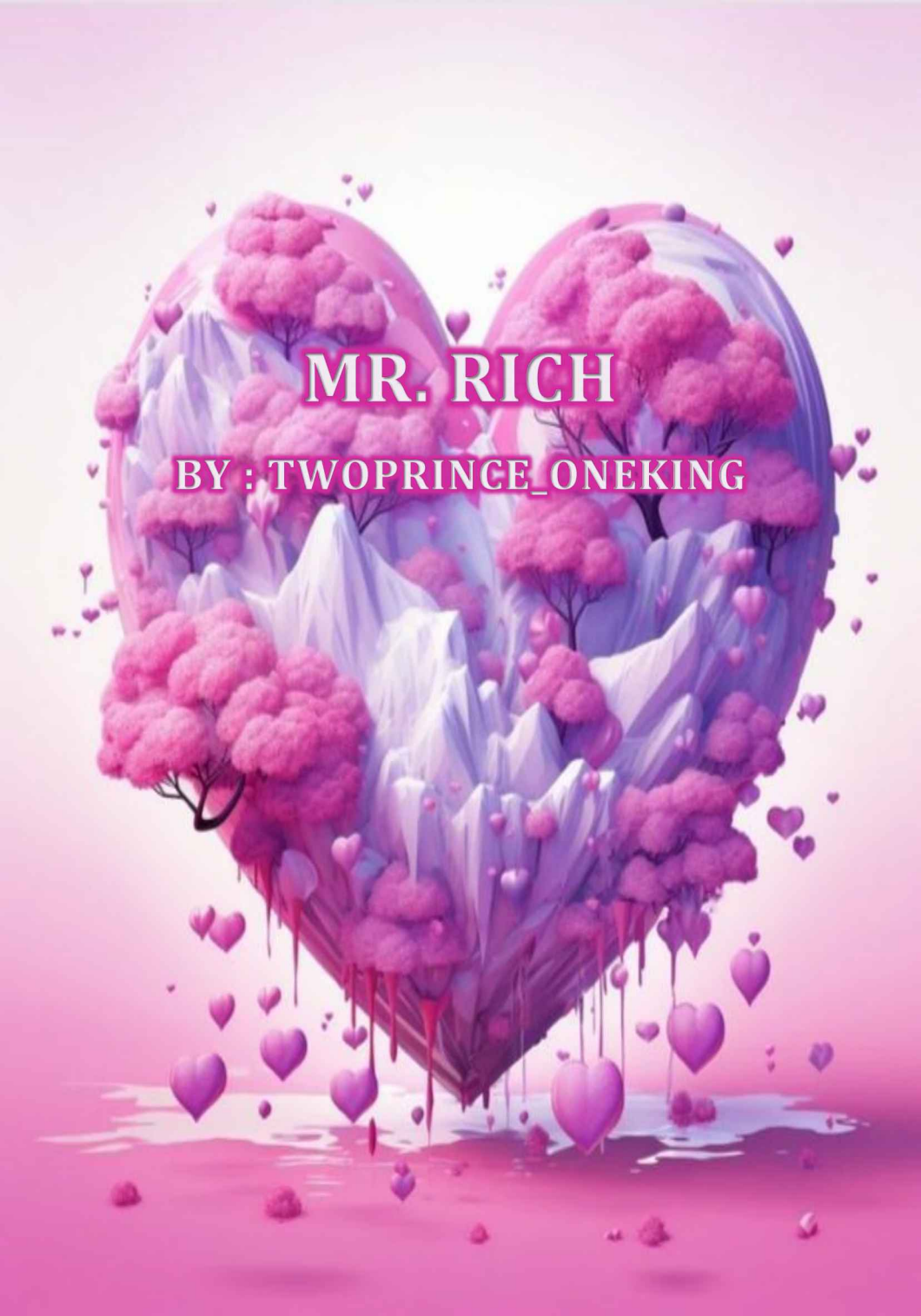
MR. RICH
BY : TWOPRINCE_ONEKING

# Mr. Rich

TwoPrince_Oneking

14 x 20 cm
555 halaman

Novel ini diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang
***All right reserved***

# Kata Pengantar

**Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya saya yang berjudul "Mr. Rich".**

**Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orang tua, dan teman-teman dekat saya serta:.....**

**Terima kasih buat Karos Publisher sebagai penerbitan yang menaungi tulisan saya ini.**

**Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.**

**Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan men-*support* karya saya. Semangat dari kalian motivasi untuk saya.**

**Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.**

SALAM HANGAT

**Nora**

# Twoprince_Oneking novel list

1. Terikat padamu
2. Ai di si
3. Terjerat pesonamu
4. Untuk kumiliki selamanya
5. Teman hidupku
6. Penakluk hati sang kaisar
7. Segalanya untukmu
8. Terperangkap olehmu
9. Mereka suamiku
10. Belenggu masa lalu
11. Impian Kriti
12. Yang tak terlupakan
13. Pemujamu
14. Mereka suamiku (2)
15. Diakah jodohku?
16. Esposa para el alpha(1)
17. Belitan di hati
18. Signore delle tenebre
19. Siapa di hatimu
20. Penguasa hati
21. A blind love
22. Pemilik hati sang kaisar
23. L'esclave du diable
24. Mencoba utk tidak mencintaimu
25. Mereka suamiku (3)
26. Dengan segala perasaanku
27. Responsibility
28. Mendalam
29. It's you.?
30. It's our secret.!
31. Unpure lover
32.Dimulai darimu,berakhir padamu
33. Yang terindah
34. Pelangi setelah hujan
35. Engkau bukanlah segalaku
36. Bila cinta tak lagi untukku
37. The greatest husband
38. Sugar
39. Permaisuri palsu utk kaisar
40. Acacia
41. Sand(e)ra
42. Kegilaan Hatiku
43. Kisah Kita Belum Berakhir
44. Mr. Cold
45. Mr. Rich

# Satu

Mahsa menatap satu persatu tamu yang hadir di upacara penghormatan terakhir untuk mendiang tunangannya, Kris yang sudah berpulang terlebih dahulu menghadap Tuhan yang kuasa.

Tatapannya terhenti dan fokus pada calon adik iparnya yang berdiri di ujung peti mati yang diselimuti bendera negara sebagai simbol hormat bagi prajurit yang gugur saat bertugas. Adik iparnya CEO Morteza grup yang termuda dalam sejarah, terlihat begitu tegar dan dingin tanpa pernah menunjukkan kesedihannya di depan para pelayat. Wajah imut dan tampannya tidak akan bisa membuatnya diremehkan karena sorot matanya yang tajam terasa membekukan, meski bibirnya selalu menyunggingkan senyum

dan kata manis yang membuat ratusan wanita tergelak di bawah kakinya.

Mahsa terus mengamati laki-laki yang terkenal suka berganti wanita seperti mengganti baju dari lemari saja. Dengar-dengar dia tidak pernah meniduri wanita yang sama, berganti setiap malamnya.

*Apa bajingan itu pakai pengaman?*

Mahsa tak mau tertular penyakit kelamin, apalagi dia berniat punya anak mengingat umurnya yang menjelang tiga puluh tahun dan masa suburnya yang bisa berakhir kapan saja. Dia mengamati Kian dari atas sampai ke bawah, bibirnya tersenyum tipis teringat bocah cengeng dan kerempeng, kini terlihat sangat gagah perkasa dengan wajah tampan rupawan dan tubuh bak atlit UFC, olahraga favorit Mahsa.

Waktu begitu cepat berlalu, sudah sepuluh tahun dia bertunangan dengan Kris, penantian yang panjang dan sia-sia. Dia begitu sabar menunggu meski tahu

Kris enggan menikahinya. Dia tidak terluka saat kabar perselingkuhan Kris sampai ke telinganya. Dia tidak mencintai Kris, dia hanya butuh suami atau nama Morteza di belakang namanya, menggantikan nama Zarvian yang terasa hina baginya. Lalu tiba-tiba saja kabar kematian Kris datang dan semua keinginannya untuk keluar dari rumah Zarvian dan menjadi istri orang kenamaan yang bisa mengalah Zarvian langsung runtuh seketika.

*Sial!*

Nasib baik benar-benar enggan bertengger berlama-lama padanya. Sekarang di depan matanya berdiri Kian Morteza yang lebih muda empat tahun darinya. Kenapa dia harus repot-repot mencari calon lain jika dia bisa mendapatkan yang bahkan lebih hebat dari Kris?

Kian Morteza, sang CEO lebih hebat dari seorang tentara penebar benih di sana-sini, Setan! Jadi jangan salahkan

Mahsa jika tak ada satu tetes pun air yang keluar dari matanya semenjak kabar kematian Kris sampai ke telinganya. Dia memang menangis, tetapi itu untuk waktunya yang terbuang sia-sia menunggu bajingan itu yang selalu menahan rasa jijiknya pada Mahsa selama sepuluh tahun.

Jantung Mahsa terasa berhenti sejenak saat tiba-tiba saja Kian mengangkat wajah dan tatapannya saling bertemu, mengunci pandangan mereka satu sama lain. Kian menarik bibirnya, senyum samar terlihat membuat jantung Mahsa berdentam cepat.

Dengan mengepalkan jari, Mahsa bertahan membalas tatapan Kian, menarik sudut bibirnya membentuk senyum culas menunjukkan karakternya yang angkuh dan jahat, sengaja dibentuknya supaya tidak ada yang pernah menindas dan meremehkannya lagi.

Mahsa Zarvian, si liar dengan ambisi melebihi bakat hingga akan melakukan apa pun untuk mencapai tujuannya.

Kian berjalan meninggalkan peti mati Kris, saat tembakan penghormatan diberikan kepada Kris. Dia berjalan ke arah Mahsa tanpa pernah mengalihkan tatapannya, duduk di kursi kosong di sebelah ibu yang duduk di samping Mahsa.

Mahsa tidak mengikuti Kian, tatapannya lurus dengan dagu terangkat, tidak mengernyit saat suara tembakan memekakan telinga.

Tiga jam setelah itu pemakaman Kris selesai, satu persatu pelayat mengucapkan belasungkawa dan meninggal keluarga duka yang masih duduk di tempatnya.

Silu adalah temannya yang terakhir meninggalkan tempat itu, wajah Silu terlihat pucat, tetapi Mahsa tidak bisa bertanya apakah Silu baik-baik saja. Bagaimanapun nanti dia akan mencari

waktu, harus bicara dengan Silu yang baik dan lembut. Namun, kini terlihat dipenuhi sedih dan jadi pendiam.

"Mahsa."

Mahsa berbalik, menatap calon mertuanya yang terlihat begitu terpukul dengan kematian putra sulung kebanggaannya. Dia harus menyimpan kekhawatirannya pada Silu, saat ini masalahnya dulu yang harus beres.

"Kau ... kau ke mana?"

"Kembali ke rumah Zarvian."

Mahsa tidak pernah menyebut kata pulang sebab dia tidak punya rumah, dia hanya menumpang di sana.

"Jangan." Flora Morteza menggeleng lemah, mendekati Mahsa yang hanya menatapnya, mengabaikan sosok Kian yang berdiri selangkah di belakang mamanya.

"Ikutlah pulang bersama kami."

"Aku pikir mungkin keluarga Morteza butuh privasi." Mahsa meremas jemari mertuanya yang gemetar, dia tulus memberi dukungan.

"Ya, kami semua butuh privasi termasuk kau. Meski kau tidak pernah menikah dengan Kris, tapi bagiku ... kau sudah seperti putriku sendiri."

Flora menekan punggung tangan Mahsa ke pipinya yang basah. "Aku mohon ikutlah, jangan menjauh. Aku sudah kehilangan Kris, jangan sampai kehilanganmu juga. Bagiku kau sudah seperti putriku sendiri."

Sangat ajaib Flora selalu tulus sayang padanya meski gosip dan berita miring tentang Mahsa tidak pernah sepi di kota ini.

"Aku akan ikut pulang ke rumah Morteza, malam ini aku akan menginap." Dia tidak akan membuang peluang sekecil apa pun. Sebentar lagi umurnya tiga puluh, tidak akan ada sponsor yang

bersedia membayar untuk membebaskannya dari keluarga Zarvian.

"Ayo, naik mobil yang sama." Flora memegang tangannya untuk membimbing Mahsa yang tak siap.

Mahsa kelimpungan, nyaris jatuh kalau saja Kian tidak menangkap pinggangnya.

"Hati-hati, Kakak Ipar," katanya dengan bibir yang seperti menahan senyum. "Kau cukup berat."

Refleks Mahsa berbalik, melepaskan diri dari pelukan Kian yang tetap terlihat santai. Flora meraih jemari Mahsa, menariknya lembut menuju mobil Limo yang terparkir di ujung pemakaman.

Mereka bertiga sudah naik, lalu Tuan Morteza yang terlihat lesu, menyusul masuk, duduk di sebelah istrinya, berhadapan dengan Mahsa yang duduk di sebelah Kian.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya pria tua itu pada Mahsa.

"Ya, aku baik-baik saja," jawab Mahsa menunduk, masih menyimpan kesal pada Kian yang menyebutnya berat. Dia begitu kurus, nyaris kulit pembalut tulang.

"Kami menyesal atas apa yang terjadi." Tuan Morteza kembali bicara.

"Andai saja Kris mendengarkan kami, sudah ada status hukum dan resmi antara kalian. Aku tidak mengerti kenapa dia selalu menundanya, padahal kami tahu dia menyukaimu?"

"Lebih baik seperti ini. Kalau mereka menikah dan Kris mati, maka dia hanya akan mendapat status janda." Kian menjawab sambil tersenyum.

"Kalau janda kaya akan menjadi incaran orang, tapi Kris bukan orang kaya. Dia hanya punya nama Morteza, bukan uangnya. Dia kehilangan semua itu saat menolak melanjutkan bisnis keluarga."

Mahsa menghela napas, meraih tangan Kian dan tersenyum. "Aku tahu itu, Kris sudah mengatakannya. Meski kau

tidak percaya, tapi aku menikahi Kris bukan karena uangnya. Aku tulus mencintainya."

*Bohong, semua yang keluar dari bibir Mahsa adalah dusta.*

"Kelak saat kau menemui wanita yang tepat, kau akan mengerti apa yang aku katakan."

Dengan lembut diremasnya jemari Kian. "Aku tidak sabar melihatnya, Adik Ipar."

Kian tersenyum, melihat pada papa dan mamanya lalu tertawa. "Sungguh, aku minta maaf, harusnya aku tidak boleh tertawa. Kris baru saja pergi, ini tidak tepat."

Dia balas meremas jemari Mahsa. "Aku sudah jatuh cinta dengan satu wanita di saat umurku lima belas tahun. Aku tidak akan pernah jatuh cinta pada wanita mana pun atau menikahi perempuan mana pun selain wanita yang kuinginkan. Aku bahkan harus bersabar

selama sepuluh tahun sampai akhirnya dia mau melihatku."

Senyumnya makin lebar. "Jadi Kakak Ipar, jangan bicara omong kosong di depanku. Reputasiku sebagai playboy tidak sesuai dengan cintaku yang tulus ini."

Diletakkannya tapak tangan Mahsa di dadanya.

Mahsa tercenung kaku, cepat-cepat menarik tangannya, dengan malu melihat calon mertuanya yang ikut tersenyum meski tipis sekali, sepertinya mereka sangat mengerti dengan isi hati putranya.

Tidak. Ini tidak boleh terjadi. Kris sudah pergi, saat ini hanya ada Kian dan dia harus menikahi bajingan sombong ini. Dia harus bertindak secepatnya, dia tidak mau menunggu sampai keluarga Zarvian mencarikan calon suami baru untuknya. Yang dia tahu tidak ada yang sekaya Kian Morteza selain keluarga Omer, tidak ada yang bisa memberinya perlindungan dan uang sebaik Morteza.

Perlahan Mahsa melepaskan jemarinya dari Kian.

Malam ini, harus malam ini. Dan besok pagi seluruh kota, seluruh dunia harus tahu apa yang sudah terjadi. Besok dia adalah calon istri Kian, bukan Kris lagi.

Mahsa meremas jemarinya, menelan ludah membulatkan tekadnya, menghilangkan rasa cemas dan ragu di hatinya. Dia melihat pada Kian yang mengangkat alis membalas tatapannya.

Mahsa tersenyum lalu berpaling. Lihat saja bagaimana dia akan menghancurkan mimpi romantis bocah tengik itu yang hanya boleh menikah dengannya.

# Dua

Mahsa memperhatikan kedua orang tua Kris yang menyuap makan malam ke mulut mereka seperti gerakan *slow motion*, begitu pelan dan lambat. Mahsa mengerti, mereka baru saja mengubur putra sulung. Mau tak mau Mahsa terpaksa ikut makan dengan pelan meski sebenarnya dia sangat lapar setelah melewatkan makan siang tadi.

Bocah tengik yang duduk di sebelahnya ini malah makan dengan lahap, seperti para pengungsi yang sudah berhari-hari terapung di tengah lautan, tidak makan dan minum.

Kian mengangkat alis saat Mahsa menatapnya sengit, kesal Mahsa berpaling ke arah lain. Mahsa mengusap pelipisnya, mencoba memikirkan ulang rencananya.

Benarkah hanya Kian yang tersedia? Apa tidak ada yang bisa dilakukannya untuk mencari suami berpotensi secepatnya? Sungguh meski tidak berniat menikah selamanya dengan bajingan ini, tetapi sanggupkah Mahsa bertahan menghadapi sikap selengehan bocah ini?

"Ada apa, Kakak Ipar? Apa makanannya tidak enak?"

Dengan tatapan sinis, Mahsa melihat Kian dari atas ke bawah. Wajah malaikat, tetapi sikap seperti jin usil. Mahsa merasa Kian sengaja memanggilnya sebagai kakak ipar hanya untuk mengejeknya.

"Makanannya enak, tapi bau parfummu tidak enak, membuat selera makanku langsung hilang," ketus Mahsa memasukkan sepotong besar daging ke mulutnya, mengunyah dengan kesal.

Kian tertawa, meraih gelas anggur dan melihat kedua orang tuanya yang menarik napas panjang, lelah menghadapi perdebatan Mahsa dan Kian yang selalu terjadi setiap kali mereka bertemu.

"Mungkin karena hidungmu sudah terbiasa dengan parfum murahan. Aku yakin saat kau membeli parfum arab, kau masih menawar harganya. Kau terlalu miskin untuk tahu kualitas parfum yang baik."

Dengan tersenyum dan menggeleng samar Kian memperhatikan Mahsa dari atas ke bawah. "Kasihan tidak jadi menikah dengan Kris, mimpimu menjadi nyonya Morteza harus dikubur."

Mahsa menarik napas panjang, memaksa dirinya berhenti berdebat. Lagi pula Kian Morteza yang kaya sedang menghina kemiskinan Mahsa. Kemiskinan yang mengingatkan Mahsa bahwa dia akan terusir dari rumah itu dan menjadi gelandangan.

Mahsa perlahan berpaling dari Kian, melihat tuan dan nyonya Morteza yang sedang mendelik pada satu-satunya putra mahkota yang tersisa.

"Pa, Ma," panggil Mahsa. "Aku lelah, aku akan ke kamar untuk istirahat."

Dengan gerakan santai Mahsa meninggalkan keluarga yang sedang berduka itu, dia memilih untuk mengurung diri di dalam istana ini, menjauh dari segala bentuk simpati yang tidak mereka butuhkan baik dari teman ataupun keluarga.

Mahsa membuka pintu kamar yang hampir setahun tidak dikunjunginya. Semenjak dia resmi menjadi tunangan Kris, dia punya kamar sendiri di rumah ini, dia bisa datang dan menginap di sini saat Kris libur atau pulang dari tugas.

Setahun terakhir ini Kris tidak punya waktu, mereka tidak pernah bertemu bahkan tidak pernah saling menghubungi lagi. Seluruh kota tahu dia calon menantu keluarga Morteza, karena itu dia dihormati.

Sepuluh tahun belakangan ini, dia aman di rumah dan di mana saja karena embel-embel keluarga Morteza. Jika tidak ada nama Morteza dia hanya akan menjadi si anak yang tidak diinginkan,

hanya membuat malu semua orang. Namun, bagi calon mertuanya, mamanya adalah teman baik. Orang tulus yang selalu mengulurkan bantuan meski sendirinya susah.

Menurut cerita, suami istri Morteza dulu kawin lari karena orang tua yang laki-laki tidak mau punya menantu orang yang tidak selevel dengan mereka. Kemudian mamalah yang membantu, memberikan semua tabungannya untuk mereka. Kerja keras dan kegigihan membawa nasib baik bagi pasangan Morteza, sedangkan cinta dan nafsu membawa nasib buruk bagi mama.

Begitu mama meninggal, keluarga Morteza langsung mengeluarkan pernyataan kalau Mahsa adalah calon istri Kris, mereka ditunangkan. Sayangnya, sudah hampir sepuluh tahun dan tidak akan pernah ada pernikahan jika Mahsa tidak mengatur strategi. Dengan mengibaskan rambut dia tersenyum, menurutnya tidak ada salahnya jika dia ingin menikmati uang atau nama Morteza

sedikit banyak adalah modal mama yang tersimpan.

Mahsa tertawa dengan air mata berderai. Dia bukan orang jahat, bukan wanita matre. Dia hanya ingin perlindungan dan rasa aman serta sedikit kesombongan. Dia menyayangi suami istri Morteza, tidak pernah terpikir olehnya untuk menyakiti mereka meski beberapa kali dia memanfaatkan mereka yang sangat baik dan tulus padanya.

Mahsa memperhatikan sekeliling kamar, berjalan ke kamar mandi mengunci diri di sana dan mulai menangis memeluk dirinya di dalam *bathtub* yang kosong, tidak akan membiarkan siapa pun mendengar atau melihatnya menangis.

Mahsa adalah wanita licik yang jahat, dia rela melakukan apa pun untuk mencapai tujuannya. Cukup itu saja yang harusnya orang ketahui tentang dirinya. Menjadi jahat dan licik membuatnya terlindung tanpa perlu nama Morteza, kecuali di rumah.

Mahsa memperhatikan tapak tangannya yang jelek, yang selalu dikepalnya saat berada di luar, tapak tangannya adalah asbak bagi kakak laki-lakinya, saat dia menjadi tunangan Morteza barulah mereka berhenti mematikan rokok di kedua telapak tangannya. Jadi salahkah Mahsa mempertahankan mimpinya?

Dia tidak mencintai siapa pun, tidak ingin memiliki hubungan dengan siapa pun. Dia ingin seseorang yang mencintainya dan akan dicintainya lebih dari hidupnya yang kosong. Itulah sebabnya dia menginginkan anak, anak kandung yang hidupnya harus terjamin.

Setelah lelah menangis, Mahsa membasuh wajahnya, mengganti baju dengan piyama berwarna seperti *wine*. Dia kembali ke kamar, mematikan lampu dan naik ke atas tempat tidur, menyelimuti tubuhnya yang tak berharga.

Mata Mahsa yang bulat terbuka lebar menatap plafon yang kelabu. Mungkin ada

baiknya Kris tidak menikahinya, mungkin jika Kris melihat bekas luka di punggungnya, Kris akan kaget dan jijik.

Sebenarnya sudah betul dia tidak menikah dengan laki-laki mana pun di dunia ini, sangat malang bagi mereka mendapatkan istri yang tubuh belakangnya penuh baret luka. Untuk bocah tengik itu, dia pantas menikahi wanita serusak Mahsa mengingat sudah berapa banyak wanita baik-baik yang sudah dirusak olehnya.

Mahsa melompat duduk, mendekap selimut ke dadanya saat pintu kamarnya terbuka dan bocah tengik yang baru dipikirkannya melangkah masuk ke dalam kamar lalu menutup pintu. Mahsa memperhatikan dalam diam saat Kian mulai menanggalkan pakaiannya berdiri telanjang di depan mata Mahsa yang dengan cepat beradaptasi dengan kegelapan.

Jantung Mahsa berdetak, napasnya berat dan panas. Bagaimana bocah kurus itu sekarang bisa punya bodi sebagus ini?

Menelan ludah Mahsa memaksa otaknya bekerja dengan cepat. Dia harus mengambil kesempatan ini, dia tidak perlu melakukan apa pun, ini seperti Tuhan sendiri yang mengirim Kian padanya.

Mahsa tersenyum, obat perangsang yang didapatkannya dengan susah payah ternyata tidak ada gunanya, bikin rugi saja. Perlahan disingkirkan selimut, dia turun dari tempat tidur mendekati Kian yang sempoyongan. Mahsa benci bau alkohol, tetapi terpaksa menahannya. Dia ingat bagaimana Kian menghinanya, tak mungkin dia melepaskan peluang emas ini?

"Apa yang kau lakukan?" Mahsa berdiri di depan Kian dengan tatapan berani yang dipaksakan.

Kening Kian berkerut memperhatikan sekelilingnya.

"Kenapa kau di sini?" tanyanya sedikit terhuyung.

Mahsa menyentuh rambut Kian yang bergelombang.

"Ini kamarku, kamarmu di sebelah," bisiknya.

Kian memegang pergelangan tangan Mahsa saat wanita itu menyentuh perutnya.

"Apa yang kau lakukan?" paraunya menelan ludah.

Mahsa tersenyum. "Kau mabuk, tapi tidak punya wanita menemanimu malam ini. Kau juga tidak mungkin mencari mereka ke luar mengingat kita masih berkabung. Lalu kenapa tidak memelukku saja?" rayunya menyusupkan jemarinya, meremas rambut di tengkuk Kian.

"Mari kita saling menghibur," bisiknya menempelkan tubuhnya ke badan Kian yang tak tertutup sehelai benang pun.

"Menyingkir," perintah Kian dengan suara parau bergetar.

Mahsa menyusurkan buku jarinya ke rahang Kian.

"Dorong aku, keluar dari sini," godanya sambil menggigit pelan cuping telinga Kian.

"Aku tidak akan menahanmu, tapi itu artinya kau melewatkan kesempatan emas."

Kian meraup rambut Mahsa, menariknya menjauh. Matanya saat ini mengamati wajah Mahsa.

"Kau menggodaku," desisnya mendekatkan bibirnya ke bibir Mahsa.

"Ya," lirih Mahsa menekan dada ke perut Kian.

"Aku menggodamu, Adik Ipar. Aku ingin tahu apa kau punya keberanian melakukannya denganku?"

"Jangan menyesalinya," desis Kian.

"Bahkan jika kau menangis dan memohon minta dilepaskan, aku tidak akan pernah melepaskanmu." Kian menyambar bibir Mahsa, melumatnya dengan kasar dan rakus.

# Tiga

Mahsa terhempas jatuh terhenyak duduk di pinggir ranjang akibat dorongan Kian. Mata Mahsa membesar saat bocah itu berusaha menindihnya, dengan cepat dia bangkit mencoba menghindari Kian yang jauh lebih tinggi dan besar darinya.

"Kau tidak bisa lari, kau tidak boleh menyesali ini," gumam Kian mengamati wajah Mahsa yang mengeras.

Mahsa memegang belakang leher Kian, kembali menantang. "Namaku Mahsa Zarvian, apa pun yang aku lakukan takkan pernah kusesali."

Ditariknya Kian, lalu dilumatnya bibir seksi berwarna merah yang menggiurkan itu.

Kian belum merespons, dia memperhatikan wajah Mahsa yang sangat dekat dengannya, bulu mata panjang lentik hitam. Wajah Mahsa yang polos tanpa *make-up*. Dia menyentuh wajah tirus, bekas luka kecil di bawah dagu Mahsa yang diakibatkan olehnya. Kian menarik wajah Mahsa, menjauh darinya.

"Apa reputasimu sebagai wanita penggoda hanya tipuan?" tanyanya dengan alis terangkat mengejek.

"Ciumanmu barusan terlalu cupu." Disapukan jarinya ke bibir Mahsa.

"Biar kutunjukkan padamu apa itu godaan dan apa yang aku suka?" bisiknya seringan angin di atas bibir Mahsa yang terkatup akibat hinaannya.

Buku jari Mahsa mengepal di bahu Kian saat laki-laki itu melumat bibirnya tanpa ampun, menggetar seluruh tubuh Mahsa, menghangatkan hatinya, membuat ribuan kupu-kupu berterbangan di atas kepalanya.

Bibir Kian menguasai, kasar dan rakus, dia mengisap dan melumat bibir Mahsa seperti hidupnya bergantung pada ciuman ini. Lidahnya masuk, mata Mahsa terbuka lebar, Mahsa terengah, suara erangan terdengar dari tenggorokannya. Dia terpojok tidak bisa bergerak di antara himpitan tubuh Kian yang berotot dan tembok beton di belakangnya.

Kepala Kian bergerak ke sana kemari untuk mendapatkan rasa bibir Mahsa yang lembut. Tarikkan jemarinya pada rambut Mahsa semakin kuat, memastikan Mahsa tidak bisa mundur seinci pun. Bibir Mahsa terlalu nikmat, ludah Mahsa yang bercampur dengan ludahnya terasa sangat manis.

Kian tidak butuh bernapas, dia justru bisa mati jika melepaskan wanita ini. Namun, saat Mahsa mulai memukul bahunya, Kian tahu wanita itu butuh bernapas. Perlahan Kian menghentikan ciumannya, menarik diri dan tersenyum saat melihat Mahsa yang merah padam

sedang menarik napas kuat, mengisi paru-parunya.

"Hanya segini kemampuanmu, Kakak Ipar?" Kian berdehem menghilang suara paraunya, mengusap bibir Mahsa yang bengkak dan basah.

Mahsa menarik napas panjang. "Aku sudah lumayan tua, mengurangi waktu bersenang-senang lebih banyak beribadah. Aku sudah lama tidak latihan."

Kian tersenyum, mengangguk-angguk seperti ayam mengatuk. Dia tahu siapa Mahsa, sepuluh tahun terakhir ini, matanya selalu mengawasi Mahsa, selalu menemukan Mahsa di mana pun meski di tengah keramaian. Seluruh hidup dan apa yang Mahsa tampilkan adalah kebohongan. Mahsa sangat pandai dalam hal ini.

"Kalau begitu mari latihan lagi denganku." Kian kembali melumat bibir Mahsa, tidak memberi Mahsa kesempatan untuk menarik napas dulu.

Mahsa tak punya pilihan selain memeluk leher Kian, saat bocah itu mengangkat tubuhnya membuat tinggi mereka sejajar hingga Kian makin gampang melumat bibirnya.

Bunyi ciuman, isapan, dan decapan membuat telinga Mahsa memerah. Jantung berdebar kuat, perutnya kembang kempis, Mahsa sudah merasakannya dari awal dia memeluk Kian, punya Kian membesar dan berdiri menusuk tulang rusuk Mahsa.

Kian berjalan tanpa melepaskan ciumannya. Menjatuhkan Mahsa ke posisi terdalam kasur lalu segera menindihnya, melanjutkan ciuman mereka di saat dia dengan baiknya menelanjangi Mahsa tanpa Mahsa sadari. Seperti bayi yang baru lahir, tanpa sehelai benang pun mereka bergumul hebat, lebih tepatnya Kian menggerayangi tubuh Mahsa dengan jari dan bibirnya.

"Cantik ...," desah Kian saat ciumannya beralih ke leher dan dada Mahsa.

"Indah ...," gumamnya meniup puncak dada Mahsa yang mengeras.

Seluruh tubuh Mahsa sudah lembap oleh keringat akibat panas yang dirasanya. Dia memejamkan mata, memilin seprai di jemarinya saat lidah Kian menyentuh puncak dadanya, mempermainkan, dan menjilati.

Beberapa kali Mahsa terlonjak, menggigit bibirnya. Tubuhnya semakin sulit dikendalikan, otak Mahsa melemah dan sulit diajak berpikir. Dari ujung kaki sampai ujung kepalanya terasa diurungi ribuan ulat, membuatnya meremang.

Jemari dan bibir semakin aktif, rakus meninggalkan jejak di tempat yang dijelajahi. Kian merekam setiap inci tubuh Mahsa lewat matanya, menyimpan di memori otaknya. Jemari Kian dengan halus menyapu area segitiga di atas selangkangan Mahsa, tersenyum saat

tubuh indah itu tersentak seperti terkena aliran listrik.

"Sangat responsif," parau Kian, menyelipkan tapak tangannya di antara paha Mahsa yang terkatup rapat dan bergetar halus.

"Aku ... aku pikir ... tidak malam ini ... tiba-tiba aku ...." Mahsa bahkan tak tahu apa yang harus dikatakannya. Dia takut, tetapi tubuhnya menginginkan Kian menyelesaikan ini.

Kian tertawa, telunjuknya bergerak dari bibir Mahsa yang bergetar hingga ke bagian intim Mahsa yang sudah basah.

"Tidak bisa. Aku tidak bisa berhenti. Ini kesempatan emas yang takkan kulewatkan meski langit runtuh sekali pun." Kian menindih Mahsa.

"Kakak Ipar, kau yang menggodaku duluan, jangan bilang kau takut," godanya menyapukan bibir ke wajah Mahsa.

"Meski kau takut, aku tetap tidak bisa berhenti. Aku sangat suka menerima tantangan."

Mahsa berpaling, meski lampu tidak menyala, tetapi dengan perencanaan yang baik, cahaya bulan masuk dan memberi penerang hingga dia bisa melihat semuanya dan begitu juga pastinya dengan Kian yang terang-terangan melihat tubuh telanjang Mahsa yang penuh bekas cumbuannya.

"Tiba-tiba aku kehilangan minat," parau Mahsa mencoba duduk.

"Tapi, kau berhasil membangkitkan minatku." Kian mendorong Mahsa, menekan pergelangan wanita itu di atas kepala.

"Malam ini kau akan menjadi milikku ... selamanya," geram Kian sebelum kembali melumat bibir Mahsa yang hanya bisa mengerang pelan dan pasrah, langsung takluk seketika.

Bibir Kian semakin kuat, mendominasi tubuh mereka yang sama-sama telanjang kini menempel seperti diberi lem tikus.

"Cukup," geram Mahsa mendorong Kian sekuat tenaganya.

"Aku tidak bisa bernapas. Bajingan, kau ingin aku mati, ya."

Kian melongo, memperhatikan tubuhnya dan Mahsa. Lalu tawanya meledak.

"Ya Tuhan," erangnya menekan pergelangan Mahsa ke kasur.

"Kakak Ipar, jika aku tidak menciummu dan tahu betapa manis bibirmu, aku pasti percaya pada apa yang dikatakan orang bahwa bibirmu penuh racun dan tipu muslihat."

Mahsa menarik napas, senjata Kian yang terjepit di antara tubuh mereka terlalu besar dan liar untuk diabaikan. "Kalau kau memang mau, lakukan cepat. Jangan buang waktu."

Mulut Kian terbuka lebar saking kagetnya.

"Apa kau sedang menghina teknik rayuanku?" geramnya.

"Apa sebenarnya yang ada di otak kecilmu itu?" desisnya, marah karena Mahsa yang jelas tidak menyimpan perasaan padanya.

Mahsa tersenyum sayu.

"Adik Ipar," desahnya, "Aku menginginkanmu, aku tidak bisa menunggu lagi."

Kian membuka paha Mahsa dengan lututnya memosisikan diri di sana.

"Aaah, jadi kau sudah tidak sabar?" Tangannya menyentuh kewanitaan Mahsa, menangkup, dan menekannya.

Kian menahan kedua lengan Mahsa dengan satu tangannya saat wanita itu terlonjak dan berniat melepaskan diri.

"Mau ke mana?" bisiknya di telinga Mahsa, puas mendengar deru napas dan sorot panik di mata Mahsa.

"Aku bahkan belum mulai."

Mahsa menggeliat, aliran darahnya bergerak cepat ke kepala, pandangannya mulai kabur.

"Aku ... aku ... tidak," cerocosnya panik saat jari Kian mengusap dan masuk di antara kewanitaannya.

"Aku tidak apa-apa, Kakak Ipar."

Kian tersenyum merasakan kewanitaan Mahsa yang basah. Jarinya mengusap, menekan titik di mana Mahsa langsung terlonjak seperti terkena aliran listrik. Melihat Mahsa lemah dan tak berdaya seperti ini membuat gejolak di dadanya semakin kuat, darahnya memanas, adik kecilnya protes minta pelepasan yang dari tadi sudah ditundanya. Kian ngelus paha Mahsa yang merinding di bawah usapan jemarinya.

Membuka paha Mahsa makin lebar, mengarahkan kejantanannya ke sana, tidak sedetik pun tatapan beralih dari wajah Mahsa yang tegang hingga tulang pipinya terlihat jelas.

"Jangan takut," bisik Kian di telinga Mahsa.

"Aku tidak akan pernah menyakitimu."

Perlahan Kian mendorong kejantanannya masuk ke dalam kewanitaan Mahsa. Gigi Kian menggeretak merasakan sempit dan panas pusat gairah Mahsa.

Mahsa menggigit bibir, tetapi tetap saja rasa sakitnya tak terkatakan, tubuhnya terbelah seperti dibakar dengan panas yang memancar dari kejantanan Kian yang terus masuk, menerobos penghalang dalam satu kali hentakan kuat yang membuat Mahsa menjerit kuat dan terisak menahan sakit.

Kian memejamkan matanya, kepalanya mendongak sambil menarik napas panjang, kejantanannya masuk sebisa Mahsa menerimanya. Tubuhnya berkilau oleh keringat, napasnya mulai menderu.

"Nona, aku sudah terlalu lama menunggu ini," paraunya menunduk membuat untaian rambutnya jatuh ke depan wajahnya.

"Sakit," bisik Mahsa berurai air mata, punggungnya melengkung seperti busur, jeraminya terjalin erat dengan jemari Kian yang membuatnya tidak bisa melarikan diri.

"Jika kau terus melawan, rasanya akan semakin sakit." Kian menyapukan bibirnya ke rahang Mahsa, menjilat rasa asin dari keringat Mahsa.

"Biarkan aku membantumu, biarkan aku menyelesaikannya," bujuknya perlahan menarik pinggulnya lalu mendorong pelan, membuat Mahsa terlonjak, kembali melawan.

"Serahkan dirimu padaku. Aku bersumpah akan membawamu terbang ke surga," bisiknya di atas bibir Mahsa.

Mahsa membuka matanya yang basah berkilau seperti kilau matahari yang memantul di lautan biru.

"Kau pembohong, berapa banyak wanita yang sudah kau tipu?" bisiknya terengah.

Mata Kian kembali melebar, marah disumpalnya mulut Mahsa dengan lidahnya. Kian bergerak meski amarah bergemuruh di dadanya, tetapi Kian masih bisa menjaga ritmenya agar tidak menyiksa Mahsa.

Mahsa mencoba melawan, tetapi semakin banyak dia bergerak rasanya semakin sakit, mau tak mau Mahsa diam memejamkan matanya, berkosentrasi pada bagian bawah tubuhnya.

Kian melihatnya, kerutan di kening Mahsa perlahan mulai berkurang. Isakan sakit mulai terdengar berbeda, suara yang

Mahsa keluarkan bukan lagi bentuk protes. Kali ini jemari Mahsa mengait jemari Kian, geliat tubuh Mahsa membuat Kian menggila.

Mahsa terengah, dia panik, dia tidak mau pipis di sini, tetapi Kian terus bergerak. Mahsa menggeleng, merengek, dan menjerit kuat saat rasa itu tak tertahankan lagi, cairan panas keluar seiring tubuh Mahsa yang meledak menjadi kelopak mawar berwarna merah yang indah. Napas Mahsa menderu, tubuhnya terkulai, kehabisan tenaga.

"Kau tidak boleh tidur." Kian menekan bibirnya ke leher Mahsa, bergerak makin cepat membuat darah Mahsa kembali bergolak.

Kali ini saat Mahsa mencapai puncak, Kian ikut bersamanya. Mereka terhempas ke jurang kenikmatan yang dalam tak berdasar.

# Empat

Ada yang memanggil namanya, ketukan terus menerus yang membuat Mahsa terbangun dari tidurnya, tetapi kelopak matanya terasa begitu berat. Mahsa bahkan tidak bisa membukanya, dia hanya beringsut mencari kenyamanan karena pinggang dan bagian bawahnya yang terasa berat dan ngilu. Kening Mahsa berkerut saat rasa bantal dan gulingnya terasa keras dan hangat. Tangannya bergerak memastikan apa yang sedang dipeluk olehnya.

"Kau sudah bangun?"

Tubuh Mahsa kaku seketika, detik itu juga dia ingat apa yang terjadi semalam. Dan yang barusan bicara padanya sedang dipeluk erat olehnya, pasti bocah sok keren itu yang memperkosanya

semalaman dan baru melepaskannya saat matahari mulai terlihat.

Mahsa membuka matanya, melepaskan pelukannya lalu beringsut menjauh, menahan selimut di dadanya.

"Aku harus ke rumah sakit melakukan visum dan mendapatkan perawatan," katanya serius saat Kian mencekal lengannya, melarangnya menjauh.

Kian terbahak.

"Apa kau akan melaporkanku ke polisi?" tanyanya sambil menarik pergelangan Mahsa, menempelkan bibirnya ke denyut nadi perempuan gila ini.

"Sebaiknya hadapi dulu orang tuaku." Mata Kian menunjuk ke arah pintu yang perlahan terbuka.

Mata Mahsa membesar. Kenapa jadi seperti ini? Mahsa bahkan belum merencanakan apa pun pagi ini,

semuanya buyar oleh perbuatan gila Kian semalam.

"Kian. Mahsa." Tuan dan Nyonya Morteza serentak berteriak dengan raut wajah yang mau pingsan.

"Ma, Pa." Kian balas berteriak, "Apa yang kalian lakukan? Kenapa kalian mengganggguku?"

Mahsa melihat Kian dan orang tuanya bergantian, tak sanggup melihat bagaimana tatapan bingung di wajah papa dan mama, Mahsa berinsut masuk ke dalam selimut bersembunyi dari rasa malu dan tertekan.

"Apa yang kalian lakukan?" Meski sedikit terlambat akhirnya Nyonya Morteza berteriak mempertanyakan apa yang mereka lihat.

"Kian, jelaskan?" Tuan Morteza menuntut jawaban.

"Aku menginginkan Mahsa, aku ingin menikahinya," jawab Kian tegas membuat

Mahsa yang bersembunyi di balik selimut melotot kaget.

Ini jauh dari yang direncanakannya, tetapi sangat efektif, melaju lebih cepat dari perkiraan Mahsa.

"Kian." Hanya itu yang bisa dikatakan Nyonya Morteza.

"Semalam aku yang menggoda, aku yang memulai. Aku tidak mau hal ini tersebar. Aku tidak ingin merusak nama baik Mahsa."

Kening Mahsa berkerut. Nama baik? Kapan dia punya nama baik? Jika dia sendiri tak peduli, lalu kenapa Kian peduli? Apa ini bagian dari permainan Kian? Apa Kian memutuskan bahwa Mahsa akan menjadi kekasih bulan ini atau Mahsa mendapatkan kehormatan menjadi istri pertama sebelum adanya istri kedua, ketiga, dan seterusnya?

"Kian, ini terlalu cepat." Nyonya Morteza terdengar susah payah menahan marah.

"Kris baru saja dikubur, ini akan menjadi gosip. Mahsa akan menjadi bahan omongan kembali."

"Kalau begitu buat rumor, biarkan media bicara tentang aku dan Mahsa," jawab Kian merapikan rambutnya yang kusut.

"Satu minggu, satu minggu lagi kami menikah. Jadi Pa, Ma, mohon bantu aku."

Kian memperhatikan wajah orang tuanya, bagaimana mata mereka saling bicara satu sama lain, penuh cinta dan kepercayaan. Itulah yang Kian ingin dalam hidupnya, tidak boleh kurang.

Nyonya Morteza melihat sosok Mahsa yang bersembunyi di balik selimut, lalu pada putra bungsunya yang penuh tekad. Dia tahu semuanya, sebagai orang tua dia kenal Kian, tahu dan mengerti perjuangan anaknya itu. Bahkan sebagai kakak, Kris memilih mengalah dan mengikuti kemauan Kian.

"Pelan-pelan, Kian," bisiknya melirik sosok Mahsa yang masih bersembunyi.

Kian mengusap wajahnya, menyisir rambut dengan jemarinya. Perlahan ditariknya selimut, cukup mata Mahsa yang terlihat.

"Kau tidak keberatankan menjadi Nyonya Morteza, bukan dengan Kris, tapi dengan Kian Morteza?"

Mahsa hanya menatap Kian, keinginannya terkabul, tetapi kenapa dia merasa enggan? Kenapa dia merasa caranya salah dan harusnya dia minta maaf dan meninggal laki-laki ini? Kian punya hidupnya sendiri, kenapa harus menjadi pionnya untuk mencapai tujuan?

"Mahsa." Suara Nyonya Morteza membuyarkan lamunan Mahsa.

Mahsa menggeleng, melihat sosok Kian. Dasar, geramnya. Biar saja dia merusak hidup bocah tengik ini. Biar dia yang membalaskan dendam para wanita

yang sudah dihancurkan hatinya oleh kecoa *playboy* ini.

Kenapa dia mesti merasa bersalah, toh kenyataannya Kian memang sudah meniduri, merampas kegadisannya? Dia bukan lagi nona, tetapi memang harus menjadi nyonya.

Nyonya Morteza.

"Mahsa."

Dengan nama Morteza yang melekat padanya, dia tidak akan lagi mendapatkan hinaan di rumah itu. Tidak ada lagi cambukan, pukulan, ataupun makian yang tak bisa diterima. Mahsa melihat sang calon mertua, matanya mulai basah.

"Maaf, aku sungguh-sungguh tidak berniat mempermalukan kalian. Aku tidak tahu bagaimana ini bisa terjadi. Aku yang salah, jangan salahkan Kian. Jangan paksa dia bertanggungjawab."

Kian mengangkat alisnya, menyentuh air mata yang mengalir dari sudut mata Mahsa.

"Air mata sungguhan." Bibirnya tersenyum. Dia memberi kode pada sang mama agar melempar celananya yang ada di dekat kaki mama.

"Ya, kau baik sekali. Kalau kau merasa terbebani dengan pernikahan ini, aku tidak akan memaksamu untuk bertanggungjawab."

Kian memakai celana di balik selimut, lalu turun dari kasur. "Kita semua sudah dewasa, *one night stand* bukanlah hal tabu lagi. Apalagi kau sangat terkenal suka sekali bersenang-senang."

*Kecubung sialan.*

Harta yang Mahsa simpan dengan bertaruh nyawa sudah diambil oleh bocah ini, lalu bajingan ini berpikir bisa lari dan bebas darinya. Mimpi saja. Mahsa bangkit, langsung menyambar lengan Kian yang berniat menjauh.

"Kau pikir aku sama dengan wanita lain di luar sana," geramnya dengan gigi terkatup.

Saat melihat Kian mengangkat alis memperhatikan kuku Mahsa yang menancap di kulitnya, barulah Mahsa melepas cakarannya.

"Maaf," bisiknya dengan lirih.

"Tadi aku bingung. Aku salah merespons. Harusnya aku memikirkan nama baik keluargaku juga. Aku tidak mau sikapku mempengaruhi reputasi ayahku. Aku bersedia menikah denganmu."

Dia melihat pada nyonya dan tuan Morteza. "Tapi jika kalian keberatan dan menganggapnya memalukan, aku tidak akan mengharapkan pertanggungjawaban Kian."

Ini adalah kata-kata yang tulus dari hati Mahsa, kesempatan terakhir yang diberikannya pada keluarga ini agar terbebaskan dari dirinya.

"Aku akan pergi. Aku janji tidak akan mengganggu atau terlibat dengan kalian lagi."

"Pergi?" ulang Kian.

"Benarkah, ke mana kau akan pergi?" Kian tahu Mahsa tidak punya tempat atau tujuan.

Mahsa melihat kedua orang tua Kian yang sudah lebih dari keluarga baginya. "Ke mana saja. Yang paling penting aku tidak akan mengganggu kalian lagi."

Raut wajah Kian berubah, dia melihat hal yang sama pada orang tuanya. Mereka sadar Mahsa serius. Tahu sekuat apa pun Mahsa menciptakan gambaran dirinya, tetapi sebenarnya gadis ini hanyalah puing-puing reruntuhan.

"Aku akan mengurus pernikahan secepatnya. Aku akan bicara pada keluargamu, bicara pada Tuan Zarvian."

Kian berdehem. "Bersiaplah, aku akan mengantarmu pulang."

Perlahan Mahsa menoleh pada Kian.

"Kenapa?" bisiknya.

"Karena aku tidak mau cerita tentang apa yang terjadi semalam menjadi santapan tukang gosip. Ada nama Morteza yang harus dijaga. Aku akan membuat cerita baru agar orang-orang percaya bahwa selama ini kau bertunangan denganku bukan dengan Kris. Pernikahan kita tidak boleh ada celah untuk dirusak."

Perlahan dilepas lengannya dari cengkeraman Mahsa yang masih terpaku, seolah enggan dan membuat Kian merasa sakit di hatinya.

*Wanita ini tidak mencintaiku.*

"Mahsa." Nyonya Morteza mendekat, memegang bahu Mahsa.

"Kami akan ikut bersamamu dan Kian. Lamaran kali ini akan resmi."

Dia tersenyum saat Mahsa hanya menatapnya kebingungan. "Apa ada syarat atau yang kau inginkan untuk seserahan lamarannya?"

Mahsa menggeleng lalu mengangguk.

"Ya, tentu. Kalau bisa jangan berikan barang mahal dan mewah," pintanya yang tahu seserahan tidak akan menjadi miliknya. Akan langsung disita keluarga Zarvian.

Nyonya Morteza tertawa untuk pertama kalinya setelah kehilangan Kris.

"Baiklah. Kami akan memilih barang bagus, tidak mahal," janjinya.

"Nah, sekarang apa ada yang lain yang kau inginkan?"

Mahsa memegang tangan Nyonya Morteza, matanya tertuju pada Tuan Morteza. "Maaf, jika aku mengecewakan kalian."

Tuan Morteza langsung menggeleng.

"Ini bukan hal mengecewakan, untuk apa minta maaf. Kami pikir setelah Kris pergi, kami juga akan kehilanganmu, tapi ternyata tidak. Dan kami tahu, Kian ...." Dia berhenti lalu tersenyum.

"Aku akan keluar, bicara pada Kian," ucapnya tersenyum lalu segera keluar

dari kamar meninggalkan istri dan calon menantunya.

# Lima

"Terima kasih," ucap Mahsa bersiap keluar dari mobil Maybach Kian.

Kian yang tidak bicara satu kata pun sepanjang perjalanan langsung bergerak cepat menahan lengan Mahsa yang sudah memegang handel pintu.

"Kenapa harus menunda lamarannya?" Akhirnya pertanyaan yang berkecamuk di hatinya terucap juga.

"Ada banyak yang harus aku lakukan, tentu saja aku harus bicara dengan keluarga Zarvian terlebih dahulu. Kalau kalian datang lalu tiba-tiba saja melamar, tidakkah itu membuat mereka bingung?"

Tidak ada kata keluargaku, Mahsa selalu menyebut keluarga Zarvian seakan dia orang luar bukan bagian dari mereka.

Kian tahu itu, dia selalu mengawasi Mahsa, tetapi apa yang terjadi di dalam rumah Zarvian tidak bisa diamati olehnya. Ada yang tidak beres dan itu jelas. Selama Mahsa masih berada di sana, tidak ada yang bisa dilakukannya.

Orang tuanya sudah mencoba, tetapi Mahsa tidak pernah berniat meninggalkan rumah itu. Jadi Kian harap dengan pernikahan semuanya bisa usai. Dia tidak perlu cemas dengan apa yang terjadi di dalam sana.

"Bukankah semakin cepat semakin baik?" tekan Kian.

"Mungkin saja di dalam sana anakku sudah berkembang." Dia melihat perut Mahsa.

"Kau ingat semalam aku tidak memakai pengaman dan karena kau masih perawan tentu saja kau tidak memakai pencegah kehamilan."

Mahsa menarik napas, memejamkan matanya. Jarinya yang kurus saling

mengait. "Menunda sehari dua hari tidak akan ada bedanya."

Lalu dia tersenyum. "Menurutmu aku benar-benar bisa hamil meski baru pertama kali melakukannya?"

Senyum manis dan polos yang terkadang lupa Mahsa tahan selalu Kian tunggu kehadirannya.

"Pertama kali, tapi melakukannya berkali-kali. Aku melepaskan benihku berkali-kali semalam."

Kian melepaskan cengkeramannya pada setir, perlahan meraih jemari Mahsa yang terasa dingin. "Maaf semalam aku lepas kendali. Harusnya aku memikirkan tubuhmu. Aku tahu pasti menyakitkan dan sekarang kau tidak nyaman. Semalam aku mabuk, tapi lain kali itu tidak akan terjadi lagi. Aku tidak berniat menyakitimu."

Alis Mahsa terangkat.

"Apa kau selalu meminta maaf pada wanita yang kau tiduri?" sindirnya, "Sungguh kau baik sekali."

Kian melepaskan jemari Mahsa.

"Turun," geramnya yang merasa tusukan kecewa di hatinya yang sudah penuh dengan belati yang Mahsa tancapkan.

Mahsa tertawa.

"Kenapa kita tidak membuat kesepakatan saja?" usulnya mengabaikan bentakan Kian barusan.

"Aku tidak akan mengikatmu selamanya. Aku tidak akan bicara pada orang tuamu. Kalau perceraian dari aku, mereka pasti tidak akan menyalahkanmu. Kau katakan saja berapa lama kau ingin kita menikah, tapi tentu saja saat perceraian aku mau tiga puluh persen dari semua harta yang kau miliki."

Kian mendengus. "Baik sekali, aku pikir kau akan minta lima puluh persen,

padahal aku berniat memberikan semua milikku padamu."

Mahsa menyandarkan punggung dan merebahkan kepalanya, melihat awan di luar sana putih bersih. "Aku tidak tamak meski aku kelaparan. Tiga puluh persen sudah cukup. Aku tidak akan muncul atau mengganggumu lagi."

Kian mencengkeram rahang Mahsa menarik wajah wanita itu sejajar dengan wajahnya yang mengeras oleh rasa marah.

"Lalu bagaimana dengan seks? Apa selama pernikahan aku boleh menyentuhmu atau setiap naik ke atasmu aku harus membayar?" Cengkeraman makin kuat, wajah makin dekat.

"Berapa aku harus membayar?" desisnya.

Mata Mahsa membesar, dia sudah sering dipukuli dan diancam, tetapi semua yang diterimanya tidak membuatnya

takut. Saat Kian bersikap kasar seperti ini, Mahsa merasa bingung dan sedih.

"Tidak perlu membayar, seks sudah termasuk dalam biaya perceraian. Kau bisa menyentuhku kapan saja, di mana saja, dengan cara apa saja, bagaimana dengan syarat kau tidak boleh menyentuh perempuan lain di luar sana? Setidaknya sampai kita berpisah."

Mata Kian memerah, napasnya menderu.

"Kapan saja, di mana saja dan cara apa saja?" ulang Kian.

"Kalau begitu sekarang, saat ini, dengan cara ini."

Kian membuka *safety belt* yang menahan Mahsa, menarik wanita itu naik ke atas pangkuannya dan langsung menyambar lalu mengisap kuat bibir Mahsa. Dalam gerakan cepat dan kasar, miliknya sudah berada dalam milik Mahsa.

"Jadi kau ingin kesetiaanku atau pencitraan sebagai keluarga sempurna?" geramnya menekan pinggul Mahsa, memaksa wanita itu menerima dirinya sepenuhnya.

Mahsa gemetar hebat, menggigit bibirnya menahan sakit, ngilu, dan nikmat. Matanya terpejam air matanya mengalir deras, kukunya menancap di bahu Kian yang tertutup setelan jas berlapis.

"Aku mau dua-duanya, Tuan CEO," bisiknya tak kuat hingga menekan keningnya ke dada Kian.

"Kau akan mendapatkan keduanya," desis Kian mencengkeram pinggang Mahsa dan mulai menggerakkan Mahsa agar membawa mereka berdua mencapai puncak saat bibir dan giginya tak berhenti memberikan tanda kepemilikan pada Mahsa, Mahsanya.

"Biarkan aku istirahat sejenak," pinta Mahsa yang sudah melayang, kehabisan tenaga.

"Tidurlah," bisik Kian merapikan rambut yang jatuh ke wajah Mahsa yang tirus.

"Aku akan menjagamu," janjinya menyentuh wajah yang selalu diimpikannya, merapikan pakaian Mahsa yang berantakan karena ulahnya.

"Terima kasih," guman Mahsa dengan mata terpejam.

Kian mengatur tempat duduknya, terus memangku Mahsa yang tertidur pulas dan terlihat begitu polos. Dia memperhatikan jemari dan kuku Mahsa yang tidak dirawat di salon seperti umumnya gadis-gadis kaya.

Kian tahu semuanya, tetapi karena Mahsa berpikir untuk menyembunyikan semuanya, maka Kian dan orang tuanya pura-pura tidak tahu demi menjaga harga diri Mahsa.

Kian bertanya-tanya jika Kris menikahi Mahsa, apakah Mahsa akan bahagia dan terbebas dari semua yang

membelenggunya? Mungkin Mahsa akan terbebas dari semua belenggu, tetapi Kian tahu Kris tidak mencintai Mahsa. Kris tidak bisa memberi Mahsa cinta.

Lelah dan kantuk membuat Kian ikut tertidur, dia terbangun saat merasakan Mahsa bergerak di atas pangkuannya. Kian membuka matanya dan melihat Mahsa yang akan turun dari atas pahanya.

"Sudah bangun," gumamnya serak, duduk tegak memegang pinggang Mahsa yang kurus.

"Maaf aku tidak tahu bakal tidur selama ini." Mahsa melihat jam di layar kecil di dasbor.

"Dua jam," desahnya dengan luwes berhasil melepaskan diri dan turun dari pangkuan Kian.

"Apa aku menunda rapat atau pertemuan pentingmu, Tuan CEO?"

"Sudah terlambat bersikap ketus padaku atau menunjukkan sikap sombong gunung esmu karena aku tahu begitu aku

menyentuhmu kau akan meleleh di bawah jari-jariku."

Ujung jari Kian menyentuh jejak ciuman yang ditinggalkannya di bawah rahang Mahsa. "Kau seperti lembaran buku yang terbuka di depan mataku."

Mahsa menepis tangan Kian. "Hanya karena aku tidur denganmu dan kau jadi yang pertama bukan berarti kau tahu semuanya. Kau mungkin yang pertama, tapi tidakkah kau berpikir aku memilihmu karena reputasimu, Mr. Rich. Denganmu aku akan banyak belajar dan bisa dipraktekkan saat bersama yang lain."

Elusan Kian berubah menjadi cengkeraman yang mencekik. "Jika kau menuntutku setia selama pernikahan kita, maka aku menuntutmu setia padaku seumur hidupmu."

Wajah Mahsa merah padam, suaranya tercekat.

"Lepaskan," desisnya.

"Aku bukan milikmu."

Kian tersenyum memperhatikan bibir Mahsa.

"Kau milikku, begitu kau jatuh ke tanganku, aku tidak akan melepaskanmu bahkan saat kau mati, kau tetap menjadi milikku," desisnya dan langsung melumat bibir Mahsa yang tak berkutik oleh kuatnya tenaga Kian.

Mahsa batuk, terengah menarik napas panjang dengan wajah merah padam saat akhirnya Kian melepas leher dan bibirnya. Mata Mahsa mengamati Kian yang duduk tenang seperti tidak terjadi apa-apa barusan. Rasa takut merayap ke jantung Mahsa.

Apa dia salah melangkah? Apa seharusnya dia menjauhi Kian Morteza dan mencari target lain? Tentu saja semuanya sudah terlambat, ‘kan?

Perlahan Mahsa meraih handel pintu.

"Jangan coba-coba memakai trik lain."

Jemari Mahsa membeku mendengar nada intimidasi Kian. Perlahan dia berbalik, menarik napas panjang membalas tatapan tajam Kian.

"Aku berubah pikiran," ucapnya pelan.

"Aku tidak butuh tanggung jawabmu. Aku tidak akan menikah denganmu."

Kian tertawa. "Apa kau akan mencari laki-laki lain? Apa targetmu berubah karena ternyata aku tidak sebodoh yang kau kira?"

Mata Mahsa membesar. Dia tidak pernah berpikir tentang Kian sebelum ini, tetapi jelas dia tahu Kian bukan orang bodoh. CEO termuda Morteza jelas bukan orang idiot.

Dia tidak pernah memperhatikan Kian sebelum ini, kalau Kris tidak meninggal. Dia tidak mungkin melirik Kian, meskipun bocah tengik ini jauh lebih kaya dibanding Kris yang memilih keluar

dari perusahaan dan mengejar cita-citanya menjadi seorang *sniper*.

"Biar kukatakan padamu sekali lagi."

Kian mencondongkan tubuhnya membuat Mahsa terdesak ke pintu mobil. "Orang tuaku menyukaimu. Mereka kehilangan Kris, tapi mereka tidak akan kehilanganmu. Pergi dengan pria lain bukan pilihan yang tepat karena aku tidak akan membiarkan orang tuaku sedih karenamu. Jadi meski kau menjadi mayat sekali pun, aku tetap akan menikahi dan membawamu tinggal di rumah Morteza."

Tangan Kian terulur membuka pintu.

"Keluar." Didorongnya bahu Mahsa.

"Bicara pada keluarga Zarvian. Besok malam keluarga Morteza akan datang melamarmu, membicarakan pernikahan yang akan terjadi secepatnya."

Begitu Mahsa turun, Kian langsung menutup pintu dan membawa mobilnya meninggalkan tempat tersebut.

# Enam

Mahsa tetap berdiri di sana tidak menghindari debu yang bertebaran dikarena roda mobil mewah Kian yang bergulir cepat. Mahsa di sana hingga mobil tersebut tidak terlihat lagi. Perlahan dia berbalik, mengangkat pandangan ke atas, menangkap gerakan kain jendela yang ditutup pelan.

Mahsa mengepalkan jemarinya, meski takut, tetapi dia tidak gentar. Dia hidup dua puluh lima tahun di rumah ini, tidak punya tujuan lain. Sebentar lagi umurnya tiga puluh dan dia sudah diancam akan diusir. Dia harus segera punya payung teduh. Dia harus punya donatur baru.

"Tuan Milan menunggu Anda di ruang kerjanya."

Itu sambutan yang Mahsa terima dari Lila, kepala pelayan di rumah ini. Wanita yang tidak pernah memberikan sedikit sikap hormat padanya hanya karena di matanya mama Mahsa punya derajat yang paling rendah. Meski melahirkan seorang putri untuk Tuan Zarvian, tetapi mama tidak pernah dapat status yang layak. Baik mama dan Mahsa diterima di rumah ini hanya agar keburukan keluarga Zarvian tersimpan rapi tanpa ada yang tahu. Mahsa memang diumumkan sebagai seorang Zarvian, tetapi tidak punya keistimewaan apa pun.

"Aku mau mandi dan berganti pakaian dulu," jawab Mahsa mulai menginjak anak tangga pertama, menuju loteng di mana kamarnya berada.

"Sebaiknya Anda temui Tuan Milan terlebih dahulu. Situasinya tidak baik." Mata Lila tertuju pada beberapa titik peninggalan Kian di tubuh Mahsa.

"Tapi aku ...." Mahsa menutupi bekas ciuman dengan rambutnya.

"Saya sarankan sebaiknya Anda menemui Tuan Milan. Lebih baik daripada dia menyusul ke kamar Anda," jawab Lila dengan wajah sedatar marmer sebelum berbalik tahu kalau Mahsa pasti mendengarnya.

"Jangan risau, saya akan menjaga Anda." Mahsa menarik napas panjang, siap tak siap mau tak mau dia melangkah menuju ruang kerja Milan.

"Kau tidak ke kantor?" sapanya begitu masuk dan melihat Milan berdiri di depan dinding kaca, masih menatap ke arah mobil Kian tadi berhenti.

Milan menarik napas panjang, kedua tangannya masuk ke saku celana. Perlahan dia berbalik, tubuh tinggi kurus dengan wajah tirus dan tajam bak model.

Milan lebih tua tiga tahun dari Mahsa sedangkan adik Milan yang bernama Mirah lebih muda tiga tahun dari Mahsa. Mereka berdua tidak bisa menolak saat Mahsa masuk ke dalam keluarga Zarvian dan menjadi saudara.

Kasihan mereka, masa kecil bahagia rusak oleh kehadiran wanita tak tahu malu yang datang membawa putrinya untuk menghancurkan kebahagiaan keluarga Zarvian. Wanita tak tahu malu itu adalah mama Mahsa.

"Kenapa semalam kau tidak pulang?" Milan mendekat, tatapannya lurus ke mata Mahsa. Dia tidak merasa perlu menjawab pertanyaan Mahsa.

"Kemarin upacaranya penguburan Kris, Nyonya Morteza memintaku menginap." Mahsa bertahan, mati-matian menahan kakinya agar tidak berjalan mundur saat melihat Milan mengeluarkan cambuk pendek dari laci meja kerjanya.

"Aku menunggumu semalaman," desis Milan makin dekat.

Mahsa tertawa. "Aku lupa padamu. Aku bersenang-senang."

Dia sudah melihat arah tatapan Milan, tidak ada gunanya menunggu. "Kau

bukan suamiku, kenapa kau harus menungguku semalaman?"

"Kali ini binatang mana yang menyetubuhimu?" Jemari Milan mencengkeram rahang Mahsa.

"Akan kubunuh dia."

"Kau takkan bisa," bisik Mahsa.

Selama ini dia hanya bicara, membuat dirinya terlihat kotor agar Milan tidak menyalurkan hasratnya yang tak normal pada Mahsa. Lebih baik Milan memukulnya daripada menyentuhnya. Mahsa punya cara sendiri untuk bertahan meski dia menjadi hina dan kotor di mata orang lain, tetapi Mahsa tak mau merasa dirinya sendiri hina.

"Kris sudah mati. Tidak ada lagi yang menginginkanmu yang tidak bisa dihancurkan."

Wajah hingga ke mata Milan merah berair. "Tidak ada yang boleh menyentuhmu."

"Kau lupa sudah berapa banyak bajingan yang sudah menyetubuhiku." Mahsa hanya ingin Milan tidak menyentuhnya.

"Tapi yang satu ini luar biasa, dia meninggal jejak di seluruh tubuhku. Apa kau mau melihatnya?"

Mahsa menjerit, terhempas ke lantai saat punggung tangan Milan mendarat di sudut bibirnya. Rasa darah yang seperti karat memenuhi lidah Mahsa.

"Pelacur, jalang seperti mamamu." Milan menindih Mahsa, kedua tangannya mencekik leher Mahsa yang mencoba melawan, mencakar punggung tangan Milan sekuat tenaga berulang-ulang.

"Kau tidak boleh keluar dari kamarmu. Kau tidak boleh ke mana-mana. Kris sudah mati, sekarang kau akan menjadi milikku lagi."

"Kian Morteza," bisik Mahsa saat mulai kehabisan udara.

"Apa?" Milan mengendurkan cekikannya.

"Aku tidur dengan Kian Morteza. Aku akan menikah dengannya."

"Kau gila." Milan melompat berdiri, raut jijik penuh kebencian terpancar saat matanya menyusuri tubuh Mahsa.

Mahsa tertawa.

"Kakak yang baik," ucapnya terbatuk-batuk.

"Siapa saja boleh, siapa saja bisa kecuali kau. Apa pun yang kau lakukan, kau hanya boleh membenciku, kau tidak boleh mencintaiku. Di tubuh kita mengalir darah yang sama, ingat itu."

Mahsa menggigit bibir, langsung berbalik menyerahkan punggungnya saat cambuk Milan menyentuh kulitnya, mengoyak, dan akan memberi luka.

Dulu cambuk itu yang digunakan memukul mama oleh Milan saat ibu kandung Milan yang sakit-sakitan melakukan bunuh diri karena ternyata

suami yang dipercayanya punya anak dari wanita lain. Lalu setelah mama meninggal, Mahsa menggantikan mama menerima hukuman dan segala kebencian dari keluarga ini.

Syukurlah ada keluarga Morteza, nama mereka membuat hukuman fisik berhenti meski hukuman verbal tidak pernah ada jedanya. Namun, begitu Kris meninggal, Milan langsung menggila seperti dulu.

Cinta yang tidak pada tempatnya, kegilaan yang diketahui semua penghuni rumah kini langsung kembali muncul, menakutkan Mahsa setengah mati.

"Kian Morteza lebih hina dari bintang. Dia menyetubuhi semua wanita yang tertangkap matanya. Apa kau pikir dia mau menikahi pelacur sepertimu? Apa kau pikir dia sebodoh Kris?"

"Dia jauh lebih bodoh dari Kris." Mahsa jatuh telungkup di lantai yang dingin, bibirnya luka karena gigitannya.

Dia baru bisa bicara setelah Milan kehabisan tenaga, berhenti mencambuk punggungnya, membuat dress hitam yang dipakainya ke pemakaman semalam menjadi compang-camping.

"Besok dia akan datang melamarku. Dia tergila-gila padaku. Lebih gila darimu. Tentu saja dia bisa."

Milan berlutut duduk di atas punggung Mahsa, menjambak rambut wanita yang menjadi obsesi gilanya.

"Kau tidak bisa pergi dari rumah ini," desisnya.

"Akan kubunuh dia."

"Kau tidak berani." Mahsa tertawa.

"Kau bukan lawannya. Kau seperti seekor semut di kaki Kian."

"Kenapa?" Milan menarik makin kuat, membungkuk menempelkan pipinya ke pipi Mahsa.

"Kenapa kau ingin pergi dariku?"

"Karena kau gila," desis Mahsa.

"Kau membuat mamaku mati."

"Karena dia membuat mamaku mati," balas Milan.

"Karena kau pengecut. Kau bersembunyi di balik tembok rumah ini, di balik nama Zarvian. Kau tidak akan bisa mengalahkan Kian Morteza."

"Dia bahkan lebih muda darimu. Dia berganti wanita seperti berganti pakaian. Dia tidak akan pernah menghargaimu. Apa pun cara licik yang kau gunakan untuk mendapatkannya, pada akhirnya dia akan muak dan membuangmu." Milan tertawa.

"Saat bercerai aku akan memastikan mendapatkan uang yang banyak, aku tidak akan pernah kembali ke rumah ini. Aku akan hidup senang. Aku akan pergi jauh darimu yang bahkan tidak bisa melepas nama Zarvian dan posisi wakil presiden." Mahsa akan terus melawan, dia tidak akan pernah menyerah dan pasrah. Dia akan diam hanya saat dia mati.

"Jangan mimpi," geram Milan melepas rambut Mahsa.

"Satu-satunya cara kau bisa lepas dariku hanya dengan kematian." Dia bergeser lalu menjilat darah di punggung Mahsa yang langsung berontak kesetanan, dikuasai rasa takut.

"Tapi kau sudah bersumpah tidak akan membunuh dirimu. Kau tidak mau kalah taruhan dengan Mirah, 'kan?" ejek Milan yang tahu bagaimana cara Mirah menghukum Mahsa.

"Satu kata dariku, Kian akan menghancurkan keluarga ini," ancam Mahsa.

"Lihat saja."

Milan terkekeh. "Kau terlalu menilai tinggi dirimu. Kau lahir dari tumpukan kotoran, besar di tempat sampah. Tidak ada siapa pun di dunia ini yang akan mencintaimu. Kau bahkan malu lahir ke dunia ini. Bahkan untuk bicara pada

teman-temanmu saja kau tidak berani. Kau memalukan dan hina."

Mahsa memejamkan matanya. "Aku akan menikah, keluar dari rumah ini," kekehnya.

"Kita lihat saja."

Milan menekan tapak sepatunya ke punggung Mahsa. "Kau akan tua, mati dan membusuk di loteng itu."

"Milan, cukup."

Mahsa memejamkan mata, mengembuskan napas lega saat suara papa terdengar. Tuan Zarvian yang terhormat langsung mendorong Milan. Tanpa bicara diangkatnya Mahsa lalu segera meninggalkan ruang kerja Milan yang tidak bersuara atau bergerak, bukan karena takut pada papa, karena dia tahu dia bisa menyiksa Mahsa lain waktu.

# Tujuh

"Kenapa kau terus memprovokasinya?"

Tuan Zarvian yang terhormat jalan hilir mudik di kamar loteng Mahsa yang kecil dan rendah, sementara seorang pelayan membantu membersihkan dan mengoleskan obat ke luka di punggung Mahsa.

"Karena aku ingin menyiksanya. Aku akan membalasnya. Meski tidak bisa menyiksa tubuhnya, aku bisa menyiksa batinnya," jawab Mahsa datar.

Tuan Zarvian menarik napas panjang. "Kau gila."

"Sama seperti keluarga Zarvian lainnya. Ini membuktikan kalau aku benar putri kandungmu," jawab Mahsa lagi.

"Sebentar lagi umurmu tiga puluh. Sebaiknya kau pergi. Pergi yang jauh. Sesuai janjiku, aku akan memberimu uang. Jangan pernah muncul lagi di hadapanku."

Mahsa tersenyum.

"Papa," bisiknya, "Aku akan menikah, aku akan keluar secepatnya."

"Kris sudah mati. Kau lihat apa yang sudah Milan lakukan. Kalau kau tidak gila, kau bisa pergi jauh dari dulu."

"Kau sudah berjanji pada mama akan menjagaku."

"Sampai umurmu tiga puluh. Aku tidak mau kau menjadi duri dalam daging bagi semua orang. Kami berhak bahagia."

Mahsa tertawa. "Aku juga putrimu. Aku juga berhak bahagia, Papa."

"Kalau saja mamamu tidak bodoh dan punya sedikit moral."

"Dia bodoh karena terlalu mencintaimu. Tidakkah sedikit saja kau

punya hati untuknya. Kau tidur dengannya meski sudah menikah. Itu sama saja, kau juga bodoh dan tidak bermoral."

Tuan Zarvian berhenti, keningnya berkerut. "Kris sudah mati. Bersikap baiklah. Kali ini tidak ada yang bisa menjagamu dari Milan dan Mirah kecuali aku. Jangan membuatku membencimu."

Alis Mahsa terangkat.

"Jadi kau belum membenciku?" tanyanya pura-pura kaget.

"Aku pikir kaulah yang paling membenciku di dunia ini karena kehadiranku membuat hidupmu yang sempurna menjadi rusak."

"Mulai sekarang kau tidak boleh keluar dari kamar ini tanpa izinku." Tuan Zarvian berbalik.

"Kau tidak bisa melakukan itu. Besok, keluarga Morteza akan datang melamarku," jawab Mahsa santai.

Tuan Zarvian berbalik dengan kening berkerut.

"Apa aku harus mengantarmu ke rumah sakit jiwa?" tanyanya tahu ancaman seperti apa yang bisa mengendalikan Mahsa.

"Kau baru saja menghadiri pemakaman Kris semalam."

"Siapa bilang aku akan menikah dengan Kris," jawab Mahsa enteng.

"Aku akan menikah dengan Kian Morteza."

Dia menunjuk tanda di lehernya. "Kian yang membuatnya."

Mahsa bahagia sekali melihat mata Tuan Zarvian yang membesar. "Dia lebih kuat dan berkuasa dari Kris."

"Apa yang kau lakukan?" Tuan Zarvian tak bisa mengendalikan rasa terkejutnya.

"Kau menjebaknya?" tuduhnya, "Persis ibumu. Kau menggunakan

tubuhmu untuk mendapatkan keinginanmu."

"Iya, benar. Aku sama seperti ibuku dan sama sepertimu yang menghalalkan semua cara untuk menyenangkan diri sendiri."

"Aku akan bicara pada Tuan Morteza. Aku akan minta maaf padanya." Tuan Zarvian terlihat panik.

Mahsa bangkit untuk duduk, menepis tangan pelayan yang masih mengoleskan obat pada lukanya, mendorong dan menyuruh gadis muda itu pergi. Dia menutupi bagian depan tubuhnya dengan baju hitam kotor yang tak lagi layak pakai.

"Kau tidak terlalu cemas jika aku menikah dengan Kris karena Kris tidak terlibat dengan perusahaan. Dengan pekerjaan Kris dia pasti akan membawaku pergi. Aku tidak bisa mempengaruhi perusahaan Morteza. Kau aman dan tentram. Tapi, ini Kian Morteza, aku pasti bisa bicara dengan suamiku sendiri. Sedikit banyak kau takut aku akan

membalas dendam pada kalian semua. Kau tahu betapa buruk perlakuan yang aku terima di rumah ini?"

Tuan Zarvian mengusap wajahnya. "Kau bukan satu-satunya putri Zarvian yang ditiduri Kian. Mirah memberikan yang pertama pada Kian, tapi dia tidak datang melamar, apalagi kau yang punya reputasi seperti pelacur. Apa kau tak malu menganggap dirimu berharga hingga Kian akan datang melamarmu?"

*Mirah.*

Mahsa terdiam, dadanya terasa nyeri. Kapan, kapan dia dan Kian berhubungan? Benarkah ini?

"Kian Morteza bukan orang bodoh. Dia pasti tahu mana yang terbaik. Dibanding kau, Mirah jauh lebih cantik dan baik. Kalian ibarat berlian dan kerikil."

"Ya, sayangnya Kian Morteza bisa membeli berlian semahal apa pun, tapi dia belum pernah membungkuk untuk

memungut kerikil, ‘kan. Sekarang itulah yang dia lakukan."

Mahsa sudah terlalu lama berlatih, dia tidak akan pernah membiarkan siapa pun menjatuhkan mentalnya.

"Aku yakin kau akan menerima panggilan dari Tuan Morteza. Seburuk apa pun aku di matamu, bagi suami istri itu aku berharga. Wanita yang melahirkanku adalah penyelamat mereka, mereka sayang padaku. Karena itulah sampai sekarang aku masih hidup, tidak tersentuh oleh putramu yang gila, harusnya kau kirim ke rumah sakit jiwa."

"Mahsa." Suara Tuan Zarvian menggelegar.

"Apa?" tantang Mahsa.

"Kau ingin memukuliku, mengurungku berhari-hari tanpa makan dan minum sampai aku memohon?"

Tuan Zarvian menatap Mahsa. "Bagaimanapun kau putriku. Aku tidak ingin hal buruk terjadi padamu, tapi kau

mewarisi darah ibumu, kau liar dan sulit diatur."

Mahsa ingat semua yang dilaluinya, bagaimana dia menjadi budak dan boneka, menjadi patuh dan baik agar bisa disamakan dengan Mirah dan Milan. Saat dia tahu bahwa mati pun untuk keluarga Zarvian tidak akan membuatnya dicintai, maka Mahsa memilih untuk dibenci, membahagiakan dirinya dan kebahagiaan jelas tidak membuat keluarga Zarvian ikut bahagia.

"Terima kasih. Berkat darah itulah sampai sekarang aku bertahan. Aku berhasil, aku sukses mendapatkan apa yang aku inginkan. Keluarga Morteza, aku akan melahirkan pewaris berikutnya. Aku akan menjadi ibu suri di rumah itu."

"Kau tidak boleh menikah dengan Kian. Mirah benar-benar menyukainya." Nada khawatir mulai terdengar.

Mahsa tersenyum seperti iblis.

"Mirah mencintai Kian?" tanyanya berdebar senang.

"Kalau begitu pernikahanku harus dipercepat lagi."

Tuan Zarvian mencengkeram pangkal lengan Mahsa. "Aku tidak bilang dia mencintai Kian. Adikmu jelas berharap. Kami pikir jika kau menikah dengan Kris akan terbuka peluang baginya untuk lebih dekat dengan Kian."

"Demi uang." Mahsa mengangguk.

"Sama sepertiku, tidak ada cinta tulus di keluarga ini. Semuanya punya maksud dan tujuan."

Didorongnya tangan sang papa hingga melepaskannya. "Aku ingin Mirah hadir dalam pertemuan besok. Dia harus melihat Kian melamarku."

Tuan Zarvian mendorong Mahsa hingga telentang ke kasur, tidak peduli Mahsa merintih kesakitan karenanya. "Aku akan menjelaskan pada keluarga Morteza."

"Menjelaskan apa?" tantang Mahsa yang perlahan kembali duduk.

"Mengatakan pada mereka bahwa putra sulungmu, kakakku tersayang tergila-gila padaku. Menganggapku sebagai wanitanya hingga aku tidak boleh menjadi milik laki-laki lain." Mahsa berdiri.

"Kau bisa lakukan apa yang kau mau, aku juga bisa. Waktu terus berjalan, umurku sudah tua. Aku tidak akan mati di loteng ini, aku akan berbahagia," tekannya.

Tuan Zarvian menarik napas panjang. "Milan tahu batasannya. Kalau dia mau pasti sudah lama dia menyentuhmu. Jangan terlalu berlebihan. Bagaimanapun juga dia kakakmu. Setahuku dulu kalian cukup dekat sebelum kau mulai menggodanya."

Mahsa mengepalkan jarinya. "Jadi ini salahku. Hanya dengan bernapas saja aku sudah dianggap menggoda Milan. Harusnya kau membawanya ke rumah

sakit jiwa, lihat apa yang salah pada putramu itu. Tidak perlu terus-menerus menyalahkanku, aku bukan penyihir yang mengendalikan otak dan hati putramu."

Tuan Zarvian berbalik, melangkah ke pintu. "Istirahatlah, sembuhkan lukamu. Kita bicara lagi nanti."

"Tidak ada yang perlu dibicarakan lagi. Malam ini terakhir kalinya aku tidur di sini."

Ya, Mahsa akan pergi. Kali ini dia akan tinggal di rumah Morteza. Dia akan tersenyum mengucapkan selamat tinggal pada Mirah dan Milan.

"Kau seegois wanita jalang itu."

Tuan Zarvian menatap tepat ke mata Mahsa.

"Seharusnya kalian tahu batasan apa yang bisa kalian miliki."

Perlahan dia berbalik meninggalkan Mahsa dalam kesunyian yang selalu dibenci sang putri.

Mahsa tahu. Dia juga marah dan terkadang benci pada wanita yang telah melahirkannya yang sampai mati masih terus berpikir bahwa cinta tulusnya akan membuatnya diterima laki-laki ini, diterima di keluarga Zarvian.

Wanita itu juga tidak memberi cinta padanya, karena semua cintanya sudah diberikan pada Zarvian sang pujaan hati. Wanita gila itu melahirkan Mahsa hanya untuk dijadikan alat mengikatnya dengan keluarga Zarvian. Tidak pernah menerima cinta, Mahsa bersumpah dia juga tidak akan pernah memberikan cintanya.

# Delapan

Mahsa berbalik saat mendengar pintu kamarnya dibuka, dia tersenyum melihat Mirah melangkah masuk. Wajah adiknya yang cantik dan elegan seperti keluarga kerajaan dengan dagu yang terangkat tinggi menambah daya tariknya. Wanita berkelas dan terhormat.

"Semua orang sibuk di bawah, bersiap menyambut keluarga Morteza."

Tidak ada basa-basi, langsung pada intinya. Mahsa suka. "Kian ingin segera menikahiku, tidak disangka dia sudah mencintaiku selama sepuluh tahun."

Mahsa ingat apa yang Kian katakan. Kalau wanita itu Mirah, maka dia akan membuatnya menjadi dirinya. Dia tidak

akan memberi Mirah peluang sekecil apa pun meski harus berbohong dan menipu.

"Begitu Kris meninggal dia tidak mau membuang waktu lagi."

Mirah tersenyum mengejek. "Apa kau benar-benar percaya ada laki-laki yang bisa mencintai jalang sepertimu?"

Mirah melipat tangan di dadanya. "Kian bukan orang bodoh. Dia CEO Morteza. Kau pikir dia akan percaya dan termakan tipu dayamu? Kalaupun benar dia ingin menikahimu pasti karena ada alasan di baliknya. Atau karena orang tuanya, sekarang dia satu-satunya mau tak mau dia harus mengikuti kemauan orang tuanya."

Mahsa menurunkan kelepak bajunya. "Apa ini juga karena orang tuanya?"

Dia sengaja menunjukkan bekas ciuman Kian pada Mirah. "Apa saat tidur denganmu dia meninggalkan tanda sebanyak ini?"

Mata Mirah membesar, bibirnya terbuka lalu tangannya melayang mendarat di pipi Mahsa yang tidak pernah diizinkan membalas, jika dia nekat, maka dia akan mendapatkan siksaan dan tak diberi makan. Namun, sekarang berbeda, 'kan. Tanpa menunggu Mahsa mengangkat tangannya memukul wajah Mirah yang syok berkali-kali sampai Lila datang dan melerainya.

"Jangan, Nona. Jangan." Lila memegang Mirah yang kehilangan sikap elegannya.

"Di bawah ada keluarga Morteza, makan malamnya sudah siap dimulai."

Keluarga Zarvian ingin memberikan yang terbaik saat pertemuan, mencari muka agar hubungan tetap terjalin erat. Kadang Mahsa berpikir kalau keluarga ini menganggap orang lain bodoh dan hanya mereka yang pintar. Apa mereka pikir bisa terus mengendalikan Mahsa dan situasinya?

"Sebaiknya perbaiki riasanmu dulu. Kau tidak mau Kian melihatmu berantakan begini, 'kan?"

Mahsa merapikan rambutnya. "Tapi kalau aku, Kian paling suka membuatku berantakan."

Lalu dia berjalan sengaja menabrak bahu Mirah yang masih dipegangi Lila. Mahsa menarik napas panjang, menuruni anak tangga satu persatu. Dia harus yakin tidak boleh gugup dan ragu. Kalau bukan karena Kris yang terus menunda, pasti sudah lama dia keluar dari neraka ini. Kali ini ada peluang besar, jangan sia-siakan.

Mahsa terus berjalan tanpa tergesa-gesa menuju ruang makan. Dia berhenti di depan cermin besar, memperhatikan penampilannya. Tubuh kurusnya dibungkus gaun merah milik Mirah yang sudah dibuang, tetapi dipungut dan dipermaknya sana-sini hingga Mirah sendiri tidak tahu bahwa semua baju yang digantung di dalam lemari Mahsa adalah bekas miliknya, dan dengan kotornya

Mirah berpikir Mahsa menjual diri untuk mendapatkan semua baju-baju yang membuatnya iri. Mahsa harus berterima kasih pada mama yang sudah mewarisi dan mengajarkannya teknik menjahit.

Mahsa melihat rambut panjangnya yang bergelombang seperti ombak, merapikannya untuk menutupi bekas ciuman, tetapi jika ada yang memperhatikan tetap akan terlihat dan itu bukan urusannya, dia tidak punya satu pun baju yang bisa menutupi hingga ke lehernya. Seumur-umur dia belum pernah memakai baju baru, semuanya bekas pemberian atau hasil buangan.

"Mahsa sayang." Nyonya Morteza langsung memanggil begitu Mahsa muncul di ruang makan yang semerbak oleh wangi masakan yang memenuhi meja bulat itu.

Perut Mahsa yang belum terisi selama dua hari ini langsung bereaksi, cacing dalam perutnya demo minta makan. Mahsa tersenyum saat Nyonya

Morteza, malaikat baginya itu memeluk dan mencium pipinya.

Tidak tahu bahwa Mahsa merasa sakit, sang nyonya merangkul pinggang Mahsa membawanya duduk di sebelah Kian yang terus mengamati Mahsa dengan tatapan tajamnya.

Mahsa menyapa Tuan Morteza lalu tersenyum pada Kian yang terus menatapnya tidak mengalihkan pandangan hingga membuat Mahsa merona tanpa sadar, tidak memperhatikan bagaimana napas Milan mulai menderu.

"Kian ...." Nyonya Morteza menegur putranya yang tak tahu malu.

"Bantu Mahsa, biarkan dia makan setelah itu mari membahas tentang pernikahannya."

Kian tersenyum, merapikan rambut Mahsa ke belakang telinga. "Kau selalu paling cantik dengan warna merah."

Dia meraih ke dalam sakunya lalu mengeluarkan kotak kecil berwarna hitam. Semua perhiasan yang Mahsa miliki selalu pemberian dari keluarga Morteza.

"Cincin," bisik Mahsa senang.

Kian mengangguk.

"Apa kau suka?" Dibukanya kotak tersebut.

"Suka," jawab Mahsa menyentuh berlian merah besar yang terpasang di cincin itu.

"Kalau kita bertengkar dan aku memukulmu saat memakai cincin ini, kemungkinan setelahnya kau akan masuk IGD."

Kian mendengus, meraih jemari Mahsa lalu memasangkan cincin itu.

"Kita resmi bertunangan," ucapnya yang kemudian mengecup jemari Mahsa tepat dengan kemunculan Mirah.

"Jadi sekarang yang akan dibahas hanyalah rencana pernikahan, waktu tidak terbuang untuk pertunangan yang tidak terlalu penting."

Mahsa tersenyum, barulah perlahan dia mengedarkan pandangan. Dia melihat mata Mirah yang berkaca-kaca, melihat dada Milan yang bergerak kuat dan wajah datar Tuan Zarvian.

"Makanlah."

Mahsa menoleh pada Kian yang mengisi piring untuknya. Mahsa mengangguk, meski kelaparan dia berusaha makan penuh tata krama. Dia dan Kian berganti meletakkan lauk di piring masing-masing. Jika Kian ingin berakting, maka Mahsa dengan senang hati akan menemaninya. Toh dia tahu Kian tidak punya pilihan selain menikahinya. Dia tidak perlu kata-kata Mirah untuk menyadarkannya.

"Jadi Tuan Zarvian, seperti yang sudah Anda tahu. Kami datang ke sini

untuk meminang Mahsa. Putra kami Kian, berniat menikah dengan Mahsa."

Akhirnya setelah makan malam selesai dan basa basi yang panjang, Tuan Morteza bisa menjelaskan maksud kedatangannya.

"Mahsa sudah mengatakannya." Tuan Zarvian menarik napas panjang.

"Tapi apakah tidak masalah mengingat Kris yang baru saja pergi ditambah reputasi Mahsa yang tidak terlalu bagus, tidakkah nama Morteza akan menjadi omongan."

"Aku tidak peduli dengan mereka yang hanya bisa bicara di belakangku, tapi tidak memberi kontribusi apa pun padaku. Lagi pula setelah kami menikah aku ingin melihat siapa yang masih berani bicara hal negatif tentang istriku."

Kian menjalin jemarinya dan Mahsa. "Istriku lebih berharga dibanding apa pun atau siapa pun."

Kian menatap Tuan Zarvian. "Kau punya satu lagi putri yang pasti kau anggap sangat berharga, jadi serahkan saja Mahsa padaku, aku akan mengurusnya mulai sekarang, tidak akan merepotkanmu."

Mahsa lebih senang memperhatikan Mirah, melihat bagaimana cuping hidung adiknya mengembang.

"Aku tidak menyetujui pernikahan ini." Suara Milan akhirnya terdengar. Perlahan Mahsa menoleh pada Milan yang malam ini begitu tampan seperti bintang film, wanita mana pun yang melihat Milan pasti akan terpesona kecuali Mahsa yang merinding karena jijik.

"Mahsa dan Mirah berbeda. Jika pernikahan ini hanya untuk mempererat hubungan kerjasama, maka aku memutuskan menyerahkan Mirah padamu. Mahsa terlalu memalukan, dia hanya akan merusak nama Morteza. Tapi Mirah berbeda," sambung Milan dengan tatapan yang mengintimidasi Mahsa.

"Dia juga terlalu tua untukmu, belum lagi sebelum ini dia dikenal sebagai tunangan Kris. Kris baru saja meninggal dan kalian mau menikah. Yang malu bukan hanya keluarga Morteza, tapi keluarga Zarvian juga." Milan berhenti bicara karena suara tawa Kian.

"Siapa bilang padamu kalau aku menikahi Mahsa karena ingin kerjasama?" Kian mengambil gelas anggur di depannya, meneguk habis isinya sambil menunggu Milan yang tak kunjung menjawab.

"Tidak ada yang mengenalnya sebagai tunangan Kris, dia lebih dikenal sebagai calon menantu Morteza. Jika kau pikir adik kandungmu lebih baik dari Mahsa pasti aku sudah lama mendekatinya. Sayangnya dia tidak bisa mendekati Mahsa di hatiku. Dia tidak berharga, tapi Mahsa ...." Kian menoleh pada Mahsa yang terlihat senang mendengar pembelaannya.

"Aku menikahi Mahsa karena aku mencintainya." Kian meraih belakang kepala Mahsa, menarik Mahsa mendekat lalu melumat bibir Mahsa yang selembut kelopak bunga, lebih manis dari madu dan lebih memabukkan dari anggur yang baru saja diminumnya.

# Sembilan

Kepalan Mahsa menekan dada Kian, tetapi tidak mendorongnya meski keinginan itu ada. Mahsa pikir Kian hanya akan mengecup, tetapi ciuman itu begitu menguasai panas dan lapar, tak kuasa mata Mahsa terpejam, suara erangan keluar dari dasar tenggorokannya saat Kian mengisap kuat lidahnya.

Kian baru melepaskan bibir Mahsa setelah mereka berdua kehabisan napas. Kian merengkuh kepala Mahsa ke dadanya merapikan rambut Mahsa saat sang wanita terengah menghirup napas dengan wajah merona cantik sekali. Tanpa mengangkat wajahnya, Kian mengarahkan tatapannya pada Milan Zarvian yang tampan dan pucat seperti vampir di film.

"Bahkan jika Mahsa terlahir sebagai nenekmu, aku akan tetap menikahinya karena hanya dia yang akan menjadi istriku."

Nyonya Morteza tertawa, tetapi langsung diam begitu melihat tatapan peringatan suaminya.

"Dia hanya memanfaatkanmu." Tiba-tiba Mirah bicara setelah menahan agar Milan tidak menjawab Kian.

"Wanita yang sedang kau peluk itu, hatinya penuh kebencian, keinginan balas dendam dan menyakiti. Dia tidak tulus padamu. Sama seperti mamanya, dia hanya ingin menghancurkan kebahagiaan keluarga Zarvian dengan menggunakan nama Morteza."

Cara bicara Mirah begitu tenang terkendali, tatapannya dingin dengan raut datar. "Mahsa tidak pernah menerima cinta, jadi dia tidak tahu apa itu cinta. Dia kejam dan licik."

"Terima kasih sudah memberitahuku," jawab Kian memberi kode agar mamanya tidak ikut campur.

"Aku tidak perlu cinta dari Mahsa, cintaku cukup untuk kami berdua. Kalau hanya sekadar ingin memanfaatkan nama Morteza, maka aku bisa katakan Mahsa terlalu baik. Andaikan dia meminta nyawaku pun pasti dengan senang hati kuberikan. Sebesar itu cintaku padanya."

Mahsa meraih tangan Kian, meletakkan pipinya di tapak tangan yang lebar dan hangat, menyempurnakan sandiwara yang Kian mainkan.

"Terima kasih," bisiknya, "Aku tahu kau pasti akan menjagaku."

Dia melihat keluarga Zarvian satu persatu. "Kami akan menikah kapan pun yang Kian mau. Mulai malam ini aku akan tinggal bersamanya."

Mahsa mengambil kesempatan dengan baik. "Kau tidak keberatan, 'kan?" tanyanya manis pada Kian.

Kian tersenyum. "Tidak. Aku juga sudah mengatakan pada Mama dan Papa. Kita akan tinggal bersama, meski belum ada upacaranya, bagiku dari semalam kau adalah istriku, milikku. Aku tidak mau berpisah sehari pun."

Buku jarinya mengelus pipi Mahsa. "Apa ada yang ingin kau bawa dari sini?"

Mahsa langsung menggeleng. "Selain barang-barang yang diberikan keluarga Morteza, aku tidak ingin membawa apa pun lagi."

Dia tidak sudi mengusung sampah milik Mirah ke rumah Morteza.

"Kalau begitu pergilah, kemasi semuanya. Aku akan menunggumu, minta bantuan Asisten Wen membantumu memasukkan ke dalam mobil. Aku di sini membahas pernikahan kita. Setelah selesai kau bisa kembali padaku."

Kian mengelus lengan Mahsa. "Ini akan cepat, aku segera membawamu pulang dan istirahat."

Kian memberi kode agar sang asisten yang duduk sedikit jauh, mengikuti Mahsa.

Mahsa berdiri, melihat makanan yang masih banyak, rasanya sayang, tetapi perutnya sudah kenyang. Lagi pula mulai besok dia tidak akan pernah merasa kelaparan lagi. Keinginannya menambah berat badan lima sampai tujuh kilo pasti bisa tercapai.

Sepeninggal Mahsa, Kian langsung memasang wajah datar dan tatapan dingin sang CEO. Dia melihat papa Mahsa.

"Aku membawa orang tuaku datang pada Anda bukan untuk meminta restu, tapi untuk mengatakan bahwa aku akan menjadikan Mahsa istriku, membawanya pergi dari kalian semua yang tidak bisa menghargainya. Dari rumah terkutuk ini."

"Kian Morteza." Milan meledak, melompat berdiri memukul meja hingga gelas anggurnya tumbang.

"Ini rumahku," desisnya, "Aku bisa mengusirmu keluar dari sini jika kau bersikap kurang ajar."

Kian menyandarkan punggungnya, jarinya menekan bibirnya.

"Aku tidak takut padamu," ucapnya.

"Tapi kau, kau jelas harus takut padaku. Hanya satu kalimat dari bibirku, kau akan hidup di jalanan. Kalian bertahan hanya karena sokongan dari kami."

Perlahan Kian berdiri, berjalan keluar dari tempatnya lalu mendekati Milan yang sudah merah padam. Dia berhenti lalu menekan bahu Mirah yang berniat berdiri dari duduknya.

"Jangan pergi ke mana-mana sampai Mahsa kembali. Jangan pikir karena ini rumahmu, maka aku akan membiarkanmu mengganggu Mahsa." Matanya memperhatikan Mirah dari atas hingga ke ujung kaki.

"Aku peringatkan. Jika kau berani menyakiti Mahsa, aku akan membuatmu menginginkan kematian," ancamnya sebelum melepaskan remasan di bahu Mirah yang langsung merah lebam.

Tuan Zarvian langsung menghadang saat Kian menoleh pada Milan. "Jika ingin menikahi Mahsa lakukan saja. Aku rasa memang itu yang terbaik. Melepaskan Mahsa keluar dari rumah ini mungkin akan memberi ketenangan pada kami. Tentu saja ada beberapa syarat yang harus kalian setujui."

Kian mundur saat sang papa menariknya.

"Kembali ke tempatmu," tegas sang papa yang mau tak mau langsung Kian patuhi.

"Katakan apa persyaratan agar kalian bisa melepas Mahsa? Selama tidak melanggar nilai moral, aku janji akan dipenuhi."

Tuan Morteza mulai bicara setelah semua orang kembali duduk di tempat masing-masing. "Tentu saja kami juga punya persyaratan."

"Lusa jika Anda punya waktu, mari kita makan siang bersama. Saat itu kita bisa membicarakan semua kesepakatannya. Saya rasa saat ini kita akhiri saja makan malamnya. Sudah larut, kita semua lelah pastinya."

Tuan Zarvian tetap memasang wajah ramah saat Asisten Wen masuk tanpa ditemani Mahsa.

"Nona Mahsa sudah selesai membawa semua barangnya. Dia tidak mau masuk, saat ini sedang menunggu di mobil." Asisten Wen yang kokoh layaknya gunung es, bicara pada Kian dengan posisi tubuh yang membungkuk hormat.

Kian berdiri. "Seperti yang dikatakan Papa mertua, sebaiknya kami kembali dulu."

Dia memasang kancing jas.

"Begitu kami menentukan tanggalnya, Anda orang pertama yang kami kabari," katanya pada sang calon mertua yang licik seperti siluman rubah.

Dia memberi anggukan samar pada kedua saudara tiri Mahsa yang balas menatapnya tanpa respons. Kian melangkah pergi, meninggalkan orang tuanya yang terlalu baik karena masih berusaha menghormati keluarga Zarvian.

"Kau temani Mama dan Papa. Aku akan membawa Mahsa ke tempatku. Jelaskan pada mereka bahwa kami tidak akan tinggal di rumah utama sampai kami resmi menikah."

Kian berhenti tak jauh dari mobilnya terparkir, melihat Mahsa yang duduk di kursi depan dengan kepala terkulai, sudah tertidur.

"Jadi sebelum mereka membereskan semua urusan pernikahanku dan Mahsa, aku tidak akan pernah membawa Mahsa menginap di rumah utama. Semakin cepat semakin baik."

Meski wajah Asisten Wen masih terlihat datar, tetapi dalam hatinya dia tersenyum melihat sikap anak manja yang ditunjukkan si tuan muda. Meski terlihat angkuh dan kasar, sebagai anak bungsu kesayangan, tuan muda masih manja dan menuntut banyak hal pada orang tuanya yang akan selalu mengabulkan permintaan sang putra yang kini tinggal satu-satunya.

"Baik, saya akan menyampaikan pesan Anda pada tuan dan nyonya besar," janji Asisten Wen yang masih berdiri di sana sampai Kian masuk dan membawa mobilnya menghilang ditelan kabut malam.

"Dia sudah pergi?" Tuan dan Nyonya Morteza diiringi Tuan Zarvian, muncul tak lama kemudian.

Sang Nyonya memperhatikan mobil Kian yang sudah tak terlihat.

"Tuan muda membawa Nona ke tempatnya. Katanya mereka tidak akan tinggal di rumah utama sampai resmi

menikah." Dengan lurus sang Asisten Wen menyampaikan pesan sang bos.

Tuan Morteza mengangkat alis. "Alasannya saja. Dia hanya ingin berduaan dengan Mahsa tanpa diganggu."

Direngkuhnya bahu sang istri. "Ini kesempatan untuk kita, kita juga tidak punya pengganggu."

Nyonya Morteza tertawa, lalu melihat calon bisannya. "Percayalah Mahsa pasti bahagia. Pesan mamanya akan kami tunaikan."

Matanya tidak melepas tatapan pada sang Zarvian. "Selama ini kami salah menangani permintaan mamanya, tapi berkat Kian semuanya jadi beres."

"Kris pasti ...."

Nyonya Morteza memotong kata-kata papa Mahsa. "Kris pasti akan bahagia. Dua orang yang paling disayangnya akhirnya menyatu, dia akan menjadi kakak yang paling berbahagia."

Tuan Zarvian mengangguk. "Kalau saya tidak tahu, saya pasti mengira Anda semua senang Kris meninggal."

Tuan Morteza meremas bahu istrinya. "Ya, syukurlah kita sudah saling mengenal sekian lama, tahu baik dan busuk masing-masing."

Dia menyalami Tuan Zarvian. "Sampai bertemu lusa."

Bibirnya tersenyum. "Pikirkan semua persyaratannya matang-matang. Jangan sampai Anda salah langkah."

Tuan Zarvian mengangguk.

"Tentu saja," ucapnya melepaskan jabat tangan duluan. Dia masih berdiri di sana meski mobil yang ditumpangi suami istri Morteza sudah tak terlihat lagi.

# Sepuluh

"Bangun atau aku akan melakukannya lagi."

Mahsa tersenyum mendengar ancaman Kian yang terasa manis.

"Kau membuatku tidak bisa bangun dari tempat tidur dan sekarang kau mengancam akan melakukannya lagi," ucapnya dengan mata yang masih tertutup, menarik napas panjang saat merasakan tusukan kejantanan Kian yang sudah mengeras di bokongnya.

"Aku masih pemula, tubuhmu jauh lebih besar, jadi tolong bermurah hatilah sedikit. Dari kemarin malam, kau tidak memberiku istirahat yang cukup."

Kian tersenyum memeluk Mahsa lebih erat ke dadanya, hidungnya

menyeruak di helaian rambut Mahsa yang tergerai di atas bantal putih.

"Aku tahu kau tidak bisa memakai parfum, kau cenderung alergi bahan kimia, tapi kenapa kau bisa sewangi ini?"

"Kalau aku ingat lagi, kau selalu menyebutku sebagai perempuan bau dan miskin."

Kian tertawa. "Ya, karena aku gengsi memujimu. Kau kan sombong padaku, jadi aku sombong padamu juga."

"Kapan aku sombong padamu? Kau calon adik iparku, aku selalu baik padamu."

"Kau selalu sok tua. Kau memperlakukan aku seperti anak kecil. Kau tidak pernah kagum atau menatapku dengan mata yang berbinar-binar. Saat aku masuk satu ruangan, yang pertama kulihat adalah kau, tapi kau selalu saja sedang bicara dengan jantan lain. Kau satu-satunya perempuan yang tidak mengejarku. Padahal ...."

"Narsis," ledek Mahsa tidak merasa perlu mendengarkan keluh kesah Kian.

"Kekanak-kanakan."

Mahsa memikirkan apa yang sudah dilaluinya dalam beberapa hari ini. Kalau dia sedang amnesia pasti dia berpikir hubungannya dan Kian sudah berjalan lama, kenyataan baru beberapa hari saja kan. Kenapa Kian bisa sesantai ini? Meski Mahsa berusaha bersikap seperti Kian, tetapi diam-diam dia merasa canggung, gugup, dan takut. Ya dia takut.

Sebagai pemula dalam hubungan seperti ini, Mahsa takut salah langkah yang akan membuatnya jatuh lalu terluka, menanggung sakit sendirian di pojok gelap.

"Apa yang kau pikirkan?"

Lidah Kian menggelitik telinga Mahsa yang langsung mengelinjang kegilaan, berbalik dan masuk dalam pelukan erat Kian yang sudah menunggu.

"Sudah pagi, apa kau tidak ke kantor?" Mahsa berusaha memisahkan diri dari Kian. Dia merapikan rambut Kian karena lelaki itu tidak mau melepasnya.

"Hari ini papamu bakal datang, membicarakan persyaratan dan kesepakatan dalam pernikahan kita."

Tapak tangan Kian merayap ke belakang leher Mahsa. “Apa kau punya persyaratan juga, aku akan memasukkan dalam kesepakatan?"

Mahsa menggeleng. "Yang penting dia tidak mengambil keuntungan dariku atau keluarga Morteza setelah pernikahan kita. Aku ingin memutuskan hubungan dengan mereka semua."

Kian mencium bibir Mahsa lalu menekan keningnya ke kening Mahsa. "Katakan padaku, siapa saja yang sudah memukulmu, meninggalkan bekas di kulitmu."

Ujung jarinya bergerak menyusuri punggung Mahsa. Pertanyaan yang sudah

ditahannya selama dua hari, yang membuat jantungnya hampir meledak oleh amarah begitu sadar ada luka baru dan tanda luka yang sudah lama di punggung Mahsa.

"Apa yang kau lakukan hingga mereka pikir layak untuk memukulmu?"

"Lupakan saja," desah Mahsa ragu-ragu memegang bahu Kian.

Tidak mungkin dia mengatakan semuanya ulah Milan dan dilakukan apabila Milan cemburu. Sungguh untuk mengingatnya saja Mahsa sudah malu.

"Milan tidak stabil secara emosi dan aku sering memancingnya."

"Aku tahu semua yang terjadi atau kau lakukan di luar sana, tapi aku tidak bisa melihatmu saat kau berada di rumah Zarvian."

Kian kembali mencium Mahsa. "Mulai sekarang tidak ada yang bisa menyakitimu. Membuli istri Kian Morteza sama saja cari mati."

"Bocah sombong," lirih Mahsa saat merasakan Kian yang kembali memasukinya.

Tidak ada pencegahan, semakin sering semakin baik, dia bisa hamil secepatnya.

"Orang sepertiku pantas untuk sombong," parau Kian yang bergerak semakin kuat dan cepat.

"Dan istriku tidak boleh rendah diri. Bahkan jika kau sengaja membunuh orang, kau tidak perlu minta maaf, mayat itulah yang harusnya minta maaf padamu."

Tawa Mahsa hanya berupa erangan panjang, bibirnya terbuka dan langsung dimasuki lidah Kian yang agresif. Mahsa menancapkan kukunya di punggung Kian, menerima semua yang Kian berikan, menyerahkan dirinya seutuhnya pada Kian yang tidak pernah gagal membawanya ke puncak.

"Kau mau ke mana?" Mahsa menahan lengan Kian saat merasa Kian perlahan turun dari ranjang.

"Hampir jam sebelas. Ada pertemuan dengan rekan bisnis. Aku akan pulang secepatnya, sebelum makan malam," janji Kian.

"Tidurlah, pulihkan tenagamu untuk nanti malam." Kian mendorong pelan kepala Mahsa kembali ke atas bantal dengan telunjuknya.

Mahsa tersenyum, sejujurnya dia memang letih.

"Aku ingin makan daging yang banyak supaya bisa mengimbangi tenaga dan kekuatanmu," janjinya dengan mata terpejam, tidak melihat senyum lembut Kian.

Kian mengangkat lengan Mahsa. "Lenganmu hanya lebih besar sedikit dari pensil. Sebaiknya tambah bobotmu sebelum bercita-cita menjadi Xena."

Mahsa kembali tersenyum.

"Baiklah, Herkules," jawabnya lirih.

Kian mengecup kening Mahsa. "Aku meletakkan kartu di bawah bantal, tidak ada batasnya. PIN tanggal ulang tahunmu."

Mahsa langsung membuka matanya, melompat duduk lalu buru-buru menahan selimut menutupi dadanya.

"Kartu?" ulangnya.

Mata Kian menunjuk ke bawah bantalnya.

"Hadiah pertunangan dariku," ucapnya.

Mahsa langsung memeriksa bawah bantal Kian, menemukan kartu berwarna hitam yang terlihat sangat wah.

"Tanpa limit dengan PIN hari ulang tahunku?"

Kepala Kian mengangguk, bibirnya mencebik.

"Ya, betul." Susah menahan senyum saat melihat tatapan Mahsa.

"Gunakan sesukamu."

Mahsa mendekap kartu itu ke dada, matanya terpejam. Membukanya kembali diiringi senyum manis. "Kau tidak boleh menyesali dan menariknya kembali atau aku akan meracunimu."

Kian mengangkat alisnya. "Hanya demi kartu itu kau tega meracuniku. Kalau kau mau aku bisa memberikan semua milikku untukmu."

"Ya, Tuhan." Mahsa terhempas kembali ke kasur.

"Nikahi aku secepatnya. Harusnya dari awal aku meninggalkan Kris dan mengincarmu saja."

Kian naik ke atas kasur, mengurung Mahsa dengan kedua lengannya.

"Itu karena kau lamban dan bodoh," bisiknya.

"Kau juga kejam tak punya perasaan."

Lalu Kian melompat turun dari kasur, meninggalkan Mahsa yang hanya bisa melongo, bingung melihat *mood* Kian yang bisa berubah secepat angin.

Saat Kian yang sudah siap berangkat kembali pada Mahsa, wanita itu sudah tertidur pulas, memegang kartu hitam yang baru semalam Asisten Wen siapkan untuknya atas perintah Kian. Kini setelah Mahsa keluar dari rumah Zarvian, baik Kian dan orang tuanya bisa memberikan apa pun pada Mahsa.

Kian membungkuk menyapukan bibirnya ke bibir Mahsa. Berdiri cukup lama di sana hanya untuk melihat Mahsa yang tertidur pulas di atas kasurnya, tanpa pakaian dan hanya tertutup selimut. Bukan lagi mimpi atau khayalan, tetapi kenyataan.

Kian tersenyum. Apa pun alasan Mahsa berbaring di atas ranjangnya saat ini, dia tidak peduli. Selama Mahsa menjadi miliknya, dia akan melakukan dan menyerahkan segalanya. Kian

merapikan selimut Mahsa, menepikan rambut yang menempel di wajah Mahsa.

"Mulai sekarang kau harus menjadi dirimu sendiri. Kau tidak perlu berpura-pura atau bersandiwara lagi. Aku akan menjagamu. Aku tidak akan membiarkan ada yang menyakitimu."

Kian mengeluarkan ponsel dari balik jasnya. Mengambil sudut yang pas dia mulai memotret Mahsa yang pulas. Hasil fotonya seperti maha karya. Tidak menunggu Kian langsung menyeting foto itu sebagai *wallpaper*.

Dia mengambil ponsel Mahsa, melakukan scan hingga nomornya tersimpan di ponsel Mahsa yang tidak dikunci. Dia sudah lama punya nomor Mahsa, tetapi dia tahu Mahsa tidak punya nomornya. Kali ini dengan status dan hubungan mereka, dia bisa menelepon dan mendengar suara jernih Mahsa setiap kali dia mau. Rasanya hidup tidak pernah seindah ini.

Senyum Kian makin lebar, dia mencium foto Mahsa di ponsel, lalu mencium Mahsa yang asli sebelum berbalik keluar dari kamar, tidak mau mengganggu tidur Mahsa.

# Sebelas

Mahsa berbalik saat mendengar langkah kaki Kian, dia membersihkan tangan dengan apron yang masih dikenakannya.

"Kau sudah pulang," sapanya saat melihat Kian masuk disusul Asisten Wen yang memegang beberapa berkas di tangannya.

"Aku sudah menyiapkan makan malam. Bersihkan diri kalian lalu makanlah."

Kian menangkap lengan Mahsa yang akan melewatimya untuk mengambilkan peralatan makan Asisten Wen. Dia tersenyum saat Kian memeluk dan menyembunyikan wajah di ceruk

lehernya. Perlahan dibalasnya pelukan Kian.

"Kau mabuk," bisiknya yang hafal bau minuman alkohol karena sang papa dan kakak sangat suka mengkonsumsinya.

"Aku minum karena aku bahagia. Aku tidak mabuk," gumam Kian.

"Tapi aku tidak makan apa pun karena aku sudah janji akan makan malam denganmu."

Mahsa mengelus kepala Kian.

"Manis sekali," pujinya lalu melihat Asisten Wen.

"Aku masak banyak, makan malamlah bersama kami," ajaknya yang sering bertemu Asisten Wen karena selalu menjadi bayangan Kian, sebelum ini dia hanya menyapa dengan senyum saja.

Kian mengangkat wajahnya dari ceruk leher Mahsa, tetapi tidak melepaskan pelukannya.

"Tidak boleh," ucapnya.

"Kau keluar," usirnya.

Mahsa menepuk lengan Kian. "Biarkan dia tinggal. Makan ramai-ramai menyenangkan tahu."

"Tapi aku hanya ingin berdua saja denganmu."

Mahsa menatap Kian, menarik napas perlahan tanpa kentara. Dia mengingatkan dirinya sendirian bahwa Kian sangat senang menggoda. Jangan larut dengan sikap Kian sebab mungkin saja saat ini apa yang terjadi di antaranya adalah hal baru bagi Kian yang suka bermain-main dan menikmatinya sampai akhirnya bosan sendiri.

"Setelah makan malam hingga besok pagi, kau bisa berduaan denganku."

Dia melepaskan diri dari pelukan Kian. "Duduklah, Asisten Wen."

Mahsa tersenyum saat melihat Asisten Wen pura-pura tidak melihat jelingan Kian dan memilih menuju meja

makan, duduk manis di sana menunggu Mahsa meletakkan peralatan makan di depannya.

Kian ikut duduk, langsung menyambar gelas anggur dan meneguk isinya. Dia menarik Mahsa duduk di sebelahnya.

"Apa kau masak semua ini?" Matanya terpukau melihat ragam masakan yang ada di atas meja.

"Apa kau tidak lelah?"

Mahsa tersenyum.

"Satu lagi rahasiaku di rumah keluarga Zarvian. Di sana aku harus masuk dapur baru dapat makan," jawab Mahsa santai, tidak merasa perlu menutupi keburukan keluarga itu.

"Tidak masalah karena aku suka masak dan makan."

Mata Kian mengamati tubuh Mahsa, telunjuknya menekan lengan Mahsa yang kurus.

"Suka makan?" ledeknya.

"Aku suka makan, tapi makanan tidak suka mendekat padaku. Hubungan kami rumit, jadi inilah hasilnya," jawab Mahsa membantu mengambilkan sayur untuk Asisten Wen.

Kian menahan tangan Mahsa. "Tidak perlu melayaninya. Dia punya tangan, biar dia lakukan sendiri."

Tatapan Kian penuh rasa permusuhan pada Asisten Wen yang hanya bisa menggeleng samar. "Layani aku saja."

Mahsa mengangkat alisnya. "Kau juga punya tangan."

"Tapi, aku juga punya tunangan." Jari Kian mengelus berlian merah di cincin yang Mahsa kenakan.

"Sebentar lagi akan menjadi istriku."

Mahsa tersenyum, menyibukkan diri melayani Kian hingga akhirnya si bocah manja mulai menyantap masakan Mahsa.

"Jadi, apa kesepakatannya?" tanyanya santai, tersenyum sambil menyuap.

Kian berhenti mengunyah, perlahan dia melihat Mahsa.

"Aku membawanya." Dia melihat pada sang asisten yang makan dengan lahap.

Asisten Wen yang baru sadar langsung berdiri menyerahkan berkas yang tadi dibawanya pada Mahsa yang menerima sambil bilang terima kasih dengan manisnya.

Kian masih terus makan, tetapi tatapan tertuju pada Mahsa yang sedang fokus membaca persyaratan yang menjadi kesepakatan bersama antara Zarvian dan Morteza.

*Cantik sekali ....*

Kian menelan makanan, membuat jakunnya bergerak.

"Masih bisa diubah jika kau tidak suka," ucapnya merapikan rambut Mahsa yang jatuh ke depan.

Mahsa diam saja sampai dia selesaikan membaca dan memahaminya. "Aku bodoh, tidak paham bisnis, tapi menurutku bukankah ini seperti Zarvian memanfaatkan Morteza untuk menunjang perusahaan mereka agar tetap berdiri?!"

Mahsa melihat Kian yang masih makan dengan lahap, lalu pada sang asisten yang juga sama.

"Anggap saja kami sedang sedekah," jawab Kian.

"Kerjasama dan dana yang dikucurkan tidak seberapa."

Kian meneguk anggurnya. "Awalnya papamu bersikeras agar kerjasama diperbarui setiap tahun selama sepuluh tahun, tapi aku menolak dan mengancam akan membuatnya kehilangan ke semua kesepakatan. Akhirnya aku yang baik dan tampan ini setuju menjadi lima tahun. Aku

ingin melihat apakah dalam waktu lima tahun dia bisa berubah atau masih sama padamu."

Mahsa kembali makan. "Tetap akan sama sampai dia mati atau aku yang mati duluan."

Dia tersenyum pada Kian. "Kau tahu pasti sudah tahu betapa tidak berharganya aku di rumah itu."

"Karena itulah kau selalu menghabiskan waktu di luar, mencoba bersenang-senang. Membuat namamu dikenal sebagai putri Zarvian yang nakal."

Kian mengabiskan isi piringnya, minum, dan menyusuri leher Mahsa dengan jarinya yang panjang.

"Tidak untuk menarik perhatian mereka. Aku melakukannya untuk diriku sendiri," jawab Mahsa yang tahu tak ada yang perlu ditutupinya dari Kian Morteza yang sangat berbeda dengan Kris yang lembut dan tidak menuntut.

"Aku tahu."

Kian tersenyum dia ingin mencium Mahsa, tetapi asistennya yang tak tahu malu itu masih di sini.

"Berapa lama lagi kau mau di sini? Kalau kau suka, bawa saja semuanya," usirnya pada Asisten Wen yang langsung mendorong makanan yang memenuhi mulutnya dengan air.

Mahsa tersenyum saat sang asisten dalam waktu sepersekian menit sudah lenyap dari hadapan mereka.

"Apa pun yang diminta Zarvian tidak penting. Mahar yang besar membuatku keberatan tapi aku tahu kau pasti akan memberikan pada mereka."

"Tentu saja aku akan memberikannya. Itu kebanggaanku, menunjukkan betapa berarti dirimu bagiku."

Kian menarik leher Mahsa, bibirnya seinci lagi menempel di bibir Mahsa.

"Semakin mahal semakin aku suka." Dilumatnya bibir Mahsa, dibawanya

berdiri berjalan menuju kamar dengan pakaian yang berceceran di lantai.

"Saat bersamaku apa kau memikirkan Kris?" Kian membelai bahu telanjang Mahsa yang lembap oleh keringat, sisa percintaan mereka yang berlangsung beberapa ronde.

Mahsa membuka matanya. "Hubunganku dan Kris tidak seperti yang orang-orang pikirkan. Sepuluh tahun menjadi tunangan Kris, dia hanya menciumku sepuluh kali, sekali setiap tahunnya hanya sebagai pengingat bahwa kami adalah pasangan bukan sekadar teman. Untuk seks ...."

"Aku tidak mau mendengar. Lupakan saja, anggap aku tidak pernah bertanya." Kian menarik selimut, berbalik membelakangi Mahsa.

Mahsa tertawa, memeluk Kian dari belakang. "Kau dan Kris jelas berbeda. Kris tidak mungkin menciumku, membuat lidahku dan bibirku sakit. Kris tidak mungkin membuatku kesulitan untuk

bangun dari tempat tidur. Dan kalau kau lupa, meski aku punya citra yang jelek, tapi kau adalah yang pertama bagiku."

"Meski aku bukan yang pertama bagimu aku akan tetap menghargaimu."

Kian membawa tapak tangan Mahsa ke bibirnya. "Aku tidak pernah melihat topeng yang kau pakai, aku melihat langsung ke baliknya."

Mahsa mencium pundak Kian. "Tetap saja jika Kris tidak meninggal, kau akan menjadi adik iparku yang manis."

"Siapa yang tahu apa yang akan terjadi jika Kris masih hidup."

Kian menjilat jemari Mahsa. "Aku selalu menginginkanmu. Aku tergoda olehmu."

"Karena aku nakal,"jawab Mahsa.

"Kau hanya ingin menaklukkanku. Meniduri kakak iparmu apa sudah menjadi fantasimu dari dulu?"

"Aku tidak berniat meniduri kakak iparku. Aku hanya akan meniduri milikku," tekan Kian.

Jadi kalau Kris tidak meninggal dan Mahsa tidak gelisah dan nekat, hal ini tidak akan pernah terjadi. Kenapa Mahsa jadi tidak rela, Tanpa sadar dia dengan jahat mensyukuri kematian Kris. Kasihan Kris.

Perlahan Mahsa melepaskan pelukannya, bergeser menjauhi Kian yang kini malah berbalik dan langsung memeluknya.

"Ada apa?" tanya Kian, menyapukan bibirnya ke bahu Mahsa, *mood*-nya berubah semudah membalikkan telapak tangan

"Tidak apa-apa. Sedikit lelah dan mengantuk." Mahsa memejamkan matanya.

"Tapi malam masih panjang," goda Kian saat tapak tangannya merayap menuruni perut Mahsa.

Mahsa menarik napas. Seletih apa pun, secapek apa pun dia tidak akan menolak Kian, tidak sanggup menahan godaan dan rangsangan. Diumur yang sudah matang dia baru tahu nikmatnya seks dan dia menyukainya. Apalagi waktunya tak banyak, mungkin sebelum dia hamil dan pergi Kian sudah bosan duluan dan menemukan mainan baru yang lebih asik dan menyenangkan. Jadi selagi Kian menginginkannya, selagi itu Mahsa akan membuka dan menyerahkan dirinya.

# Dua belas

Mahsa menyerahkan kartu hitam di tangannya pada petugas kasir, dia tersenyum melihat tas belanjaannya yang menumpuk di tangan. Dia merasa seperti Julia Robert di film *Pretty Woman*. Alangkah senangnya punya pria kaya sebagai sponsor.

Dua minggu belakang ini, dia memenuhi *walk in closet* dengan barang yang dibelinya, mulai dari pakaian, sepatu, tas, dan *make up*. Setiap malam dia melakukan *fashion show* di depan Kian, menunjukkan dan memakai apa saja yang dibelinya.

Terkadang Kian sekadar mengangguk, terkadang Kian tersenyum, terkadang Kian langsung menerkam dan memangsanya, lalu setelah puas Kian

akan memberinya hadiah, menunjukkan kotak berisi perhiasan mahal yang membuat jemari Mahsa bergetar menyentuhnya.

Mahsa bahagia. Sangat bahagia. Dia tidak akan mengganti kebahagiaan dan kebersamaannya bersama Kian dengan apa pun. Apalagi calon mertuanya yang perhatian kini tengah sibuk menyiapkan pernikahannya dan Kian yang akan dilaksanakan dua minggu lagi.

Mahsa sudah menghubungi teman-temannya, mengundang mereka hadir di pernikahannya, tentu saja tidak semua mereka bisa hadir. Tidak apa karena masing-masing punya kesibukan. Sekarang dia akan memenui Silu, mereka sudah berjanji akan makan siang bersama dengan Zeenat, sekalian shoping dan membahas rencana reuni.

Asisten Wen akan membawa semua belanjaan Mahsa pulang, nanti Silu akan mengantarnya, sedangkan Zeenat pasti akan dijemput sang pangeran sempurna.

Mahsa melambai saat melihat kedua sahabatnya sudah menunggu di tempat biasa, hanya mereka yang lapang.

"Maaf aku terlambat." Mahsa memeluk dan mencium Zeenat serta Silu.

Silu yang lembut dan polos kini terlihat lebih berani, sedangkan Zeenat yang mungil dan baik hati tampak bahagia seperti biasanya, yah siapa yang tidak bahagia jika dicintai seperti Zeenat?

"Beratmu bertambah," tekan Silu, menunjuk Mahsa dengan sendok es krim di tangannya.

"Sudah naik tiga kilo," jawab Mahsa bersemangat.

"Ingat gaun pengantinnya harus pas." Zeenat tersenyum.

"Kau akan jadi pengantin tercantik," pujinya.

Mahsa tertawa, dia melihat Silu yang juga baru menikah, tapi tidak pernah membahasnya dengan mereka.

"Peri kecil kita tidak tahu betapa cantik dan memukaunya dia saat berjalan menuju Pangeran Savar."

Zeenat merona, mereka tertawa. Sepanjang makan siang, mereka mulai membahas pernikahan Mahsa, bicara tentang banyak hal, masa depan dan masa lalu. Mahsa yang kini tidak perlu cemas akan kelaparan, melahap apa pun yang dirasanya nikmat.

"Mahsa."

Mahsa terdiam, perlahan berbalik melihat sosok Mirah yang diapit dua teman baiknya, berdiri dengan tangan terlipat di dada dan tatapan meremehkan seperti biasanya.

"Makanmu lahap sekali," mulainya, "Aku tahu makanan di sini cukup mahal. Apa karena temanmu banyak uang, jadi kau memanfaatkan mereka untuk makan enak, biasanya kan kau makan makanan sisa."

Silu, Zeenat, dan Mahsa bukannya marah, tetapi saling lirik dan tertawa bersama membuat Mirah menjadi kesal.

"Pantas mereka menjadi temanmu, sama bodohnya." Mirah merapikan rambutnya.

"Tapi, kau bukan hanya bodoh, kau juga menjijikkan. Karena sudah memanfaatkan mereka yang lebih muda darimu, menjadi teman mereka dalam vocal grup padahal suaramu tidak ada bagus-bagusnya."

Mahsa menyeruput habis jus hingga berbunyi.

"Yang kau sebut bodoh ini." Dia menunjuk pada Silu dan Zeenat.

"Satunya istri Savar Umran dan yang satunya istri Kaisar Balder."

Mahsa tersenyum. "Jangan bilang kau tidak kenal mereka. Sedangkan aku adalah calon istri Kian Morteza."

Mahsa berdiri. "Pergilah. Jangan mencari masalah. Sikap elegan dan berkelasmu itu tidak cocok."

Mirah mengambil gelas air putih yang masih penuh, menuangkan ke atas kepala Mahsa yang diam saja tidak berusaha menghindar atau mencegahnya.

"Mereka pantas menjadi nyonya kaya. Tapi kau .... Kau tinggal di loteng rumahku, makan makanan sisaku, pakai baju yang sudah kubuang ke tempat sampah."

Mahsa membiarkan air yang membasahinya, menahan Zeenat yang akan mengeringkan dengan tisu.

"Keluarga Zarvian yang terhormat, sungguhkah setega itu pada putri haram? Bukankah selama ini si putri haram hidup bebas, suka-suka, dan hanya mempermalukan keluarga itu. Lalu kenapa sekarang kesannya putri haram sangat malang sedangkan keluarga Zarvian begitu gila? Apa kau lupa

naskahnya, dialogmu? Sekarang kau adalah protogonis dan aku antagonisnya."

Mirah mundur selangkah, tersenyum. "Kau tidak pernah akan menjadi bintang utamanya. Kita lihat saja berapa lama Kian Morteza akan bosan dan sadar betapa menjijikkan dirimu. Berapa banyak yang sudah menyentuhmu, berapa kali kau mengugurkan kandunganmu?"

"Aku akan meminta Savar menghentikan semua kerjasama atau hubungan apa pun yang ada dengan Zarvian."

Zeenat yang tak tahan lagi akhirnya bicara. Dia tahu Mahsa yang ceria dan berani selalu diintimidasi keluarga sendiri dan dia ingin membalasnya.

"Kau menghina sahabatku sama saja menghinaku dan Savar pasti tidak suka, tapi aku akan membuat jelas bagi papamu, alasan Savar memblokir Zarvian."

Mata Mirah membesar. "Jangan ikut campur urusan keluarga kami, kau hanya orang luar."

Mirah terpekik saat segelas air disiram ke wajahnya, pelakunya teman Mahsa yang bernama Silu.

"Mulutmu bau, sebaiknya sebelum bicara gosok gigimu." Silu dengan tenang meletakkan gelas kembali.

"Aku tidak mengerti kenapa orang menyebutmu berkelas, apa di kota ini semua orang bodoh?"

Mirah merah padam,te tapi dia tahu yang baru menyiramnya adalah istri Kaisar Balder, siapa yang berani macam-macam dengan nama Balder?

"Aku akan memperhitungkan semua ini. Jangan pikir kalian hebat kalian bisa menindas orang sesuka hati. Jangan melewati batas."

Mahsa menarik napas. "Sebaiknya kau pergi. Aku tidak ingin bicara atau melihatmu lagi. Kau duduk manis di

rumah, tunggu saja kabar kapan Kian akan bosan denganku."

Mahsa meraih tisu, mengeringkan wajahnya yang basah. "Aku doakan semoga kau mendapatkan pria yang lebih kaya dari Kian, jadi posisimu tidak akan lebih rendah dariku dan tidak ada rasa iri di hatimu hingga keluarga Zarvian bisa dipandang tinggi."

Mirah tersenyum. "Aku lebih muda dan cantik darimu. Mungkin jika aku lebih agresif, bersikap murahan sepertimu, maka Kian akan melirikku. Aku akan mengambil semuanya darimu."

"Yah, kau bisa mencobanya," guman Mahsa.

"Tapi butuh waktu bertahun-tahun untuk punya reputasi sementereng aku. Sekarang kau sudah cukup tua, siapa yang mau antri mencicipi tubuhmu yang higienis ini?"

Mahsa menarik kedua temannya meninggal tempat itu, mendorong Mirah

agar menjauh. Dia marah saat tahu Mirah mengincar Kian dan sejujurnya dia takut sebab selama ini Mirah selalu berhasil merampas miliknya.

Sisa hari yang Mahsa lewati bersama Silu dan Zeenat tidak lagi penuh tawa. Silu dan Zeenat yang mengerti mencoba menghiburnya, membahas tentang Kian yang mereka anggap dari dulu selalu caper di depan Mahsa.

Mahsa sudah sangat terlatih, dia bisa tertawa saat hatinya menangis dan dia bisa menangis terisak saat hatinya tertawa.

Jam sembilan malam, Savar datang menjempu Zeenat. Merangkul dan merapikan rambut istrinya, membukakan pintu mobil dan menjaga kepala Zeenat agar tidak terantuk. Lalu Silu juga kembali karena Kaisar yang masih belum bisa berjalan sedang menunggunya. Mahsa berdiri di depan mal, memegang ponsel, ragu mau memesan taksi atau

menghubungi Asisten Wen minta dijemput.

Mobil mewah berwarna hitam berhenti tepat di depan Mahsa. Kaca perlahan turun hingga dia bisa melihat calon suaminya duduk di kursi belakang dengan Asisten Wen bertindak sebagai sopir.

"Masuklah," suruh Kian yang tak perlu bicara dua kali karena Mahsa langsung berlari kecil membuka pintu duduk di sebelah Kian yang langsung menarik dan memeluknya manja.

"Sementara kau bersenang-senang, aku harus kerja seharian." Kian menggosok wajahnya ke dada Mahsa.

"Kau pasti melupakanku."

"Bagaimana bisa aku melupakanmu jika yang mereka bahasa pernikahan kita dan dirimu?"

Mahsa membelai kepala Kian, meski sebenarnya dia malu dan ingin mendorong bocah cabul ini.

"Benarkah?" Kian kini sibuk mencumbu leher dan tulang selangka Mahsa.

"Apa yang mereka katakan tentangku?"

Mahsa tertawa, dia tahu Kian pasti akan malu dan ngambek jika tahu Silu dan Zeenat menilainya sebagai adik kecil yang tergila-gila pada Mahsa dan menginginkan milik kakaknya.

"Rahasia antar perempuan, laki-laki dilarang tahu."

"Aku lapar," bisik Kian menggigit bahu Mahsa yang terlihat.

"Lapar aku atau lapar makanan? Atau kau mau nenen?" tanya Mahsa membusungkan dadanya membuat Kian terbahak lalu melumat bibirnya yang lancang.

Sampai di rumah Kian mau semuanya, pertama dia melahap Mahsa, yang pasti nenen juga. Kedua barulah dia

melepas Mahsa membuatkan makan malam yang disantapnya tak bersisa.

# Tiga belas

"Mahsa cobalah berlaku baik. Jadilah istri, menantu, dan ibu yang baik. Jangan egois, bahagiakan mereka"

Dari cermin di hadapannya Mahsa melihat sosok Tuan Zarvian yang berdiri di belakangnya, melihat Mahsa lewat cermin yang sama.

"Sekarang statusmu sudah resmi menjadi Nyonya Morteza. Jaga nama baik mereka, cintai suamimu dengan tulus dan jangan pernah mengecewakannya."

Nasihat itu baik, Mahsa bahkan percaya papa yang tadi menyerahkannya pada Kian tulus mengatakannya. Akan tetapi, masalahnya mau Tuan Zarvian sekadar bernapas saja pun sudah salah di mata Mahsa.

"Kalau begitu tolong pesankan pada putrimu yang berniat merusak rumah tanggaku, merebut suamiku agar menjauh dan tidak macam-macam denganku. Dengan statusku sekarang, aku bisa menghancurkannya hanya dengan satu kalimat dari bibirku."

Tuan Zarvian menarik napas, membuka kacamatanya untuk dibersihkan. "Meski kau tidak percaya, tapi bagiku kau adalah putriku. Mungkin aku tidak mencintaimu sebagai mana semestinya, tapi aku tetap ingin yang terbaik untukmu."

"Terbaik untukku selama tidak merusak kesenangan Milan dan Mirah."

Mahsa tersenyum. "Kenapa kata-kata sayang bisa keluar saat ini? Apa karena kini aku berstatus istri CEO dari Morteza grup."

Mahsa berdiri merapikan gaun ketiganya hari ini. Prosesi dan pesta sudah selesai, sebagian besar tamu yang terdiri dari ratusan orang sudah pulang,

tertinggal hanya keluarga kedua mempelai, salah satunya Tuan Zarvian, satu-satunya keluarga Mahsa yang hadir di pernikahan ini. Malam ini juga dia dan Kian akan pergi berbulan madu, semua keperluan sudah dinaikkan ke mobil yang akan membawa mereka ke bandara.

"Tidak," jawab Tuan Morteza setelah sekian lama.

"Karena sebagai seorang ayah, seburuk apa pun aku. Aku tetap harus memberikan pesan terakhir padamu karena setelah ini tugas suamimu untuk menjaga dan membimbingmu."

"Kalau kau sudah selesai, pergilah. Aku rasa kita tidak sedekat itu sampai aku akan percaya kau tulus hingga membuatku tersentuh."

Mahsa melihat ke pintu. "Di balik pintu itu suamiku menunggu. Dia hanya memberimu waktu sepuluh menit, ingat?"

Mahsa melihat ponsel. "Waktumu tinggal satu menit."

"Jauhi Milan." Tatapan Tuan Zarvian tepat menusuk ke mata Mahsa.

"Jangan pernah terhubung atau berhubungan dengannya. Menghindarlah, jangan pernah berdekatan dengannya." Tuan Zarvian meredup.

"Keadaannya sulit dikatakan. Aku takut," akuinya.

Mahsa menelan ludah. "Tanpa diberitahu aku juga tidak mau terlibat lagi dengannya."

Mahsa melihat ke pintu tidak ingin ada yang mendengarnya. "Kali ini jika dia berani macam-macam, aku akan membuatnya menyesal."

"Milan menganggapmu mengkhianatinya. Aku mencoba mengendalikannya, tapi aku takut, aku tidak bisa."

Mata Tuan Zarvian berkaca-kaca. "Semakin hari .... obat-obatan itu tidak bisa juga."

Jakunnya naik turun saat menelan gumpalan yang menyumbat tenggorokannya.

"Dia ... aku takut dia tidak bisa mengontrol dirinya. Dia tidur di loteng, memeluk baju tidurmu. Dia menganggap pernikahanmu dan Kian karena kau kecewa padanya. Dia menciptakan ilusi baru dalam pikirannya."

"Kalau begitu bawa dia ke rumah sakit jiwa." Mahsa berteriak keras, kukunya menusuk telapak tangannya saat tangannya terkepal erat.

"Mahsa."

Mahsa menarik napas panjang mendengar ketukan dan suara Kian dari balik pintu yang tertutup.

"Tetaplah di sana. Aku akan keluar sebentar lagi," teriak Mahsa agar didengar Kian.

Mahsa mendekati papa, berdiri selangkah dari laki-laki yang baru disadarinya sudah penuh keriput.

"Jika dia berani menyakitiku lagi, aku takkan tinggal diam."

Tubuh Mahsa gemetar. "Aku bersumpah jika kau tetap diam dan menutup mata karena malu, maka pada akhirnya kau akan kehilangan putramu. Selama ini aku diam bukan karena aku takut pada kalian, tapi karena aku tidak sudi menjadi bahan tertawaan dan dipandang sebelah mata. Aku tahu tidak ada yang akan percaya padaku karena citraku tapi sekarang ada nama Morteza di belakang namaku, semua orang mau tak mau pasti lebih memihakku."

Mahsa merapikan rambutnya berjalan melewati papa, dua langkah dia berhenti. "Tolong setelah ini jangan bicara atau temui aku lagi. Anggap aku sudah mati karena bagiku papaku sudah lama mati. Jaga putra dan putrimu. Aku tidak berutang apa pun pada kalian, aku membayarnya dengan menahan dan tutup mulut atas semua siksaan yang kalian lakukan."

"Mahsa."

Tangan Mahsa yang bersiap memutar handel pintu berhenti. Dia menunggu, masih memberi kesempatan untuk Zarvian.

"Jaga dirimu, semoga kau bahagia selalu."

Mahsa memejamkan matanya, bahunya turun saat dia mengembuskan napas panjang membuang rasa haru di dadanya.

"Maaf, karena aku tidak bisa mendoakan hal yang sama untukmu."

Mahsa menekan handle membuka pintu, melihat Kian berdiri di sana, berbalik dan tersenyum merentangkan tangan menyambut dan memeluknya.

"Istriku," bisik Kian meletakkan pipinya di atas bahu Mahsa dengan gaya manja.

"Kenapa lama sekali, kau menunda bulan madu kita?"

Tatapan tajam sedingin es Kian tertuju pada sang mertua yang masih berada di dalam ruang ganti. Kian tahu pembicaraan dengan Zarvian yang membuat mata Mahsa basah dan tubuhnya bergetar samar.

"Kalau begitu mari kita pergi, jangan menundanya lagi." Mahsa mendorong Kian, melepaskan pelukan, sambil menarik lengan Kian dia meninggal tempat itu.

"Istriku sangat bersemangat menyambut bulan madu kami." Kian bersorak pada kerumunan orang yang akan melepas kepergian mereka.

"Eeeh, tidak-tidak." Dia langsung menghalangi mereka yang akan memberikan pelukan perpisahan.

"Jangan membuang-buang waktu. Pelukannya nanti saja setelah kami pulang dari bulan madu."

Nyonya Morteza, mendorong Kian.

"Dasar rakus," kecamnya pada Kian sebelum memeluk Mahsa.

"Mahsa masuk dalam keluarga ini bukan menjadi milikmu sendiri. Dia juga menantuku." Nyonya Morteza melepas pelukannya dan meraih tangan Mahsa, memakaikan gelang bertabur berlian pada sang menantu yang terpukau menerimanya.

"Hadiah untuk menantuku," bisiknya terharu karena akhirnya dia bisa menunaikan janji pada mama Mahsa.

"Aku tidak tahu apa kau suka atau tidak, tapi nanti setelah kembali dari bulan madu kita bisa memilih mana yang lebih kau suka."

"Aku suka ini," jawab Mahsa parau.

"Mama baik sekali." Lalu dipeluknya sang mertua.

"Pa ...," ucap Mahsa saat melihat papa Kian berdiri di dekat istrinya, membentangkan tangan minta dipeluk juga.

Sebelum Mahsa masuk dalam pelukan papa mertua, Kian sudah menariknya.

"Ini istriku, hanya aku satu-satunya laki-laki di dunia ini yang boleh memeluknya. Kalau mau pelukan, peluk saja istrimu."

Kian merengkuh pinggang Mahsa saat keluarga dan kerabat jauh mulai tertawa. Tuan Morteza memutar matanya, merengkuh pinggang istrinya yang hanya bisa menggeleng letih melihat sikap posesif putra mereka.

"Jangan menyusahkan Mahsa. Ingat istrimu jauh lebih kecil darimu. Dia bukan pekerja romusha, beri dia waktu untuk istirahat."

Nyonya Morteza memberi pesan terakhir sebelum Kian menggendong Mahsa masuk ke dalam mobil yang langsung meluncur meninggalkan vila yang terletak di tepi pantai yang dipilih Kian menjadi tempat berlangsungnya

upacara dan pesta penikahannya dan Mahsa.

"Akhirnya," desah Kian di dalam mobil yang meluncur mulus di jalanan.

"Hanya ada kau dan aku."

"Ada Asisten Wen juga," jawab Mahsa yang tak diizinkan turun dari pangkuan Kian.

"Aku tidak menghitungnya sebagai manusia," jawab Kian tak punya perasaan.

Mahsa melihat pada sang asisten yang sepertinya tidak pernah memasukkan ke hati apa pun yang Kian katakan, mungkin karena dia sudah menjaga Kian dari tamat sekolah di umur delapan belas.

"Jangan dengarkan dia, Asisten Wen. Yang jelas aku menyukaimu. Nanti setelah kami pulang bulan madu, kalau kau mau, Kau bisa ikut makan dengan kami. Aku akan memasak untukmu."

"Tidak," tolak Kian.

"Kalau kau bersikeras tetap datang dan makan dengan tak tahu malu, maka satu piring akan dipotong sejuta dari gajimu."

"Maaf, Nyonya Muda, saya bisa masak sendiri. Pacar saya akan marah jika saya tidak pulang dan makan bersamanya." Asisten Wen yang sibuk mengemudi masih sempat mengambil keputusan dengan cepat.

"Bagus," ucap Kian.

"Bonus tahunanmu akan dinaikan tiga kali lipat."

"Terima kasih, Tuan Muda." Asisten Wen masih konsentrasi mengemudikan mobilnya.

"Lalu Mr. Rich, apa aku juga akan menerima bonus tahunan?" goda Mahsa yang tak bisa mengendalikan diri jika membahas soal uang.

"Tentu saja," jawab Kian.

"Aku bonus terbaik dalam hidupmu. Kau akan mendapatkanku setiap hari."

Sebelum Mahsa menjawab Kian merengkuh leher Mahsa lalu melumat bibir istrinya tanpa keringanan.

# Empat belas

"Ayolah," rengek Kian yang memeluk Mahsa dari belakang.

"Ini terakhir, seminggu lagi atau tiga hari lagi. Aku masih belum mau pulang. Aku masih mau di sini."

Mahsa memperhatikan pantai dan lautan luas tanpa batas. Dia sudah berada di pulau pribadi milik keluarga Morteza yang dihadiahkan oleh papa mertua padanya sebagai kado pernikahan, hampir satu bulan hanya berdua dengan Kian dan sesekali ada pekerja yang datang mengantar bekal makanan, mengisi lemari es dan *frezer* di gudang penyimpanan.

"Awalnya hanya seminggu lalu kau minta perpanjang dan mengundur

kepulangan dengan berbagai alasan hingga sudah hampir sebulan, padahal mama dan papa terus bertanya kapan kita pulang. Papa sudah tua, kenapa dia harus menanggung beban pekerjaan dan tanggungjawabmu. Dia sudah menyerahkan semuanya padamu, harusnya kau tidak menyusahkannya lagi."

"Mereka hanya iri pada kita. Lihat saja, begitu kita kembali mereka akan mengarang alasan lalu pergi berdua, entah ke mana."

Kian menggigit kecil telinga Mahsa. "Kita bisa saja berkurung diri di sini dan pulang sambil menggendong cucu untuk mereka, aku jamin mereka tidak akan marah."

Kian mengambil pisau dari tangan Mahsa, meletakkan di atas konter lalu membalik Mahsa menghadapnya. "Mama dan papa bisa sangat manipulatif untuk mendapatkan keinginan mereka. Aku

putra mereka, aku mewarisi semuanya dari mereka."

Kian meletakkan tangannya di bawah ketiak Mahsa, lalu mengangkat istrinya duduk di atas konter.

"Aku benar-benar tidak mau pulang. Aku masih mau berduaan denganmu. Aku tak suka di sana akan ada yang membuat perhatianmu teralihkan dariku." Kian takut ada yang membuat Mahsa jauh darinya, di sini tidak akan ada masalah.

"Kian." Mahsa memegang wajah Kian dengan kedua tapak tangannya.

"Besok kita kembali. Jika kau mau, kita bisa libur setiap akhir pekan ke sini atau ke mana pun kau mau."

Mahsa menekan bibirnya ke bibir Kian, menarik diri sebelum Kian melumatnya.

"Besok kita pulang, ya," pintanya.

Kian menarik napas panjang.

"Baiklah." Dia akhirnya mengalah.

"Tapi, kau harus berjanji satu hal padaku."

"Apa?" Mahsa tersenyum saat tapak tangan Kian merayap ke balik rok, menarik lepas celana dalamnya.

"Kau tidak boleh berpura-pura di depanku. Kau harus mengatakan semuanya, jujur, dan percaya padaku."

Kian membungkuk, bibirnya mencumbu leher Mahsa, jarinya memeriksa kesiapan Mahsa sebelum akhirnya dia sendiri membebaskan kejantanan untuk memasuki Mahsa.

"Ya. Aku berjanji," lirih Mahsa dengan kepala terkulai ke belakang, merintih dan mengerang menyambut kenikmatan yang Kian berikan.

Seks, seks dan seks lagi. Mereka seperti kelinci dan monyet yang menghabiskan sebagian besar umur hanya untuk kawin.

***

"Ini bukan jalan ke tempatmu?" gumam Mahsa yang terbangun saat mereka berhenti di lampu merah.

Dia melihat pada Asisten Wen yang menjemput mereka di bandara satu jam yang lalu.

"Kita langsung ke rumah utama. Mama dan papa menunggu kita makan malam bersama mereka." Kian menjawab sambil merapikan rambut Mahsa.

Kening Mahsa berkerut. "Tapi aku tidak punya oleh-oleh untuk mereka."

"Di pulau pribadi seperti itu, apa yang bisa kau beli?" Kian mengguncang bahu Mahsa.

"Mereka sudah punya segalanya. Yang belum hanya cucu. Bilang saja kau tengah hamil, mereka pasti lebih gembira dibandingkan kau membawa pulang segudang berlian."

Mahsa tidak menjawab, dia memejamkan mata dan kembali tidur, memeluk Kian yang hangat dan nyaman.

Mereka sampai di rumah Morteza satu jam kemudian. Tuan dan Nyonya Morteza sudah menunggu di depan pintu utama dengan sederet pelayan di belakang mereka.

Kian keluar dari mobil sambil menggendong Mahsa yang masih tertidur membuat orang tuanya yang sudah siap bersorak terpaksa diam, tidak mau mengganggu Mahsa yang terlihat begitu lelah.

"Kau apakan dia?" Nyonya dan Tuan Morteza mengiringi langkah Kian menuju kamar yang sudah dibersihkan dan dirapikan.

Kian berhenti, berbalik memberi tatapan sinis pada kedua orang tuanya.

"Kami berbulan madu, jadi apa lagi yang kulakukan padanya?"

Nyonya Morteza terpaku melihat leher Mahsa yang sudah seperti macan tutul.

"Dasar maniak," makinya.

"Apa Mahsa sudah hamil?" Tuan Morteza, tersenyum main mata dengan putra bungsunya.

Kian mengangkat bahu. "Aku tidak tahu. Aku tidak terlalu memikirkannya. Kami masih muda, masih banyak waktu."

Lalu dia berbalik, kembali melangkah menuju kamarnya, naik anak tangga satu persatu dengan kedua orang tua yang terus menempel.

"Biarkan Mahsa istirahat. Dia bisa istirahat sepuasnya, sampai makan malam nanti." Nyonya Morteza merapikan selimut yang dipasangkan Kian pada Mahsa.

"Aku tahu." Kian membuka mantel panjang dan jas.

"Apa semuanya okey, Pa?"

Dia melihat pada Mahsa sebelum mengikuti sang papa keluar dari kamar.

"Tentu saja." Tuan Morteza mengayunkan langkahnya menuju ruang kerjanya di lantai dasar.

"Mengingat kau tidak masuk kerja bulan ini, jadi tidak ada pendapatan yang masuk padamu. Aku akan memasukkan ke rekening Mahsa, terlihat dia yang kelelahan."

Kian menerima gelas yang disodorkan sang papa, meneguk habis isinya sekaligus.

"Andaikan bisa, aku tidak akan kembali, aku akan mengurung Mahsa di pulau itu selamanya."

Tuan Morteza, menyesap isi gelasnya. "Mahsa bukan boneka. Jika kau terlalu mengikatnya, dia akan takut. Dia pasti akan melarikan diri darimu."

"Aku tahu," bisik Kian.

"Sayangnya aku bukan Kris yang sabar."

"Kris tahu hanya kau yang paling bisa menjaga dan membahagiakan Mahsa."

Sang papa membesarkan hati putra bungsunya. "Kita semua tahu memang inilah yang Kris mau. Lagi pula Mahsa

tidak butuh sikap lemah lembut. Kris tidak menarik baginya."

"Percayalah padaku, pada akhirnya Mahsa akan mencintaimu."

Kian dan Tuan Morteza menoleh pada sang nyonya ketika wanita itu melangkah masuk, langsung berdiri di belakang tempat duduk suaminya dan mulai memberi pijatan pelan di bahu.

"Bahkan saat dia tidak punya cinta yang bisa diberikan padaku, aku tidak akan peduli. Aku mencintainya, aku akan menjaga dan membahagiakannya, tidak peduli dia hanya memanfaatkanku saja." Kian menyalakan rokok yang tak pernah diisapnya saat berada di dekat Mahsa.

"Itulah gosip yang beredar saat ini. Adik tiri Mahsa menciptakan gambaran baru untuk Mahsa."

Nyonya Morteza tersenyum tipis. "Dengan gayanya yang anggun dan berkelas, dia membuat nama kakaknya menjadi jelek. Sekarang kau tidak lagi

dicap sebagai *playboy* bajingan, tapi kau bocah tolol yang tertipu oleh seorang wanita licik."

Mata Nyonya Morteza menyipit. "Tentu saja gosip seperti itu sangat mudah diredam meski sebenarnya masih ada bisik-bisik samar."

"Aku tidak mau ada yang mengganggu kebahagiaan Mahsa. Mungkin sebaiknya aku bicara dengan Mirah."

Kian mematikan rokoknya, menekan sampai hancur di asbak.

"Kau yakin?" Tuan Morteza menyatukan alisnya.

"Jangan sampai niatmu itu menjadi senjata makan tuan."

"Aku tidak yakin, tapi aku harus melakukannya." Kian kembali meneguk minuman berwarna emas di gelasnya yang baru diisi papa.

"Inilah sebabnya aku tidak mau kembali, terus menunda kepulangan

kami. Aku tahu saat kembali bakal ada yang merusak kebahagiaan Mahsa. Dan aku yakin gosip bukanlah satu-satunya yang menunggu kami."

Kian memegang dadanya. "Sejujurnya aku takut Mahsa akan meninggalkanku. Karena dia tidak mencintaiku, maka tidak ada yang perlu dipikir dan dipertimbangkannya."

"Semuanya akan baik-baik saja." Tuan Morteza memberi tepukan penyemangat di bahu putranya.

"Saat inilah kau harus membuktikan, mengambil kesempatan untuk meyakinkan Mahsa membuatnya jatuh cunta padamu."

Tuan Morteza tersenyum pada istrinya. "Tidak ada wanita yang tidak suka diratukan."

Nyonya Morteza mendekat lalu mengecup kening putranya. "Semua tergantung padamu. Tentu saja masalah harus kau hadapi dan tangani dengan

kepala dingin. Selama ini kita tidak pernah tahu apa yang tersembunyi di rumah Zarvian. Baik Milan dan Mirah jelas tidak suka melihat Mahsa bahagia."

Tuan Morteza kembali menyesap minumannya dan mengisap cerutu yang terselip di jarinya.

"Kau harus hati-hati. Meski tidak mau menunjukkan, tapi pengaruh keluarga itu masih sangat kuat mengikat Mahsa. Saat keluarga sendiri memutuskan membenci kita, maka mereka akan menjadi musuh yang paling berbahaya."

"Anak malang itu, tidak terbayang apa saja yang sudah dilaluinya selama dua puluh lima tahun di rumah itu."

Nyonya Morteza duduk di sebelah suami yang menarik lengannya pelan. "Sayang sekali kita tidak bisa membawanya keluar dari sana."

"Belum terlambat. Yang penting sekarang Mahsa bebas. Lagi pula semua dikarenakan Zarvian bukan karena kita

kurang berusaha," jawab Tuan Morteza untuk sang istri.

"Kau bisa memeluk dan menunjukkan cintamu padanya. Jangan sok gengsi, nanti menyesal," nasihatnya pada sang putra.

"Penantian selama sepuluh tahun tidak boleh disia-siakan lagi."

Kian mengangkat gelasnya. "Pasti. Pasti akan kulakukan karena ini mimpiku."

# Lima belas

"Kenapa sibuk sekali? Apa yang sedang kau lakukan?"

Kian memperhatikan layar laptop di pangkuan Mahsa, membungkuk memeluk leher Mahsa dari belakang, ikut melihat laptop di pangkuan istrinya.

"Aku ... kami yang terkabung dalam kelompok vokal dan orkestra setiap tahun mengadakan reuni."

"Ya aku tahu itu."

Mahsa terdiam saat Kian memotongnya, "Dari mana kau tahu?"

"Karena aku memperhatikanmu," jawab Kian.

"Aku tahu semua tentangmu."

"Adik ipar yang sangat perhatian," canda Mahsa mencium pipi Kian.

"Aku tidak pernah menganggapmu sebagai iparku. Dari awal kau wanitaku." Kian menahan wajah Mahsa tetap mendongak lalu mencium bibir Mahsa, ciuman dalam dan kuat.

"Lalu kenapa kau tidak mengejarku? Kenapa menunggu selama ini?"

Mahsa mengusap bibir Kian, menghapus lipstiknya yang menempel ke sana. "Kau terlalu pasif. Kalau aku tidak bergerak entah bagaimana jadinya."

Kian tersenyum misterius.

"Ya, begitulah," jawabnya santai, melompati sandaran sofa lalu duduk di sebelah Mahsa.

"Kapan acaranya?" Kian melihat laptop lagi.

"Dua hari lagi, Apa kau mau ikut?"

Mahsa tersenyum. "Kami semua sepakat membawa pasangan. Tapi kalau

kau sibuk, aku bisa pergi sendiri, lagian kalian semua juga sudah saling kenal."

"Mereka tahunya aku calon adik iparmu. Sekarang aku suamimu. Lagi pula tidak semuanya hadir di pernikahan kita, 'kan?"

Jari Kian bermain di tulang selangka Mahsa. "Aku akan menemanimu, rata-rata suami mereka aku juga kenal. Aku akan betah, tidak akan merengek minta pulang atau minta nenen."

Mahsa tersenyum. "Menurutmu aku bagusnya pakai baju yang mana?"

"Selama kau tidak mengumbar kulit dan tubuhmu, kau bisa memakai yang mana saja karena semua baju yang melekat padamu jadi terlihat mewah dan cantik."

"Aku rasa kebanyakan kami selalu memakai hitam saat reuni karena itulah warna baju yang kami pakai saat tampil dulu." Mahsa tersenyum mengingat masa

dulu saat dia masih tergabung dalam anggota paduan suara.

"Baiklah, aku akan pulang cepat, Asisten Wen bisa mengatur jadwal baru untukku."

Dia berdiri, menarik lepas dasinya. "Aku akan mandi dulu, lalu kita turun untuk makan malam. Mama dan papa sudah menunggu."

"Baiklah," jawab Mahsa yang tidak merasa perlu menunggu Kian, langsung turun sendiri begitu ditinggal Kian ke kamar mandi.

Mahsa sedang makan dengan lahap saat akhirnya Kian menyusul, duduk di sebelahnya dengan jengkel karena menilai Mahsa tidak tepat janji, tetapi tidak mengatakan apa pun takut Mahsa akan berbalik marah lalu mengabaikannya seperti saat Kris masih ada.

"Mahsa."

Mahsa yang sedang mengisi piring Kian langsung menoleh mendengar mama mertuanya memanggil.

"Ya, Ma." Senyum manis membuat wajahnya berbinar, mengundang tatapan kagum Kian yang tak disadarinya.

Nyonya Morteza mengansurkan sebuah undangan. "Milan mengantarkan undangan ini, satu untuk kami dan satu lagi untukmu dan Kian."

Kening Mahsa terpaku melihat undangan tersebut.

"Apa ini, Ma?" tanyanya yang tak mau menyentuh apa yang pernah disentuh jemari Milan.

"Acara pertunangan Milan. Dia mencoba menghubungimu, tapi tidak bisa, jadi dia menitipkan padaku. Dia berharap kita semua bisa hadir."

"Tidak!" bentak Mahsa.

"Aku tidak akan datang."

Mahsa melihat ketiga orang yang terlihat heran dengan reaksinya. Mahsa menarik napas panjang.

"Kapan acaranya?" bisiknya perlahan duduk.

"Dua hari lagi," jawab Tuan Morteza, memberi tatapan menyelidik.

Di antara keluarga Zarvian, setahunya Milan yang paling tidak pernah dikaitkan dengan Mahsa, tetapi kenapa Mahsa bereaksi seperti ini pada Milan?

*Ketakutan.*

"Kami tidak bisa hadir di hari besar Milan karena kami sudah janji datang ke reuni teman-teman Mahsa."

Kian meraih jemari Mahsa yang terkepal di atas meja, meremas pelan. "Kami sudah lama merencanakan reuni ini."

Mahsa lega karena di saat dirinya tak sanggup bicara dan tak mampu berpikir, Kian dengan sigap membantunya.

Bibirnya tersenyum gugup saat bicara pada mertuanya.

"Akan nyaman bagi semua orang jika aku tidak datang ke pesta Milan."

Suami istri Morteza mengangguk. "Kami tidak akan memaksamu. Bagaimana hubunganmu dan mereka kami juga tahu. Jadi lakukan apa yang kau suka, tinggalkan apa yang membuatmu tidak nyaman."

Tuan Morteza melihat pada Kian. "Kami keluargamu, kami selalu ingin melihatmu dan Kian bahagia."

"Terima kasih," lirih Mahsa memulai suapan pertamanya.

"Apa kau sudah punya pakaian untuk pergi reuni?" Nyonya Morteza mengubah topik segera.

"Kebetulan ada yang mau Mama beli besok, temani Mama nanti kita bisa membeli gaun atau apa pun yang kau butuhkan."

Dia tersenyum. "Aku tahu semua temanmu punya suami hebat, termasuk dirimu."

Mahsa mengangguk.

"Baiklah." Dia melirik Kian.

"Hanya aku dan Mama," tegasnya saat melihat gelagat Kian yang minta ikut.

"Kau CEO Morteza, bukan *bodyguard*-ku."

Kian meletakkan sendoknya, menghempaskan punggung pada sandaran kursi.

"Membosankan." Diraihnya gelas dan meneguk habis isinya.

Tuan Morteza tersenyum. "Besok akan sangat sibuk. Akan ada banyak rapat dan pertemuan. Kau bahkan akan pulang telat. Jangan manja, Mahsa istrimu bukan pengasuhmu."

Kian berdiri. "Jadi, besok kita sama sibuk."

Ditariknya lengan istrinya. "Kalau begitu malam ini kau harus meluangkan waktu lebih banyak untukku."

"Kian." Mahsa mencoba melepaskan tangannya, menatap malu pada kedua mertuanya yang hanya bisa tersenyum melihat sikap sang putra yang tak tahu malu.

"Kemarilah." Kian memang melepas lengan Mahsa, tetapi kemudian dia meraup Mahsa dari kursi, menggendongnya meninggalkan ruang makan.

"Kian ...." Mahsa menyembunyikan wajah di celah ketiak suaminya itu.

"Kapan kau bisa punya malu?"

"Kau istriku, ini rumahku dan mereka mama dan papaku," jawab Kian yang berlari kecil menaiki tangga, melempar Mahsa ke atas kasur begitu mereka masuk kamar.

"Dan yang paling utama adalah kau milikku." Kian ikut melompat ke atas

kasur, menindih Mahsa yang tertawa melihat sikapnya.

***

Esok harinya Mahsa dan mertuanya makan siang di restoran yang terdapat di mal. Sebelum mereka mulai berkeliling, diikuti beberapa orang pelayan yang bertugas membawakan belanjaan mereka yang kebanyakan adalah apa yang dibelikan sang mertua untuknya.

*Sungguh enak menjadi orang kaya,* pikir Mahsa yang tak membuang jauh-jauh rasa segan dan malunya demi ikut menikmati uang yang dihasilkan keluarga Morteza.

"Nyonya Morteza."

Mahsa yang berdiri di sebelah mertuanya yang sedang mengamati tas branded pesanannya, langsung tahu siapa yang menyapa. Kenapa setiap kali dia keluar, harus bertemu dengan Mirah?

"Mirah," balas Nyonya Morteza berbalik dan memberi senyum kaku pada adik tiri sang menantu.

"Kebetulan sekali kita bertemu di sini. Aku datang juga untuk menjemput tas yang sudah lama kupesan."

Mirah dengan ramah mendekat, ikut menyentuh tas yang diketahuinya takkan bisa dibelinya. Kalau papa atau Milan tahu dia mengeluarkan uang sebanyak harga tas ini, mereka akan mencabut semua kartu-kartunya.

"Tasnya cantik sekali, belum masuk ke sini, pasti harus dipesan dari luar dulu."

Nyonya Morteza meraih tas yang akan dipegang oleh Mirah.

"Ya, tentu saja. Aku memesan khusus sebagai hadiah untuk Mahsa, besok malam Mahsa dan Kian akan hadir ke pesta penting," ucapnya menyerahkan tas pada pegawai toko.

"Tolong dibungkus," pintanya.

Mirah akhirnya mengalihkan matanya pada Mahsa yang dari tadi tidak dianggapnya, seolah makhluk astral tak kasat mata.

"Sayang sekali tas sebagus ini diberikan pada wanita yang tak punya martabat."

Dia perhatikannya semua yang menempel di tubuh Mahsa, dia tahu berapa total harga semuanya dan itu membuat darahnya mendidih. Kenapa Mahsa harus mendapatkan semua yang Mirah inginkan?

"Menurutku orang menilai barang berdasarkan pemiliknya bukan berdasarkan merek atau harganya."

Mirah terpekik kaget saat satu tamparan dari mertua Mahsa mengenai pipinya.

"Nyonya Morteza, apa yang Anda lakukan?" tanyanya bingung dan malu.

"Bukan Anda yang saya maksud." Dia berusaha menjelaskan, tak berani

menghadapi kemarahan Nyonya Morteza yang tak disangka-sangka.

"Kau bermaksud menghina dan mempermalukan menantuku. Kau pikir kami keluarga Morteza akan diam saja saat salah satu dari kami diintimidasi."

Mahsa terpukau melihat sikap berkelas sang mertua yang tidak dibuat-buat layaknya Mirah.

"Ma." Dia meraih dan memeluk lengan mertuanya, idolanya.

"Tidak perlu melayaninya. Dia tidak penting."

"Kaulah yang tidak penting," teriak Mirah yang makin sulit mengendalikan dirinya karena melihat kebahagiaan yang Mahsa rasakan, semua kebaikan yang diterima wanita itu.

"Kau tidak diizinkan datang ke pesta pertunangan Milan. Aku sudah menegaskan pada papa."

"Yang perlu kau ketahui adalah aku tidak berniat hadir di pesta itu. Meskipun

Milan memberikan undangan, memintaku hadir. Aku bahkan tidak pernah memikirkan untuk kembali ke rumah Zarvian."

Mahsa menarik napas panjang, matanya dan Mirah bertemu, sama-sama tahu apa yang Milan pikirkan.

"Akulah yang paling tidak ingin berhubungan dengan kalian lagi."

Ditariknya lengan sang mertua.

"Ma, ayo pergi," pintanya setengah memohon.

# Enam belas

"Kita harus pulang sebelum jam dua belas malam."

Kian memeluk Mahsa yang bersiap turun dari mobil. "Kau tidak membiarkan aku menyentuhmu, sama saja kau ingin membunuhku."

"Aku bukan Cinderella dan jangan lebay." Mahsa berusaha melepaskan pelukan Kian di perutnya.

"Teman-temanku sedang menunggu."

"Kau lebih sayang mereka dibandingkan aku."

Kian menggigit punggung Mahsa yang sedikit terbuka. "Satu kali saja, aku janji tidak akan membuat kusut gaunmu, aku tidak akan merusak dandanmu."

Mahsa menarik napas panjang.

"Asisten Wen," panggilnya.

"Bisa kau pukul dia sampai pingsan. Kesabaranku mulai habis."

Asisten Wen langsung membuka pintu mobil, keluar dari arena, tidak mau ikut campur dalam pertarungan suami istri Morteza.

"Cium aku. Aku janji akan melepaskanmu."

Kian sibuk menjilat bekas gigitannya. "Kalau tidak aku akan menahanmu seperti ini terus."

Mahsa memejamkan mata, menarik dan membuang napas beberapa kali, lalu memutar wajahnya agar menghadap Kian.

"Besok aku ikut denganmu ke kantor. Di sana aku akan melayani dan melakukan apa yang kau mau," bisiknya menggoda dengan jemari menyapu jakun Kian.

"Jadi bisakah kali ini lepaskan aku? Jadilah anak baik."

Kian menggeleng, keras kepala, dan egois adalah sifat dasarnya.

"Cium aku," paraunya dengan tangan sudah meremas kewanitaan Mahsa.

"Atau aku tidak akan melepaskanmu sampai aku merasa cukup untuk saat ini."

Mahsa terengah, mendorong tangan Kian yang ada di bawah sana, lalu memeluk leher suaminya.

"Harus tepati janjimu," bisiknya sebelum menempelkan bibirnya ke bibir Kian.

Mahsa sudah tahu ciuman itu tidak akan ringan atau sebentar. Kian selalu lapar dan rakus, seperti musafir di tengah gurun yang menemukan sumber air.

"Syukurlah aku membawa *make up* dasar dalam dompetku," ucap Mahsa sambil mengoleskan lipstik ke bibirnya yang sudah kembali ke warna pucat aslinya akibat ciuman panjang Kian.

"Mungkin karena aku sudah punya firasat kau akan mengacaukannya. Kau selalu melakukannya, tidak tahu tempat dan waktu."

Kian tidak peduli dengan omelan istrinya. Dia malah sibuk mengangumi Mahsa yang sedang mengoleskan lipstik, menyiksa tubuh Kian yang merintih minta pelepasan.

"Ingat apa yang kau janjikan." Demi janji itu Kian rela tersiksa malam ini.

Mahsa perlahan turun dari pangkuan Kian, membuka pintu dan keluar, merapikan gaun sebetis yang dikenakannya. Dia juga merapikan dasi dan jas Kian yang ikut turun setelahnya. Mereka masuk ke dalam bangunan, naik ke lantai atas dengan lift dan segera menuju ruangan yang sudah disepakati bersama teman-temannya.

Mahsa langsung disambut pelukan dan ciuman oleh para wanita yang sudah datang terlebih dahulu.

Setelah menyalami mereka satu persatu, Kian menjauh dan bergabung dengan para lelaki pendamping yang terlupakan sebagai mana dirinya. Sedikit banyak dia kenal dengan pasangan teman-teman Mahsa. Pembicaraan menyambung karena mereka semua bergelut di bidang yang hampir sama.

Meski berada dalam kumpul para lelaki yang kini sudah lengkap semuanya, pikiran dan perhatian Kian terus tertuju pada Mahsa yang suara denting tawanya memenuhi telinga Kian. Beberapa kali Kian harus mengubah posisi berdirinya agar tidak ada yang tahu apa yang terjadi pada tubuhnya.

Kalau dipikir-pikir lagi semua pasangan, para lelaki malang ini memang tidak nyaman dan gelisah. Apa mereka semua merasakan hal yang sama dengan Kian?

"Aku tidak tahu kalau Sonam bisa tertawa selebar itu?" Rakin yang paling dekat dengan Kian terlihat menatap jauh

ke depan pada para wanita yang berkumpul di dekat piano, main bergantian dan bernyanyi bersama sementara para lelaki berkumpul di dekat balkon, mereka minum dan merokok, sedangkan semua wanita itu menjauhi kedua hal tersebut.

"Aku bahkan tidak ingat kapan terakhir Sanae tersenyum."

Di mata Kian, Taimur terlihat menjadi sosok yang paling tersiksa dibanding semuanya.

"Jadi kalian cukup beruntung sudah kenal lama dengan sang nyonya sebelum menikahi mereka, tapi aku baru bertemu Silu beberapa bulan ini. Bahkan aku tidak sadar saat menikahinya." Kaisar tidak menyembunyikan rasa irinya.

"Aku kenal mereka semua sejauh aku mengenal Bianca, tapi kalau kuingat lagi masa-masa sekolah, rasanya terlalu banyak yang berubah dan jadi sulit dipahami." Mata Sharya mencari sosok

Bianca yang tak pernah puas dipandangnya.

"Banyak tahun berlalu, banyak hal yang sudah dilalui pasti akan ada perubahan." Kasra menimpali Sharya.

"Bahkan ada banyak yang kita lewati begitu saja saat itu," tambahnya mengangkat gelas pada Sharya yang dulu satu sekolah dengannya, bernasib sama dengannya, tidak tahu bahwa perempuan yang mereka cintai melahirkan anak mereka.

Kian memperhatikan para pria ini satu persatu, tersenyum mempertanyakan jimat apa yang dipakai para wanita ini hingga dicintai sebesar dan sedalam ini oleh pria mereka.

"Aku permisi sebentar."

Kian meletakkan gelasnya di pagar balkon, bergegas menyusul Mahsa yang terlihat keluar dari ruangan, diikuti senyum memahami para suami yang

semuanya juga sedang mencari kesempatan yang sama.

"Mau ke mana?" Kian berhasil menyudutkan Mahsa ke dinding setelah melewati satu belokan.

Dia menekan dada Mahsa ke tembok lorong, mengendus bagian belakang leher Mahsa seperti pecandu bertemu kokain.

Mahsa yang awalnya akan berteriak dan melawan segera mengurungkan niatnya begitu mengenali suara suaminya.

"Haruskah kau seperti ini?" ketusnya segera balik badan.

"Kalau aku memegang pisau, aku bisa saja membunuhmu."

"Kau mengabaikanku selama berjam-jam. Kau sibuk dengan teman-temanmu yang semuanya sama jahatnya denganmu, kalian lupa ada kami di sana?"

Kian memeluk erat Mahsa menyelipkan lututnya di antara paha Mahsa, menekan lengan istrinya ke atas kepala dengan satu tangannya lalu

mencengkeram rahang Mahsa dan mencium bibir wanita itu sampai mereka berdua kehabisan napas.

"Aku harus ke kamar mandi," bisik Mahsa, terengah.

"Kau mau aku pipis di sini?" Mahsa bohong, dia ke kamar mandi untuk memperbaiki *make up* dan membersihkan bajunya yang terkena tumpahan jus.

Kian tersenyum. "Bukan yang pertama pastinya. Aku pernah membuatmu pipis di kasurku, tidak hanya sekali."

Wajah Mahsa merah padam. "Kau tidak akan pernah merasa malu menindas istrimu sendiri, 'kan?"

"Itu karena kau jahat padaku." Kian menekan bukti gairahnya ke rusuk Mahsa.

"Akan kutemani ke kamar mandi."

Kian langsung menarik Mahsa menuju kamar mandi wanita yang ada di ujung koridor. Kamar mandi luas dan kosong, Kian mengurung dirinya dan

Mahsa di bilik paling ujung. Dia duduk di atas kloset, dengan cepat menyatukan dirinya dengan sang istri yang hanya bisa pasrah. Kian menelan seluruh suara yang keluar dari bibir Mahsa.

"Kian," geram Mahsa lemah.

"Bisakah sekali saja, kau mendengarkanku. Mereka akan tahu apa yang kita lakukan."

"Yakinlah semua juga ingin, tapi istri mereka tidak sepengertian dirimu. Kau yang memberiku peluang, jadi aku memanfaatkan sebaik-baiknya. Mereka pasti iri padaku."

Kian membantu Mahsa berdiri, merapikan ujung gaun istrinya yang berdiri oleng.

Mahsa segera keluar, tidak menunggu Kian membetulkan pakaiannya. Matanya membesar melihat Sonam yang baru saja masuk ke kamar mandi wanita. Mata Sonam lebih besar

lagi saat melihat Kian keluar dari tempat Mahsa tadi.

Mahsa merah padam, tahu Sonam bisa menebak apa yang dilakukannya dengan Kian barusan.

"Aku kembali dulu." Mahsa berlari kecil meninggalkan Kian yang pura-pura cuek di depan Sonam yang kepayahan menahan tawanya.

"Aah ...." Kian langsung bersorak saat melihat Rakin, suami Sonam muncul di sana.

Kali ini bibirnya yang tersenyum melihat Sonam yang gugup, pasti tahu apa yang dimau suaminya. Kian langsung keluar, menepuk bahu Rakin yang tadi pasti berselisih jalan dengan Mahsa.

Kian berlari kecil meninggalkan pasangan yang sudah kebelet itu, mengejar istrinya yang tak terlihat lagi. Kian akan membuka pintu ruang acara reuni, tetapi terdiam saat melihat pintu di seberang terbuka dan melihat sosok

Mahsa yang sedang dikelilingi beberapa laki-laki dengan gaya preman. Kian menarik napas panjang, melepas pegangan pada pintu lalu berjalan masuk mendekati Mahsa.

"Kau salah antara pintu kiri dan kanan?" tebaknya.

"Aku lupa kalau kau buta arah." Mahsa mengangguk.

"Aku tidak sengaja masuk, tapi mereka bilang aku merusak kesenangan mereka dan aku harus bertanggungjawab menghibur mereka."

Kian melihat ke arah meja, penuh dengan minuman dan obat terlarang. Dia menarik lengan Mahsa.

"Maaf, istriku salah ruangan. Lanjutkan saja kesenangan kalian, kami tidak akan mengganggu."

"Kau pikir bisa masuk dan keluar dari sini sesukamu." Salah satu dari mereka maju menghalangi langkah Kian.

"Bocah cantik sepertimu, apa bisa melawan kami dua puluh ini?"

"Tentu saja bisa," jawab Mahsa penuh semangat, menepuk pelan dada Kian.

"Suamiku ini pemegang Dan hitam Judo. Kalian jelas bukan lawannya."

Kian meremas pinggang Mahsa.

"Apa kau ingin melihatku mati dikeroyok?" desisnya dengan tatapan tertuju pada para preman yang mulai bangkit satu persatu.

"Lawan saja dulu, menang kalah nanti dipikirkan," jawab Mahsa waspada terhadap para preman ini.

"Lagian aku lihat kau jarang olah raga akhir-akhir ini. Anggap saja ini lagi kasih salam olahraga."

"Bodoh. aku pasti kalah kalau menghadapi mereka sendirian." Gigi Kian terkatup.

"Berengsek. Bisa tidak kau hidup normal, tidak cari masalah sekali saja." Kian melangkah mundur menarik Mahsa bersamanya saat para preman itu makin ramai mengepungnya.

"Wajahmu lebih cantik dari wanita ini." Salah satu preman memegang dagu Kian, membolak balik wajahnya melihat dari semua sudut.

"Jangan menyentuh istriku," desis Kian saat si preman melepas dagunya dan berniat menyentuh Mahsa.

"Atau kupatahkan tanganmu."

Tawa mereka meledak mendengar ancaman Kian. Semua makin rapat mengelilingi Mahsa dan Kian.

"Kami bukan hanya akan menyentuh istrimu, tapi juga mengilirnya," ucap salah satu preman.

"Karena kau lebih cantik dari istrimu, maka kami tidak akan membedakanmu."

Kian menangkap tangan bajingan yang kemungkinan adalah pemimpin dari

sekelompok manusia tidak berguna ini. Tanpa jeda Kian menekan hingga terdengar bunyi berderak menandakan tulang patah, barulah setelah itu dia membanting bajingan itu ke lantai.

Kian mendorong Mahsa menjauh saat sekumpulan sampah itu menyerbunya. Satu persatu dia menangkap dan membanting mereka membuat keributan yang tak terhindari, menarik perhatian para tamu di semua ruangan di lantai tersebut.

Pintu ruangan di mana reuni diadakan ikut terbuka memperlihatkan sekumpulan CEO berpakaian mahal keluar dari sana, tanpa menunggu mereka langsung membantu Kian. Mereka yang setengah mabuk itu langsung mengeluarkan ilmu beladiri yang masing-masing mereka kuasai, melarang para asisten ikut campur sebab dianggap mengganggu kesenangan mereka.

Para preman itu dibuat tergeletak tak bergerak di lantai. Sedangkan para istri

hanya bisa terpaku, melotot kaget, atau menjerit khawatir.

Perkelahian baru benar-benar berakhir setelah polisi sampai dan semuanya digiring ke kantor, termasuk para CEO yang memiliki satu dua lebam di wajah mereka yang tampan.

# Tujuh belas

"Ada apa dengan wajahmu?" Nyonya Morteza membelalak kaget melihat wajah Kian yang dihiasi lebam serta jemarinya yang diperban.

"Aku tahu kalian baru pulang menjelang subuh, apa karena berkelahi? Dengan siapa, sesama tamu reuni?"

"Tidak," jawab Kian meneguk habis susu dalam gelas di hadapannya.

"Dengan sekumpulan sampah yang tidak sengaja diprovokasi menantumu ini." Kian menunjuk Mahsa dengan gelas kosong di tangannya.

"Sepertinya menantumu ini tidak sabar mau menjadi janda, mencari cara agar aku mati saja."

Mahsa hanya bisa menunduk malu, tidak menyangka Kian akan langsung mengadu.

"Dasar anak mami," ucapnya pelan yang hanya bisa Kian dengar.

Sebenarnya dia sudah minta maaf pada Kian dan semua yang hadir di reuni terutama Silu mengingat kondisi Kaisar yang belum pulih sepenuhnya, tetapi suami mereka malah tertawa dan bilang terima kasih padanya, begitu juga Kian yang tak berhenti mencumbunya sepanjang jalan sepertinya bahagia sekali.

Nyonya Morteza tertawa. "Ya, begitulah masa muda harus dinikmati. Kalau sudah tua kau tidak akan merasa sensasinya lagi."

Kian memegang ujung bibirnya yang pecah dan sakit saat mengunyah sarapan.

"Maaf, Pa .... Hari ini aku tidak ke kantor. Gantikan aku."

Meski Kian sudah menjadi CEO menggantikan papanya, tetapi tetap

tampuk tertinggi di pegang sang tuan Morteza, Kian hanya boneka saja kok.

Tuan Morteza mengangguk. "Baiklah, kebetulan ada yang harus kuurus. Dan lusa kami akan pergi berlibur. Mamamu membutuhkannya. Jadi kau tidak ada waktu libur lagi."

"Kenapa, apa semuanya baik-baik saja?" Kian langsung meraih jemari mamanya.

"Aku baik-baik saja, cuma akhir-akhir ini aku merasa lelah. Saat Kris meninggal aku menghabiskan banyak air mata karena kehilangan, lalu setelahnya ada banyak yang terjadi hingga kalian menikah dan aku menghabiskan banyak air mata bahagia."

Nyonya Morteza menarik napas. "Terlalu banyak energi dan emosi yang keluar, jadi aku meminta papamu membawaku liburan, menenangkan diri di pulau."

"Kapan kembali?" Kian menatap mamanya serius.

"Dua minggu atau paling tidak sebulan." Tuan Morteza yang menjawab.

"Aah ...," jawab Kian tersenyum lalu melihat Mahsa.

"Sudah kukatakan padamu bukan dan kata-kataku terbukti benar."

Mahsa mengangguk.

"Jangan lama-lama" pintanya.

"Aku bakal kesepian." Rasanya berat sekali ditinggal mertuanya selama itu.

"Kesepian?" ulang Kian tak percaya.

"Ada aku dan kau masih kesepian." Harga dirinya benar-benar tersinggung.

"Kalau aku pergi, apa kau bakal kesepian." Kian benar-benar jengkel.

"Baiklah sekarang katakan, kau lebih sayang aku atau mertuamu?"

Mahsa tertawa, tetapi langsung diam saat melihat betapa seriusnya Kian.

"Kau serius?" tanyanya tak percaya.

"Jawab saja." Kian menjeling orang tuanya yang terus makan, tidak lagi ambil pusing dengan sikapnya.

Mahsa mengangkat bahu. "Kau seharian di kantor. Aku selalu di rumah dengan Mama. Jadi kalau dia pergi tentu saja aku merasa kesepian."

"Kalau begitu ikut aku ke kantor. Atau aku bisa memindahkan kantorku ke rumah."

Kian meraih gelas susu yang belum Mahsa sentuh, meneguk habis isinya. "Aku ini apa sih di matamu?"

Mahsa tersenyum berdiri melingkarkan kedua lengannya ke leher Kian. "Kau suamiku. Laki-laki favoritku."

Dia menekan bibirnya ke kening Kian. "Karena semalam aku sudah janji, maka hari ini aku akan menemani, tidak akan meninggalkanmu atau menjauh barang sedetik pun."

Kian menarik Mahsa duduk di atas pangkuannya. "Bagus kau ingat janjimu."

Dia menyentuh lebam di atas rahangnya.

"Mungkin menghadiri pertunangan Milan tidak akan seburuk ini."

Maksudnya asal bicara, tetapi Kian langsung menyesal saat merasakan tubuh Mahsa yang kaku. Tanpa Mahsa sadari Kian dapat merasakan Mahsa langsung menarik diri dan bersembunyi dalam tembok es.

"Sebetulnya bagus kalian tidak datang."

Nyonya Morteza berucap, "Pestanya kacau balau."

"Kenapa?" lirih Mahsa.

"Entah apa yang terjadi pada Milan, dia mengamuk. Jujur aku kaget melihat Milan yang seperti gunung es bisa meledak seperti itu."

"Alasannya?" Kian meremas jemari Mahsa yang sedingin es.

"Tidak jelas, sepertinya dia terlalu banyak minum. Dia beberapa kali bertanya pada kami kapan kau akan datang."

Sang mertua melihat pada Mahsa. "Kami sudah jelaskan kau ada acara di tempat lain, sepertinya dia tidak mengerti dan berulang kali bertanya. Setelah itu dia meracau tentang wanita yang dimaunya. Bersumpah dan mengancam akan mendapatkannya kembali. Keluarga calon tunangan marah dan Milan malah menghajar mereka. Mama rasa urusannya bakal panjang. Pertunangan batal, kerjasama juga."

"Ya, begitulah .... Mungkin ada yang menyinggungnya."

Mahsa menelan ludah. "Keluarga Zarvian selalu aneh."

Kian tidak melepaskan pandangannya dari wajah Mahsa yang

memucat. Ada yang salah, dia tahu itu. Ada hal penting yang terlewatkan olehnya. Tapi apa?

Kalau dia bertanya dan mendesak dengan status dan hubungannya dengan Mahsa saat ini, akankah wanita itu mau jujur?

"Apa Milan punya kekasih dan dipaksa bertunangan dengan wanita yang tidak dia sukai?" Kian berusaha membaca ekspresi Mahsa.

"Aku tidak tahu." Mahsa menyentak lepas tangannya lalu melompat turun dari pangkuan suaminya.

"Aku tidak pernah ikut campur urusan Milan."

Tanpa permisi dia meninggalkan keluarga Morteza yang semuanya terlihat bingung dengan responsnya. Bergegas dia kembali ke kamar, mengambil ponselnya.

*Pasti keluar diberita lokal,* pikir Mahsa yang langsung mengetik nama

Zarvian dan muncullah video pertunangan semalam.

Mama mertuanya benar, Milan sungguh mengacaukan pestanya. Mungkin tidak ada satu pun tamu yang mengerti apa yang Milan katakan, ancaman yang dilontarkannya, tetapi Mahsa paham dan rasa cemas langsung meremas hatinya.

*Aku punya wanita yang kucintai. Aku akan merebutnya kembali, aku akan membawanya pulang. Dia milikku, akan kubunuh mereka semua yang merampasnya dariku. Aku tidak butuh wanita mana pun, aku hanya mau dia. Hanya dia yang akan kucintai dan kusentuh. Dia hanya boleh menjadi milikku atau mati bersamaku.*

Mahsa mematikan ponselnya, menekan ke dagunya, berjalan mondar-mandir di dekat kaki tempat tidur. Milan tidak pernah seperti ini saat ada orang lain, dia sangat terkendali dan tenang hingga Mahsa bisa tenang saat di luar. Namun, melihat dan mendengar apa yang

Milan katakan di pesta pertunangannya sendiri, Mahsa tahu tembok rumah Zarvian tidak lagi punya kekuatan untuk menahan kegilaan Milan.

"Ada apa, kenapa kau terlihat cemas?"

Mahsa terlonjak kaget ketika Kian yang kehadirannya tak disadari memeluknya dari belakang, mengecup tengkuk Mahsa.

"Tidak, aku baru saja melihat video pertunangan Milan."

Mahsa menjatuhkan ponsel ke kasur. "Lebih parah dari yang mama katakan."

Kian membawa Mahsa duduk di pinggir kasur. "Jika aku bertanya, maukah kau menjawab."

Mahsa langsung mengubah ekspresinya menjadi riang, tetapi Kian sudah memperhatikan Mahsa selama sepuluh tahun, jadi dia tahu setiap topeng yang dipakai wanita ini.

"Apa yang ingin kau tanyakan?"

Mahsa mengecup lebam di tulang pipi Kian. "Untung saja wajah manis ini tidak luka."

"Kenapa kau takut pada Milan?"

Mahsa terdiam, matanya tidak berkedip membalas tatapan Kian. "Siapa bilang aku takut padanya. Aku benci pada mereka semua, tapi tidak takut."

Mahsa naik ke atas pangkuan Kian. "Aneh, kenapa kau bisa berpikir seperti ini?"

"Kau benci pada Mirah, kecewa pada papamu, tapi kau takut pada Milan," tekan Kian.

"Jangan berbohong padaku. Aku bukan bocah kecil yang bisa kau tipu dengan mudah."

Kian memeluk Mahsa. "Aku tahu Milan memukulmu, tanda di punggungmu akibat perbuatannya. Bagaimana kalau aku membawanya ke hadapanmu, kau bisa menyiksanya sepuas hatimu,

perlahan sampai dia memohon untuk mati?"

Mahsa tersenyum. "Aku bukan psikopat."

Bagaimana dia bisa menyiksa Milan jika melihat Milan saja sudah membuatnya keringat dingin, menyentuh Milan akan membuatnya panik setengah mati.

"Kau tahu betapa bagus reputasiku, 'kan? Jadi wajar saja Milan memberi penghargaan saat papa tidak bisa melakukannya," sarkas Mahsa.

"Lagi pula itu semua sudah berlalu, sekarang aku di sisimu, mana ada yang berani menyakitiku lagi."

"Aku akan mengulitinya hidup-hidup jika dia berani menyakitimu lagi," geram Kian.

"Suamiku yang hebat, karena inilah aku mau menjadi istrimu." Mahsa mencium pipi Kian.

"Apa bukan karena uangku?" Kian mengangkat alisnya.

Telunjuk Mahsa bergerak menurunkan alis suaminya. "Karena uang sudah pasti. Tapi kalau kau tidak hebat, aku pasti akan mencari kandidat lain."

Kian langsung menyambar bibir Mahsa, melumat kuat.

"Aku pilihanmu satu-satunya tidak ada kandidat lain," tekan Kian, tangannya merayap ke balik rok Mahsa.

"Jangan mimpi." Didorongnya Mahsa telentang ke kasur.

"Kau milikku, selalu jadi milikku."

Dan selanjutnya Kian membuktikan kepemilikannya pada Mahsa.

# Delapan belas

Kian melempar ponsel ke atas meja kerjanya, memijat batang hidungnya.

"Apa mereka tidak punya kerjaan lain? Aku hanya menyapa kenalanku dan langsung dijadikan gosip bahwa aku selingkuh dan rumah tanggaku tidak baik-baik saja."

"Mungkin karena berita tentang Anda masih punya nilai jual. Anda salah satu dari bujang paling diincar," ucap Asisten Wen yang sibuk menyusup semua map berdasarkan warna mereka.

"Sekarang aku bukan lajang lagi. Sudah berbulan-bulan aku menikahi Mahsa. Dan kami baik-baik saja."

Kian melihat ponsel. "Aku tahu Mahsa tidak peduli semua itu, tapi aku

justru merasa terhina, aku tidak pernah bermimpi menjadi suami berengsek."

Dia menatap Asisten Wen. "Bisakah semua kegiatanku tidak bocor seperti ini. Aku tidak butuh semua sorotan ini. Aku sudah dapat apa yang aku mau, aku tidak mau menarik perhatian siapa pun lagi."

"Para wanita itu mungkin berpikir Anda masih sama, suka main-main dan tidak menghargai pernikahan. Abaikan mereka, fokus pada Nyonya Muda saja. Buktikan Anda bukan orang yang sama."

Assiten Wen menatap Kian. "Menurut saya ada yang aneh saat Nyonya tidak bereaksi melihat semua gosip dan foto-foto yang diambil dengan sudut yang pas."

Keningnya berkerut. "Apa Anda belum berhasil membuatnya jatuh cinta?"

Kian melempar salah satu map tepat ke wajah asistennya yang lancang itu. "Dia tidak peduli bukan berarti dia tidak mencintaiku."

Dia berdiri merapikan jas, memasang kancing. "Mahsa berbeda dengan perempuan lain. Sulit ditebak, tapi karena aku suaminya jadi aku mengerti semuanya."

Kian membusung dada. "Aku suami terbaik di dunia."

Asisten Wen menunduk menyembunyikan senyumnya melihat sang bos yang kekanak-kanakan dan super narsis ini sedang membanggakan diri sendiri, tidak berani melakukannya di depan istrinya.

"Sudah waktunya pulang. aku mau bertemu istriku. Jangan menahan dan menunda kepulanganku."

Kian tersenyum. "Hari ini Mahsa masak ayam goreng dengan saus yang lezat, kesukaanku."

Bukankah bistik yang kemarin nyonya masak yang menjadi kesukaan Anda?" Asisten Wen berjalan selangkah di belakang Kian.

"Kau tahu apa?" ketus Kian.

"Semua masakan istriku, kesukaanku. Aku sudah bilang pada asisten dapur, selama Mahsa mau masak biarkan saja, tapi mereka harus membantu pastinya. Masakan mereka tidak seenak masakan istriku."

Asisten Wen tahu para chef di rumah Morteza punya sertifikat mentereng, ada yang lulusan luar negeri juga. Namun, kalau sudah pakai resep cinta ya, jelas mereka bukan apa-apa.

Sepanjang perjalanan dengan sabar sang asisten mendengarkan Kian yang terus membahas dan memuji sang istri yang berdiri menyambut di depan pintu utama saat mobil mereka berhenti.

Kian tersenyum, langsung berlari menaiki tangga, memeluk, dan memutar Mahsa yang menjerit minta turun.

Asisten Wen tahu apa yang sudah dilakukan Kian Morteza untuk mendapatkan istrinya, menjaganya diam-

diam hampir selama sepuluh tahun saat status Mahsa Zarvian masih tunangan dari Kris Morteza.

Senyum dan sikap manja Kian Morteza pada sang istri adalah nyata, tetapi ada yang lebih nyata dari itu tentunya.

"Asisten Wen, mari makan malam bersama kami." Mahsa menarik lengan sang asisten masuk ke rumah bersamanya.

"Mama dan papa sudah pergi lebih seminggu, makan malam yang ramai aku lebih suka."

Sang asisten melihat pada Kian, Mahsa langsung membalik wajah Kian ke arahnya sebelum ada komen kurang ajar dilemparkan suaminya pada laki-laki yang sepuluh tahun lebih tua dari Kian.

"Biarkan dia ikut. Kalau kau mau memotong gajinya terserah, tapi nanti aku akan mengganti dua kali lipat dan itu aku ambil dari dompetmu."

Kian tidak mengikuti Mahsa yang langsung melepasnya lalu berjalan menjauh, dia berbalik dengan tangan di pinggang, menarik napas panjang menunjukkan betapa enggan dirinya.

"Kau boleh ikut makan, tapi begitu piringmu kosong, kau harus pergi atau aku akan memecatmu jadi asisten dan mengirimmu ke bagian Logistik."

"Bos." Asisten Wen menghela napas.

"Aku bukan saingan cintamu. Aku bersumpah tidak pernah tertarik pada Nyonya Muda."

"Aku tidak peduli." Kian langsung ketus.

"Pokoknya Mahsa hanya boleh dekat denganku."

Mahsa yang mendengar perdebatan dua orang itu tersenyum tipis. Setidaknya Kian menuruti maunya, jadi dia tidak akan mengomeli Kian dan membuat *mood* Kian rusak meski sebenarnya hampir

semua maunya dituruti Kian yang tidak pernah menolak.

Kian sangat memanjakannya, luar dan dalam. Membuatnya bahagia luar biasa, meski sebenarnya dia merasa tak pantas menerima semua ini. Kian seperti berlian sedangkan dirinya dengan reputasinya yang buruk jelas tidak pantas untuk Kian.

Lihatlah berapa banyak wanita yang terus berusaha mendekat dan menjadikan Kian miliknya, menjadi nyonya Morteza.

Dulu sebelum menikah, dia tidak peduli dengan semua gosip dan wanita di sekeliling sang adik ipar yang terkenal sebagai bajingan *playboy* karena Mahsa hanya fokus pada dirinya, sibuk mencari sensasi dan kebahagiaan untuk memanas-manasi keluarga Zarvian

Sejujurnya kalau dipikir-pikir lagi Mahsa justru bingung kenapa Kian mau menerimanya? Apa karena dia punya setitik simpati sebab Mahsa kehilangan Kris, meski alasan ini yang paling tidak

mungkin karena Kian terkenal tidak punya simpati, Mr Rich. Uang membuat Kian sangat berkuasa, tidak perlu mengkhawatirkan apa pun. Atau Kian menikahinya karena bosan dan ingin mengikuti permainan Mahsa yang menurutnya lucu? Bisa juga demi kedua orang tua yang sangat mencintai Mahsa, takut Mahsa akan menjauh hingga janji mereka tidak bisa ditunaikan.

Sepulang dari bulan madu, Mahsa mulai melihat dan menyadari berapa banyak berita tentang Kian Morteza, CEO Morteza Grup yang baru menikah, tetapi sudah kembali menjalin hubungan dengan ramai perempuan di luar sana.

Mahsa tahu itu semua hanya gosip tidak bermutu, dia tidak pernah membahasnya dengan Kian, takut Kian muak dan mencapnya kekanak-kanakan. Padahal dengan usianya sekarang dia harus lebih tenang dan bijak dari Kian.

Mahsa berusaha keras agar tidak bertanya apa Kian kenal perempuan-

perempuan itu, apa dia memang ada janji atau bertemu. Namun, lagi-lagi dia tahu dia bersikap tak masuk akal dan hanya membuatnya menjadi tampak bodoh. Mahsa takut semuanya akan rusak, dia takut merasa sakit dan menderita.

Kian membawanya terbang tinggi, kalau Kian lelah apa Kian akan melepasnya dan membuatnya jatuh hingga hancur berkeping-keping?

Apa setelah itu Kian akan peduli atau malah terus melaju terbang tinggi tak terjangkau dan tak terlihat oleh Mahsa?

Selama ini dia tidak peduli jika disisihkan atau dibuang, dia tidak akan hancur, pasti bangkit lagi dan tersenyum. Namun membayangkan Kian akan melakukan hal yang sama membuatnya terbangun di tengah malam dengan perasaan mual. Akhir-akhir ini semakin dia merasa nyaman dan bahagia, rasa sakit malah menusuk dadanya. Tusukan yang disebabkan rasa takut.

Kian benar, Mahsa bukan pemain pro. Dia tidak ada apa-apanya dibanding Kian Morteza yang tinggal menggerakkan jarinya, maka seisi dunia akan menari untuknya. Sehebat apa pun Kian, dapatkan dia mengendalikan Milan? Dapatkah dia mengerti dan percaya pada Mahsa?

Apa Kian hanya akan menganggap remeh ceritanya, menganggap ketakutan Mahsa hanya akting atau sesuatu yang dibuat-buat seperti pendapat seisi rumah Morteza. Ketakutan yang akan Mahsa bawa sampai ke liang kubur, rasa malu yang akan dibawanya hingga ke neraka. Ketakutan yang makin hari makin membesar akhir-akhir ini.

Mahsa menyadarinya, Milan mengikutinya. Pertemuan-pertemuan itu atau sosok Milan yang melintas sekilas, pastinya bukan sesuatu yang tidak disengaja. Ini jam kerja, Milan yang mencitrakan diri sebagai sosok sempurna tidak mungkin akan berkeliaran di mal atau di mana saja di jam kerja.

Kontrol diri Milan mulai lepas, apa itu dipacu pernikahan Mahsa dan Kian?

Mahsa luar biasa cemas semua kebencian Milan dan kegilaannya ditujukan pada orang yang salah, sama seperti cinta Milan yng harusnya tidak diberikan pada Mahsa. Dan yang paling Mahsa takuti adalah Milan akan menyakiti Kian. Milan jelas bukan lawan Kian, tetapi cara berpikir orang tidak normal sangat berbeda, kegilaan Milan tidak bisa diprediksi. Apalagi dua hari yang lalu Kian bercerita dia bertemu Milan di tempat yang tak terduga, tempat main golf. Milan benci golf.

Mahsa sudah menghubungi papa, tapi seperti biasa respons pria itu terlalu datar dan biasa, selalu menutupi dan mati-matian melindungi Milan, lebih tepatnya melindungi nama Zarvian. Sedangkan Mahsa tidak tahu apa yang harus dilakukannya agar Milan tidak lagi terobsesi padanya.

Awalnya dia pikir dengan menikah dia akan lepas dari Milan, tetapi sekarang terbukti dia salah. Sekarang Milan justru makin menakutkan. Ketakutan Mahsa menjadi berlipat ganda. Dulu dia sendirian, hanya punya teman di dalam paduan suara dan tahu Milan tidak menganggap mereka penting. Mereka tidak berbahaya bagi Milan karena Mahsa memastikan tidak ada temannya yang tahu ketakutannya.

Namun sekarang dia sangat peduli dan jatuh cinta pada bocah tengik, bermulut manis ini. Dia sayang pada mertuanya. Jika terjadi apa-apa Mahsa tidak akan sanggup.

Mahsa menutupi rasa cemasnya dengan senyuman dan sikap santai, tetapi sosok Milan dan terornya tidak bisa lepas dari benaknya.

# Sembilan belas

"Hari ini aku ada pertemuan dengan Tuan Zarvian."

Kian membelai pipi Mahsa yang tidur berbantalkan dadanya. Sudah subuh, langit masih gelap dan dia baru saja selesai bercinta dengan Mahsa untuk yang ketiga kalinya. Kian akan menyentuh dan menyatukan tubuhnya dengan Mahsa setiap kali dia terbangun akibat gerakan Mahsa yang lasak saat tidur.

"Jam berapa pertemuannya?" Mata Mahsa terpejam, tetapi dia menahan tapak tangan Kian yang merayap di antara pahanya.

"Cukup," bisiknya, "Aku lelah sekali."

Alis Kian menyatu, dia langsung meraba kening Mahsa, merasakan suhu tubuh Mahsa yang terasa normal.

"Apa ada yang sakit? Apa aku terlalu kasar?"

"Aku bukan robot atau boneka seks. Aku capek dan mengantuk."

Kian memperhatikan wajah istrinya, apa yang sudah dilakukannya hingga Mahsa langsung bersikap dingin dan ketus?

"Maaf," desah Kian memeluk Mahsa erat.

"Untuk apa?" Mahsa membuka matanya.

"Harusnya aku tidak membahas keluarga Zarvian di depanmu. Aku masih sok tahu dan suka mengambil kesimpulan sendiri."

"Emangnya kau pikir aku akan bagaimana jika mendengar kau menyebut namanya?" Mahsa membuka matanya

mengangkat wajahnya, untuk melihat Kian.

"Ya, aku pikir kau mungkin ingin bertemu atau bicara padanya. Di mataku kau tidak terlihat membencinya."

"Lalu kenapa tidak bicara dari semalam? Kening Mahsa berkerut.

"Karena aku tahu semuanya, jadi aku tidak akan merugikan diriku sendiri dengan merusak *mood*-mu. Setidaknya aku masih bisa tidur sambil memelukmu. Kalau aku bicara dari semalam, bisa-bisa aku tidur di lantai."

Kesimpulan yang Kian ambil benar semuanya. Di depan Kian, Mahsa seperti lembaran buku yang terbuka dan bisa dibaca dengan leluasa.

Mahsa ingin bertanya apa sekarang Kian bisa menebak kalau Mahsa sedang jatuh cinta, jatuh cinta untuk pertama kali dalam hidupnya yang panjang tanpa makna ini.

Kalau dipikir-pikir, dulu kenapa Mahsa setuju lahir ke dunia ini?

"Pertemuannya di jam makan siang. Aku memutuskan untuk menjamu Tuan Zarvian di ruanganku. Lebih privasi dan nyaman."

*Kian melakukannya untukku,* pikir Mahsa.

Kian tahu Mahsa tidak akan nyaman bicara di tempat ramai dengan papa, pastinya pembicaraan mereka juga tidak boleh didengar siapa pun.

Mahsa kembali memeluk Kian, memejamkan matanya.

"Aku tidak akan datang. Aku ada janji dengan Zeenat." Mahsa membuka matanya, mengelus dada Kian, tidak mau kebohongannya tercium.

"Tapi aku akan memberimu sedikit tips, menghadapi si tua Zarvian tidak mudah, tapi dia masih yang terbaik dibanding dengan yang lain, yang punya nama sama belakangnya."

Sulit baginya untuk jujur menghadapi keluarga Zarvian. Dia sudah biasa berbohong untuk bertahan hidup, benar salah tidak penting lagi dan sialnya kebiasaan buruk itu kadang terbawa dalam pernikahannya.

Dia naik ke pangkuan Kian, mengiring milik Kian masuk ke dalam miliknya. Kian membenamkan kepalanya ke bantal, dagunya terangkat, matanya terpejam, kedua tapak tangannya menekan paha Mahsa. Napasnya menderu.

"Kau belajar dengan cepat," pujinya serak.

Beberapa jam kemudian, Mahsa baru berani membuka matanya, setelah Kian yang berpikir dia masih tertidur pulas mengecup keningnya sebagai salam lalu berangkat ke kantor.

Mahsa menghabiskan waktu hampir dua jam untuk menatap plafon putih nan cantik sebelum akhirnya dia menyingkap

selimut, berjalan telanjang menuju kamar mandi.

Setengah jam kemudian, Mahsa sudah sibuk di dapur, membuat dua hidangan yang menjadi kesukaan Kian dan papa. Mahsa mengisinya dalam wadah kedap udara penyimpan panas. Dia melihat jam. Dari sini ke kantor Kian, dia akan sampai pas jam makan siang.

Mahsa mengendarai sendiri mobil yang Kian hadiahkan padanya, mobil mini mahal yang dipilih langsung olehnya yang suka menyetir sendiri. Kotak bekalnya ada di kursi sebelahnya, sepanjang perjalanan Mahsa terus melirik kotak tersebut. Semakin dekat semakin kuat keraguannya.

Untuk apa dia melakukan ini? Kenapa dia begitu bersemangat melakukannya?

Mahsa tidak langsung turun saat memarkir mobilnya di depan Morteza Tower yang menjulang tinggi seakan ingin menembus langit. Dia duduk di dalam

mobil, mencengkeram stir sambil melihat ke pintu.

Aneh sekali kalau dia datang membawa bekal, kelihatan sekali niatnya. Karena gengsi, Mahsa memilih menunggu sedikit lebih lama. Rencana dia akan masuk dengan ceria membawakan menu makan siang kegemaran Kian. Kian pasti tahu niatnya, selama Zarvian tua itu tidak curiga, maka dia bisa bicara dengan bebas, mencari kesempatan saat Kian lengah, maka dia bisa bicara tentang Milan.

Kali ini Tuan Zarvian tidak bisa mengelak atau menghindarinya. Semakin cepat dia menyelesaikan masalah ini, semakin baik. Mahsa tidak mau terus-terusan dihantui rasa ngeri.

Setengah jam berlalu, Mahsa akhirnya keluar dari mobil. Berjalan dengan tegap memasuki lobi, tersenyum ramah pada semua yang dilewatinya, tidak ada yang menghentikan langkahnya atau bertanya padanya, semua tahu dia

istri sang CEO, naik lift khusus CEO dan eksekutif pemegang saham yang bertahta emas dengan lancar jaya.

Sungguh enak menjadi istri orang kaya.

Mahsa memeluk wadah yang masih terasa panas ke dadanya yang berdebar gugup. Makan siang dengan dua orang laki-laki yang menjadi cinta pertamanya dan yang satunya lagi adalah suami yang akan dicintainya sampai mati.

Saat keluar di lantai puncak, Mahsa tidak langsung menuju ruang pertemuan. Dia berdiri di depan dinding kaca, melihat kota yang sibuk dari atas sana. Kadang Mahsa lupa betapa kayanya Kian. Saat ingin menjadi nyonya kaya, Mahsa selalu berpikir dia akan shoping seharian, bersenang-senang, keliling dunia, dan sebagainya. Namun, saat dia benar menjadi nyonya kaya tetap saja shoping tidak menjadi kegiatan yang Mahsa gilai.

Dia juga tidak berpikir menghabiskan hari dengan bersenang-senang di luar,

kegiatan favoritnya adalah menemani Kian makan masakannya, melihat binar dan ekspresi suka Kian.

Dia mengerti Kian sibuk, tidak mungkin jalan-jalan keliling dunia sesukanya. Lagi pula Mahsa yang tipe marger pasti tidak terlalu menikmati semua itu, dia lebih suka nonton film di studio pribadi di lantai paling atas rumah Morteza berdua dengan Kian, kadang dia tertidur karena mengantuk, kadang mereka malah bercinta di sana sepanjang film dan terkadang mereka berdua terpukau menatap layar.

Mahsa keluar rumah dan paling bersemangat jika ada janji dengan teman-temannya atau pergi bersama Kian dan sang mertua.

Setelah memantapkan hatinya, Mahsa berbalik menuju ruang kerja Kian yang selalu membuatnya terpukau oleh kemegahan dan keindahan yang bisa dilihat dari dinding kacanya, Kian memilih sudut terbaik sebagai ruang kerjanya.

"Nyonya," sapa sang sekretaris.

"Saat ini Tuan Morteza sedang ada pertemuan dengan perwakilan dari perusahaan Zarvian." Sekretaris Kian menunjuk pintu pertemuan di sebelah pintu yang Kian ingin masukin.

"Aku tahu," jawab Mahsa, tersenyum lalu masuk ke ruangan Kian.

Tidak ada yang berani melarangnya, Kian memberi instruksi yang sangat jelas untuk didengar dan dipatuhi semua orang. Mahsa sengaja masuk ke ruang kerja Kian. Di sana ada pintu yang terhubung ke ruang perjamuan untuk tamu ataupun ruang rapat yang keduanya lumayan besar. Dia tidak ingin terlihat sengaja, jadi dia memilih masuk dari pintu penghubung, membuat Zarvian tua itu tidak berkutik.

Mahsa terus melangkah perlahan, tidak menimbulkan bunyi di atas permadani turki yang tebal. Selangkah di depan pintu penghubung. Mahsa berhenti selangkah dari pintu tersebut, merapikan

rambutnya dan menepuk pipinya yang pucat agar berwarna, lalu memasang senyum ceria yang akan menipu semua orang.

Pintu kayu solid berwarna cream itu tidak tertutup rapat, ada rongga sekitar sepuluh senti, sangat cukup bagi Mahsa melihat ke dalam. Bukan Tuan Zarvian yang datang membahas kerjasama. Perwakilan dari Zarvian grup adalah sang putri mahkota, Mirah Zarvian.

Nampaknya suami Mahsa dan saudari Mahsa tidak sedang membahas kerjasama. Orang yang sedang membahas kerjasama bisnis tidak akan ciuman bibir, 'kan?

Mahsa berdiri di sana memeluk wadah makanan ke dadanya, tidak mau menjatuhkannya dan membuat keributan. Dia harus melihat bagaimana Mirah melumat bibir suaminya. Dia diam di sana menatap suaminya yang membiarkan saja sang ipar menciumnya seolah hidup sang ipar bergantung pada ciuman itu.

# Dua puluh

Mirah berhenti melumat bibir Kian yang tidak menghangat ataupun tergerak untuk merespons dan membalas. Bahkan dia menyadari Kian Morteza sama sekali tidak merasa bergairah di saat bibir Mirah melumatnya tanpa jeda sepenuh hati, sekuat keinginannya.

Mirah sampai bingung bertanya-tanya apakah Kian Morteza impoten atau penyuka sesama jenis? Apakah untuk menutupi kekurangannya, maka dia menikahi Mahsa yang pasti setuju-setuju saja selama masih bisa bersenang-senang dengan menikmati uang Morteza?

Mirah perlahan melepas pelukannya pada Kian, mundur selangkah dengan wajah merah padam, bukan karena

gairah, tetapi malu dengan cara Kian menatapnya.

"Apa sudah cukup?" Kian bertanya dengan suara datar dan tatapan dingin, membuat lutut Mirah gemetar tahu sikap implusifnya barusan hanya membuatnya mendapat masalah, bukan hanya dia, tetapi juga perusahaan Zarvian.

"Tidak cukup," jawab Mirah mengelus kelepak jas Kian, sudah terlanjur basah ya sudah terjun saja ke kolamnya.

"Malam ini aku akan menunggumu." Dia menyelipkan kunci kamar hotel ke saku jas Kian.

Kian menangkap pergelangan tangan Mirah. "Bukankah ini tidak cocok dengan citra dirimu yang sopan, elegan, dan bermartabat ala putri bangsawan?"

Kian meremas pergelangan Mirah, tidak peduli saat perempuan itu menahan sakit, dia menarik Mirah mendekat berbisik dengan bibir yang nyaris

menempel ke telinga perempuan yang membuatnya mual ini.

"Kau bahkan tidak layak menganggap Mahsa saingan. Kalian ibarat sampah dan berlian. Mahsa tak ternilai dan kau berbau busuk hingga takkan ada yang mau mendekat dan menyentuhmu."

Mata Mirah membesar. Dia belum pernah diperlakukan sehina ini. Tidak ada yang berani memakinya. Citranya membuatnya dikagumi, semakin jatuh Mahsa semakin tinggi dirinya.

Saat Mahsa pertama kali datang ke rumah Zarvian, semua orang diam-diam memuji kecantikan anak haram itu, kebaikan hati, dan sikap lembutnya. Bahkan Milan terus saja diam-diam memperhatikan Mahsa.

Mirah merasa sedang dirampok oleh anak pelacur itu. Dengan otaknya yang pintar perlahan dia membalikkan keadaan, hingga sekarang dia tidak pernah kalah dari Mahsa. Lalu kenapa

Kian Morteza lebih memilih Mahsa dibanding dirinya?

"Jika kau berani menyentuhku lagi, aku akan membuatmu menjadi bahan tertawaan semua orang. Aku akan menyiksamu tanpa ampun, mengulitimu sampai semua bisa melihat dagingmu yang busuk seperti bangkai."

Niat Mirah melepaskan diri dari Kian yang sedang merendahkanya, kepalanya tak sengaja berpaling dan melihat sosok Mahsa yang berdiri diam memperhatikannya dan Kian dari celah pintu yang terbuka sekitar sepuluh centi.

"Mahsa," seru Mirah pura-pura kaget.

Dia sudah berlatih nyaris dua puluh tahun, dia tahu semua titik lemah Mahsa. Dia bisa membaca isi hati Mahsa, mempermainkan anak lonte itu sesuka hatinya.

Kian tersentak, dia langsung mengikuti gerak kepala Mirah, dari atas kepala perempuan itu, Kian bisa melihat

sosok Mahsa yang mematung di antara celah pintu, mengamati apa yang terjadi di dalam sini. Sorot mata Mahsa, cara istrinya melihat membuat Kian merasa panik.

Perlahan Kian melepas cengkeramnya pada Mirah, mendorong perempuan beracun itu menjauh darinya. Kian berusaha tenang, tidak panik. Mahsa bukan wanita bodoh berpikir picik. Dia berjalan ke pintu mendorong lebar pintu tersebut hingga Mahsa terlihat sepenuhnya.

"Kau datang membawa makan siang untukku?" tanya Kian mengambil kotak makan siang dari pelukan Mahsa, meraih pergelangan tangan Mahsa dan menyapukan jempolnya merasakan denyut nadi Mahsa yang samar, nyaris tidak terasa.

Mahsa memperhatikan pergelangan tangannya yang Kian pegang, jemari Kian yang melingkar di sana. Mahsa teringat barang-barang bekas Mirah yang harus

dia ambil dan pilih dari tempat sampah. Dia ingat semua pakaian yang ditinggalkannya, semua bekas Mirah.

Bagaimanapun dia membuatnya berbeda dan menjadikan miliknya, tetapi dalam hatinya dia tahu dia tidak bisa lebih baik dari Mirah. Mahsa merasa mual, keringat dingin muncul di batas rambutnya. Wajah Kian terlihat punya banyak bayangan, suara Kian hanya seperti dengungan. Semua barang-barang itu seperti Kian, bekas Mirah. Sama menjijikkannya.

Kalau dia bisa membuang dan meninggal semua barang-barang itu, maka dia juga pasti bisa meninggalkan Kian.

"Sekarang karena istriku sudah datang, sebaiknya pengganggu sepertimu pergi. Jangan membuat kami suami istri menjadi mual." Kian menarik Mahsa masuk ke ruang pertemuan.

"Aku lapar sekali. Aku belum makan." Diletakkannya kotak bekal di atas meja

perjamuan yang terhidang oleh beberapa jenis lauk makan siang.

"Ayam bakar," seru Kian melihat isi di tingkat pertama wadah yang dibukanya.

"Udang tumis?" Kian bingung, kapan dia suka udang, Kian tidak terlalu suka *seafood*.

"Untuk papa," jawab Mahsa singkat, tatapannya tidak beralih dari sosok Mirah yang sedang tersenyum iblis padanya.

"Aku pikir papa akan datang lalu kita bisa makan siang bersama. Aku membuat makanan kesukaannya dan kesukaanmu." Dia meraih wadah, menyerahkan pada Mirah.

"Tolong sampaikan pada papa aku memasaknya sendiri. Dia paling suka masakanku."

"Ya, tentu dia suka. Kau tidak perlu digaji, kau melakukannya dengan sepenuh hati berharap dapat sisa-sisa kasih sayang dan perhatian darinya. Semua laki-laki

sama saja, mereka suka dipuja." Mirah melipat tangan ke dada.

"Ada masanya mereka jadi muak. Nah, papa memintaku menggantikannya karena dia tahu kau pasti akan ikut dan bicara hal yang sama, membosankan dan memuakkan. Bagi papa, Milan, dan aku yang paling utama. Jika mamamu tidak merangkak naik ke atas tempat tidur papa saat papa mabuk, kau takkan tercipta."

Dia lalu melihat Kian. "Itu juga yang kau lakukan untuk mendapatkan Tuan Morteza, bukan? Tuan Morteza lebih hebat dalam segala hal dari papa, tidak mungkin dia bisa kau bodohi. Cepat atau lambat kau akan dicampakkan, saat kau kembali ke rumah Zarvian, Milan akan memastikan kau mendapatkan apa yang paling kau takuti."

Mirah sudah kalah dari segi Kian, tetapi untuk urusan rumah dan keluarga dia masih bisa menginjak Mahsa, tahu bagaimana cara membunuh Mahsa tanpa berdarah.

Mahsa terlonjak kaget saat Mirah menjerit dan tersungkur ke lantai dengan begitu kuat. Mahsa terpaku saat Kian meraih rambut Mirah, menariknya kuat sampai leher Mirah seperti mau patah.

Mirah menjerit air matanya berderai, tetapi tarikan Kian makin kuat seiring permohonan ampun Mirah yang terucap di sela bibirnya yang berlumur darah akibat pukulan Kian.

"Siapa yang memberimu keberanian bicara seperti ini di depan istriku, mengancamnya di depan mataku?" Kian menarik makin kuat, tidak peduli rambut Mirah akan tercabut sampai ke akarnya.

"Apa kau ingin tahu apa yang dinamakan siksaan, aku punya seribu cara yang bisa kutunjukkan padamu?" Kian membawa Mirah menuju dinding kaca, melepas lalu membenturkan wajah Mirah sekuat tenaga ke sana.

Mahsa menjerit berpikir kaca itu akan pecah dan Mirah jatuh melayang ke sana. Itu juga pastinya yang Mirah

pikirkan saat dia menjerit kuat memejamkan matanya. Namun, kaca tebal kualitas super itu tidak pecah, kuat layaknya beton.

Mirah meluncur ke lantai meninggalkan jejek darah dari kening dan tulang pipinya yang sobek, dia tergolek ke lantai, membuka matanya yang sayu melihat Mahsa yang tak bergerak, hanya menunduk memperhatikannya.

"Asisten Wen, bawa sampah ini keluar," teriak Kian dengan wajah merah padam yang segera membawa sang asisten masuk dengan dua orang penjaga yang segera menyeret Mirah keluar.

"Batalkan semua bentuk kerjasama dengan Zarvian, dalam bentuk apa pun, tarik semua dana dari sana. Aku mau dalam waktu tiga hari, kebangkrutan Zarvian diumumkan."

Diraupnya kertas perjanjian yang harusnya dibahas dengan sang mertua, dilemparnya ke dada Asisten Wen yang sigap menangkap, lalu segera keluar dari

ruangan itu meski cemas melihat wajah pucat sang nyonya muda dan betapa lepas kontrolnya sang tuan muda.

Kian menekan kedua tapak tangannya ke atas meja, berharap amarah yang membakar jantungnya bisa reda, tetapi kemarahan itu semakin membakar hingga menghanguskan jantungnya, saat memikirkan apa saja yang sudah Mahsa lalui hampir seumur hidupnya. Kian menyapu semua hidangan di atas meja.

Mahsa menatap punggung lebar Kian, dia masih berdiri di tempatnya.

Baju bekas Mirah, barang bekas. Papa bahkan tak sudi bicara padanya, tahu dia akan datang dan menyalahkan Milan. Papa bilang Mirah menginginkan Kian, yang pertama juga. Kalau Kris hidup bisa saja ada kemungkinan Kian dan Mirah menjalin hubungan.

"Kian," panggil Mahsa pelan, menahan genangan air mata agar tidak tumpah ke pipinya.

"Mari kita bercerai." Ucapannya tenang, menunggu Kian perlahan berbalik, menatapnya dengan mata yang menyala bak api hitam dari neraka.

# Dua puluh satu

"Kau bilang apa?" desis Kian bergerak seperti harimau mengincar mangsa.

Mahsa mundur, padahal selama ini dia tidak pernah mundur saat papa, Milan, atau siapa pun mengintimidasinya, tetapi Kian Morteza berbeda. Mahsa seperti melihat sosok baru Kian yang tidak pernah diketahuinya, seperti iblis mengerikan. Ke mana bocah tengik manja itu pergi?

"Katakan lagi apa yang kau katakan tadi?" Kian merenggut lengan Mahsa meremasnya, seperti akan meremukkan.

Mahsa melihat jejak panjang darah di kaca yang Mirah tinggalkan.

"Mari kita bercerai." Dengan mengumpulkan seluruh keberaniannya Mahsa lanjutkan saja.

"Aku tidak mau mengikatmu terus. Dari awal pernikahan ini juga sudah anehkan. Setelah bercerai kita berdua bebas, kau tidak perlu menahan diri. Umurmu masih muda pasti masih banyak yang ingin kau jalani."

"Bercerai," ulang Kian.

"Kau ingin berpisah dan meninggalkanku?" Kian mengendurkan dasinya.

"Tadi pagi kau masih merengek agar aku tidak meninggalkanmu, sekarang kau dengan tenang bilang cerai."

"Ya, tadi pagi aku masih mengantuk. Kalau sekarang aku terjaga dan sadar sepenuhnya."

"Apa yang membuatmu sadar?" Kian menarik dasinya perlahan hingga lepas.

"Apa karena kau pikir aku berselingkuh dengan saudarimu yang

tidak cantik itu? Atau kau pikir sebagai kakak harusnya kau mengalah pada adikmu yang menyukaiku?"

"Tidak dua-duanya," jawab Mahsa.

"Jadi terangkan alasannya padaku?" Kian mencengkeram pergelangan Mahsa.

"Jangan coba-coba berbohong padaku." Diikatnya kedua lengan Mahsa dengan dasinya.

Mahsa memilih tidak melawan, dibiarkannya saja. "Percuma kau lakukan ini. Apa kau tidak mengerti, Aku mulai bosan padamu. Aku bosan pada pernikahan dan ikatan."

Mahsa melirik tangannya yang terikat. "Hidupku dulu jauh lebih menyenangkan. Aku pikir aku tidak sesuai dengan kehidupan rumah tangga. Aku benci terikat."

Mahsa menyemburkan semua itu di depan wajah Kian yang merah padam. "Lagi pula aku hanya menginginkan

uangmu. Perceraian menjadikan aku kaya."

"Aah ...." Kian mengangguk lalu tertawa.

"Padahal dengan status istriku, kau bisa lebih kaya apalagi jika aku mati."

Kian membungkuk meraih pisau buah yang jatuh ke lantai setelah dia menyapu meja dengan lengannya barusan. "Lebih bagus lagi kau jadi janda mati daripada jadi janda hidup. Akan lebih banyak uang, kesempatan bersenang-senang dan laki-laki muda yang mengerumunimu."

Kian meletakkan pisau di telapak tangan Mahsa. "Karena aku masih muda dan sehat, tidak ada tanda-tanda akan mati, jadi kau saja yang mematikanku."

Mahsa mundur, tetapi tangannya ditahan Kian, pisau itu kini dalam genggaman Mahsa.

"Lepaskan." Mahsa tidak pernah merasa segugup ini.

"Apa maumu?" Mahsa menarik lengannya sekuat tenaga, berontak dari cekalan Kian.

"Ingin berpisah dariku, ingin meninggalkanku," geram Kian.

"Kau tidak akan bisa melakukannya selama aku hidup. Satu-satunya cara adalah membunuhku." Kian menarik lengan Mahsa mendekatkan ujung pisau ke perutnya.

"Lepaskan." Mahsa makin kuat menarik dirinya.

"Kau ingin pisahkan, ayo bunuh aku."

Kian tertawa. "Kecuali aku mati, kau tidak akan bisa lepas dariku."

Mahsa menggeleng panik, dia menarik diri, Kian makin kuat menarik.

"Lepaskan," jerit Mahsa.

"Asisten Wen, tolong aku."

Kian tertawa. "Aku memberimu kesempatan untuk bebas. Penguburan lebih cepat dari pengadilan."

Wajah Kian mengeras.

"Bunuh aku," desisnya menarik tangan Mahsa yang tak bisa menahan lagi.

"Tidak. Kau gila." Mahsa hanya mampu berteriak saat ujung pisau menembus lapisan pakaian Kian tertancap ke perut kotak-kotak Kian.

"Lepaskan."

Mahsa sekuat tenaga menarik tangannya, membuat pisau yang sudah masuk setengah ke perut Kian jadi ikut ketarik, darah Kian mengucur seketika.

Lutut Kian bertekuk, otomatis melepaskan Mahsa yang langsung melempar jatuh pisaunya, terpaku penuh kengerian melihat darah dan bau menusuk penciumannya.

Kian tertawa, menunduk melihat darah yang sudah membasahi jarinya yang menekan luka di perut. "Seperti ini tidak akan membunuhku. Kau harus menusuk lebih dalam lagi."

Kian melihat pisau buah berlumuran darah di lantai.

"Pisaunya terlalu kecil," sesalnya tidak dibuat-buat.

Mahsa melihat darah Kian yang terciprat ke tangannya.

"Kenapa?" bisiknya tanpa bisa mengontrol air matanya.

"Ke dokter, obati lukamu." Dia berlutut memegang lengan Kian, membantu suaminya berdiri tegak dengan tangan yang masih terikat.

"Sekalian kau juga harus pergi ke dokter jiwa. Periksa apa yang salah," ketusnya, menarik Kian kasar.

Kian tertawa, membungkuk mengangkat Mahsa ke bahunya. Mahsa sempat tercengang sedetik, membaca situasi yang tak dipahaminya.

"Turunkan aku," teriaknya berontak saat Kian melangkah membawanya keluar dari ruangan tersebut.

"Kian, cukup. Turunkan aku. Kau terluka, kau bisa mati kehabisan darah."

"Kalau aku mati kau harus diberi ucapan selamat," jawab Kian sedikit meringis.

"Diam." Ditepuknya bokong Mahsa saat sang istri terus berontak.

Dia menunggu di depan lift, saat lift terbuka, terlihat sang asisten yang sedang memegang kotak di tangannya.

"Tuan Muda," sapa sang asisten dengan kening berkerut, senyumnya langsung lenyap begitu melihat darah di bagian perut Kian.

"Asisten Wen, tolong dia. Dia terluka." Mahsa langsung bersuara mendengarnya suara sang asisten yang tidak terlihat olehnya.

"Tuan Muda, ada apa dengan Anda?" Asisten Wen bergerak untuk menurunkan Mahsa yang dijemur di bahu Kian.

"Bos," ulangnya.

"Jangan ikut campur." Kian mendorong sang asisten yang tersandar kembali ke bagian dalam lift saat Kian melangkah masuk dan segera memencet tombol yang membuat pintu lift segera menutup.

"Nyonya Muda, ada apa ini?" Asisten Wen benar-benar cemas melihat wajah pucat Kian.

"Apa yang Anda lakukan pada Tuan Muda?"

"Kenapa kau menuduhku?" bentak Mahsa.

"Dia yang gila, dia yang menusuk dirinya sendiri."

Kian menyandarkan bahunya yang bebas, memejamkan matanya.

Asisten Wen kembali mendekat.

"Tuan muda, biar aku yang membawa nyonya. Anda istirahat, kita ke rumah sakit dulu," bujuknya.

Kian membuka matanya yang merah, kontras dengan wajahnya yang pucat.

"Aku bilang jangan ikut campur," desisnya menekan luka yang terus mengalirkan darah.

Asisten Wen masih berdiri di depan Kian, tetapi perlahan dia menunduk dan mundur hingga bisa melihat wajah Mahsa yang merah padam dan tangannya yang terikat.

"Asisten Wen, tolong lakukan sesuatu, dia bisa kehabisan darah."

Mahsa mulai menyesal, takut hal buruk terjadi pada Kian. Dia tidak mau Kian disakiti Milan, tetapi sekarang dia justru yang melakukannya. Alangkah munafiknya.

"Kian."

"Diam," bentak Kian yang segera melangkah keluar saat lift terbuka di lobi yang dipenuhi orang yang masih melakukan aktivitas istirahat makan siang.

"Mari kita bicara kembali. Kau turunkan aku dulu. Bagus seperti itu. Aku tidak mau kau kesakitan." Mahsa membujuk Kian, mengusap punggung Kian lembut.

"Kian, dengarkan aku."

"Hatiku lebih sakit. Aku bisa mati kehabisan darah, tapi aku tidak akan mati karena patah hati," desis Kian mengabaikan Asisten Wen yang bergegas mendahuluinya untuk menyiapkan mobil.

"Turunkan aku." Mahsa mencubit bokong Kian yang terlonjak meringis.

"Jangan kekanak-kanakan. Aku akui tadi aku terlalu mengikuti dorongan hatiku, tapi aku janji itu tidak akan terjadi lagi." Mahsa kembali mencubit bokong Kian, sekuat yang dibisa.

"Turunkan aku," pintanya mulai kehabisan kesabaran.

"Jika kau masih terus berontak, aku akan menyingkap rokmu, biar semua orang bisa melihat tai lalat di bokongmu,"

ancam Kian menutup dengan tepukan kuat di bokong Mahsa yang langsung diam, menekan wajahnya ke punggung Kian saat melewati kerumunan orang yang tak mau menyia-nyiakan tontonan seru.

"Kian ...." Mahsa menarik napas panjang.

"Turunkan aku. Aku benar-benar pusing."

Kian langsung menurunkan Mahsa, tetapi tentu saja itu karena mau masuk ke dalam mobil, bukan karena mendengarkan Mahsa. Kian mendesak Mahsa masuk, duduk di sebelah Mahsa lalu menutup pintu. Asisten Wen membawa mobil meninggalkan tempat tersebut.

"Langsung ke rumah," desah Kian menyandarkan kepala, memejamkan mata menekan lukanya.

"Tapi ...."

"Lakukan apa yang aku katakan, kalau kau tidak mau mendengarkan silakan turun dari mobil."

"Kian." Mahsa mencoba menyentuh Kian, tetapi sang suami langsung menepis dan mendorongnya.

"Diamlah," desis Kian membuka matanya yang basah lalu menutupnya lagi.

"Jangan coba-coba membuka ikatan tanganmu atau aku akan mengganti dasi itu dengan rantai sebesar jangkar kapal."

"Tidak akan," jawab Mahsa pelan, tidak ingin membuat masalah saat ini.

Mahsa tidak tahu apakah sepanjang perjalanan ke rumah Kian benar-benar tertidur atau hanya memejamkan matanya, tetapi yang Mahsa syukuri, Kian tidak menolak saat Mahsa menekan tumpukan tisu ke luka di perut laki-laki itu serta melap keringat dingin yang membasahi wajah Kian.

# Dua puluh dua

Mahsa menyentuh wajah Kian, mengelus pelan.

"Kian kita sudah sampai," bisiknya lembut, menahan tangis. Tahu kalau saat ini Kian menahan sakit.

"Panggil dokter, obati lukamu dulu, ya," bujuknya sebak saat melihat Kian membuka matanya, menatapnya dingin.

Kian membuka pintu tanpa menunggu Asisten Wen, ditariknya lengan Mahsa yang masih terikat. Begitu Mahsa keluar dari mobil kembali di panggulnya sang istri.

"Nyonya diam saja. Jangan memperburuk keadaan Tuan Muda," pinta Asisten Wen sebelum Mahsa memberontak.

Mahsa terdiam, tahu apa yang dikatakan sang asisten benar. Dia memejamkan mata, menahan mual dan pusing akibat darah yang berkumpul di kepala. Sampai di kamar, Kian langsung melempar Mahsa ke atas kasur, belum sempat Mahsa duduk, sang suami sudah mengikat tangan Mahsa ke kepala tempat tidur.

"Kian," bentak Mahsa menyentak tangannya yang terikat beberapa kali sekuat tenaganya.

"Jangan gila. Lepaskan aku. Untuk apa kau lakukan ini?"

Kian berbalik, melangkah keluar dan menutup pintu. Mahsa mendengar bunyi kunci diputar yang artinya Kian mengurungnya di sini sendirian.

*Apa semua orang kaya segila ini?* pikir Mahsa

Mahsa kembali mencoba melepaskan diri, tetapi gagal, dia tahu dulu Kian anggota pramuka.

"Kian," panggil Mahsa mulai terisak.

"Aku minta maaf okey. Aku tahu aku salah. Aku cemburu, aku kesal dan marah pada Mirah dan salah melampiaskan padamu."

Hanya hening tidak ada suara, Mahsa tahu dia bicara pada angin. Dia bodoh, masih bisa diprovokasi Mirah. Lihatlah apa yang terjadi padanya dan Kian. Kalau dia lebih teliti dan sabar pasti dia langsung menyadari Kian hanya diam mematung, tidak bereaksi apa pun saat Mirah menciumnya bahkan Kian dengan kejamnya bisa melempar Mirah ke kaca lalu menyeretnya keluar.

Apa mungkin laki-laki akan melakukan itu pada perempuan yang baru saja memberinya kesenangan?

Mahsa menarik napas panjang.

"Lagi-lagi kau kalah dengan Mirah," bisiknya.

Pantas saja Kian semarah itu karena dengan mudah istri bodohnya itu

memakan umpan Mirah, merusak pernikahan bahagia mereka yang memang masih seumur jagung.

Mahsa kembali merasa mual mengingat bagaimana bulat tekadnya ingin berpisah dari Kian. Meski dulu dia ingin mengakhiri hubungan dengan perpisahan, tetapi sekarang Mahsa tidak memikirkan hal tersebut. Andaikan bisa dia ingin tua dan mati dalam pelukan Kian.

Saat langit di luar sana mulai berubah oren, pintu kamar terbuka, Kian masuk dengan dipapah Asisten Wen. Mahsa yang lupa dengan kondisinya langsung bersiap melompat dari kasur. Niatnya lari pada Kian, tetapi tubuhnya tersentak lalu kembali jatuh ke kasur, Mahsa lupa kedua tangannya masih terikat kuat.

"Kian." Mahsa melihat bagian depan kemeja Kian yang terbuka, pada perban yang melilit perutnya.

"Baik-baik saja, ‘kan? Tidak ada masalah, ‘kan?" cercanya melihat Kian dan Asisten Wen bergantian.

Asisten Wen memberi tanda jempol sebagai tanda kondisi Kian okey, tetapi suaminya itu malah tidak melirik Mahsa sekali pun.

"Nyonya, luka bos sudah dijahit. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Dokter minta agar dia istirahat saja selama tiga hari ini. Lukanya tidak boleh terkena air."

Asisten Wen meletakkan kantong obat di dekat Mahsa. "Jangan lupa obatnya harus diminum tepat waktu."

Lalu sang asisten mundur setelah membantu Kian berbaring di sebelah Mahsa. "Setelah makan malam, itu yang paling penting."

Mahsa melihat sang asisten sampai keluar dan menutup pintu. Dia bertanya-tanya bagaimana caranya merawat Kian dengan tangan yang terikat seperti ini.

"Kian," panggilnya pelan.

Kian bereaksi pun tidak.

"Apa kau tidur? Apa kau sudah makan?" Dia ingat Kian belum sempat makan siang malah.

"Apa kau lapar?"

Kian membuka matanya, balik bertanya, "Kau bahkan belum makan siang, 'kan?"

"Aku baik-baik saja. Aku tidak kelaparan. Aku mengkhawatirkanmu. Lihatlah kondisimu, rawat tubuhmu dulu." Mahsa mencoba menyentak lepas ikatannya.

"Kalau kau tidak sedang berbohong saat ini, sungguh aku bakal senang sekali kau mengkhawatirkanku."

Kian menarik napas panjang lalu berdiri, keluar dari kamar meninggalkan Mahsa sendirian lagi. Dia kembali tidak lama kemudian, membawa nampan berisi makanan.

"Kian." Mahsa cemas melihat wajah Kian yang pucat dan tegang serta napasnya yang berat.

"Istirahatlah, aku mohon jangan menyiksa dirimu."

"Makanlah." Kian menyuap sepotong daging ayam ke mulut Mahsa.

"Kian." Mahsa mengangkat wajahnya dekat pada Kian.

"Tolong, lepaskan ikatannya. Bukan aku yang harus kau jaga, tapi kau yang harusnya aku jaga." Mahsa menarik napas.

"Aku tahu lukanya cukup dalam, kau kesakitan butuh istirahat."

"Buka mulutmu," potong Kian.

"Kalau kau tahu aku butuh istirahat, maka selesaikan ini cepat."

Mahsa membuka mulutnya, mengunyah pelan tanpa tenaga potongan ayam di mulutnya, suap demi suap.

"Kian, kau juga makan, ya. Setelah ini minum obatnya. Tolong, jangan membuatku cemas."

Mahsa harus berulang kali membujuk Kian agar suaminya itu mau memasukkan makanan ke mulut sendiri.

"Tidurlah." Kian meletakkan nampan di atas lemari nakas, menyodorkan gelas minum pada Mahsa.

"Minum obatmu dulu." Mahsa mengelak dari gelas yang Kian tuangkan ke bibirnya.

"Kian, sekali ini tolong dengarkan aku."

Kian melempar gelas ke dinding. "Aku mendengarkanmu, mengikuti semua yang kau katakan seperti kerbau dungu. Aku diam saja saat kau sengaja memanfaatkanku. Aku melakukan semuanya, memastikan kau aman, menjagamu saat tunanganmu bahkan tidak ingat keberadaanmu. Aku mengikutimu seperti bocah bodoh yang

tak berakal. Aku membiarkanmu, percaya sepenuhnya padamu, tapi ini balasanmu."

Mahsa menelan ludah. "Kian, tolong jangan marah okey. Aku tahu aku salah."

Tatapan Mahsa tertuju pada perban di perut Kian yang mulai memunculkan warna merah.

*Apa luka Kian terbuka kembali?*

"Kau pikir aku ini bodoh." Kian berdiri menjulang di depan Mahsa.

"Sampai kapan kau akan memperlakukanku sebagai alat mainan."

Dicengkeramnya rahang Mahsa. "Tidakkah sedikit saja aku berharga di matamu? Atau jangan-jangan aku yang salah menilaimu. Apa kau benar-benar seperti semua gosip itu?"

Tekanan jari Kian seperti ingin mematahkan rahang istrinya, tetapi kemudian Kian melepaskan rahang istrinya begitu saja. "Lupakan saja. Aku punya cara berpikir sendiri. Aku tidak peduli lagi dengan pendapatmu."

Mahsa menggeleng, dia frustrasi dengan ikatan yang tak kendur sedikit pun.

"Kian, tenanglah," bisiknya, "Berapa kali aku harus mengakuinya? Kau mau aku bersujud di depanmu, akan kulakukan asal kau mau melepaskan ikatan ini. Biarkan aku menjagamu."

"Aku tidak butuh sikap pura-puramu. Aku ini apa bagimu, aku saja tidak mengerti." Kian berjalan terhuyung menuju sisi ranjang satunya. Menjatuhkan tubuhnya begitu saja, mengerang memegang lukanya.

"Kian." Mahsa berteriak, "Kenapa kau keras kepala sekali?"

"Aku bisa lebih keras dari ini."

Kian menarik napas panjang, memejamkan matanya. "Jika kau berani berpikir meninggalkanku lagi, bahkan sampai tinggal tulang belulang, kau akan tetap terikat di sini."

"Aku butuh ke kamar mandi." Mahsa mencoba taktik baru.

"Aku menahannya dari tadi siang."

Kian membuka matanya, tetapi tidak bergerak. Jelas dia meragukan Mahsa.

"Aku bukan Amber Heard," bentak Mahsa.

"Kau jelas bukan Johnny Depp. Aku harus ke toilet."

Kian mendengus. "Tahanlah sebentar lagi. Aku butuh istirahat sebentar."

Mahsa terisak keras. "Lepaskan aku. Aku harus ke kamar mandi. Tanganku juga sakit."

Kesal Mahsa menendang paha Kian. "Atau kau benar-benar ingin menjadi Johnny Depp?"

Kian menarik napas, membuka matanya. Perlahan bangkit dan membuka ikatan ke tiang ranjang, tetapi tidak dengan ikatan lengan Mahsa dibiarkannya. Dia kembali mengangkat

Mahsa yang hanya bisa melongo, tidak tahu harus bagaimana lagi cara bicara pada Kian.

Kian mendudukkan Mahsa di kloset yang tertutup. "Kalau sudah selesai panggil aku. Aku di depan pintu. Jangan berani macam-macam."

Dia lalu keluar dan menutup pintu.

"Kian," panggil Mahsa sepuluh menit kemudian dan sang suami langsung mendorong pintu terbuka.

"Aku bisa jalan. Jangan menyiksa tubuhmu lagi." Mahsa mengelak saat Kian mendekat.

"Kenapa kau peduli pada tubuhku, apa kau pernah peduli dengan hatiku?" Kian menarik Mahsa dan langsung saja menggendong istrinya kembali ke kamar dan mengikat Mahsa seperti tadi.

"Aku lelah," bisik Kian setelah berbaring di sebelah Mahsa.

"Biarkan aku tidur. Sungguh tak nyaman bagiku saat bergerak," pintanya

menyentuh wajah Mahsa yang hanya diam, terus memperhatikan wajah pucat Kian yang terlihat sangat menderita.

# Dua puluh tiga

Mahsa terbangun saat merasakan gerakan samar dan erangan pelan Kian. Dia membuka mata, melihat wajah Kian yang begitu dekat, lengan Kian yang memeluknya erat seperti guling.

Dulu di awal pernikahan mereka, Mahsa merasa risih, sibuk menjauh karena dia tidak suka ditempel seperti itu, tetapi lama-lama justru dia yang suka, tidak akan tidur pulas jika Kian tidak memeluknya erat.

Mahsa mengerakkan kepalanya, menempelkan bibirnya ke sudut bibir Kian yang masih tertidur pulas.

"Maafkan aku," bisiknya saat air mata kembali mengalir dari sudut matanya.

"Kau pantas marah padaku. Aku yang bodoh."

Kian bergerak makin menempel pada Mahsa yang tersenyum melihat sikap manja yang secara natural Kian tunjukkan padanya sampai dia lupa reputasi Kian Morteza yang terkenal dingin dan kejam dalam dunia bisnis. Mahsa terbuai hingga lupa dan kini Kian langsung menunjukkan padanya.

"Kau sudah bangun?" bisik Mahsa melihat kelopak mata Kian bergerak membuka setelah matahari meninggi.

"Bagaimana rasanya, apa masih sakit?" tanyanya yang tidak menunggu Kian mengumpulkan rohnya dulu.

Kian membuka matanya, menatap plafon putih di atasnya.

"Aku masih hidup," ucapnya perlahan setelah cukup lama memilih diam.

"Apa itu kabar baik atau buruk bagimu?"

Mahsa menempelkan bibirnya ke pipi Kian.

"Maaf," bisiknya lirih.

"Jangan marah padaku, aku sudah tahu salah. Sekarang kau harusnya juga tidak marah lagi, 'kan?"

Mahsa mencoba bercanda. "Seperti ini kau jadi terlihat macam psikopat yang sedang menyekap wanita pujaannya."

Kian tidak tersenyum, bergerak cepat menindih Mahsa yang tersentak menyambut bobot tubuh Kian yang besar.

"Asal kau tahu saja, aku akan mengingatmu seumur hidupku. Aku orang yang pendendam. Aku bukan malaikat pemaaf."

Mahsa terengah, Kian bahkan tidak berusaha menopang bobotnya yang hampir dua kali lipat bobot Mahsa. Hanya kata-kata implusif, tetapi efeknya sungguh luar biasa. Ini pelajaran penting, sesantai apa pun Kian terlihat, Mahsa

tidak boleh main-main dengan pernikahan mereka.

*Seserius itukah Kian dengan pernikahan ini?*

"Apa kau akan menyiksaku sampai mati?" bisik Mahsa, bukannya marah, dia lebih merasa terluka.

Dia ingin diperlakukan lembut penuh kasih lagi. Apa pun alasan Kian memberinya semua itu, dia tidak peduli yang paling dia inginkan adalah senyum dan kelembutan Kian padanya.

"Tanganku mati rasa." Isaknya.

"Sakit." Bukan tangannya, tetapi hatinya yang kembali terasa dingin menusuk.

Kening Kian berkerut, sorot matanya yang dingin dan keras terlihat melunak. Kian mengangkat badannya saat sadar ini bukan permainan, Mahsa terluka dan sedih, bukan marah atau kesal.

"Tunggu akan kulepas ikatannya." Dijangkaunya lengan Mahsa yang terikat ke atas kepala.

Pintu kamar terbentang lebar diiringi bunyi letusan seperti meriam. Nyonya dan Tuan Morteza berdiri di sana, di depan Asisten Wen yang terlihat panik tak bisa menahan kedua orang tua sang bos.

"Apa yang kau lakukan pada Mahsa?" Nyonya Morteza lari mendorong Kian yang tergolek jatuh ke kasur sambil memegangi luka yang kebetulan didorong sang mama.

"Kian." Mahsa berteriak cemas.

"Kian, jangan main-main lagi. Kau sudah menikah dengan Mahsa, kau bukan lagi anak manja yang bisa berbuat sesuka hati."

Sang papa memarahi Kian sambil membantu mama membuka ikatan di tangan Mahsa yang luar biasa rumit. Satu-satunya yang peduli pada Kian hanya sang asisten yang buru-buru membantunya.

"Mahsa. Kau baik-baik saja 'kan, Sayang?" Nyonya Morteza mengamati wajah menantu kesayangannya.

"Kian, jelaskan semua ini," geram sang Morteza yang memegang pergelangan Mahsa, mengusap kulit merah bekas ikatan dasi Kian.

Kian menarik napas, menunjukkan perban di perutnya. "Aku terluka parah," erangnya memejamkan mata, bergerak gelisah di atas kasur.

"Kian, apa sakit?"

Mahsa melepaskan diri dari perhatian kedua mertuanya, dia bersimpuh di dekat Kian, memegang perban dengan darah yang sudah mengering berubah menjadi coklat.

Kian menatap Mahsa.

"Pergilah," usirnya menepis tangan Mahsa.

"Kau bebas."

"Kian." Nyonya Morteza menarik tangan Mahsa yang tadi ditepis Kian.

"Jangan kurang ajar."

"Aku kurang ajar?" ulang Kian perlahan bangkit dari kasur.

"Kalau aku tidak mengikatnya, mungkin saat kalian pulang tidak akan bertemu dengannya lagi. Menantumu ingin menceraikan putramu ini. Dia tidak suka terikat dan dia mulai bosan padaku."

Kian menarik napas panjang, meringis. "Ngomong-ngomong kenapa kalian sudah pulang?"

Saat orang tuanya melirik sang asisten, Kian tahu asistennya inilah yang mengadu membuat orang tuanya memilih segera pulang.

"Benarkah Mahsa, kau ingin cerai? Apa Kian melakukan sesuatu padamu?"

Nyonya Morteza menahan Mahsa. "Katakan pada Mama, Mama akan berdiri di sisimu. Dia takkan berumur panjang jika berani menyakitimu."

Kian tertawa. "Aku hampir mati menahan sakit dan orang tuaku yang sakit masih ingin membunuhku."

Dia memegang lengan Asisten Wen.

"Bawa aku ke rumah sakit," paraunya terengah.

Mahsa melihat tangan Kian berlumuran darah, perban di perut kembali basah berwarna merah.

"Kian." Nyonya Morteza menjerit panik, melepaskan Mahsa dan segera mendekati Kian.

"Lukamu ... berapa dalam lukamu?"

Asisten Wen sudah melapor tentang luka Kian, tetapi dia lebih fokus pada cerita sang asisten tentang Kian yang mengikat dan mengurung Mahsa.

"Lupakan saja, Ma," desah Kian berhasil berdiri.

"Aku baik-baik saja. Kalian baru saja kembali, istirahat saja. Aku pergi dengan

Asisten Wen. Aku akan kembali sebelum makan siang."

Mahsa melompat berdiri.

"Aku ikut denganmu," mohonnya, meraih lengan Kian.

"Temani Mama Papa saja. Mereka pasti ingin ngobrol denganmu." Kian menarik lepas tangannya, berjalan cepat meninggalkan Mahsa yang berusaha mengejarnya.

"Tuan muda."

Di dalam mobil Asisten Wen melihat dari spion depan pada Kian yang berstandar lemas di kursi belakang dengan mata terpejam.

"Tidak apakah meninggalkan nyonya muda, dia menangis."

Asisten Wen membagi perhatiannya antara jalanan yang mereka lewati dan Kian.

Kian menggeleng samar. "Biarkan dia istirahat. Aku tidak mau dia repot."

Asisten Wen memilih diam demi tidak mengganggu Kian Morteza yang untuk bernapas pun terlihat kesakitan. Di belakang tak lama kemudian Asisten Wen melihat mobil pribadi Tuan Morteza mengiringi mobil mereka.

Sampai di IGD, Asisten Wen memapah Kian turun dari mobil, disambut para petugas di sana yang langsung sigap membantu Kian. Benar saja jahitan Kian terbuka dan tidak ada yang bisa disalahkan selain Kian Morteza yang suka seenaknya.

"Bagaimana dia?" Nyonya Morteza muncul setelah luka Kian dijahit lagi dan sang putra tertidur.

"Sudah beres. Tidak ada yang perlu dicemaskan. Yang paling penting dia harus istirahat dua tiga hari ini. Dokter sarankan rawat inap agar lukanya tidak terbuka lagi."

Tuan Morteza mengangguk.

"Pergilah, urus semuanya," pintanya pada sang asisten yang sudah sepuluh tahun ditempatkan di samping putra bungsunya.

Setelah Asisten Wen pergi, Tuan Morteza mendekati istri dan menantunya yang masing-masing meremas jemari Kian. Keduanya tidak bersuara, tetapi air mata mereka mengalir tanpa henti. Tuan Morteza meremas pangkal lengan istrinya.

"Dia baik-baik saja. Dia selalu lebih kuat dari yang kita duga."

"Kita sudah kehilangan Kris." Nyonya Morteza terisak di dada suaminya.

Dia menyesal merasa bersalah. Dari dulu Kian tidak pernah mau menunjuk lukanya, dia menyimpan rapat rasa sakitnya. Kian memakai topeng yang nyaris melekat ke kulitnya.

"Dia baik-baik saja. Kian tidak akan meninggalkan kita," bujuk sang suami

yang terus menatap wajah pucat sang putra.

Lalu dia melihat Mahsa yang masih tak bersuara, menekan kening ke tangan Kian yang digenggamnya.

*Sebenarnya apa masalah mereka?*

Saat ditinggalkan keduanya masih sangat menempel seperti prangko dan semanis madu. Setelah semua selesai diurus oleh sang asisten, Kian dipindahkan ke ruang inap. Kian sangat membutuhkan istirahat untuk pemulihannya, terus tertidur dengan pulasnya dan sang istri tidak pernah beranjak dari sisi Kian.

# Dua puluh empat

Kian mengangkat kelopak matanya yang terasa berat, memaksa untuk melihat di mana dia karena tempat ini terasa asing. Dengan kening berkerut Kian langsung tahu dia berada di kamar rumah sakit.

Tangannya terulur menyentuh rambut Mahsa, istrinya itu tertidur. Mahsa duduk di sebelah tempat tidur, merebahkan kepalanya ke kasur.

*Jam berapa sekarang?*

Kian tidak melihat ada jam di dalam ruangan ini. Jika dia bergerak meraih ponsel yang ada di atas lemari sebelah tempat tidur, pasti Mahsa akan terbangun. Dia tidak ingin mengganggu tidur Mahsa.

Kian memperhatikan wajah Mahsa yang polos tanpa riasan, masih memakai baju yang sama yang artinya Mahsa belum pulang atau tidak mau meninggalkannya barang sedetik pun.

Rambut Mahsa bak air, lembut, halus, dan menyegarkan. Jemari Kian memainkan rambut tersebut, tidak bosan. Rambut yang dulu selalu Mahsa ikat seperti ekor kuda, menarik perhatian Kian dari pertama kali mereka bertemu dan dikenalkan sebagai calon ipar.

Mahsa yang tersenyum ceria saat memeluk dan menyebutkan namanya pada Kian. Mahsa yang terus tersenyum pura-pura tidak mendengar saat orang berbisik-bisik bahwa dia tidak pantas menjadi menantu Morteza. Mahsa yang pura-pura buta dan tuli saat mendengar kabar Kris yang menyebar benih di setiap sudut bumi ini. Mahsa yang selalu bersinar terang meski berada dalam kegelapan. Mahsa yang membuatnya silau, tidak bisa melihat sekitarnya. Hanya Mahsa, selalu hanya Mahsa.

Sepuluh tahun. Dalam sepuluh tahun tidak ada wanita lain yang pernah mengganti Mahsa di mata dan hatinya. Umurnya lima belas tahun saat Mahsa dibawa dan diperkenalkan sebagai tunangan Kris yang jelas-jelas tidak mencintai atau menghargai Mahsa. Saat itu Kian masih terlalu muda, tidak berdaya, apalagi dia masih sekolah di asrama.Lagi pula mana Kian sangka kalau rasa kagum dan sukanya pada Mahsa ternyata adalah wujud cinta mati.

Kian tersenyum.

Tidak marah. Dia justru menyukai rasa itu apalagi saat dia harus tetap berpura-pura bahwa dia menyukai semua perempuan kecuali Mahsa yang sekembalinya Kian dari asrama sudah punya citra yang sangat buruk.

Kian tahu masa depan yang sudah menunggunya, dia tidak membantah saat tanggungjawab kelanjutan Morteza diletakkan di bahunya. Dia mengambil semua tanggungjawab yang harusnya Kris

ambil, dia membiarkan Kris bersenang-senang.

Lalu di sanalah dia menekan Kris. Jika Kris menyerahkan semua padanya, maka dia meminta Mahsa juga. Dia tidak membiarkan Kris atau orang tuanya berkutik. Dia sudah bersabar, menunggu terlalu lama. Kian Morteza harus mendapatkan apa yang diinginkannya, itulah imbalan dari semua diamnya.

Kian bukan malaikat. Kris, orang tua, dan Mahsa jelas harus memberikan apa yang dia inginkan. Tidak peduli apa pun cara yang digunakannya, mereka harus berdiri di sisinya, mengabulkan apa yang dia minta.

Melihat Mahsa bergerak, Kian menyentuh pipi istrinya. Perlahan Mahsa membuka matanya, lalu melihat Kian. Mahsa langsung berdiri, tersenyum lebar menyentuh pipi Kian.

"Kau bangun," ucapnya.

"Apa kau lebih suka aku tidak bangun, selamanya?" Kian menurunkan tangan Mahsa.

"Aku baik-baik saja. Kenapa tidak pulang dan istirahat di rumah." Diusapnya warna merah di pergelangan Mahsa, bekas ikatan dasinya.

"Sudah diberi obat?"

Mahsa mengangguk. "Apa kau masih marah padaku?"

"Tidak," jawab Kian singkat.

"Aku minta maaf." Mahsa memeluk Kian.

"Aku tahu aku bodoh."

Kian mengelus rambut Mahsa hingga ke punggung. "Aku tidak marah. Kalau aku marah, kau tidak akan melihat matahari terbit besok."

Mahsa memeluk Kian makin erat. "Pernikahan kita, itu karena aku yang memaksakannya. Aku ... diam-diam aku takut kau merasa tersiksa dan terikat. Kau

terbiasa berganti wanita, aku bertanya-tanya bagaimana jika kau mulai bosan. Dan umurku ...."

Kian merenggut belakang leher Mahsa, menyerang bibir istrinya yang tak sempat menarik napas. Kepalan Mahsa menekan bahu Kian, bibirnya perih dan lidahnya pedih, tetapi Mahsa menahannya demi Kian, demi hatinya yang tak sanggup membayangkan berpisah dari Kian.

"Aku tidak peduli dengan umurmu," parau Kian mengusap bibir bawah Mahsa dengan jempolnya begitu melepaskan bibir sang istri.

"Kau jauh lebih kecil dan rapuh, di mataku kau seperti bayi."

Mahsa tersenyum. "Aku bukan bayi. Aku kuat."

"Tidak mungkin aku bosan padamu. Pernikahan ini adalah satu-satunya mimpi dalam hidupku, sudah sepuluh tahun aku merencanakan ini, jadi bagaimana mungkin aku menganggapnya siksaan."

Kian menatap wajah Mahsa yang kaget bercampur bingung.

"Sebagai putra Morteza, aku bisa mendapatkan semua yang aku inginkan. Aku tidak mimpi, Aku tidak punya cita-cita kecuali menjadikanmu milikku."

Mahsa ingat tentang cinta yang pernah Kian sebut.

"Sepuluh tahun," ulangnya yang menghitung dalam hati.

"Tapi itu kau ... kau lima belas tahun saat itu. Aku bertunangan dengan Kris dan kau masih bocah kurus penyendiri."

Kian tersenyum. "Bocah kurus yang kau ajarkan menjadi bajingan."

"Apa maksudmu?" Mata Mahsa membesar.

Kian menekan dagu Mahsa. "Aku tahu kau pasti sudah lupa semuanya."

"Apa itu? Katakan padaku." Mahsa condong ke depan, menekan dadanya ke dada Kian.

"Coba buat aku ingat lagi." Kian memegang wajah Mahsa, tapak tangannya yang hangat membuat nyaman.

"Kau tahu aku orang yang asal-asalan. Kadang aku sudah lupa apa yang kukatakan kemarin."

Senyum tak lepas dari bibir Kian yang mulai berwarna lagi.

"Tentu saja aku tahu, tapi aku tidak peduli. Toh saat umurku lima belas dan kau menyentuhku, malamnya aku langsung mimpi basah. Aku lega luar biasa karena ternyata aku normal, aku sebenarnya takut kalau aku tidak menyukai perempuan."

Alis Mahsa terangkat. "Apa sepuluh tahun yang lalu aku sangat cantik?"

Kian mendengus. "Aku tahu kau akan bangga dan menjadi sombong kalau aku jujur padamu."

Mahsa mengibaskan rambutnya. "Cantik mana aku dulu atau sekarang?"

Mahsa tahu pasti sepuluh tahun yang lalu, saat dia masih segar dan perawan ting-ting. Laki-laki lebih menghargai apa yang belum didapatnya.

"Kau yang sekarang jauh lebih cantik. Sekarang kau istriku, bukan lagi tunangan Kris. Aku bisa melihat, mendengar, dan menyentuhmu kapan pun aku mau."

Kian tertawa pelan melihat rona di pipi Mahsa. "Aku paling suka kau merengek dan terisak saat berada di bawahku. Kau paling cantik saat itu."

Dia makin menggoda Mahsa. "Malam itu jika kau tidak mabuk, kau mungkin tidak akan menikah denganku, masih bersenang-senang dengan para wanita di luar sana, bebas gembira."

Mahsa memegang lengan Kian. "Apa kau tidak jijik mendengar reputasiku?"

Kian memeluk pinggang Mahsa, menariknya duduk di pinggir ranjang, diselipkan rambut Mahsa ke belakang telinga.

"Aku menjagamu," bisiknya ke telinga Masha.

"Tidak ada yang berani macam-macam padamu karena kau tunangan Morteza. Kau memagar dirimu dengan itu. Apalagi aku selalu berada di tempat yang sama denganmu. Aku menciptakan reputasiku sendiri."

Mahsa mengangkat alisnya. "Apa artinya itu?"

"Artinya kau terjaga bukan karena trik yang selalu kau pakai. Aku tahu kau tidak akan mau minum alkohol, kau seorang penyanyi. Dan lagi diam-diam aku membereskan mereka yang mencari masalah denganmu. Aku memastikan kau sesuci perawan Maria. Kau milikku, hanya boleh menjadi milikku."

Alis mata Mahsa menyatu, keningnya berkerut. "Kian, ceritamu tak masuk akal."

"Umurku lima belas tahun, aku murung dan penyendiri. Tubuhku lebih kecil dari orang seumuranku. Lalu ada

pesta pertunangan, orang tuaku tahu aku tidak akan pulang dari asrama jika ada pesta atau keramaian. Mereka membujukku hanya supaya saat di foto keluarganya kami lengkap. Aku lebih suka menyendiri, di balik tiang gazebo yang terpencil. Lalu seorang perempuan tiba-tiba muncul, cerewet dan sok tahu."

Mahsa diam saja, mendengarkan dengan saksama. Tahu kalau Kian sedang menceritakan masa lalu yang sudah dilupakan olehnya.

"Perempuan itu dengan kurang ajarnya bilang aku seperti bocah culun korban buli yang sering dia lihat di drama. Lalu tiba-tiba dia mencium pipiku, bilang sayang sekali jika aku bersembunyi padahal wajahku sangat tampan. Jadi dia mengajariku agar menjadi bajingan, jadi idola para wanita, mereka akan melindungiku dari para pembuli yang iri. Dia menyuruhku menjadi bajingan yang mematahkan ratusan hati gadis agar aku terkenal dan menjadi legenda. Dia menyuruhku mempelajari berbagai teknik

bercinta lalu datang padanya, membuktikan diri."

Mata Mahsa membesar, dia melihat pada Kian dengan tak percaya. "Apa aku yang bilang seperti itu, apa gadis itu aku?"

# Dua puluh lima

"Kalau bukan kau, siapa lagi yang bisa segila itu?" Kian balik bertanya, disentilnya jidat sang istri.

"Yang punya cara berpikir seperti itu 'kan hanya kau."

Mahsa mengusap keningnya yang berdenyut. "Dan kau percaya semua yang aku katakan. Lalu kau menjadi bajingan yang meniduri ratusan atau ribuan wanita, mematahkan hati mereka?"

Wajah Mahsa penuh dengan rasa takjub. "Yang kedua benar adanya, aku mungkin mematahkan hati para wanita karena yang pertama salah."

Kian menyelipkan telunjuknya di antara bibir Mahsa.

"Apa maksudnya?" Mahsa mendorong tapak tangan Kian, menahannya.

"Aku mengecewakan mereka karena tidak mau menyentuh atau tidur dengan mereka. Aku juga menjaga diriku sebaik aku menjagamu."

Mata Mahsa membesar, ditoelnya puncak hidung Kian.

"Jangan bohong," tegurnya.

"Bagaimana kalau kukatakan padamu kau adalah yang pertama bagiku, sama seperti aku bagimu." Kian meremas dada Mahsa, tersenyum miring saat Mahsa terlonjak kaget.

"Kau bohong." Mahsa melipat tangan menutupi dadanya.

"Tidak mungkin," tekannya tak percaya.

"Kau bahkan membuatku bertanya-tanya berapa banyak wanita yang sudah kau puaskan?"

"Terima kasih atas pujiannya, aku tersanjung." Kian mengaitkan jarinya ke pinggang rok Mahsa.

"Tapi aku tidak bohong. Malam itu pertama kalinya juga untukku."

Refleks Mahsa menepuk punggung tangan Kian, untung bukan yang ditanam dengan jarum infus.

"Jangan main-main. Kau pikir aku akan percaya."

Mahsa berbalik. "Sudahlah. Kau memang hanya mempermainkanku."

Kian menarik dan menyentak lengan istrinya hingga sang wanita pujaan jatuh ke dadanya.

"Aku tidak berbohong. Justru aku sama sepertimu. Aku membangun citra sebagai bajingan, tapi aku tidak melakukannya. Aku sesuci Santo."

Mahsa tercenung, matanya mencari-cari di wajah Kian.

"Sungguh?" Dia masih ragu.

"Tapi malam itu ...."

"Naluri dan dorongan kuat hasratku." Kian tertawa mengecup bibir Mahsa berulang kali.

"Jadi Nyonya Morteza, malam itu aku sengaja pura-pura mabuk, masuk ke kamar yang salah dan membiarkan kau merayuku."

"Tapi kau selalu jahat padaku?" Mahsa mulai berkaca-kaca. Dia tidak menemukan alasan lain untuk Kian melakukan semua itu kecuali Kian mencintainya.

"Sengaja," jawab Kian, ada saja yang disentuhnya di tubuh Mahsa.

"Aku tidak mau kau tahu. Aku marah padamu. Kau tidak pernah melirikku, kau selalu mengabaikanku."

"Aku tidak bermaksud begitu." Mahsa terlihat menyesal.

"Kau pikir sepuluh tahun ini aku bisa terus bersabar dengan sikapmu yang seenaknya itu. Kau bertunangan dengan

kakakku, kau merayu dan berkencan dengan banyak laki-laki. Kau membuat dirimu terlihat buruk padahal aslinya aku tahu bagaimana tulus dan lembut hatimu. Kris percaya pada semua gosip itu, tapi aku tidak."

"Aku tidak tulus." Pipi Mahsa menggembung. Dia tidak suka disebut sebagai orang baik.

"Ya, kau licik dan manipulatif." Kian membenarkan.

"Tapi kau cantik dan senyummu manis menyilaukan."

"Seharusnya kau tidak berpikiran mesum pada kakak iparmu." Mahsa mengingatkan Kian.

"Duniaku berubah saat pertama kali bertemu denganmu. Aku bertekad memilikimu, aku tahu Kris tidak mencintaimu, menunda terus pernikahan karena sejujurnya dia tidak mau menikah denganmu. Tiga tahun yang lalu papa dan mama mendesak Kris agar segera

menikahimu, pada saat itulah aku maju dan menyatakan mauku."

"Kau mengakui perasaanmu padaku di hadapan mereka bertiga?" Mahsa makin dibuat merona.

"Ya, tentu saja," tegas Kian.

"Saat itu Kris didesak meninggalkan militer lalu mengambil tanggungjawab untuk bisnis Morteza. Kris nyaris putus asa, dia terus melempar namaku pada orang tua kami. Jika selama ini aku diam saja, maka kali ini aku menegaskan mauku. Aku mengatakan bersedia mengambil semua tanggungjawab darinya, tapi Kris harus melepaskanmu. Aku menyatakan keinginanku untuk menikahimu dan Kris harus membatalkan pertunangan kalian begitu aku siap."

"Dia langsung setuju?" Mahsa penasaran setengah mati.

"Awalnya tidak." Kenang Kian.

"Ketiganya berpikir aku sudah gila. Mama sampai mau membawaku bertemu psikiater."

"Aah, itu juga yang akan kulakukan jika putraku yang baik dan manis tiba-tiba saja bilang ingin menikahi pelacur."

Mahsa terlihat sangat serius. "Lalu bagaimana caramu meyakinkan mereka?"

"Tiga tahun. Jika dalam tiga tahun aku bisa menaikan keuntungan Morteza grup hingga lima puluh persen, aku akan menjadi CEO dan menikah denganmu. Dalam waktu itu, Kris harus menjauh darimu. Kalian tidak boleh berduaan. Aku tak mau imagemu melekat padanya. Tidak boleh ada momen kedekatan apa pun."

Mahsa menyeringai. "Caramu menghadapi saingan cintamu sungguh berkelas. Dan akhirnya bagaimana?"

Alis Kian terangkat. "Apa masih perlu ditanyakan lagi, apa statusmu sekarang?"

"Itu karena Kris, karena malam itu." Mahsa melepaskan tangan Kian yang digenggamnya.

Kian merenggut pinggang Mahsa. "Dalam dua tahun aku meningkatkan keuntungan perusahaan sebanyak enam puluh persen, aku resmi duduk di kursi CEO lebih dari setahun yang lalu. Hanya menunggu Kris kembali dan mengumumkan bahwa sebenarnya bukan dia yang bertunangan denganmu, tapi aku. Hanya satu langkah lagi lalu Kris meninggal."

Sebenarnya Mahsa takut Kian melakukan sesuatu hingga membuat Kris pergi untuk selamanya, tetapi kalau mendengar ceritanya, Kian tidak senekat itu.

"Aku melihat tatapanmu padaku saat Kris dimakamkan." Kian menyeringai.

"Apa yang kau pikirkan saat itu?" Dia mencubit dagu Mahsa.

"Apa yang ada di otakmu yang licik ini?" Ditekannya kening Mahsa dengan jari tengahnya.

Mahsa tersenyum. "Aku menargetkanmu, aku sedang memikirkan cara bagaimana agar kau mau menikahiku."

Senyum Mahsa makin lebar. "Aku membeli Aphrosidiac di pasar gelap. Aku berencana memberikannya padamu."

Mata Kian membesar kaget.

"Sampai sejauh itu?" bisiknya tak percaya.

Mahsa mengangkat bahu, berlagak tak bersalah. "Ya, aku pikirkan mana mungkin kau mau menyentuhku. Sepertinya kau benci sekali padaku, setiap kali bertemu kau menatapku dengan tajam, seperti mau membunuhku. Sedangkan di sekelilingmu banyak wanita cantik. Aku tidak sepercaya diri yang aku tampilkan."

Mahsa memasang wajah sedih. "Intinya semuanya salahmu. Aku tidak tahu apa yang kau pikir dan rencanakan. Coba kasih bocoran sedikit pasti aku akan bekerjasama dengan baik."

Kian bersandar lemas ke bantal yang ditumpuk. "Salahkan aku karena jatuh cinta padamu. Ada banyak perempuan baik dan normal di dunia ini, tapi aku tidak bisa melihat dan menemukan mereka. Andai saja aku bisa berpikir sehat. Seharusnya aku memang pergi ke psikiater, mungkin ada yang salah di otakku. Bagaimana seorang ratu kecantikan tidak membuatku bergairah, tapi wanita gila yang kunikahi membuat hasrat membakarku hanya dengan melihatnya."

Mahsa langsung menahan dada Kian dengan dadanya.

"Tidak ada yang salah dengan hatimu. Aku cantik dan mempesona wajar saja kau jatuh cinta padaku. Letak salahnya di sini."

Mahsa menunjuk kening Kian. "Cara berpikir salah."

Dia menekan bibirnya ke bibir Kian yang dingin. "Aku percaya semua yang kau katakan. Aku juga senang menikah denganmu."

"Kau bohong," desah Kian memejamkan mata.

"Kau memang berencana menceraikanku. Tanpa Mirah, akan ada hal lain yang kau jadikan alasan untuk meminta berpisah dariku. Asal kau tahu saja, tidak ada yang bisa kau lakukan. Dalam hidup ini kau akan terus menjadi wanitaku satu-satunya. Bahkan jika ada seratus wanita yang datang dan bilang padamu mereka hamil anakku, kau cukup tertawa dan meludahi mereka."

Kian melirik ke arah selangkangannya. "Dia tidak mau menggali jika itu bukan lubang milikmu."

Tawa Mahsa tersembur. Kian bisa melihat hingga ke gigi geraham Mahsa

yang sempurna. Tawa Mahsa membuat jantungnya berdebar, hidupnya kembali.

Kian meraih tapak tangan Mahsa, mengusap dengan jempolnya.

"Kau sudah tahu kalau kau adalah segalanya bagiku. Aku mencintaimu lebih dari apa pun di dunia ini. Jadi bisakah kau tidak menyimpan rahasia dariku. Jujurlah padaku meski kau hanya punya sedikit rasa suka padaku."

Mahsa melihat bekas sudutan rokok di tapak tangannya, dia sudah menikah berbulan-bulan dengan Kian, mustahil Kian tidak melihat atau merasakannya. Awalnya Mahsa takut Kian akan bertanya, tetapi dia sangat lega saat Kian terkesan cuek atau tidak tahu. Ternyata Kian hanya menunggu, ingin Mahsa sendiri yang mengatakannya.

"Sudutan rokok atau benda panas," bisik Kian.

"Bekas pukulan dan luka." Dia memejamkan mata.

"Aku menjagamu selalu, memastikan kau aman dan terlindung di luar sana, tapi aku sadari tempat yang paling berbahaya bagimu adalah rumah Zarvian."

Kian menekan bibirnya ke kening Mahsa. "Andai aku tahu, aku tidak akan menunggu selama ini. Aku tidak akan menunggu sampai merasa pantas untukmu. Aku tidak akan menunggu kau melirikku. Andai saja aku lebih pintar, begitu lulus aku bisa mendatangimu, mengatakan apa yang aku inginkan. Aku bisa menjadi hebat dengan kau di sisiku."

Mahsa tersenyum, air mata mengalir di pipinya.

"Terima kasih," lirihnya, memegang pipi Kian, dia mencium bibir suaminya dengan lembut.

Rasa pahit dan racun yang memenuhinya hati Mahsa terbawa hanyut keluar. Bertahun-tahun saat dia kehilangan mama, dia tidak pikir tidak akan ada yang menganggapnya bernilai, tetapi Kian, ternyata menganggapnya

begitu berharga, memberi cinta yang bahkan Mahsa anggap tidak pantas diterimanya. Sejujurnya Mahsa belum siap untuk mengatakan semuanya. Dia tidak bisa mengambil risiko, rasa malu masih mendominasi pikirannya.

"Ada saatnya nanti aku akan menceritakan semuanya padamu, saat kenangan itu tidak lagi terasa sakit dan menyedihkan."

Kian menghapus air mata Mahsa. "Aku akan selalu ada untukmu. Kapan pun kau ingin bicara, aku akan selalu mendengarkanmu."

# Dua puluh enam

"Kenapa aku tidak boleh pulang?" rengek Kian mengayun lengan Mahsa yang digenggamnya.

"Aku mau pulang."

"Ini salahmu. Sudah dibilang kau tidak boleh melakukannya, tapi kau malah diam-diam melakukannya saat aku tertidur, lihat lukanya jadi berdarah lagi." Mahsa menyentak lepas tangannya dari Kian, meraih gelas dan menyerahkan pada Kian.

"Sekarang minum obatmu dan jangan banyak protes."

"Habisnya aku sudah tidak tahan lagi. Tiga hari." Kian menunjukkan tiga jarinya.

"Bagaimana aku bisa tahan tidak menyentuhmu selama itu."

"Kau bisa tahan saat aku mens." Mahsa membentak.

"Dan kurang ajarnya, kau bahkan mengikat tanganku lagi agar aku tidak bisa menghentikanmu."

Kian mengulurkan tapak tangannya menerima obat yang Mahsa siapkan.

"Siapa suruh kau tidur sepulas itu? Masa tidak tahu lagi diikat. Kalau aku perampok, kau sudah mati." Kian meminum obatnya.

"Lagi pula aku masih kesal padamu. Berani-beraninya kau minta cerai dariku."

"Kau bukan perampok, kau bandit pemerkosa." Mahsa mencubit pangkal paha Kian. Kesal karena Kian tidak mengerti, hanya saat bersama Kian, dia tidak bermimpi buruk. Hanya saat bersama Kian, dia bisa tidur tanpa rasa khawatir.

"Apa kau bocah pendendam? Aku kan sudah minta maaf, kita sudah bicara dan masalahnya beres."

Mahsa mengangkat tangannya. "Aku berani bersumpah seumur hidupku tidak akan pernah minta cerai lagi darimu. Ini akan menjadi kata cerai terakhir yang keluar dari bibirku."

Kian menyadarkan kepalanya ke bantal.

"Bagus," desahnya mengusap perban di perutnya yang tidak tertutup.

"Sekarang aku ingin tidur. Semalam kau berisik sekali, sampai aku tidak bisa tidur."

Cuping hidung Mahsa kembang kempes menahan marah. "Kau penyebabnya. Andai saja kau tahu ini kamar rumah sakit bukannya hotel."

Mahsa menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. "Kau membuatku malu. Setiap aku keluar dari kamar ini, para petugas itu berbisik-bisik membahas apa penyebab lukamu terbuka lagi. Dan Asisten Wen, ke mana dia. Kenapa dia

belum datang juga? Aku mau pulang saja, biar dia yang menemanimu."

Tidak mungkin Kian bilang dia melarang sang asisten datang. "Sibuk dengan papa. Ada banyak pekerjaan yang harus diselesaikan."

Dia menarik Mahsa dalam pelukannya, langsung menekan belakang leher istrinya dan melumat bibir manis bak anggur milik wanita kecintaannya.

Pintu terbuka, Mahsa mencoba menarik diri, tetapi Kian yang belum puas terus menciumnya lalu perlahan melepas saat mendengar seruan malu dan kesal Nyonya Morteza.

Mahsa berbalik, tersenyum bersiap memberi penjelasan, dia menyembunyikan rasa malunya. Senyum Mahsa langsung membeku saat melihat siapa yang datang bersama sang mertua.

"Kebetulan aku bertemu dengan papamu dan Milan." Nyonya Morteza meletakkan kantong belanjaannya yang

berisi buah, tidak memperhatikan bagaimana pucat dan cemasnya wajah sang menantu.

"Mereka baru saja menjenguk rekan bisnis yang sakit, saat aku bilang Kian juga tengah dirawat, mereka jadi ingin membesuk."

Kian meremas jemari Mahsa, merasakan jemari istrinya yang dingin, mengikuti tatapan Mahsa yang terpaku pada Milan Zarvian yang tak melepas tatapan dari Mahsa.

"Kami tidak tahu kalau menantu sakit, andai tahu pasti datang untuk melihat." Tuan Zarvian tersenyum, melangkah menghalangi pandangan Milan pada sang adik.

Sebenarnya dia tidak mau datang, tetapi karena Milan sudah bicara mau tak mau dia mengikuti Nyonya Morteza, memastikan Milan yang akhir-akhir sering ceroboh tidak membuat keluarga Morteza curiga dengan semua yang terjadi di rumah Zarvian. Dia tahu Mahsa

takkan bicara, tetapi masalahnya Milan semakin di luar kendalinya.

"Bukan masalah serius, hanya luka kecil karena aku lasak jadinya lukanya terbuka lagi." Kian mengangguk, menahan jemari Mahsa dalam genggamannya saat sang istri ingin menarik diri menjauh.

"Apa yang terjadi, kenapa bisa terluka?" Tuan Zarvian bergerak terus menutupi Milan yang tanpa sadar mendekati Mahsa.

"Aku jatuh saat memegang pisau," jawab Kian santai.

"Untunglah ada Mahsa, dia merawat dan menjagaku dengan baik." Kian membawa punggung tangan Mahsa ke bibirnya yang langsung mendarat dan menetap di sana, tatapannya tertuju pada wajah Milan yang tegang.

"Sebenarnya kami tidak bisa lama-lama. Syukurlah kondisimu baik, jadi sebaiknya kami pergi, tidak mengganggu

waktu istirahatmu." Tuan Zarvian melihat pada Mahsa.

"Kau juga harus hati-hati jangan ceroboh. Jaga diri baik-baik," ucapnya memberi pesan tersembunyi pada Mahsa yang terlihat tegang.

Dia berbalik menatap Milan yang sama tinggi dengannya. "Sebaiknya kita pergi, jangan mengganggu istirahat Kian."

Milan berpaling melihat Mahsa.

"Ada yang inginku bicarakan denganmu. Bisa kita bicara di luar sebentar?" ucapnya yang tak sekali pun melihat pada mata Kian, menganggap Kian hanya sebagai lalat pengganggu.

Mahsa yang didoktrin untuk patuh tanpa sadar mengangguk dan berjalan mendekati Milan.

"Istriku akan tetap di sini. Jika ada yang ingin kau katakan, katakan saja sekarang. Saat ini aku tidak mau berpisah barang sedetik pun darinya."

Kian menarik Mahsa, memeluk pinggang istrinya dan menyandarkan kepalanya ke dada Mahsa, layaknya anak manja yang bodoh, debaran jantung Mahsa yang terlalu cepat membuatnya menatap Milan tajam.

"Kalau tidak ada yang terlalu penting sebaiknya kalian pulang saja," usirnya dengan wajah datar, mengabaikan mama yang kaget melihat sikapnya yang kurang ajar.

Milan menatap Mahsa, mengintimidasi lewat tatapannya. Mahsa menarik napas panjang, mengelus kepala suaminya.

"Ada apa Milan, kau bisa bicara di sini? Lihat aku tidak bisa meninggalkan Kian."

Tatapan Milan makin tajam.

"Ini hanya sebentar. Tidak sampai lima menit," tekannya.

Kau punya nomor ponsel istriku. Telepon saja, kalian bisa berbisik-bisik

bahkan bisa bicara sepanjang hari. Aku tidak akan menghalangi, toh aku tahu kalian kakak adik, bukan sepasang kekasih." Kepala Kian tidak lagi bersandar ke dada Mahsa, tetapi lengannya masih melingkar di pinggang istrinya yang seperti sedang menahan napas.

Tuan Zarvian meremas bahu Milan. "Ya, Kian benar, sebaiknya kita pergi. Pertemuan selanjutnya tidak bisa ditunda."

Andai saja Kian tidak terlihat curiga dan Milan tidak segegabah ini, ada banyak yang ingin dibicarakannya dengan Kian yang tidak menempati janjinya dan menyusahkan bisnis Zarvian.

Tatapan tajam Milan berpindah pada Kian, tersenyum kaku dia bicara dengan suaranya yang sedingin es.

"Baik," ucapnya yang perlahan melihat perban di perut Kian.

"Lain kali pastikan kau hati-hati jaga dirimu, kau tidak mau Mahsa menjanda begitu cepatkan?"

Itu bukan lelucon antar saudara ipar, ini adalah peringatan atau ancaman dan yang paling Kian benci adalah orang yang menganggapnya lemah dan pengecut.

"Tentu saja aku tahu bagaimana menjaga diriku dan orang-orang yang aku sayangi." Kian tersenyum santai.

"Jangan khawatir, Kakak Ipar. Aku langsung bisa mengenali mana teman dan mana musuh. Dan aku orang yang sangat baik pada temanku, tapi untuk musuhku ...." Kian mengangkat bahu.

"Aku sangat menyesal untuk orang-orang yang memilih menjadi musuhku."

Milan mengangguk, lalu pandangannya kembali pada Mahsa.

"Aku akan menghubungimu," ucapnya.

Mahsa mengangguk, tidak akan mengatakan bahwa nomor monster itu sudah lama diblokirnya.

"Mahsa, jaga dirimu. Papa pergi." Tuan Zarvian berbalik langsung menyusul Milan yang sudah melangkah lebih dahulu.

Mahsa masih berdiri tak bergerak saat kedua orang Zarvian sudah keluar tak terlihat lagi.

Mertuanya perlahan mendekat, matanya dan Kian bertemu tahu ada yang salah dalam keluarga ini yang semakin terlihat jelas setelah pernikahan Mahsa dan Kian. Saat melihat bibir sang mama mulai bergerak, Kian langsung menggeleng samar.

*Tidak.*

Mahsa bukan jenis orang yang bisa ditekan atau didesak. Semakin terpojok semakin defensif. Harga diri dan tameng yang Mahsa kenakan sangat keras dan kuat. Kian akan membiarkan, tetapi tentu

saja sedikit demi sedikit dia akan mengoreknya dari Mahsa.

*Milan Zarvian. Apa yang sudah kau lakukan pada Mahsaku?* batin Kian berteriak marah, bersumpah akan membalas semua rasa sakit dan derita yang selama ini Mahsa tahan dan sembunyikan.

Kian marah pada kenaifannya, menganggap rumah adalah tempat yang aman, mungkin untuknya seperti itu, tetapi nyatanya tidak bagi Mahsa. Siapa pun yang sudah melukai Mahsa harus membayarnya berkali-kali lipat.

# Dua puluh tujuh

Mahsa memasangkan kancing terakhir kemeja Kian, tersenyum dan mengecup bibir suaminya yang akhirnya diizinkan pulang dari rumah sakit setelah semingguan lebih di sana.

"Bos, semuanya siap, kita bisa pulang." Asisten Wen mengangkat tas dan semua barang Kian dan Mahsa.

"Kau tetap harus melakukan apa yang dokter katakan?" Nyonya Morteza membawa tasnya, berjalan di belakang asisten sang putra yang setia luar biasa.

Kian berjalan merangkul bahu Mahsa, menempelkan tubuh sang istri ke tubuhnya yang membuat beberapa suster tersenyum karena pasangan ini cukup

sering menjadi bahan pembicaraan antara mereka.

"Papamu sudah menunggu, dia sudah memesan makan siang untuk merayakan kepulanganmu." Nyonya Morteza bicara saat mereka sudah berada dalam mobil.

"Ya, tentu, aku juga lapar."

Kian meletakkan kepalanya di bahu Mahsa yang dari pagi terlihat lesu. Bukan dari pagi tepatnya, tetapi semenjak kedatangan Milan, dua hari yang lalu Mahsa tidak bisa tidur nyenyak.

Kian penasaran apa sebenar yang sudah dilakukan bajingan itu pada Mahsa? Mengingat banyak bekas luka di tubuh Mahsa, Kian bisa merasa kegelisahan istrinya.

"Papa melarangku ke kantor sampai dia yakin lukaku benar-benar sembuh. Aku pasti bosan, jadi mari kita pergi bulan madu lagi." tawarnya memejamkan mata di saat istrinya membuka mata.

"Tidak," jawab Mahsa cepat.

"Aku hanya ingin kau istirahat dengan baik. Aku akan menjagamu dan memastikan kau pulih secepatnya."

Mahsa menarik napas panjang. "Biarkan aku menebusnya."

"Kesalahan apa yang kau lakukan hingga harus seperti ini?" godanya, "Apa kau menyesal dan takut kehilanganku?"

Mahsa menyentuh wajah Kian, tahu mertuanya sedang memperhatikan, tetapi membiarkan saja.

"Banyak. Aku melakukan banyak kesalahan. Ya, aku takut kehilanganmu." Rasa takut tidak bisa lepas dari hati Mahsa.

Kegilaan Milan, sikap nekat yang bisa saja membahayakan Kian. Ancaman tersirat yang Milan ucapkan dua hari yang lalu tidak bisa lepas dari benak Mahsa, membuatnya sulit makan dan tidur.

"Bagiku, kau sesuci bayi baru lahir dan sebersih kertas folio," gurau Kian.

"Wangimu juga seperti bayi." Hidungnya mengedus leher Mahsa.

"Kian," tegur Nyonya Morteza.

"Aku bosan melihat sikap mesummu itu. Kau membuat Mahsa malu di semua tempat."

Asisten Wen tertawa. Akhirnya ada yang menyampaikan keluhannya.

"Mama hanya iri sebab saat-saat manismu dan papa sudah mulai berkurang."

Kian memeluk Mahsa makin erat, menyembunyikan wajah di dada empuk istrinya. Dia tahu Mahsa kurang merespons, tetapi dia sengaja bersikap pura-pura tak tahu, tidak mau membuat Mahsa tertekan. Dua hari setelah kedatangan Milan, dia tahu istrinya menjaga jarak darinya.

"Terserah kau saja. Sekarang Mahsa sudah tahu kau tergila-gila padanya, menjaga keperjakaanmu dan melakukan banyak hal untuknya. Mama pikir Mahsa

pasti tidak menganggapmu hebat lagi. Imagemu sebagai Kian Morteza yang sempurna nampaknya sudah hancur."

"Kian sangat hebat dan lebih sempurna lagi di mataku setelah apa yang dilakukannya untukku."

Mahsa tersenyum. "Justru saat aku tahu dia mencintaiku sebesar dan sedalam ini, aku makin merasa beruntung."

Nyonya Morteza tersenyum. "Karena kau istimewa, jadi kau akan selalu dinaungi keberuntungan."

Mahsa mengelus wajah Kian yang masih seperti remaja. "Ya, aku tidak akan melepaskan keajaiban yang kutemukan, demi apa pun aku akan bertahan."

Kian tersenyum meski matanya terpejam, puas dan yakin dengan jawaban Mahsa. Mungkin saat ini bibir istrinya terlalu berat untuk mengatakan cinta, tetapi pada saatnya nanti Mahsa akan

membisikkan kata tersebut di telinganya setiap hari.

"Aku mencintaimu," gumamnya, "Aku akan menjadi apa pun yang kau mau. Mukjizat, keajaiban, anugerah, atau hadiah istimewa."

Mahsa tersenyum, ikut memejamkan mata, tetapi tangannya terus mengusap punggung Kian hingga mereka sampai di restoran yang dipilih sang mertua.

Saat mereka sampai di dalam menuju meja yang sudah siap, Mahsa melihat bukan hanya papa mertuanya yang menunggu, tetapi ada beberapa sanak saudara Morteza yang lain.

Kian membantu istrinya duduk, menyapa beberapa paman dan bibi serta sepupu yang di matanya sama seperti burung pemakan bangkai.

Suami istri Morteza menjadi salah satu yang terkaya bukan karena warisan, tetapi karena usaha mereka. Bagi orang-orang yang punya nama keluarga yang

sama menganggap harta Morteza seperti milik mereka dan harus mendapatkan jatahnya. Mungkin bagi papa tidak masalah, tetapi bagi Kian ini adalah masalah. Dia benci pada peminta, Kian akan memberi pada siapa yang dia suka.

Makan siang yang harusnya menyenangkan terasa memuakkan. Orang-orang itu memandang rendah Mahsa karena tahu latar belakang istrinya. Kian ingin membalikkan meja, menampar mata dan mulut mereka yang kurang ajar, tetapi Mahsa selalu menahannya, tersenyum, dan pura-pura bodoh tidak mengerti sindiran mereka.

"Lupakan saja, jangan marah lagi."

Mahsa membujuk Kian yang masih sulit mengendalikan emosinya meski makan siangnya sudah usai dan mereka pulang ke rumah di supiri asisten Wen, sedangkan kedua mertuanya yang harus menahan kesal tetap tinggal di restoran.

"Aku sudah terbiasa, jika aku masukan semua yang kudengar ke hatiku, aku pasti sudah lama mati keracunan."

Dikecupnya bibir Kian. "Jangan biarkan suara-suara asing itu merusak kebahagiaanmu. Abaikan mereka, aku tidak peduli."

"Tapi aku peduli." Kian mendorong Mahsa yang ingin memeluknya.

"Kalau kau tidak menghentikanku, sudah kurobek mulut mereka semua. Tenang saja, aku sudah memutuskan akan menghentikan semua bantuan yang mereka terima."

"Papa dan mamamu peduli pada keluarganya." Mahsa menyandarkan kepalanya.

“Jangan membuat mereka merasa bersalah. Mungkin kau tidak peduli, tapi mereka menyayangi keluarga, karena hati mereka baik. Kebaikan itulah yang membuatku bertahan sampai sekarang,

jika tidak ada Tuan dan Nyonya Morteza, sudah lama aku mati."

Kian meraih Mahsa memeluknya erat. "Jangan bicara seperti ini lagi. Apa pun yang terjadi aku tidak akan kehilanganmu. Kau hidupku."

"Kian." Mahsa mencium Kian pelan, meresapi ciuman mereka.

"Aku akan menjagamu. Aku tidak ingin kehilanganmu. Aku tidak akan membiarkan apa pun atau siapa pun menyakitimu," bisiknya setelah melepas bibir Kian.

Ya, Mahsa bisa memikirkan banyak hal gila yang dilakukannya pada Milan jika monster itu berani menyakiti Kian.

Kian memperhatikan wajah Mahsa yang pucat.

"Katakan padaku apa yang ingin kau lakukan, siapa yang harus aku bunuh?" bisiknya pelan.

Mata Mahsa membesar, dia menatap Kian melihat sang suami tidak sedang bergurau, Kian serius.

"Apa yang kau katakan? Apa kau gila? Aku tidak tahu kau bisa sekejam ini."

"Aku juga tidak tahu kalau kau bisa sebodoh ini," jawab Kian mencengkeram pergelangan Mahsa saat sang istri ingin menjauh.

"Aku diam bukan karena aku tidak tahu. Aku lebih suka menunggu dan mendengar sendiri ceritanya darimu."

Mahsa menarik napas panjang. "Aku hanya lelah. Masih trauma mengingat luka dan darahmu."

Saat Kian dengan kesal melepas cengkeramannya dengan sedikit kasar mendorong lengannya, Mahsa memejamkan mata menyandarkan tubuhnya.

"Kau tidak bahagia," lirih Kian.

"Tidak pernah benar-benar bahagia."

"Belikan aku emas seratus kilo. Aku akan menjadi budakmu. Aku akan tersenyum dan bahagia."

Dia membuka mata saat mendengar dengusan Kian. "Atau alihkan seluruh hartamu atas namaku."

Kian duduk bersandar. "Asal kau bahagia, aku bahkan merelakan hidupku untukmu, aku punya banyak harta, tapi kaulah yang paling tak ternilai, sangat berharga."

Saat melihat Mahsa hanya diam tidak membalasnya, Kian tidak bicara lagi. Dia memilih memejamkan matanya sampai mereka di rumah.

"Masuklah dulu, ada yang harus dibicarakan dengan Asisten Wen," ucap Kian saat mobil berhenti di depan rumah.

Meski ragu pada awalnya, Mahsa yang merasa lemas dan akhirnya turun juga dari mobil meninggalkan Kian dan sang Asisten berdua.

"Tempatkan dua orang untuk menjaga Nyonya Muda." Mulai Kian begitu Mahsa tak bisa mendengarnya.

"Pastikan semua aman untuknya tapi jangan sampai dia tahu. Lakukan diam-diam."

Asisten Wen mengangguk. "Baik, semua akan dilakukan sesuai perintah Anda."

"Dan tolong jangan terlalu memihak Mahsa atau mama. Saat mereka menjatuhkanku jangan tertawa. Yang membayar gajimu itu aku. Yang memberimu bonus juga aku. Ingat itu."

Setelah mengatakan hal tersebut Kian turun dari mobil, puas melihat sang asisten panas dingin.

# Dua puluh delapan

Pena yang sedang Kian pegang berhenti bergerak saat mendengar apa yang disampaikan Asisten Wen.

"Apa katamu barusan?" Dia meletakkan penanya, berdiri merenggut dasi sang asisten yang tersiksa lahir batin olehnya.

"Sutong, salah satu penjaga Nyonya Muda melaporkan kalau nyonya ke rumah sakit dan terlihat tidak baik-baik saja." Asisten Wen dengan santai mengulangi pesan yang diterimanya.

Semenjak sang bos menempatkan dua orang menjaga sang istri, Asisten Wen semakin sibuk karena kini Kian Morteza setiap saat meminta laporan keberadaan istrinya.

"Rumah sakit yang mana?"

Kian melepas dasi asistennya, meraih jas yang tersampir di sandaran kursi dan sudah sampai ke depan pintu kaca sebelum sang asisten memberi jawaban.

"Apa dia sakit? Kenapa dia tidak mengatakannya padaku?" Kian yang sudah duduk di kursi belakang mobil segera mengeluarkan ponsel.

"Yang aku tahu seminggu belakangan ini dia memang selalu tidur. Makannya banyak dari biasa, artinya dia tidak sakit, 'kan? Atau ada yang salah di otaknya, akhir-akhir ini dia begitu hemat, tidak sibuk membeli barang yang tidak perlu, tidak seperti biasanya di mana dia bertekad membuatku jatuh bangkrut."

Asisten Wen tidak tahu apa bosnya sedang bicara sendiri atau bicara padanya. Dia sendiri kaget mendengar sang nyonya muda pergi ke rumah sakit, yang paling aneh kenapa sang bos juga tidak tahu.

"Di mana dia?" Kian turun dari mobil begitu berhenti di depan pintu utama, merapikan jas dia mulai melangkah masuk tidak menunggu sang asisten, tetapi baru beberapa langkah dia langsung berhenti saat melihat Mahsa yang berjalan sambil menunduk memperhatikan kertas di tangannya. Dia sengaja diam, langsung memeluk Mahsa saat sang istri menabraknya.

"Maaf." Mahsa refleks mendorong dan menjauh.

"Kian," serunya ketika menyadari siapa yang sudah lancang memeluknya.

"Kenapa kau ada di sini?" Dia ingat tidak mengatakan apa pun pada Kian, jadi tidak mungkin Kian tahu rencananya.

"Aku mencarimu," jawab Kian memperhatikan kertas yang langsung Mahsa sembunyi di balik punggung.

"Mencariku, kenapa?" Mahsa sudah terbiasa menjadi pusat perhatian saat berada di dekat Kian yang tak pernah

malu atau menjaga wibawa dengan selalu menyentuh dan memeluknya setiap saat di mana pun.

"Mereka bilang kau ke rumah sakit. Untuk apa, sedangkan aku juga tidak perlu pemeriksaan lagi, lukaku benar-benar sudah sembuh."

Kening Kian berkerut. "Kau pergi memeriksa dirimu ?"

"Oh ya, aku ke sini untuk melakukan pemeriksaan." Mahsa melepaskan diri lalu melangkah keluar.

"Pemeriksaan?" Kian berbalik langsung menyusul istrinya, menarik pergelangan Mahsa yang langsung berbalik terhempas ke dadanya.

"Apa kau sakit?" tanyanya cemas memperhatikan sekujur tubuh Mahsa.

"Katakan padaku, kenapa kau bisa tahu aku ke rumah sakit?" Mata Mahsa menyipit.

"Apa kau memasang pelacak padaku?" Mahsa meraba tubuhnya.

Kian mendengus.

"Bodoh," decaknya. "Kau pikir kau barang yang bisa ditempeli alat pelacak?"

"Lalu bagaimana kau tahu? Aku yakin aku menjaganya darimu. Aku tidak mau kau tahu."

Mahsa mengibaskan rambutnya, tidak tahu setiap kali dia melakukannya Kian akan terpukau.

"Kenapa kau ke rumah sakit? Apa yang kau sembunyikan dariku?" Kian kembali menanyakan hal yang sama saat mereka berada di luar bangunan.

"Kau sakit?"

Melihat kebingungan Kian, sifat usil Mahsa langsung bergolak, perlahan kepalanya mengangguk.

"Apa?" Wajah Kian diliputi kecemasan, sorot matanya memancarkan rasa takut.

"Sakit apa, apa kata dokter?"

Sebenarnya melihat rasa khawatir suaminya, Mahsa sempat tidak tega untuk melanjutkan, tetapi sayang, kapan lagi dia bisa mempermainkan Kian.

"Apa berbahaya?" Kian mencoba meraih kertas yang terus Mahsa sembunyikan.

"Tolong katakan, jangan merahasiakannya dariku. Jangan membuatku takut."

Mahsa menggeleng. "Dokter bilang ada yang tumbuh dalam diriku."

Kian langsung menarik Mahsa, mencengkeram bahunya. "Apa berbahaya, apa namanya?"

"Aku belum tahu namanya. Dokter bilang dia akan semakin tumbuh dan membesar. Tidak ada yang bisa kulakukan untuk mencegahnya."

Mahsa menengadahkan kepalanya, menatap Kian yang menunduk dengan wajah cemas melihatnya.

"Pasti bisa sembuh. Aku akan mencari dokter terbaik di seluruh dunia. Aku tidak akan membiarkan hal buruk terjadi." Remasan Kian semakin kuat di bahu istrinya.

"Asisten Wen, kau tahu apa yang harus kau lakukan?" Suara Kian bergetar.

"Mahsa harus sembuh, jika tidak ...."

"Tidak ada yang bisa kau lakukan lagi. Semua sudah terjadi, kita hanya bisa menerima dengan lapang dada." Mahsa memotong, masih ingin mempermainkan suaminya yang akhir-akhir ini makin mendominasinya.

"Tidak, aku tidak akan pasrah dan menerimanya." Kian menggeleng wajahnya penuh tekad.

"Aku akan membawamu berobat, ke seluruh penjuru dunia. Aku tidak akan kalah." Kian menarik Mahsa dan memeluknya erat.

"Aku mohon jangan tinggalkan aku, jika kau tidak ada aku juga tidak akan bertahan."

Mahsa terdiam, meski tulang rusuknya seperti mau patah karena pelukan Kian yang terlalu erat, tetapi dia tidak protes, getaran di tubuh Kian membuatnya terpaku dengan mata yang berkaca-kaca.

"Apa kau mencintaiku sebesar itu?" bisiknya parau.

"Bahkan kata cinta saja tidak cukup untuk menjelaskan betapa berarti dirimu bagiku." Kian menekan bibirnya ke leher Mahsa.

"Jadi, tolong jangan menyerah. Seberat atau seberbahaya apa pun penyakitmu, aku akan terus berada di sisimu. Aku tidak pernah akan meninggalkanmu atau menyerah padamu. Sepuluh tahun, seratus tahun aku akan terus berjuang."

Air mata Mahsa mengalir. "Tentu saja kau tidak boleh meninggalkanku. Semuanya kan karenamu. Dia tumbuh di dalam diriku adalah kau penyebabnya."

Perlahan Kian menarik diri, menatap wajah Mahsa.

"Salahku?" bisiknya makin terlihat cemas.

"Apa yang sudah kulakukan?" Kian mundur makin jauh kembali mencengkeram bahu Mahsa.

"Tolong bicara yang jelas."

Mahsa meletakkan tapak tangan di atas perutnya. "Dia tumbuh makin besar, tapi karena aku sibuk mengurusmu yang manja dan tak mau sembuh-sembuh, jadi aku terlambat menyadarinya. Saat memeriksa barusan, dia sudah tumbuh besar."

Jemari Kian bergetar saat ikut menyentuh perut Mahsa, Mahsa menekan tapak tangan Kian ke perutnya. "Apa kau merasakannya?"

Kian terdiam menatap perut Mahsa.

"Merasakan apa?" paraunya merasa bersalah.

"Dia tumbuh di sini. Semakin lama semakin besar," parau Mahsa tak melepas tatapan dari wajah rupawan suaminya.

"Dan aku tidak akan pernah membuangnya. Aku akan menjaga dan merawatnya karena ini adalah pemberianmu."

Kian merenggut Mahsa ke dalam pelukannya. "Aku minta Maaf. Aku salah, aku hanya ingin bermanja-manja padamu. Kalau aku tahu akan menjadi begini aku tidak akan menyusahkanmu."

Kian meremas punggung Mahsa. "Jangan marah padaku, jangan membenciku. Aku janji aku pasti akan menjagamu."

Mahsa tersenyum melingkarkan lengan ke leher Kian, berjinjit hingga wajahnya dan Kian berhadapan.

"Aku tidak akan pernah bisa membencimu. Kau adalah sumber kebahagiaanku. Kau memberikan semua yang tak berani aku mimpikan."

Air mata Mahsa meleleh tak terbendung. "Terima kasih, terima kasih."

Lalu dilumatnya bibir Kian lembut perlahan dan berlama-lama. Kian memejamkan matanya, menerima meresapi ciuman Mahsa yang selalu lembut dan manis. Dia terus memeluk pinggang Mahsa, tidak peduli menjadi tontonan. Selama ini demi Mahsa, Kian rela menjadi apa pun.

Mahsa tersenyum setelah mengakhiri ciumannya, memegang wajah suaminya. "Andai saja aku bisa mengenalmu lebih cepat, aku tidak harus menunggu selama ini untuk merasa bahagia."

Mahsa melepaskan Kian lalu menyerahkan kertas pemeriksaannya pada sang suami yang berkerut kening membaca kertas tersebut.

"Hamil," bisik Kian.

"Sepuluh minggu." Perlahan wajahnya terangkat melihat Mahsa.

"Kau tengah mengandung?" tanyanya lagi dengan mata berkaca-kaca kembali.

"Anakku."

Senyum Mahsa langsung lenyap, wajahnya terlihat kesal.

"Lalu anak siapa lagi?" ketusnya berbalik bersiap meninggalkan Kian.

"Tunggu dulu, berhenti," bentak Kian.

Mahsa berhenti, tetapi tidak berbalik dia kenal dan hafal nada yang Kian gunakan.

"Beraninya kau menipu, mempermainkanku," geram Kian meremas ujung kertas hasil tes Mahsa yang masih dipegangnya.

"Kau pikir bisa bebas begitu saja setelahnya."

Mahsa mengangkat tangan tanda menyerah, lalu berbalik. "Sungguh aku

tidak tahu sejauh apa kebodohanmu, aku hanya ingin mengukurnya."

Lalu dia berbalik lagi, lari melewati Asisten Wen yang bergeser memberinya jalan meski Kian sudah memberi instruksi agar menahan Mahsa.

Mahsa bermaksud lari keluar dari pekarangan rumah sakit, dia bisa naik salah satu taksi yang ada di seberang jalan, meninggalkan Kian yang menahan dongkol setengah mati. Jalanan tidak terlalu ramai di jam kerja seperti ini, Mahsa bergegas menyeberangi jalan, tahu Kian masih mengejarnya.

"Mahsa." Teriakan ketakutan Kian menghentikan langkahnya, Mahsa menoleh untuk melihat Kian dan saat itulah dia melihat mobil hitam jenis minibus yang melaju kencang tertuju padanya.

Sudah terlambat, Mahsa mati langkah terpaku tidak mampu menggerakkan tubuhnya yang lemas. Dia hanya bisa memejamkan mata menunggu benturan

hebat yang kemungkinan besar akan membunuhnya.

Apakah hanya sampai di sini saja kebahagiaannya?

# Dua puluh sembilan

"Mahsa." Kian berteriak berlari sekuat tenaga menuju Mahsa meski dia tahu tak bisa menggapai istrinya dan menarik Mahsa.

Asisten Wen menahan lengan Kian saat bunyi decit roda mobil dan suara benturan keras terdengar membuat semua orang yang melihat menjerit kaget memejamkan mata dan menutup telinga melihat kengerian di depan mata.

Tubuh yang terlempar dan tergelak di jalanan itu menggelepar berlumur dan berkubang darah segar yang mengalir menuruni permukaan yang miring, bersumber dari kepalanya.

Saat semuanya usai dan tak ada yang bergerak, napas Kian berembus

mendesing, menyentak tangannya dari tarikan Asisten Wen, Kian langsung berlari menuju Mahsa yang tersungkur tak jauh darinya.

"Mahsa," bisiknya berlutut di sebelah Mahsa, memeluk erat istrinya yang masih dalam keadaan syok.

Mata Mahsa yang bulat terpaku melihat sosok yang baru saja mendorongnya, menyelamatkannya dari tabrakan mematikan. Mahsa meremas perutnya, tubuhnya yang lemas kini berada dalam pelukan Kian yang terengah seperti habis lomba lari.

"Kian," bisiknya menyentuh wajah suaminya yang basah oleh keringat dan air mata.

Kian menahan wajah Mahsa agar tidak melihat pada tubuh Sutong yang tak bergerak lagi. Kian tidak tahu apakah Sutong masih hidup atau tidak, tetapi seumur hidupnya dia tidak akan pernah melupakan pengorbanan dan dedikasi Sutong dalam menjaga Mahsa, dia akan

menganggap ini adalah utang seumur hidupnya. Dia akan memastikan hidup istri dan anak-anak Sutong makmur sejahtera.

"Jangan lihat," bisik Kian perlahan mengangkat Mahsa dalam gendongannya, membawanya ke mobil yang terparkir tak jauh dari sana.

Dia mendudukkan Mahsa di kursi belakang, merapikan rambut dan pakaian Mahsa yang diam saja seperti patung saat Kian mulai memeriksa lukanya, memastikan semuanya okey.

"Dia menyelamatkanku, dia mendorongku," bisik Mahsa cukup lama setelahnya, dia memperhatikan Kian membersihkan luka di kedua lututnya akibat benturan ke jalanan beton barusan.

"Ya, aku melihatnya," parau Kian yang masih dihantui ketakutan dan trauma.

"Kenapa dia mau melakukannya? Aku tidak mengenalnya?" Air mata Mahsa mulai menetes.

"Ya Tuhan, dia mati karenaku." Isaknya dengan tubuh terguncang.

Kian langsung memeluk istrinya, menekan pipinya ke puncak kepala Mahsa ketika melihat Mahsa mau keluar dari mobil.

"Para petugas sudah datang. Asisten Wen sudah mengkonfirmasi kalau Sutong masih hidup, dia akan diberikan penanganan terbaik."

"Sutong," ulang Mahsa, meremas blazer panjang yang Kian pakai

"Kau kenal dia?"

"Ya, aku kenal dia, dia bekerja untukku."

Kian tidak berhenti mengusap air mata yang membasahi wajah Istrinya. "Dia akan baik-baik saja. Aku janji padamu."

Mahsa terisak. "Dia bekerja untukmu, tapi kenapa dia rela mati untukku, apa dia tidak punya orang yang akan sedih jika dia mati."

"Semua akan baik-baik saja. Yang terpenting kau harus tenang." Kian mengusap perut Mahsa.

Dia menutup mulut, tidak mengatakan bahwa tugas Sutong memang melindungi Mahsa meski nyawa taruhannya.

"Kau juga harus diperiksa."

Mahsa mencengkeram pergelangan tangan Kian, matanya membelalak penuh kegerian saat menyadari kondisi tubuhnya sendiri.

"Anakku ... bayinya?"

"Dia pasti baik-baik saja." Ditatapnya Mahsa.

"Kita ke dalam?"

Saat akhirnya Mahsa mengangguk lemah, Kian segera mengangkat istrinya,

sebenarnya dari tadi dia ingin membawa masuk, tetapi melihat Mahsa yang sangat terguncang Kian tidak mau istrinya tertekan jika dikerumuni banyak orang.

Kian menunggu dalam diam dan wajah tegang, tidak peduli pada apa pun bahkan saat orang tuanya datang pun dengan wajah cemas, Asisten Wen yang menjelaskan situasinya.

Syukurlah tidak ada yang serius dari Mahsa, hanya luka luar dan terguncang. Dokter menyarankan Mahsa menginap semalam, tetapi karena Mahsa bersikeras menolak mau tak mau Kian akhirnya membawa Mahsa pulang.

Kian tak beranjak dari sisi istrinya hingga Mahsa tertidur setelah minum obat. Perlahan dia turun, masuk ke ruang kerja Tuan Morteza di mana orang tuanya sudah menunggu bersama Asisten Wen dan beberapa orang kepercayaan papa.

"Bagaimana Mahsa?" Mama langsung bertanya begitu Kian masuk, dari tadi

Kian memang mengunci pintu kamarnya, tidak mau ada yang mengganggu Mahsa.

"Sudah tidur, besok pagi dia akan baik-baik saja," jawab Kian.

"Bagaimana kabar Sutong?" Dia melihat Asisten Wen.

"Masih kritis, tapi dokter optimis. Akan banyak operasi begitu usai semuanya akan seperti sedia kala."

Mendengar penjelasan Asisten Wen, Kian lega untuk Mahsa yang pasti akan merasa bersalah seumur hidup jika sampai Sutong meninggal.

"Syukurlah," desahnya menuangkan minuman ke gelas.

"Sudah dapat identitas penabraknya?"

Tuan Morteza melempar amplop cokelat besar ke sudut meja di mana posisi Kian. Tidak ada yang bersuara saat Kian mengambil dan membuka amplop, melihat semua kertas yang memberi informasi yang dia mau.

"Mobil itu disewa, platnya palsu dan langsung dibakar begitu selesai." Tuan Morteza menahan geram.

"Berani sekali Mirah Zarvian melakukan ini semua. Apa dia pikir kita terlalu bodoh dan tak bisa melacaknya?"

Kian meremas kertas, sorot matanya sedingin es.

"Dia ingin membunuh Mahsa," desisnya.

"Sekarang bukan hanya Mahsa, tapi juga ada anak kami."

Tuan dan Nyonya Morteza yang belum menerima kabar baik ini langsung tersentak kaget, terlonjak berdiri dari kursi.

"Mahsa Hamil?" Keduanya serentak bersuara, saling melihat lalu tertawa.

"Kenapa kau tidak bilang dari tadi?" Sang mama memukul lengan Kian.

Kian mengusap wajahnya. "Maaf, aku lupa."

"Jadi karena itu Mahsa ke rumah sakit?" Sang papa menepuk bahu Kian.

"Dia pergi sendiri, ingin memberi kejutan untukmu."

"Ya, aku rasa begitu." Kian mengangguk.

"Mungkin Mirah sudah mengikutinya, tahu kabar baik dan nekat menyakiti Mahsa karena rasa iri."

"Tidak ada gunanya menebak tujuannya," geram Nyonya Morteza.

"Bukti sudah di tangan. Itu sudah pasti dia. Mama mau dia diberi pelajaran agar tidak berani macam-macam lagi pada Mahsa. Dia harus tahu siapa Mahsa sekarang."

Bukan pelajaran yang akan Kian berikan pada Mirah Zarvian, tetapi kehancuran. Dari dulu kalau bukan karena bantuan-bantuan kecil yang Kian berikan, entah sudah berapa kali Mahsa dibuat celaka oleh jalang itu.

Kian tidak bisa mengambil tindakan karena dia tidak yakin dengan hubungan persaudaraan antara Mahsa dan jalang itu. Kian tidak mau ambil risiko dan membuat Mahsa marah padanya. Melihat situasi setelah pernikahan, jelas rumah Zarvian bukan surga bagi Mahsa, tetapi neraka.

"Nampaknya kita terlalu naif dengan semua yang menyangkut keluarga Zarvian. Mungkin kita bisa bertanya pada Mahsa saja." Nyonya Morteza menatap putranya.

Kian menggeleng. "Mahsa tidak akan bicara kecuali dia sendiri yang mau. Semakin didesak Mahsa akan semakin defensif."

"Mirah Zarvian selalu menyebarkan rumor busuk tentang Nyonya Muda. Dari kecil sampai sekarang dia selalu mengambil semua yang dekat dan disukai Nyonya Muda. Baik teman atau pacar, dia mengambilnya dari Nyonya Muda."

Asisten Wen berhenti sejenak. "Bahkan kabar tentang Anda adalah pria pertamanya dan kalian berkencan cukup lama juga ditiupkan olehnya."

"Pacar?" ulang Kian yang hanya fokus pada satu kata, mengabaikan hal lain yang dianggapnya tidak penting.

Asisten Wen berdehem sementara orang tua Kian menahan senyum.

"Ya, sebelum bertunangan dengan Kris, sebagai gadis yang cantik wajar saja jika nyonya Mahsa punya pacar, 'kan?"

Sang papa senang sekali bisa mempermainkan sang putra. "Kalau aku tidak salah ingat, Mahsa punya empat atau lima mantan pacar."

Kian meneguk habis isi gelasnya. Sebelum bertunangan dengan Kris, sebelum mereka bertemu dia tidak tahu kehidupan Mahsa.

"Menurutku itu hanya main-main. Pasti mereka yang mengaku-ngaku." Lagi

pula Mahsa tidak pernah membahasnya dengan Kian.

"Mama pernah melihat sendiri Mahsa lagi kencan dengan pacarnya sebelum kami datang ke rumah Zarvian dan meminta Mahsa untuk Kris. Saat itu Mama sempat ragu Mahsa akan menolak karena dia sudah punya pacar."

Senyum sang nyonya manis sekali saat melihat putranya kembali menuang minuman ke gelas lalu menghabiskan dalam sekali tegukan. "Syukurlah saat itu Mahsa mau memutuskan pacarnya dan bertunangan dengan Kris, datang ke rumah ini dan bertemu denganmu dan pada akhirnya menjadi istrimu."

Kian menarik napas panjang. "Aku mau Mirah Zarvian dibawa padaku. Siapkan semua bukti."

Lalu dia berbalik meninggalkan ruangan itu membuat orang yang ditinggalnya saling melirik lalu tertawa.

Kian melangkahi tiga anak tangga, bergegas masuk ke kamarnya. Dia berdiri di sebelah tempat tidur, melihat Mahsa yang tertidur pulas. Setelah Mahsa memjadi miliknya, setiap kali Kian terbakar cemburu hanya dengan membuat Mahsa menjeritkan namanya, maka api yang membakarnya akan padam.

Sekarang dia tidak berani melakukannya, dia tidak bisa mengambil risiko dan menyakiti Mahsa. Dia hanya bisa melakukan apa yang biasanya dilakukan sebelum memiliki Mahsa.

Kian berbalik melangkah menuju kamar mandi, melepas pakaiannya dan berdiri di bawah shower yang mencurahkan air dingin ke tubuhnya yang terbakar.

"Kenapa kau mandi tengah malam begini?" Mahsa merapatkan tubuhnya ke Kian saat merasakan sang suami naik ke kasur di sebelahnya, menjadikan lengan Kian sebagai bantalnya.

Kian memejamkan matanya, meremas bahu Mahsa. Percuma saja dia berdiri lama-lama di bawah *shower*, begitu Mahsa menyentuhnya tubuh Kian kembali terbakar.

"Cuacanya terlalu panas," gumam Kian berharap Mahsa tidur dengan damai, jangan lasak seperti biasanya, Kian bisa mati tersiksa.

# Tiga puluh

"Katakan padaku, berapa banyak cara yang bisa kau lakukan untuk membuat Mahsa mati?" Kian berdiri di depan Mirah Zarvian yang ditekan oleh Asisten Wen agar berlutut.

Mirah Zarvian belum pernah diperlakukan sekasar dan sehina ini dalam hidupnya, dia berusaha berontak, tetapi percuma saja kalaupun dia bisa melepaskan diri, dia tidak akan bisa melarikan diri dari ruangan bawah tanah remang-remang yang dijaga puluhan orang.

Mirah bahkan tidak tahu di mana tempat ini, sepanjang jalan matanya ditutup yang paling membuatnya takut adalah kenyataan orang-orang Morteza menculiknya di tengah keramaian tanpa

rasa takut dan ragu. Mirah jelas tahu alasan Kian melakukan semua ini dan dia bertekad untuk melawan meski mustahil rasanya.

"Apa kau tidak bisa bicara?" Kian duduk di kursi yang diletakkan anak buahnya, dia menyalakan rokok mengisapnya.

"Atau kau tidak punya suara?" Lalu rokok di tangannya dipadamkan ke leher Mirah yang langsung menjerit kesakitan.

"Aah, suaramu cukup keras ternyata."

"Kenapa kau lakukan ini padaku?" Mirah terisak.

"Aku tidak peduli pada Mahsa. Hidup dan matinya bukan urusanku. Aku putri sah Zarvian, aku punya segalanya untuk apa aku menyingkirkannya."

Mirah menarik napas panjang. "Meski Zarvian tidak sehebat Morteza, tapi papaku tidak akan tinggal diam jika aku diperlakukan seperti ini."

Kian tersenyum. "Sangat pantas disebut sebagai wanita berkelas. Tetap tenang dan anggun meski tahu peti mati sudah disiapkan untukmu."

"Tentu saja aku berkelas. Dari kecil aku diberi didikkan yang baik. Aku putri sah, aku bisa mendapatkan apa yang aku inginkan. Aku berbeda dari istrimu yang murahan, yang tidur dengan semua makhluk asal punya uang dan bisa memuaskannya."

Mirah terpekik saat tamparan Kian mendarat di pipinya, membuat bagian dalam pecah. Mirah meludahkan darah yang membuatnya mual.

"Yakinlah ini pertama kalinya aku memukul perempuan." Kian mengusap tapak tangannya dengan sapu tangan, seakan jijik setelah menyentuh Mirah.

"Kau sungguh luar biasa."

Meski pipinya lebam, bengkak, dan sudut bibirnya berdarah, Mirah masih

mengangkat dagunya, mendengus mengejek Kian.

"Aku selalu luar biasa. Hanya orang buta dan kau yang menganggap Mahsa lebih baik dariku. Aku tidak tahu alasanmu membawa dan memperlakukan aku seperti ini, tapi bagaimanapun aku punya hak membela diri. Aku bisa melaporkanmu atas tindakan penculikan dan pelecehan."

Kian tersenyum. "Ya, kau bisa melaporkanku jika kau keluar dari sini hidup-hidup."

Kian meraih ke atas meja melempar semua bukti perbuatan Mirah ke lantai di hadapan wanita itu. "Atau sebelum semua ini sampai ke tangan polisi."

Mirah melihat foto-fotonya yang diambil dari rekaman CCTV di antara kertas-kertas yang berserakan.

Mirah memejamkan matanya tahu semua sudah berakhir untuknya. Meski ruangan itu remang-remang Mirah bisa

melihat beberapa bukti lain kejahatannya salah satunya saat dia mencoba membius minuman Mahsa, menjebak jalang itu tidur dengan bajingan menjijikkan yang entah bagaimana usahanya selalu gagal, sekarang dia tahu Kian yang membuatnya selalu gagal.

"Kenapa?" bisik Mirah.

"Kenapa kau memilih dia?"

"Dia?" ulang Kian.

"Maksudmu Mahsa Morteza."

"Aku terdidik dengan baik. Aku menduduki jabatan yang baik di perusahaan. Aku sopan, namaku bersih. Aku tidak kalah cantik dan aku sangat dihormati dalam lingkungan kita."

Kian menggeleng tak percaya.

"Mahsa sangat pintar, tapi kalian tidak memberinya pendidikan yang layak. Kau punya jabatan yang tinggi karena itu perusahaan papamu. Aku tidak perlu sikap sopan, aku lebih suka hati yang baik. Aku tidak penting citra yang baik yang

aku perlukan adalah buktinya. Mahsa akan dihormati karena dia sekarang istriku."

"Bukti?" Mirah mendengus.

"Bukti apa lagi yang kau butuhkan untuk membuatmu sadar kalau kau hanya sedang mempermalukan dirimu sendiri saat ini. Semua orang berkerut kening mempertanyakan kewarasanmu menikahi Mahsa si jalang."

Kian membungkuk mencengkeram rahang Mirah.

"Mahsa jauh lebih baik darimu. Kalau dia meminta kau dan keluarga sudah jadi makanan kucing hutan. Aku tidak akan menolak permintaannya meski itu terasa tak masuk akal, tapi tidak sekali pun dia pernah bicara padaku, dia terus menutupi kebusukan kalian, dia memilih menutup rapat-rapat masa lalunya di rumah Zarvian. Dia bahkan tidak mengatakan padaku apa yang membuat kulitnya penuh bekas luka, bagaimana tapak tangannya bisa dipenuhi bekas sedutan

rokok. Kau, beraninya kau mencoba membunuh istriku. Apa kau ingin melihat batas kesabaranku?"

Mirah berpaling melepaskan wajahnya dari cengkeraman Kian.

"Wah wah." Dia tertawa dengan manis dan suara yang lembut.

" Di matamu Mahsa seperti bidadari yang suci, berhati selembut dan seputih kapas."

"Jauh lebih tinggi dari yang kau sebutkan." Kian kembali menyalakan rokok yang tak lagi diisapnya saat berada di dekat Mahsa.

"Lagi pula sebenarnya aku tidak pernah peduli, bahkan jika Mahsa adalah iblis yang keluar dari dasar neraka, aku akan tetap mencintainya."

Mata Mirah membesar.

"Cinta?" bisiknya.

"Tidak mungkin kau mencintainya. Tidak ada yang boleh mencintainya."

Mirah berteriak marah. "Kenapa harus dia? Kenapa kau mencintainya?"

Kian mengisap rokoknya dalam, memberi isyarat pada sang asisten yang mengerti, langsung mengarahkan tapak tangan Mirah pada Kian yang dengan tenang mematikan rokoknya di sana, tersenyum mendengar jeritan Mirah yang sekuat tenaga berusaha melepaskan tangannya dari cengkeraman Asisten Wen.

"Apa sebenarnya yang ingin kau lakukan? Apa kau ingin membunuhku, lakukan saja?"

Mirah menggenggam tangannya ke dada begitu Asisten Wen melepaskan.

"Kau harus mati, tapi tentu saja aku tidak akan membunuhmu. Aku punya sepuluh ribu cara untuk membuatmu mati." Kian menyalakan rokoknya lagi.

"Tidak sekarang. Kau belum boleh mati. Kau masih berguna, aku masih ingin bermain denganmu."

"Kau gila," cicit Mirah membelalak ngeri.

"Apa lebih gila darimu?" Kepulan asap yang Kian embuskan membuat wajahnya tersamarkan.

"Selama ini aku lengah, aku pikir rumah adalah tempat teraman, tapi ternyata tidak bagi Mahsa. Pantas saja dia lebih memilih menghabiskan hari di luar, mencari hiburan dan bersenang-senang."

"Mahsa. Mahsa. Mahsa," teriak Mirah.

"Apa hebatnya perempatan jalang itu? Dia hanya anak haram yang tidak papa harapkan. Dia lahir dari pelacur hina bodoh tak tahu malu. Bagi kami para Zarvian, dia bukan keluarga, tapi makhluk menjijikkan yang hina. Tak ada tempat untuknya lalu kenapa kau memilih dn menerimanya?"

"Karena dia Mahsa, karena aku mencintainya lebih dari apa pun di dunia ini. Jika Mahsa meminta aku mati, aku

akan menembak jantungku sambil tersenyum."

Kian mengisap rokoknya dalam, menjatuhkan ke punggung tangan Mirah yang menekan lantai. Diinjaknya rokok dan tangan Mirah, memutar ujung sepatunya sekuat tenaga, tidak berpaling ketika Mirah memohon agar dia berhenti.

"Apa kalian berhenti menyiksa Mahsa saat dia memohon belas kasihan?" tanya Kian menambah tekanan pada kakinya dengan niat meremukkan jemari yang digunakan untuk menyakiti wanita kecintaannya.

"Papaku takkan mungkin diam saja. Dia akan menemukanku, menuntut kompensasi atas apa yang sudah kau lakukan." Kata-kata Mirah menghentikan langkah Kian yang mulai menjauh.

Kian kembali mendekati Mirah. "Jangan khawatirkan papamu, dia juga akan mendapatkan hukumannya. Saat ini kemungkinan dia sedang panik karena nilai perusahaannya yang sedang terjun

bebas. Kalaupun dia menemukanmu dan tahu apa yang aku lakukan, tidak ada yang bisa dilakukannya atau setidaknya kau sudah tak berguna lagi menjadi manusia. Aku mengingatnya, aku akan membuatmu merasakan semua trik yang kau lakukan pada istriku."

Mirah berteriak marah melompat menerjang Kian yang langsung menahannya, memuntir lengan wanita itu hingga terdengar bunyi berderak.

"Tangan ini pernah dipakai untuk membunuh istriku," desisnya di telinga Mirah.

"Aku rasa kau tidak membutuhkannya lagi, istirahatkan saja." Dilepas dan didorongnya Mirah yang setengah sadar menahan sakit.

"Kau harusnya bersyukur Mahsa baik-baik saja atau sekarang kau sedang memohon agar aku membunuhmu saja."

"Kau akan kehilangan dia. Kau akan tahu betapa kotor istrimu. Kau pikir

bagaimana caranya bersenang-senang setiap hari, dari mana dia mendapatkan uang saat tidak ada dana yang dimasukan ke akunnya. Papa tidak mengatur keuangan, semuanya ada di tangan Milan."

Mirah tertawa meski terengah."Mahsa membenciku, tapi tidak takut padaku. Apa yang aku lakukan bukan apa-apa baginya."

Kening Kian berkerut, menunduk memperhatikan Mirah. "Apa maksudmu?"

Mirah terus tertawa. "Kau pikir dengan uangmu yang melimpah kau bisa menahannya selamanya di sisimu?"

Dia batuk, berhenti sejenak. "Tanyakan pada istrimu yang murahan itu siapa yang pertama kali menyentuhnya."

Kian menginjak betis Mirah. "Bicaralah yang jelas. Kau tidak ingin mendengar satu lagi bunyi tulang yang patah, 'kan?"

Mirah tertawa dan menangis bersamaan. "Entah kau atau Milan yang lebih gila, tapi sekarang aku tahu kau tidak sempurna. Mahsa tidak mendapatkan pengeran tampan, tapi seorang monster yang menyamar menjadi pangeran."

Mirah merintih saat betisnya menjerit kesakitan. "Dia tidak seberuntung yang orang katakan. Seharusnya aku tidak perlu iri padanya."

Makin lama suara Mirah makin lirih. "Tetap saja dia pantas mati. Harusnya aku menabrak dan membunuhnya."

Mirah hening tidak bergerak lagi, dikuasai kegelapan dan rasa sakit saat Kian menunaikan ancamannya, mematahkan kaki Mirah.

# Tiga puluh satu

"Kenapa kau terlambat?" Mahsa tersenyum saat melihat Kian masuk ke kamar mereka.

Kian sudah janji akan pulang makan siang dan suaminya selalu berusaha menepati janjinya meski hari ini Kian tidak tepat waktu.

"Ada beberapa hal yang harus diselesaikan dulu." Kian memeluk Mahsa yang sedang mengoleskan lipstik ke bibir, mengendus leher istrinya.

"Apa semuanya baik?" Dia mengusap lembut perut Mahsa.

"Sangat baik." Mahsa tersenyum.

"Aku juga dapat kabar kalau Sutong sudah sadar. Bagaimana kalau temani aku menjenguknya?"

"Baik. Kita pergi setelah makan siang."

Kian membalik Mahsa menghadapnya, jemarinya menyusuri garis rahang Mahsa.

"Aku mencintaimu," bisiknya mengunci tatapan Mahsa.

"Aku jadi malu." Mahsa tertawa, memeluk Kian.

Tak tahu kalau sinar mata suaminya meredup. "Ayo makan, aku lapar sekali ."

Ditariknya lengan Kian, keluar dari kamar. Makan siang keluarga, Mahsa sangat suka. Nanti bukan hanya mereka berempat akan ada anak pertamanya dan dilanjut nomor berikutnya, Mahsa tidak punya patokan mau anak berapa, dia tidak keberatan punya anak sebanyak apa pun. Kian sangat kaya dan mampu menunjang hidup Mahsa dan anak-anak.

"Ada apa?" Kian meraih jemari Mahsa yang sedang mengusap perutnya.

Mahsa menggeleng meletakkan sendok, menggenggam tangan Kian.

"Aku hanya sedang berpikir, setelah ini meja makan ini, semua kursinya akan terisi penuh. tidak akan sia-sia lagi."

Kian memperhatikan meja besar dan deretan kursi yang kosong, lalu melihat bagaimana wajah orang tuanya yang terlihat ikut membayangkan apa yang Mahsa pikirkan.

Kian tersenyum. "Baiklah, aku tidak akan memaksa, kau bisa melahirkan anak-anakku sebanyak kursi kosong yang ada di sini."

Kian kaget saat Mahsa mengangguk. "Serius kau mau punya enam anak?"

"Ya, aku mau." Mahsa tersenyum lebar.

"Cuma apa kau tidak keberatan dengan tubuhku yang pasti menjadi melar dan kendur. Apa tidak akan melirik wanita lain?"

"Diam," bentak Kian.

Dia meraih gelas, duduk tegak. "Aku paling tidak suka jika kau sudah bicara seperti ini."

Kian tahu jauh di lubuk hati Mahsa tidak percaya dengan yang namanya cinta, Mahsa bertahan dengannya karena rasa aman dan pelindungan yang rumah Morteza berikan. Meski Mahsa menghargainya, tetapi istrinya itu tidak berani menghadapi cintanya.

"Mahsa hanya bercanda. Kenapa serius sekali?"

Nyonya Morteza menegur putranya saat melihat rasa bersalah di wajah menantunya.

Kian tidak bicara, dia terus makan. Satu tangannya dipakai meraih tangan Mahsa menggenggamnya, memberitahu dia tidak marah.

Saat makan siang selesai dan mereka duduk menghabiskan waktu, salah satu ART masuk memberitahukan Tuan Zarvian datang dan ingin bicara.

"Biarkan dia masuk, bawa ke sini." Tuan Morteza memberi jawaban langsung.

Mahsa melihat saat papanya masuk ke ruang makan, duduk begitu dipersilakan. Wajah Zarvian terlihat begitu lelah.

"Karena kita keluarga, jadi tidak perlu ruangan formal untuk bicara, Anda tidak keberatan duduk di sini, ‘kan?"

Tuan Morteza langsung memulai pembicaraan begitu bokong Zarvian menyentuh kursi.

Tuan Zarvian tertawa gugup.

"Tidak, tentu saja tidak." Dia melihat pada anak dan menantunya yang hanya diam menatapnya.

"Justru dengan begini kita bisa bicara lebih bebas."

"Bagus," tekan Tuan Morteza.

"Jadi bisa langsung katakan apa alasan kedatangan Anda?" Dia melihat jam tangannya.

"Ada rapat yang harus kumulai."

Zarvian melihat putrinya, bertanya-tanya apakah Mahsa membuka mulut hingga orang-orang Morteza menjadi dingin dan merendahkannya sampai begini.

"Aah, ini masalah perusahaan. Akhir-akhir ada masalah di rumah, jadi aku dan Milan kurang terlibat dengan urusan perusahaan hingga tidak menyadari ada lubang yang bisa membuat Zarvian hancur. Kali ini aku datang untuk menagih isi perjanjian yang dibuat saat Mahsa menikah dengan Kian. Perjanjian itu tidak pernah ditunaikan, karena masalah saat ini, aku ingin Morteza menunaikan janjinya."

"Masalah apa?" Mahsa memotong, keningnya berkerut.

Sebenarnya dia tidak ingin tahu, tetapi melihat cara papa meliriknya dia tahu pria tua itu menuduhnya sebagai penyebab.

"Mirah tiba-tiba menghilang, beberapa hari setelah kecelakaan yang hampir membunuhmu."

Tuan Zarvian menatap anak dan menantunya. "Kami sudah mencari, mengerahkan segala upaya, tapi tak bisa melacak keberadaannya."

"Papa, tahu aku hampir mati?" desah Mahsa.

"Tidak melihat atau menghubungiku untuk bertanya kabar."

Diusapnya perutnya. "Di sini ada calon cucumu. Jika aku mati, Papa tidak hanya kehilangan seorang putri, tapi juga cucu."

Dibalasnya tatapan Zarvian.

"Apa menurutmu kecelakaanku dan hilangnya Mirah ada hubungannya?" Mahsa bukan orang bodoh, dia tidak akan

bertahan dan ada dalam posisi ini jika tidak menggunakan otaknya dengan baik.

"Kau hamil?" Zarvian benar-benar kaget mendengarnya.

"Apa putrimu tahu hal ini?"

Alis Mahsa menyatu. Otaknya berputar dan menarik kesimpulan bahwa Mirah mungkin mengikutinya, dia juga tahu ada beberapa teman Mirah yang bekerja di rumah sakit. Yang membuatnya tak habis pikir adalah apa yang dilakukan Mirah dalam waktu sesingkat itu, jika benar Mirahlah yang mengemudikan mobil tersebut.

"Kau tahu dia memata-mataiku, tidak pernah bahagia jika aku bahagia. Dia menghabiskan hidupnya untuk memastikan aku tidak bahagia. Apa kau tahu dia juga beberapa kali nyaris membunuhku. Dan sekarang kecelakaan itu, kau pasti tahu dia juga penyebabnya?"

Kian meremas jemari Mahsa, jempolnya mengusap punggung tangan

istrinya yang terkepal. Untuk pertama kalinya mendengar sendirian dari bibir Mahsa tentang apa yang sudah dilalui membuat jantung Kian terbakar.

"Kau datang ke sini untuk apa?" Kian tidak pernah merasa perlu untuk menghormati mertuanya, satu-satunya yang membuatnya mau melihat Zarvian adalah kenyataan bahwa sperma yang Zarvian punya membuat Mahsa ada di dunia ini.

"Mirah, tolong lepaskan dia." Zarvian makin membenci suami Mahsa yang sombong. Kalau tidak terlahir di keluarga Morteza, bajingan itu pasti sudah dibuat mencium kaki Zarvian.

Kian tertawa. "Dia menghilang lalu kau datang dan memohon agar aku melepaskannya. Jika aku menuntutmu dengan pencemaran nama baik, ini akan sangat merugikanmu."

Zarvian menatap Mahsa. "Mirah sangat implusif. Kau tahu itu. Tubuhnya lemah, dia sakit-sakitan."

"Aku tidak tahu. Yang aku tahu dia sibuk menyakitiku."

Mahsa duduk bersandar, tubuhnya langsung lemas. Entah bagaimana dia tahu hilangnya Mirah pasti ada hubungannya dengan Kian. Dia ingat percikan darah yang ada di ujung lengan Kian beberapa hari yang lalu.

"Dia iri padamu. Kau cantik, kau disenangi, dan kau mengambil semua perhatian darinya, tapi walau bagaimanapun dia tetap adikmu."

Zarvian menarik napas panjang. "Aku rasa tidak ada lagi yang perlu disembunyikan."

Dia menatap semua lawan bicaranya satu persatu. "Aku minta maaf jika kalian berpikir Mahsa diperlakukan tidak adil di rumah Zarvian, tapi setiap rumah punya cara dan aturannya sendiri. Kami punya cara untuk menangani masalah yang ada di keluarga. Jadi mohon jangan menghakimi keluarga Zarvian. Dari dulu Mahsa terkenal sebagai pembuat masalah,

sedangkan Mirah begitu tenang dan lembut. Terkadang dia juga bisa kehilangan kendali dan kalau itu terjadi, aku sebagai ayah dan kepala keluarga yang berhak memutuskan apa yang harus dilakukan padanya."

*Masalah?*

Jadi bajingan ini menganggap Mahsa sebagai sumber masalah. Kian menatap botol anggur yang berada dalam jangkauannya, jika dia memukulkan botol itu ke kepala Zarvian apa Mahsa akan marah?

"Ya, itu bisa dipahami." Tuan Morteza menjawab, mengusap bibir gelas di tangannya.

"Kau juga tidak bisa menyalahkan orang lain jika kau gagal mendidik putrimu."

Tuan Morteza mengangkat pandangannya bertemu pandang dengan Zarvian. "Dan kami keluarga Morteza

sangat suka memberi pelajaran pada mereka yang mengusik keluarga kami."

Bibirnya tersenyum, diletaknya gelas lalu dia berdiri berjalan mendekati Zarvian dengan kedua tangan di saku celana.

"Menantuku nyaris kehilangan nyawanya bersama cucuku lalu putrimu hilang dan kau datang ke sini, bicara hingga menyakiti hati menantuku yang tengah hamil."

Dengan kasar direnggutnya dasi Zarvian hingga bajingan itu berdiri dari kursinya. "Kau gagal menjaga mama Mahsa dan sekarang kau tidak peduli apa yang terjadi pada Mahsa. Jadi biar aku katakan padamu, aku akan menjaga Mahsa. Menjaga menantu dan cucuku, menghancurkan siapa saja yang berani menyakiti mereka."

Dilepasnya dasi Zarvian. "Berdoalah agar Tuhan melindungi putrimu."

Tiba-tiba dia tersenyum. "Kalau aku memberimu pilihan, menyelamatkan putrimu atau perusahaanmu yang mana yang akan kau pilih?"

Mahsa melihat papa, menunggu apa yang bakal dipilih oleh laki-laki sombong itu.

# Tiga puluh dua

"Kian." Malam itu setelah bercinta dengan Kian yang bersikap sangat lembut dan berlama-lama Mahsa terkulai memeluk suaminya, menyentuh wajah Kian yang rupawan.

"Apa yang kau lakukan pada Mirah?"

Kian tidak langsung menjawab, dia memejamkan mata, membenamkan hidungnya di helaian rambut istrinya yang selalu wangi mawar.

Siang tadi setelah Zarvian pergi tanpa bisa menjawab pertanyaan sederhana papa, Mahsa lebih memilih menjenguk Sutong dibanding membahas keluarganya. Setelah kembali ke rumah istrinya itu hanya minta diantar ke kamar, meminta Kian pergi setelahnya, lalu

malamnya menyambut Kian seperti tidak terjadi apa-apa.

"Apa kau marah?" Kian balas bertanya, berguling menindih Mahsa hati-hati.

"Entahlah," jawab Mahsa yang akhir-akhir merasa lesu, mungkin bawaan kehamilan.

"Dia tanpa ragu menabrakmu. Jika Sutong tidak mendorongmu, mama dan papa akan memeluk jenazah kita berdua."

Kian merapikan rambut di kening istrinya. "Asal kau tahu saja, jika kau mati aku juga tidak akan hidup lagi."

Mahsa mengangkat tangannya menyusuri hidung Kian yang bagus. "Kau sudah mendengarnya, garis besar hidupku di rumah Zarvian. Kau, mama, dan papa tidak bertanya, apa karena sudah tahu?"

Kian berguling turun dari atas Mahsa, dia bergeser duduk bersandar ke bantal, menarik Mahsa dalam rengkuhannya,

menyelimuti hingga ke bahu istrinya yang tanpa pakaian, jemarinya menyisir rambut Mahsa.

"Sebelum kita menikah aku tidak tahu mereka memperlakukanmu dengan kejam, tapi begitu menikah, sedikit demi sedikit aku bisa membaca situasinya."

Matanya tidak lepas dari wajah Mahsa. "Mau menceritakannya padaku?"

Mahsa mengangkat wajahnya untuk melihat Kian. "Kau sudah mendengarnya, apa perlu aku menjelaskan semuanya lagi."

Kian membawa tapak tangan Mahsa ke depan wajahnya, mengusap bekas sudutan rokok yang takkan pernah hilang, luka bakar yang merusak jaringan kulit dan otot tidak akan pernah pulih seperti sedia kala kecuali dengan pembedahan.

"Siapa yang melakukan ini?" tanyanya pelan.

Mahsa langsung menarik tangannya, mengepalkan dan menyembunyikan di

balik selimut. "Harga diriku akan terluka jika kau merasa kasihan padaku."

"Aku mencintaimu, sakitmu adalah deritaku." Kian menekan kedua pipi Mahsa dengan tapak tangannya, membungkuk lalu mengecup bibir istrinya yang seperti bebek.

"Harusnya kau yang merasa kasihan padaku dan aku tidak menolak apa pun yang kau rasakan padaku."

"Apa kau menyiksa Mirah?"

Mahsa menahan leher Kian. "Apa dia masih hidup?"

"Jawaban ya, untuk kedua pertanyaanmu," jawab Kian santai.

"Suamimu bukan bocah polos, kau harus tahu itu. Aku tidak bisa berbohong padamu."

"Apa Mirah sengaja melakukannya? Apa kau punya buktinya?"

Semakin hari Mahsa bisa melihat sosok sebenarnya suaminya di balik

topeng ceria dan santai yang ditunjukkan Kian Morteza.

"Ya, aku punya semua buktinya. Kalau dilaporkan ke polisi dia pasti akan dipenjara. Aku tidak akan melakukannya sampai dia memohon untuk mati saja."

"Kalau aku memintamu untuk melepaskan Mirah, apa kau akan melakukannya?"

Mahsa tidak bisa, tidak mampu membayangkan apa yang sudah Mirah hadapi. Sulit sekali memikirkan Mirah yang terhormat sedang disiksa dan memohon belas kasihan. Terbalik dengan Mahsa yang dulu begitu mudahnya memohon, tetapi saat dia tahu sia-sia saja permohonannya. Maka dari itu, dia berhenti dan melawan makin keras, lebih baik mati daripada menundukkan kepalanya lagi.

Mahsa bergeser duduk di depan suaminya.

"Sudah beberapa hari berlalu, dia pasti sudah lelah. Lepaskan saja dia, bagaimana?" bujuknya memegang wajah Kian.

Kian memperhatikan dada Mahsa yang menggantung, tangannya menjentik puncak dada sang istri yang tersentak kaget.

"Tunggu beberapa hari lagi, aku belum puas, bagaimana?"

Mahsa menggeleng, membiarkan kedua tapak tangan Kian menutupi dadanya.

"Lepaskan dia, sudah cukup. Aku tidak perlu balas dendammu. Aku menjalani hidup bagai di neraka belasan tahun dan aku bertahan. Saat ini aku berada di rumah yang tepat, ini surga dan aku tak mau ada yang merasakan neraka seperti yang aku alami."

"Kalaupun aku melepaskannya, aku akan menyumbatnya ke dalam penjara,

biar dia bisa belajar sopan santun dan menghargai orang lain."

"Ya, tidak apa-apa." Mahsa tahu lebih baik di penjara daripada Mirah berada di tangan Kian.

"Mirah iri padaku. Dia pikir aku datang ke rumah Zarvian karena ingin merampas semua darinya. Dia mati-matian mengatur semuanya agar orang-orang mulai membenciku dan menganggapnya hebat. Aku membiarkan saja karena Mirah sempat depresi saat mamanya meninggal, bagaimanapun aku tahu kehadiranku dan mama menghancurkan kebahagiaan keluarga Zarvian. Aku ingin menebus dosa mama pada mereka."

Kian langsung menatap tajam Mahsa. "Wah, aku tidak tahu kau bisa sebodoh itu."

"Aku juga tidak tahu kau bisa sekejam ini."

Mahsa mengubah posisinya, menyandarkan pundak dan kepalanya ke dada Kian.

"Berapa kali dia ingin merusak pertunanganmu dan Kris, memakai berbagai cara tercela? Bahkan baru beberapa hari yang lalu dia nyaris membunuhmu dan anak kita."

Tapak tangan Kian terentang di atas perut Mahsa yang mulai cembung.

"Tapi kau juga kejam, tega mempermainkanku seperti orang bodoh."

"Aku tidak tahu kau sebodoh itu." Mahsa tertawa, cepat-cepat menyumpal mulut Kian yang siap memarahinya dengan lidahnya.

"Aku sudah berulang kali minta maaf, kenapa kau masih mendendam?"

Kian merebahkan kepalanya di atas puncak kepala istrinya. "Karena papamu tidak bisa memilih, meminta waktu untuk memikirkannya, jadi kau saja yang

memilih, kau pilih Mirah atau perusahaan Zarvian."

"Lepaskan Mirah." Mahsa tidak perlu berpikir. Dia tahu bagaimana rasanya diabaikan dan disingkirkan.

"Mirah hanya punya satu nyawa, perusahaan bisa bangkit dan hancur itu tergantung pemimpinnya."

"Baiklah." Kian mengangguk.

"Kalau begitu kemungkinan papamu akan sering menemui, memintamu membantunya setelah ini."

"Minta Asisten Wen mengaturnya, memastikan agar dia tidak pernah bisa menemuiku. Biarkan dia menghadapi masalahnya sendiri."

Mahsa menguap memejamkan matanya. "Aku tidak mau dipusingkan olehnya. Ada banyak hal yang terjadi, aku tidak terganggu dengan Mirah atau papa tapi Mil ...."

Mahsa terdiam membuka matanya, mengutuk lidahnya yang lincah. *Apa Kian mendengarnya?*

"Maksudku Mirah terkadang memang menakutkan, tetapi sudahlah. Sekarang aku ada dalam sangkar emasmu, aku aman dan terlindungi. Aku tidak keberatan menjadi burung kenarimu."

"Kau istriku bukan burung peliharaanku."

Kian menjetik kening Mahsa. Dibawanya tapak tangan Mahsa ke selangkangannya. "Ini baru burungku, hanya mau masuk ke sangkarmu."

Mahsa tertawa menarik tangannya yang menekan burung Kian yang sudah mengeras lagi, siap membawanya terbang.

"Apa kau haus, mau nenen?" Disodorkan dadanya pada Kian.

Kian tertawa langsung memeluk Mahsa, berguling di atas kasur, terbelit selimut yang kusut.

"Ingat dia ini." Kian menekan telunjuknya ke perut Mahsa.

"Hanya boleh menyusu paling lama setahun, setelah itu nenenmu jadi milikku lagi."

Tawa Mahsa makin keras, Kian senang mendengarnya, dia menunduk menyumpal lidahnya di antara bibir Mahsa, mencecap manisnya bibir sang istri tercinta.

"Lepaskan Mirah."

Mahsa menahan dada Kian saat sang suami akan menyatukan tubuh dengannya. Kian dengan wajah tegang dan napas menderu langsung mengangguk.

"Aku memberinya kesempatan terakhir, jika dia berani berulah lagi aku akan membuat mayatnya tak bisa dikenali."

Mahsa mengangguk samar memejamkan matanya, terengah menyambut penyatuan Kian.

Dipeluknya leher Kian.

"Terima kasih," ucapnya tersengal, tahu bukan mudah bagi Kian melepaskan Mirah, menuruti kehendak Mahsa.

# Tiga puluh tiga

"Kenapa kau yang memutuskannya? Kenapa kau tidak bertanya padaku?"

Mahsa menjauhkan ponsel dari telinganya, takut suara keras Tuan Zarvian akan merusak gendang telinganya.

"Sebagai istri Kian, kalau kau memang memilih Mirah, harusnya kau juga bisa menolong perusahaan. Aku membesarkan perusahaan lebih dari empat puluh tahun, mencurahkan semuanya dan sekarang aku harus rela melepasnya."

"Perusahaan seperti anakmu, bahkan lebih berharga dari anak-anakmu sendiri," jawab Mahsa yang akhirnya bisa

bicara setelah tadi hanya sempat bilang hallo dan jadi pendengar yang baik saja.

"Kau tidak mengerti. Kau tidak pernah tahu apa itu berjuang. Kau tidak pernah bekerja, entah bagaimana nasibmu sangat baik. Kau duduk ditahta tertinggi, mendampingi Kian Morteza. Hanya dengan satu isyarat darimu, semuanya bisa berubah. Sekarang bahkan suami bajinganmu itu akan mengambil alih perusahaanku, berbisik di telingaku kalau dia akan memberikannya padamu dan terserah kau mau melakukan apa katanya."

Mahsa tidak menginginkannya, dia bodoh tidak mengerti bisnis dan tidak mau repot untuk sesuatu yang justru dibencinya.

*Kenapa Kian tidak bicara padanya dulu?*

"Lalu kau ingin aku bilang pada Kian untuk membantumu lagi dan lagi seperti halnya Tuan Morteza semasa aku menjadi tunangan Kris. Aku memilih

menyelamatkan Mirah, sekarang dia di rumah sakit. Setelah itu akan ada tuntutan padanya. Bukankah sebagai seorang ayah harusnya kau menemaninya membantu mendapatkan pengacara terbaik. Uang yang kau dapat selama ini alangkah baiknya digunakan untuk membantu putrimu."

"Tidak ada yang bisa kulakukan. Semua uang yang kumiliki tidak bisa ditarik."

Di seberang sana Zarvian terdengar mulai lelah. "Untuk menyelamatkan semuanya dibutuhkan uang dan kekuasaan. Sekarang kau mengerti kenapa aku ragu-ragu saat memilih. Mirah hanya satu, tapi ada ribuan orang yang menggantungkan nasibnya pada perusahaan."

"Aku tidak mengerti," sela Mahsa.

"Kalau kau tidak punya uang, Milan masih adakan. Aku tahu dia berinvestasi ke beberapa perusahaan lain. Minta bantuannya untuk membantu Mirah."

"Kenapa bukan kau saja yang memohon pada suamimu untuk melepas Mirah, kau tidur dengannya gunakan tubuhmu untuk membujuknya?"

"Kejamnya kau," kekeh Mahsa dengan mata berkaca-kaca.

"Kau tidak peduli dengan kedua putrimu. Kau hanya peduli pada si gila, Milan. Dia akan meneruskan tampuk pimpinan, bukankah sudah seharusnya dia mengambil alih masalah ini, membantu Mirah."

"Apa kau pikir Milan akan mengeluarkan uang untuk Mirah, apalagi setelah dia tahu apa yang Mirah lakukan padamu."

Zarvian kembali emosi. "Aku bahkan takut Milan akan membunuh Mirah dengan tangannya sendiri jika mereka bertemu. Mungkin memang yang terbaik Mirah dipenjara saja."

Terjadi keheningan sejenak sebelum akhirnya Mahsa bersuara. "Sebaiknya kita akhiri saja pembicaraan ini."

Ada rasa takut yang sulit Mahsa kendalikan. Dia tahu Milan paling marah jika melihat Mahsa terluka. Bagi Milan, Mahsa adalah miliknya. Hanya Milan yang boleh melakukan apa pun pada Mahsa.

"Kenapa aku punya anak yang tidak berguna semua. Aku tidak mengerti di mana salahnya, kenapa kalian bertiga punya jalan pikiran yang aneh, sulit ditebak? Milan, kau, dan Mirah. Aku tidak tahu apa penyebabnya, tapi aku tahu kapan itu dimulainya."

"Dimulai saat aku dan mama sampai di rumah itu," potong Mahsa.

"Kami adalah sumber bencana bagimu. Tapi demi nama baik kau terus menyimpan kami di rumahmu. Sekarang kau memakan hasilnya."

Mahsa mendesah dibuat-buat. "Kalau kau tidak tahu penyebab anak-

anakmu menjadi aneh, maka aku akan membantumu menjawabnya. Menurutku ini disebabkan oleh gen yang kau wariskan. Kami bertiga membagi sifat jahatmu, padahal kami terlahir dari wanita yang berbeda. Atau mungkin ini karena kami mencontoh sikapmu yang hanya mencintai diri sendiri, egois, dan manipulatif."

"Kurang ajar." Zarvian membentak.

"Jika aku tidak menjagamu apa kau pikir kau bisa terbebas dari Milan sampai sekarang? Jika aku tidak memantau kehidupanmu, apa kau pikir kau masih baik-baik saja di tangan Mirah."

Mahsa merinding mendengar nada Zarvian yang terasa begitu jahat. Dia ingat ucapan Kian, semua yang sudah Kian lakukan untuknya, dengan begitu dia tidak perlu merasa berutang budi pada Zarvian tua ini.

"Harusnya kau memilih mati saat Mirah menabrakmu, dengan begitu kau

akan terbebas dari Milan untuk selamanya."

Mahsa menarik napas panjang lalu tertawa dibuat-buat, tetapi yang penting Zarvian tidak melihat ekspresinya.

"Katakan padaku satu hal, apa kau juga menginginkan aku sama seperti putramu yang gila itu? Apa jangan-jangan kau juga mencintaiku?"

"Jalang biadab." Zarvian membentak di seberang sana dengan penuh kemarahan.

"Aku mati-matian menjagamu, tapi kali ini aku tidak akan peduli lagi. Kau menghancurkan hidupku begitu aku membebaskanmu, sekarang apa pun yang terjadi bukan urusanku lagi. Aku harap kau mendapatkan balasan yang setimpal."

"Aah, terima kasih atas doanya." Mahsa tertawa lagi.

"Aku membencimu." Zarvian mendesis di seberang sana.

"Aku juga sama," balas Mahsa.

"Hal yang paling kubenci adalah aku lahir dari benih kotormu."

"Hal yang paling kusesali adalah menyentuh wanita jalang bodoh itu," balas Zarvian tahu kata-katanya adalah pisau beracun yang menancap tepat ke jantung Mahsa yang kini terdiam di seberang sana.

"Ya, kalau begitu kita sudah menegaskan perasaan masing-masing. Jadi untuk selanjutnya mari kita tidak saling berhubungan lagi."

Mahsa akan mematikan sambungan, tetapi teringat satu hal. "Dan aku sarankan padamu, jangan sampai dia melakukan kesalahan yang sama dengan putrimu. Dia satu-satunya harapanmu, kau menjaganya dengan baik selama ini, kalau dia jatuh ke tangan suamiku, kalau suamiku tahu apa yang dia lakukan, aku yakin kau hanya akan memeluk batu nisannya saja setelah ini. Siapa lagi yang akan meneruskan nama Zarvian yang kau banggakan itu?"

"Kau mengancamku?" Zarvian seperti menahan napas.

"Cacing tanah yang kubiarkan hidup di rumahku, begitu keluar dan hidup di rumah Morteza langsung menganggap dirinya seekor naga."

"Aku tidak mengancammu, Papa, aku hanya sedang memberimu peringatan."

*Papa. Jadi dari tadi Mahsa bicara dengan Zarvian tua itu.*

Kian yang berdiri di luar balik pintu kamar yang sedikit terbuka memang sengaja mendengar pembicaraan Mahsa diam-diam. Awalnya dia cemburu saat Mahsa menyebut kata cinta dan menginginkan, tetapi sekarang dia malah sangat bingung dengan pembicaraan Mahsa yang hanya bisa didengarnya satu arah. Dia tahu hubungan Mahsa dan papanya semakin memburuk dari hari ke hari ditambah masalah Mirah saat ini.

"Apa pun yang terjadi pada Zarvian bukan urusanku. Dari awal kalian

memang tidak menganggapku. Sekarang aku seorang Morteza. Aku mendapatkan apa yang aku inginkan. Ingat aku sudah pernah bilang padamu, aku akan menikahi laki-laki yang takkan pernah membungkuk hormat padamu, yang tidak takut dan gentar padamu."

Mahsa menarik napas panjang. "Tidak peduli perasaan apa yang aku punya pada suamiku yang paling penting saat ini aku adalah Nyonya Morteza yang hebat. Kian mencintaiku itu yang paling penting. Dengan cintanya aku bisa mendapatkan apa yang aku inginkan termasuk menghancurkan Zarvian jika kau terus merepotkanku."

Mahsa tertawa. "Tubuh dan wajahku sangat berguna. Harusnya kau lebih memperhatikanku daripada Mirah. Lihat siapa aku dan siapa Mirah saat ini. Dan jangan lupakan putramu yang sudah ada tanda-tanda akan menjadi manusia tidak berguna."

Kian rasa sudah cukup apa yang didengarnya. Semakin banyak yang didengarnya semakin sakit hatinya, semakin menyedihkan Mahsa terlihat. Kian sengaja menarik pintu kuat, masuk ke kamar dengan hentakan bunyi sepatu yang keras memberitahu kehadirannya pada Mahsa.

"Kian," seru Mahsa tersenyum lalu buru-buru mematikan ponsel, bergegas mendekat dan memeluk Kian.

"Ada apa, kenapa pulang?" Mahsa menekan dagunya ke dada Kian dengan manja meski jantungnya berdetak keras, cemas apakah Kian mendengar pembicaraannya dan papa.

"Tidak ada pekerjaan yang penting, daripada melamun di kantor lebih baik aku menghabiskan diri bersamamu saja."

Kian berbohong, ada banyak file dan kesepakatan yang harus ditandatanganinya, tetapi keinginan untuk bertemu Mahsa begitu menggebu dan tanpa rasa bersalah dia menyuruh

Asisten Wen mengalihkan semua pekerjaannya pada Tuan Morteza yang senang sekali menjadi pengangguran.

"Apa kau mau nenen?" Mahsa tersenyum semanis dan sesuci bayi.

Kian membungkuk, mengangkat Mahsa dalam gendongannya membawa ke atas tempat tidur yang baru saja dirapikan oleh ART.

"Ya, karena itulah aku pulang," bisik Kian sebelum membaringkan Mahsa di atas tempat tidur, menindih untuk memulai percintaan yang panjang dengan sang istri.

# Tiga puluh empat

"Lakukan apa yang kau bisa lakukan. Aku sudah memasukkan sejumlah uang ke kartu ini, gunakan sebaik-baiknya."

Mahsa menjatuhkan kartu di tangannya di atas selimut yang menutupi tubuh Mirah yang duduk bersandar ke tumpukan bantal.

Mirah menatap tajam Mahsa yang selalu saja di atasnya, sekuat apa pun dia berusaha menjatuhkan Mahsa, kenapa jalang ini tidak pernah tersungkur?

"Kenapa?" lirihnya dengan suara serak.

Mirah ragu suaranya akan kembali normal setelah berteriak dan menjerit terus-menerus selama seminggu lebih saat menerima siksaan tanpa henti.

"Karena kau menyedihkan, membuat hati nuraniku tersentuh," jawab Mahsa yang tak mungkin mengatakan yang sebenarnya dan membuat Mirah mengamuk.

Mirah akan mengamuk jika Mahsa menunjukkan rasa persaudaraan sedikit saja.

"Anggap saja ini kompensasi atas apa yang sudah dilakukan suamiku padamu."

Dia melihat ke arah kaki Mirah. "Kakimu patah, ada banyak yang rusak di tubuhmu. Gunakan uang itu untuk berobat atau membayar pengacara. Tidak perlu gengsi, hanya aku yang bisa menolongmu sekarang karena papa dan kakakmu memilih tidak peduli. Meski terlambat mereka ingin mendidik dan membuatmu mengerti arti hidup yang sesungguhnya."

Mirah tertawa lepas, bukan seperti tawanya yang biasanya. "Ya Tuhan, aku sudah tahu kau memang lucu. Andai hubungan kita tidak buruk, citraku

sebagai gadis anggun pasti sudah kau rusak."

"Baiklah. Aku datang hanya untuk itu. Aku tidak bisa berlama-lama. Kalau Kian tahu aku datang menemuimu, dia akan membuatku tidak bisa bangun dari tempat tidur selama seminggu."

Mahsa tersenyum. "Kau tahukan apa yang aku maksud sebagai hukuman Kian untukku?"

Lalu Mahsa berbalik.

"Tunggu dulu."

Mahsa berhenti, dia serius dengan ucapannya.

Dia setengah mati membujuk Asisten Wen membawanya bertemu Mirah tanpa sepengetahuan Kian yang sudah mewanti-wantinya untuk tidak berhubungan dengan keluarga Zarvian lagi.

"Kau menolongku seperti ini, apa yang kau harapkan?" Mirah melempar kartu ke bawah kaki Mahsa.

"Apa kau ingin aku menyesal, merasa bersalah seumur hidupku? Mimpi saja."

Mahsa membungkuk mengambil kartu dari lantai. Meletakkan di atas lemari kecil di sebelah tempat tidur Mirah.

"Percayalah kau akan sangat bersyukur setelah ini. Aku tidak pernah berpikir kau akan menyesal dengan semua yang sudah kau lakukan padaku, justru aku akan menyesal jika kau tiba-tiba menjadi baik. Aku tidak mau merasa menyesal atau kasihan padamu. Kalau kalian tidak memperlakukanku dengan jahat, aku tidak akan menjadi Mahsa yang sekuat ini. Aku tidak akan mendapatkan Kian, hidup bak ratu duduk di singgasana emas."

"Katakan padaku," desah Mirah.

"Apa kau mendekati Kian karena kau tahu aku menginginkannya, jatuh cinta padanya?"

Mata Mahsa membesar, ada jarum es yang menusuk dadanya. "Jatuh cinta, kau mencintai Kian?"

"Dari reaksimu aku tahu jawabannya, kau tidak tahu bahkan mungkin kau tidak menyadarinya."

Mirah mendengus. "Kau bahkan tidak melirik Kian sekali pun, tapi kenapa dia memilihmu? Aku tahu ada ratusan perempuan yang berusaha menarik perhatian Kian. Ada banyak yang rela melakukan apa saja untuk Kian dan semuanya dibuat patah hati, kecewa mendengar pernikahanmu dan Kian."

Sebelum Mahsa menganggap Kian sebagai bocah pesolek tidak berakal yang hidup hanya untuk bersenang-senang, Kian tidak masuk dalam targetnya. Dia baru memikirkan Kian setelah kabar kematian Kris diterima, dia baru melirik Kian saat Kris dikuburkan. Alangkah hebatnya Istri Kian Morteza ini.

"Sekarang aku menyadarinya, aku tahu betapa bajingan itu mencintaimu. Dia

selalu ada di pesta mana pun bukan karena dia suka, tapi karena ada wanita yang disukainya di sana. Dia dikelilingi para wanita, tapi tidak pernah peduli saat itu semuanya berpikir dia hanya anak sombong, bocah kaya. Setelah aku ingat lagi, matanya hanya tertuju padamu hingga tidak bisa melihat perempuan yang ada di dekatnya."

"Untuk apa kau mengatakan semua ini?" Kening Mahsa berkerut.

"Jangan mengecewakanku, kau tidak boleh menjadi orang baik."

Mirah kembali tertawa. "Tidak. Tentu saja tidak. Aku membencimu sampai ke sumsum tulang. Akulah yang paling ingin melihatmu hancur."

Mirah duduk tegak dengan badan yang condong ke depan, meraih kartu dan menggenggam kuat. "Karena kau sudah baik, aku akan memberitahumu satu rahasia."

Suaranya hanya bisikan. "Milan berencana menculikmu, membawamu pergi dari Kian. Dia sudah menyiapkan semuanya, begitu kau jatuh ke tangannya tidak ada lagi yang bisa kau lakukan."

Dia tersenyum melihat wajah Mahsa yang memutih, mata bulat yang membesar dramatis. "Aku membantu Milan menyiapkan semuanya, jadi aku tahu rencananya."

Dia melirik perut Mahsa. "Milan saat itu tidak tahu kau hamil, tapi sekarang dia pasti tahu dan aku yakin dia tidak sabar membawamu pergi, menyingkirkan benih kotor Kian Morteza dari dalam tubuhmu yang hanya milik Milan."

Mahsa mencengkeram perutnya.

"Kau terus memprovokasinya, kau membuatnya semakin sulit melepaskanku, sedangkan kau tahu kita seayah," bisiknya.

"Kau bisa membenci dan menghancurkanku, tapi Milan, dia

kakakmu. Kegilaannya harus diobati bukan semakin dipancing keluar."

Mahsa mendekat lalu mencengkeram rambut Mirah, menarik kuat. Dia salut karena Mirah tidak berteriak kesakitan, benar-benar Zarvian sejati.

"Kau menghancurkan keluargamu sendiri. Bukan hanya Milan, tapi aku dan papa juga."

"Aku tidak peduli." Mirah mendorong Mahsa sekuat tenaganya.

"Dulu aku memikirkan Zarvian, tapi tidak ada yang peduli padaku. Saat Kian menikahimu dan aku memohon pada papa, si tua itu justru memukulku karena berpikir aku bisa membuat perusahaannya rusak jika berani mengacaukan pernikahan Morteza, lalu Milan hanya menatap dengan dingin seakan aku hanya bangkai busuk."

Mahsa terengah.

"Kenapa?" bisiknya.

"Kenapa kita bertiga seperti ini?" Seluruh tubuhnya terasa tidak bertulang.

*Inikah yang papa rasakan, karena itukah dia menyerah pada anak-anaknya? Salah siapa semua ini?*

"Karena kita mewarisi darah Zarvian yang dingin membekukan. Dunia ini hanya tentang kita." Mirah memberi jawaban yang sama seperti yang Mahsa katakan pada Zarvian tua.

Mahsa mencengkeram dadanya, tak kuasa menahan aliran air matanya.

"Kau benar," bisiknya sedih.

"Dan itu terasa menyedihkan bukan? Tidak ada cinta antara saudara yang kita rasakan, tidak pernah ada tatapan tanpa rasa benci. Dan saat kita bersama sepertinya terlalu panas, ada api yang membakar di hati."

Mirah terlihat bersemangat, matanya membesar, badannya condong ke arah Mahsa. "Apa kau juga merasakannya. Ada ambisi yang tak terkatakan untuk lebih

hebat darimu. Ada dorongan untuk membuatmu jatuh. Ada tantangan yang tak ingin kau lewatkan untuk membuatmu terlihat memalukan."

Mata Mirah berkaca-kaca, terlalu gembira.

Mahsa menggeleng menarik napas panjang lalu membuangnya keras.

"Itu kau, bukan aku," akuinya.

"Tidak pernah terlintas di benakku untuk menjatuhkan atau membuatmu terlihat memalukan."

Mahsa menyeka air matanya. "Aku tidak mencintaimu atau sayang padamu. Mungkin aku memang membencimu, tapi aku tidak menghabiskan energiku untuk memikirkanmu."

"Benarkah?" tanya Mirah mengangkat alisnya, melipat tangan di dada.

"Lalu kenapa dari awal kau tidak meminta pada Kian untuk melepaskanku saja?"

"Aku tidak tahu. Kian menyembunyikannya dariku. Papa datang dan membuatku menyadarinya. Aku langsung meminta Kian dan karena inilah kau lepas tidak lagi disiksa, tapi tetap saja harus ada kompromi. Lagi pula apa yang kau lakukan memang salah. Jika aku berbaik hati padamu, melepaskanmu begitu saja aku ragu kau tidak akan mengulanginya. Harus ada efek jera."

Mirah memperhatikan tapak tangan Mahsa yang menekan perut. "Apa kau tahu dia tidak tertarik pada perempuan lain?"

"Siapa, Kian?" Alis Mahsa berkerut.

"Ya, bajingan itu." Mirah bersandar mengangkat wajahnya menatap plafon.

"Aku merasa terhina, selalu saja ditolak dengan kasar. Dan saat ada kesempatan, entah dia sengaja juga untuk menunjukkannya padaku, aku baru tahu ternyata tidak ada yang bisa membangkitkan gairahnya. Awalnya aku pikir kau juga tidak. Jadi aku menarik

kesimpulan kalau Kian menikahimu hanya sebagai tameng untuk menutupi ketidakmampuannya. Sikap playboy bajingan itu juga hanya tameng. Jadi ketika dia mulai lelah dia memilih sebuah pernikahan sebagai topeng baru."

Mirah mengembuskan napas keras, kembali menatap Mahsa. "Lalu aku mulai mengikutimu, aku ingin melihat penderitaanmu, aku hanya ingin tertawa di depan wajahmu. Kemudian aku mendengarnya, kau hamil dan Kian begitu bahagia."

"Dan kau memutuskan membunuhku?" Mahsa menyisir rambut dengan jarinya yang bergetar mengingat tabrakan dan kondisi Sutong setelahnya, kalau itu dia bisa saja tinggal nama saat kecelakaan terjadi.

"Hanya karena kabar baik itu kau bisa membunuh, mungkin kau lebih gila dari Milan."

"Bukan. Bukan karena kehamilanmu," bisik Mirah yang

membuat kaget Mahsa dengan air matanya.

"Saat melihat kebahagiaan di wajah Kian, sinar di matanya. Aku tahu Kian mencintaimu. Dia tergila-gila padamu, terobsesi padamu hingga tak pernah akan melihat perempuan lain. Jika kau terus di sisinya, aku tidak akan punya peluang. Padahal aku sudah berjuang selama ini, aku rela mengotori citraku, mengaku Kian sebagai yang pertama. Kenyataannya tidak, aku menjaganya memang untuk Kian, tapi semuanya terasa mustahil. Dia tidak akan pernah sekadar melirik padaku jika kau masih hidup dan terus membuatnya kecanduan."

Mahsa mundur saat Mirah melempar bantal yang tepat mengenai wajahnya.

"Kenapa harus kau?" teriak Mirah.

"Aku berjuang sampai gila, tapi tidak mendapatkan hasil apa pun, sedangkan kau tanpa perlu usaha membuat Kian mabuk kepayang. Di dekatmu Kian bukan lagi Kian yang aku perhatikan, yang aku

cintai lebih dari separuh umurku. Kau mengubahnya." Telunjuk Mirah bergetar saat menunjuk Mahsa.

"Padahal yang kau cintai bukanlah Kian, tapi nama Morteza yang mengikuti namanya. Kau hanya menginginkan posisi sebagai nyonya Morteza. Wanita licik dan jahat sepertimu tidak punya cinta yang bisa diberikan pada Kian, kau tak pantas berada di sisinya, melahirkan anaknya."

Telunjuk Mirah mengarah ke pintu.

"Pergi," usirnya.

"Aku tidak mau melihatmu lagi. Aku tidak ingin bertemu atau bicara denganmu lagi."

Mahsa masih terpaku tidak percaya wanita sedingin Mirah benar-benar punya cinta sebesar dan sedalam itu. Apa hanya dirinya yang tidak tertarik pada Kian, berapa banyak perempuan lain di luar sana yang punya perasaan pada Kian, layaknya Mirah?

"Aku tidak menyesal." Mirah mendesis.

"Bahkan jika punya kesempatan lagi, aku akan melakukannya lagi. Aku rela mengorbankan diri untuk melindungi Kian dari ular beracun sepertimu."

Mirah melempar kartu yang Mahsa berikan. "Jadi kau tidak perlu berbaik hati padaku."

Mahsa berbalik mengabaikan kartu yang tergeletak di lantai.

"Selamat tinggal," lirihnya sebelum meraih handel pintu dan keluar dari ruang rawat Mirah.

# Tiga puluh lima

"Bawa aku bertemu Kian," pinta Mahsa pada Asisten Wen yang menyopirinya.

Sang asisten mengangguk, memperhatikan Mahsa yang terlihat sangat lelah, seperti tertidur tentu saja tidak jika dilihat dari alisnya yang menyatu.

Dia tahu hanya sang tuan muda yang bisa memberi ketenangan dan rasa aman untuk sang nyonya muda. Lagi pula Kian Morteza juga tidak berhenti mengomelinya yang menolak memberitahu ke mana dia membawa sang nyonya. Mudah-mudahan dengan dia mengantarkan sang nyonya langsung pada sang tuan muda, maka ancaman pemotongan gaji bisa dibatalkan.

"Nyonya, apa semuanya baik, apa kita bertemu dokter dulu?"

"Untuk apa?" jawab Mahsa masih memejamkan matanya.

"Yang aku butuhkan hanya Kian."

Kenapa semua orang bisa melihat, merasakan cinta Kian untuknya sedangkan Mahsa tahu dari bibir Kian sendiri, tetapi menganggapnya biasa saja, berharga hanya seperti emas bukan layaknya berlian langka?

Mahsa menahan air matanya.

Mirah benar. Mahsa terlalu beracun dan licik. Mengingat semua rencana dan caranya mendapatkan Kian, dia memang tidak pantas untuk Kian. Dia tidak layak mendapatkan cinta Kian Morteza. Mahsa juga terlalu egois untuk rela melepaskan Kian. Pada akhirnya Mahsa pasrah, membiarkan air matanya mengalir deras, membanjir hingga ke dagu, jatuh di atas pangkuannya.

Sepanjang perjalanan Mahsa menangis tanpa suara. Asisten Wen gelisah, dia tidak pernah melihat sang nyonya serapuh ini. Apa ini salahnya karena tak bisa menolak permintaan sang nyonya yang selalu terlihat santai dan kuat?

"Nyonya, kita sudah sampai."

Asisten Wen berhentikan mobil persis di depan pintu lobi utama.

"Nyonya," panggilnya pelan takut mengganggu, jika nyonya tertidur dia akan memanggil bosnya yang akan mematahkan tangannya jika berani menyentuh istri.

Mahsa membuka matanya, perlahan menghapus air mata yang sudah merusak riasannya. Dia mengambil tisu basah dari tasnya, mengusap wajahnya yang kini terlihat tanpa riasan.

Matanya bengkak dan masih merah, tetapi dia tidak peduli, dia keluar dari mobil mengabaikan semuanya demi satu

tujuan yaitu Kian Morteza yang luar biasa menghargainya meski Mahsa merasa dia tak seberharga itu.

"Nyonya," sapa sekretaris Kian, menghalangi Mahsa masuk ke ruangan Kian.

"Ada hal penting yang sedang dibahas bos dengan beberapa menejer, dia meminta agar tidak diganggu."

Mahsa mendorong bahu sang sekretaris yang kaget karena tidak biasanya nyonya bersikap seperti ini.

Sekretaris yang lebih takut pada Kian dan begitu patuhnya segera menahan Mahsa. "Nyonya, tolong jangan menyulitkan saya."

"Biarkan saja." Asisten Wen yang mengikuti Mahsa langsung memberi instruksi pada sekretaris itu.

"Aku jamin bos tidak akan menegurmu," janjinya saat sekretaris tersebut masih terlihat ragu.

Mahsa menepis tangan si sekertaris yang telentang menghalanginya. "Aku tidak akan menyulitkanmu, tapi jika kau masih terus menghalangiku, aku bisa langsung meminta Kian memecatmu."

Mendengar ancaman Mahsa, sekretaris itu langsung mundur, menggeleng cemas. Semua orang tahu Kian Morteza seperti diberi obat hingga begitu tergila-gila dan selalu menuruti keinginan istrinya.

Tanpa mengetuk Mahsa masuk ke dalam ruangan kerja Kian yang seluas lapangan bola, lengkap dengan lapangan golf mini yang digunakan Kian untuk melepas stres sejenak, tetapi kini terabaikan setelah menikahi Mahsa.

"Mahsa." Kian yang awalnya siap membentak siapa pun yang sudah berani mengganggunya hanya bisa terkaget-kaget saat melihat Mahsa yang masuk, setengah berlari menujunya.

Kian baru setengah berdiri dari kursinya saat Mahsa menabraknya

membuatnya kembali duduk dan tanpa malu di hadapan semua yang ada, Mahsa membungkuk dan melumat bibir Kian seperti kelaparan.

Kian mengerakkan tangannya, mengusir semua yang melongo melihat sikap tak tahu malu istrinya yang justru membuat Kian bahagia.

"Ada apa?" tanyanya saat Mahsa melepaskan bibirnya yang pasti sangat merah dan bengkak saat ini.

Bukannya menjawab, Mahsa malah menelanjangi Kian yang benar-benar kebingungan melihat tingkah Mahsa. Namun, apa pun yang Kian pikirkan semuanya langsung hilang lenyap begitu Mahsa naik ke atas pangkuannya dan menyatukan diri dengannya.

"Ada apa, Mahsa?" Kian membungkuk menyelimuti tubuh telanjang Mahsa yang terbaring di atas sofa besar layaknya kasur single menggunakan mantel panjangnya yang tebal beberapa jam kemudian.

Mahsa berbaring miring, meringkuk seperti bayi. Dia sendiri sudah berpakaian rapi seolah barusan dia dan Mahsa tidak menimbulkan kebakaran dalam ruangan ini.

Mahsa meraih tangan Kian, membawa ke bibirnya. Dia masih merasa belum cukup memberikan kebahagiaan pada Kian, tetapi tubuhnya tak sanggup lagi. Dia tidak punya apa pun yang bisa diberikannya pada Kian selain tubuhnya untuk bisa membahagiakan Kian.

"Maafkan aku," bisiknya.

"Semenjak kita menikah kau pasti repot sekali, ya?"

Kian berlutut di sebelah Mahsa, tangannya yang bebas dipakai untuk mengusap perut istrinya yang kini terisi oleh anak mereka. "Selama ini hidupku terlalu membosankan, kehadiranmu selalu memberi warna dalam hidupku. Aku suka dan menikmatinya."

"Apa aku layak untuk semua itu?"

Kian tahu ada yang Mahsa pendam. Mahsa tanpa riasan, matanya bengkak dan hidungnya merah. Istrinya habis menangis dan terlihat begitu sedih, Mahsa tidak pernah secengeng dan sepasrah ini saat mereka bercinta.

"Sangat layak, bahkan aku merasa masih belum cukup memberi padamu."

Diperhatikannya bibir Mahsa yang bergetar menahan tangis yang terus menciumi jemari dan punggung tangannya. "Aku mencintaimu, di mataku kau begitu sempurna."

"Aku tidak sempurna, Kian. Aku punya banyak sekali kekurangan. Aku bahkan tidak berani keluar rumah tanpa riasan."

Mahsa menatap mata Kian. "Aku jelek saat tidak memakai riasan."

"Siapa yang mengatakannya?" Kian kesal setengah mati.

"Aku paling suka melihatmu polos, tanpa riasan, tanpa pakaian."

"Dasar mesum," ujar Mahsa, masih menekan jemari Kian ke bibirnya.

"Mahsa yang membuatku jatuh cinta untuk pertama kalinya adalah gadis manis yang berlari dengan rambut ekor kudanya, terlihat begitu alami tanpa riasan satu pun, dengan mulut tajam, senyum nakal, dan lirikan culasnya."

"Andai saja aku tahu, aku sudah mengotori pikiranmu yang suci bersih saat itu, aku pasti akan memilih diam. Aku merasa bersalah sudah merusak kepolosanmu."

Mahsa tidak sungguh-sungguh, Kian pasti tahu sebab suaminya itu sekarang sedang tersenyum meremehkan.

"Aku tidak yakin. Aku justru berpikir kalau kau tahu, kau pasti akan semakin banyak menaburkan hal kurang ajar ke dalam pikiranku."

Mahsa bergeser telentang, kepala miring melihat Kian tanpa melepas jemari Kian yang kini mengelus bibirnya.

"Kau sangat mengenalku, 'kan?" bisiknya.

"Andai saja aku tahu, aku akan membawamu kabur memaksamu menikah. Tidak masalah juga jika aku ditangkap karena sudah melakukan pelecehan pada bocah di bawah umur."

Kian tersenyum. "Nah, ini baru Mahsa yang aku kenal."

Kian mencondongkan badannya, menekan keningnya ke kening Mahsa. "Jadi katakan padaku, kenapa kau bersedih, siapa atau apa yang sudah membuatmu menangis?"

"Kaulah yang membuatku menangis." Air mata Mahsa mengalir dari sudut matanya, hilang dalam helaian rambutnya.

"Aku?" Kian benar-benar terkejut.

"Apa yang sudah kulakukan, apa salahku?"

"Kenapa kau mencintaiku sebesar ini? Dadaku sesak, tak bisa menampungnya."

Senyum Kian manis sekali. "Aku kan memang sudah bilang padamu."

"Tapi saat mendengarnya dari orang lain, rasanya berbeda," jawab Mahsa.

"Kau tidak percaya padaku, tapi percaya pada yang dikatakan orang lain." Kian tidak terlihat marah sama sekali.

"Dari siapa kau mendengarnya, sebaiknya aku mengirimkan hadiah terima kasih?" Kian mencoba bergurau.

"Apa kau terharu karena laki-laki pertamamu begitu memujamu?"

Mahsa tersenyum sendu. "Aku tidak pernah bermimpi akan dicintai dengan cara ini. Cinta yang kuterima selalu terkesan salah. Aku tidak pernah diperlakukan selembut ini."

"Dari siapa, mantan pacarmu?" Kian tidak bisa menyembunyikan rasa cemburunya.

"Aku sudah mendengarnya, kau punya banyak pacar sebelum bertunangan dengan Kris."

Alis Kian terangkat. "Aku benci jika mengingat ciuman pertamamu bukan milikku."

Kian mencengkeram rahang Mahsa.

"Katakan padaku siapa namanya?" titah Kian.

Mahsa tersenyum, menyentuh wajah Kian yang segar seperti embun di pagi hari.

"Untuk apa?" tanyanya.

"Akan kupatahkan tangannya, dihancurkan wajahnya dan kukirim dia ke neraka."

"Haruskah?" lirih Mahsa.

"Tidak ada yang boleh menyentuh wanitaku." Kian terlihat santai, tetapi Mahsa tahu suaminya serius.

"Apa cintamu sebrutal itu?" Mahsa menyentuh garis rahang Kian.

"Apa kau takut?" Kian menahan tangan Mahsa.

Mahsa menggeleng. "Kau tidak pernah membuatku takut. Aku menyukai semua yang bisa kau berikan, sikap dan caramu. Cintamu tidak pernah terasa salah dan aku menerimanya dengan senang hati."

Alis Kian menyatu. "Apa kau pernah menerima cinta yang salah? Dari siapa, apa yang dilakukannya padamu?"

Kian menahan tangan Mahsa saat istrinya itu ingin menarik diri, bersiap memasang tameng dan tembok tinggi yang tak bisa Kian panjat, kali ini Kian tidak akan membiarkannya. Ada yang salah dan Kian harus tahu?

# Tiga puluh enam

"Jawab aku, Masha. Dari siapa kau mendapatkan cinta yang salah? Apa yang terjadi?"

Kian mencengkeram dan mengguncang bahu Mahsa yang diam menatap plafon, membiarkan air matanya mengalir deras tanpa henti.

"Katakan padaku siapa yang menyakitimu?"

Mahsa berpaling, jarinya menyentuh pipi Kian.

"Kau yang pertama bagiku, melakukanya sampai tuntas."

Dia berpaling melihat matahari yang mulai terbenam di luar sana. "Tubuhku ini kotor dan hina, kau bukan yang pertama menyentuhku."

Wajah Kian memerah seketika, direnggutnya Mahsa hingga terduduk.

"Ada apa denganmu?" geramnya.

"Aku menjagamu, aku memastikan tidak ada yang bisa menyentuhmu dengan niat jahat. Lalu kenapa kau bicara seperti ini sekarang?"

Mahsa mengingatkan dirinya bahwa cinta Kian sangat besar, harusnya dia jujur tidak menyembunyikan apa pun, tidak perlu malu. Lagi pula hanya Kian yang bisa melindunginya dari Milan. Dia percaya dengan apa yang Mirah katakan. Dia takut dan butuh Kian. Dia harus jujur pada suaminya.

"Kau tidak bisa menjagaku saat aku di rumah Zarvian."

Mahsa menarik napas panjang. "Milan mencintaiku, dia menginginkanku. Dia menganggapku sebagai miliknya. Semua bekas luka yang ada di tubuhku adalah pemberian Milan, sebagai bukti cintanya."

"A ... apa yang kau katakan?" Wajah Kian pias, matanya menyala dipenuhi api kemarahan.

Perlahan Mahsa menurunkan tangan Kian dari bahunya, dia menurun kakinya ke lantai berlapis karpet mahal. Mencengkeram mantel Kian menutupi tubuhnya, Mahsa berjalan ke arah meja kerja Kian di mana Pakaiannya berserakan di atasnya.

"Jelaskan padaku," desis Kian memperhatikan Mahsa yang terus membelakanginya saat mengenakan pakaiannya lagi.

Mahsa berbalik menghadap Kian, tetapi tidak mendekat. "Milan Zarvian hanya mencintai Mahsa Zarvian. Bagi Milan, Mahsa Zarvian adalah cinta sejatinya, miliknya. Milan bisa melakukan apa pun pada Mahsa lalu saat dia tahu mereka tidak bisa bersama, maka Milan akan mulai menyiksa Mahsa, melampiaskan rasa putus asanya dengan

menyakiti Mahsa, permohonan Mahsa adalah obat untuk hatinya yang sakit."

Cara Mahsa bercerita seakan itu bukan dirinya membuat Kian marah, sesakit dan sememalukan apa ini bagi Mahsa?

"Kenapa?" Kian melangkah terseok mendekati Mahsa.

"Kenapa kau tidak bicara padaku? Kenapa kau tidak menceritakannya?"

Mahsa membuang wajah, malu terasa membunuhnya. "Karena aku tidak percaya pada siapa pun. Aku hanya bisa mengandalkan diriku sendiri."

"Aku yang pertama bagimu?" Kian membentak Mahsa hingga urat lehernya seperti mau meledak. Dia mengingat pembicaraan telepon Mahsa dan Zarvian tua.

Mahsa bisa merasakannya, keraguan samar yang Kian rasakan, seakan Mahsa sedang berbohong. Inilah yang paling ditakutinya, Kian tidak percaya sama

seperti yang lain. Sekarang setelah dia bicara, maka di benak Kian, Mahsa harus dicurigai, kata-kata Mahsa penuh tipu daya dan racun.

Mahsa menarik napas, memberitahu pada dirinya sendiri agar dia tidak kecewa. Sekuat apa pun cinta Kian tetap sulit menerima kenyataan ini, bukan?

"Ya, kau yang pertama bagiku karena setiap kali Milan akan melakukannya, maka Zarvian tua datang menyelamatkanku. Entah bagaimana dia selalu tahu dan datang, menghentikan kegilaan Milan."

"Dia tahu?" Kian hancur.

"Mereka semua yang ada di rumah Zarvian tahu apa yang terjadi?"

"Ya," jawab Mahsa.

"Milan tidak pernah menyembunyikan cintanya padaku. Dari umurku enam belas tahun Milan sudah menganggapku miliknya. Saat aku dan Milan berada di rumah di saat yang

bersamaan, maka semua orang harus waspada dan berjaga-jaga."

Mahsa menelan sebak yang menyumbat tenggorokannya. "Milan sudah melihat semuanya, menyentuh semuanya."

Suaranya tetap saja parau. "Jika kau pikir aku hanya berpura-pura liar dan beracun, maka kau salah. Ini adalah diriku yang sebenarnya. Pada akhirnya aku memilih melindungi diriku dengan racun ini. Jadi kau salah jika berpikir aku sesuci bayi dan sempurna layaknya bidadari. Pada kenyataan kau dapat sesuatu yang kotor dan jahat. Aku lebih hina daripada para perempuan yang kau anggap tidak berharga. Sejujurnya aku lebih baik dirusak di luar sana daripada disentuh Milan. Aku mencari pelarian agar Milan jijik padaku, menganggapku kotor dan tidak menyentuhku lagi."

Akhirnya Mahsa melihat mata Kian.

"Kau merusak rencanaku." Senyum Mahsa sedih sekali.

"Syukurlah pada akhirnya kau membawaku keluar dari rumah Zarvian yang bagai neraka, kau memeliharaku di sangkar emas karena kau pikir aku sangat berharga."

Mahsa merapikan rambutnya. "Sekarang kau sudah tahu semuanya. Aku tidak ingin menipumu lagi, aku minta maaf."

Mahsa tersenyum lagi. "Mungkin Kris tahu, karena itulah dia tidak pernah berniat membawaku ke rumah Morteza, lari sejauh mungkin dariku setiap kali ada kesempatan."

Kian diam saja, jantungnya terasa menciut hingga untuk bernapas pun terasa sulit.

"Jika kau merasa semuanya salah dan menyesalinya, kapan pun kau ingin berpisah, aku tidak akan menahanmu lagi."

Mahsa sudah berusaha, tetapi kenapa air matanya masih terus mengalir. Dia

tidak akan menjadi orang egois lagi, Kian tidak pantas dimanfaatkan. Kian berhak dapat yang jauh lebih baik, bukan barang rusak dan kotor seperti dirinya.

"Tinggalkan aku sendiri," desis Kian.

Mahsa menelan ludah, mengulurkan tangannya.

"Kian ... aku ...."

Mahsa terlonjak kaget dan mundur saat tangan Kian menyapu apa n puyang di atas mejanya, membuatnya jatuh pecah berserakan di lantai mengkilap.

"Aku bilang tinggalkan aku sendiri." Kian memukul permukaan meja dengan tinjunya.

"Asisten Wen," teriaknya membuat urat di pelipisnya tercetak jelas.

"Bawa Mahsa pulang," bentaknya saat sang asisten muncul dengan wajah bingung dan cemas.

"Nyonya, mari ikut saya." Asisten Wen memanggil Mahsa yang terpaku menatap sang suami dengan putus asa.

"Nyonya," panggilnya lagi saat Mahsa masih tidak merespons.

Mahsa mengalihkan tatapan pada sang asisten. Perlahan dan lemah dia mengayunkan kakinya meninggalkan Kian yang kembali meninju permukaan meja berulang kali.

"Aku bisa pulang sendiri." Mahsa tersandar lemah ke pintu begitu keluar dari ruangan Kian, masih bisa mendengarnya amukan Kian dan suara barang pecah.

"Jaga dia untukku." Mahsa mendorong Asisten Wen yang masih mengikutinya, menggeleng samar.

"Aku bisa sendiri." Dia lebih khawatir pada Kian.

Asisten Wen melihat langit yang mulai gelap di luar sana. "Saya akan mengantar Anda lalu kembali pada bos."

Mahsa menggeleng. "Tolong jaga dia saja untukku, bantu aku dengarkan aku kali ini."

Dia melangkah meninggalkan sang asisten yang tak lagi mengikutinya. Mahsa masuk ke dalam lift, melihat sang asisten dan sekretaris yang masih tetap di tempat mereka, menatapnya lesu.

"Apa kali ini akan benar-benar berakhir? Apa kisah indahku sudah tamat?" lirih Mahsa terisak keras, merosot jongkok membenamkan wajah ke lututnya menyembunyikan wajahnya yang menyedihkan.

Sekarang semuanya terserah pada Kian. Dia tidak mau lagi menipu keluarga Morteza yang sudah sangat baik. Dia tidak akan memanfaatkan keluarga itu untuk kesenangannya. Mereka semua orang baik dan tulus. Mahsa terlalu licik, tidak pantas bergabung bersama mereka.

Sudah cukup mereka berpikir mama sebagai orang baik, padahal kenyataannya mama sama seperti Mahsa, licik dan egois.

Sudah cukup Mahsa melanjutkan tipuan mama. Mereka sungguh mirip, sama-sama egois dan licik.

Kemungkinan nasib buruk Mahsa dan mama terima adalah balasan dari Tuhan untuk membuat mereka jera, tetapi tidak juga membuat mereka sadar dan menjadi orang baik.

Ketika Mahsa sampai di rumah, tidak ada sang mertua. Mahsa ingat tentang pesta yang mereka bicarakan malam sebelumnya. Mau tak mau dia harus menunggu hingga bertemu sang mertua dan menceritakan semuanya. Mahsa bertekad tidak akan membawa mereka ke dalam konflik hidupnya. Apa yang terjadi antaranya dan Milan hanya akan mencoreng nama Morteza. Dia harusnya menjauh sebelum Milan bertindak gila.

Lewat tengah malam Mahsa yang belum tertidur sejam mata pun bisa mendengar suara langkah kaki Kian. Mahsa yang berbaring miring memilih tidak bergerak, terlalu malu dan gugup

untuk bicara atau sekadar melihat Kian. Bahkan sekarang dia menyesal kembali ke rumah ini dengan tidak tahu malunya. Bukankah seharusnya dia mencari tempat lain sampai Kian memutuskan bagaimana kelanjutan hubungan mereka?

Mahsa mencium bau alkohol yang sangat kuat begitu Kian menjatuhkan diri di sebelahnya. Dia melompat duduk, menyalakan lampu untuk melihat kian yang terkapar menatapnya sayu.

"Kau mabuk," ucapnya pelan, segera bergeser membuka sepatu Kian.

"Aku menyuruh Asisten Wen menjagamu, kenapa dia malah membiarkanmu minum sampai begini?" gumam Mahsa menahan tangis sambil membuka kancing jas dan rompi Kian.

Kian menahan wajah Mahsa dengan kedua tapak tangannya.

"Kenapa?" bisiknya parau.

"Kenapa kau tidak pernah bicara padaku? Kenapa tidak percaya padaku?

Apa aku tidak baik padamu? Apa aku tidak bisa diandalkan?"

Mahsa memiringkan kepalanya, mencium telapak tangan Kian. "Tidak. Kau sangat hebat. Aku saja yang bodoh dan selalu merepotkanmu."

"Kau tidak percaya pada cintaku. Aku gagal membahagiakanmu."

Mahsa langsung menghapus air mata yang mengalir dari sudut mata Kian. "Aku yang menyakitimu, lagi dan lagi. Aku hanya menjadi bebanmu. Aku takut kau sebenarnya lebih bahagia di saat kita belum menikah."

"Tidak." Kian menarik wajah Mahsa, bibirnya menempel di bibir Mahsa.

"Aku mencintaimu."

Bau pekat dan manis alkohol membuat Mahsa mual, tetapi dia menahannya.

"Maafkan aku." Mahsa melumat bibir Kian, lembut memejamkan matanya, rebah di atas Kian yang membelitnya erat.

# Tiga puluh tujuh

Kian mengernyit merasakan kepalanya yang berdentam menyakitkan sebelum membuka matanya. Memutar kepalanya perlahan, Kian melihat Mahsa yang tertidur dalam pelukannya.

Kian diam saja, memperhatikan wajah Mahsa yang terlihat lelah, begitu pucat. Kian memikirkan semua yang Mahsa ceritakan dari kemarin, sulit baginya untuk mencerna. Bahkan saking bingung dan marahnya Kian melarikan diri ke club, minum sampai muntah, tetapi tidak bisa juga menghilangkan rasa sakit di hatinya.

Milan Zarvian.

Memikirkan bajingan itu membuat dada Kian kembali terbakar. Apa yang

sebaiknya dia lakukan pada bajingan itu? Bagaimana cara yang tepat untuk membuat Milan menyesal hidup di dunia ini?

Cinta.

Kian mendengus jijik. Bagaimana bisa seorang kakak mencintai adiknya dengan cara menjijikkan seperti itu. Apa di dunia ini tidak ada wanita lain, kenapa harus Mahsa? Kenapa harus adiknya sendiri? Kenapa terobsesi pada perempuan yang tak seharusnya disentuh?

Kian akui dia segila Milan, terobsesi pada Mahsa. Namun, kondisinya berbeda, dia bisa menyentuh dan memiliki Mahsa karena mereka tidak punya hubungan darah. Mahsa bisa mengandung anaknya.

Kalau Kian ingat-ingat lagi semuanya, tidak ada alasannya untuk tidak percaya barang setitik pun pada apa yang Mahsa ungkapkan. Bukankah dia yang selalu ingin Mahsa membuka diri, jujur padanya dan setelah melakukannya kenapa dia

malah dengan bodohnya bereaksi seperti itu?

Bukannya mengobati luka Mahsa, Kian justru memberi luka baru hanya karena saat itu dia merasa terluka dan marah. Mahsa tidak pergi dan meninggalkannya, masih mau tidur dalam pelukannya sudah bisa dibilang sebagai satu keajaiban dan nasib baik baginya. Kian mabuk, tetapi dia ingat semua yang sudah dilakukannya pada Mahsa semalam.

Kian merasakan Mahsa bergerak, dia tahu istrinya sudah bangun, dia diam menunggu memperhatikan bagaimana Mahsa terdiam sejenak lalu perlahan menarik selimut menutupi tubuh tanpa pakaiannya.

Mahsa melepaskan diri dari pelukannya, berguling menjauh dari Kian yang langsung menahan dan memeluknya dari belakang begitu Mahsa akan beranjak dari kasur, menggagalkan niat Mahsa

yang mau turun dari kasur secara diam-diam.

"Apa semalam aku menyakitimu?" bisik Kian di bahu Mahsa.

Mahsa terdiam tidak menjawab, matanya terpejam merasakan kehangatan tapak tangan Kian yang mengusap perutnya membuat rasa mualnya langsung hilang.

"Aku minta maaf," desah Kian.

"Aku tahu sikapku semalam membuatmu kecewa, melukaimu."

Saat Mahsa masih diam, Kian kembali bicara, membujuk istrinya. "Apa kau marah padaku? Aku tahu aku bodoh, tetapi jangan membenciku. Aku tak bisa hidup tanpamu."

Mahsa tercenung sejenak. "Bahkan setelah kau mendengar semuanya?"

"Ya," jawab Kian tanpa ragu.

"Aku mencintaimu, aku tidak peduli apa yang berputar di sekelilingmu. Aku

hanya fokus padamu. Bahkan jika bukan aku yang pertama bagimu, kau tetap sesuci bayi bagiku."

Mahsa mendengus. "Tidak masuk di akal."

"Apa yang masuk di akal?" Kian balik bertanya, "Katakan saja, aku akan menjelaskannya."

Mahsa masih mencoba bangkit dan Kian terus menahannya.

"Akan kubunuh dia," bisik Kian di telinga Mahsa.

"Jika dia mati apa semua amarah dan kebencian di hatimu bisa hilang?"

Mahsa langsung berhenti bergerak, perlahan dia berbalik menghadap Kian.

"Kian ..., jangan lakukan itu," bisiknya, "Dia mati pun kebencianku padanya tidak akan hilang, ingatan yang tertanam di otakku tidak akan terhapus begitu saja."

"Lalu apa yang harus aku lalukan?" Kian tidak memberi jarak antara wajahnya dan Mahsa.

"Hatiku terbakar dan hanya akan terpadam dengan darahnya."

Dulu setiap malam Mahsa memimpikan mimpi yang sama, dia membunuh Milan dengan berbagai cara. Dalam mimpi itu Mahsa terasa begitu puas. Sejujurnya itulah yang Mahsa inginkan, tetapi dia tidak akan membiarkan Kian melakukannya, dia tidak akan mengubah Kian menjadi pembunuh seorang monster.

"Cukup jaga aku, manjakan aku. Suamiku seorang CEO, Mr. Rich, bukan seorang gangster atau mafia."

"Kenapa kau tidak ingin membalas dendam padanya?" Jemari Kian melingkar di leher Mahsa.

"Aku mendengarnya, pembicaraanmu dan papamu di telepon."

Kian mengunci tatapan Mahsa saat jemarinya memberi tekanan.

"Apa kau menikmati kegilaan Milan? Apa kau takut kehilangan cinta itu? Apa itu caramu menghancurkan keluargamu, menyakiti papamu?"

"Dua yang pertama salah, tapi dua yang teirrakh kau benar. Diam-diam aku senang dan bahagia melihat keluarga Zarvian hancur dan mati-matian menyembunyikan aib putra mereka. Aku merasa puas melihat Zarvian tahu tidak ada yang bisa dilakukannya untuk sang putra. Sejujurnya aku terkadang merasa Milan juga korban. Korban dari sikap orang dewasa di sekelilingnya. Aku merasa andaikan Milan cepat dirawat dan ditangani, dipisahkan dariku mungkin keadaan takkan seburuk ini. Kami, aku, Mirah, dan Milan semuanya adalah korban keegoisan dan harga diri orang-orang yang melahirkan kami."

Kian berbaring telentang membawa Mahsa dalam pelukannya. "Selama kau

berjanji tidak akan bicara perpisahan lagi, bersedia menjadi burung kenari dalam sangkar dan balas mencintaiku, aku berjanji tidak akan membunuhnya."

Mahsa tersenyum. "Aku seorang wanita, kami bicara perpisahan padahal sebenarnya kami ingin dirayu dan dibujuk saja. Kami tidak mungkin berani pergi, apalagi harus meninggalkan sebongkah berlian."

"Katakan apa yang kau mau sebagai imbalan agar tetap menghangat tempat tidurku?" Kian tidak pernah tersinggung setiap kali Mahsa membandingkannya dengan harta, dia menyukai sikap Mahsa yang apa adanya.

"Aku mau emas sebesar bola sepak." Mahsa mengusap perutnya.

"Aku yakin akan melahirkan seorang pangeran, pewaris tahta yang bercita-cita menjadi pemain bola."

Kian tertawa. "Emas seperti bola sepak, cukup berat. Apa kau bisa

membawanya atau mau dipajang di mana?"

"Tidak akan kubawa ke mana-mana. Nanti kupikirkan di mana akan meletakkannya."

Mahsa memeluk Kian. "Apa sekarang kita sudah berdamai?"

"Kita tidak pernah bertengkar atau bermusuhan." Kian terdengar tidak senang.

"Berhenti mencari-cari masalah. Aku marah dan kehilangan kendali, tapi bukan padamu. Aku marah pada diriku yang bodoh, membuang-buang waktu untuk memantaskan diri untukmu. Kalau saja saat itu aku langsung memintamu, menikahimu pasti kau tak perlu memperpanjang hari buruk di rumah Zarvian. Aku benci pada diriku yang tak bisa menjagamu dari bahaya yang sebenarnya."

Kian mengembuskan napas kuat. "Dan aku hanya ingin membunuh

bajingan itu, mematahkan tangannya, mencabik-cabik dirinya."

Kian meremas bahu Mahsa. "Andai aku punya kekuatan aku ingin kembali ke masa lalu, melenyapkannya sebelum dia berani menyentuhmu dan membuatmu terluka."

"Kian ...." Mahsa terdengar sedih.

"Terima kasih karena sudah memilihku untuk mendapatkan cintamu yang hebat ini."

"Tidak ada yang layak selain dirimu."

Kian mengecup kening Mahsa. "Aku terobsesi padamu, aku beruntung karena kita tidak punya hubungan darah."

"Karena itu aku kadang bisa paham dan mengerti kegilaan Milan meski aku tetap saja merasa jijik dengan apa yang dirasakan dan dilakukannya."

Mahsa menyusuri dada Kian dengan telunjuknya. "Ya, bisa dikatakan kau sangat beruntung, bahkan segila apa pun dirimu, aku tetap dengan senang hati

membuka diri dan memberikan segalanya untukmu."

"Dia juga sangat beruntung dilindungi oleh semua Zarvian. Bajingan itu menjadi besar kepala dan merasa hebat dengan itu. Nama Zarvian cukup berpengaruh untuk membuatnya tetap terlihat bersih."

Suhu tubuh Kian naik setiap kali mengingat Milan Zarvian. "Biar aku jelaskan padamu, keberuntungan itu tidak akan bertahan selamanya. Aku bersumpah jika dia berani mengusikmu lagi, aku pasti akan melenyapkannya."

Mahsa tidak bisa mengatakan apa pun, dia teringat apa yang Mirah ceritakan tentang rencana Milan. Mahsa berdoa semoga Milan tidak melaksanakan rencana gila tersebut dan membuat Kian kehilangan kesabarannya. Atau mungkin dia bisa bicara dengan papa, memintanya untuk mengendalikan Milan, melakukan sesuatu agar laki-laki tua itu tidak kehilangan penerus.

Lihatlah apa yang Kian lakukan pada Mirah, nasib Milan tidak akan lebih baik dari adiknya kalau sampai berani mengganggu Mahsa lagi. Apakah Milan bisa dikontrol?

Mahsa hafal pribadi Milan, saat ini bisa saja dia begitu tenang lalu tiba-tiba tanpa diduga dia meledak tak terkendali hingga rasanya Mahsa mau mati saja.

"Aku tidak akan membiarkannya terus mengusik ketenangan dan kebahagiaanmu apalagi dalam kondisimu yang tengah hamil saat ini. Aku ingin kau bahagia agar anak kita bisa tumbuh dengan baik." Kian mencengkeram lengan Mahsa.

Mahsa mengangguk. "Aku juga tidak akan membelanya jika dia menyakiti anak kita atau dirimu, aku sendiri yang akan membunuhnya."

Ya, sumpah itu sudah lama Mahsa ucapkan pada dirinya. Jika Milan berani menyakiti Kian, Mahsa pasti takkan diam,

dia akan membalas dengan tangannya sendiri.

# Tiga puluh delapan

Tuan Morteza mendorong map di tangannya ke arah Kian yang duduk di seberangnya.

"Kau melakukan ini, sama saja kau mengubur nama Zarvian, mereka tidak akan pernah bangkit lagi setelah ini. Apa Mahsa tidak masalah? Aku dan mamamu khawatir dengan kondisi Mahsa, dia tengah hamil, kami tidak mau dia merasa tertekan di antaramu dan keluarganya."

Kian memperhatikan map biru tersebut, membukanya sekejap lalu menutupnya lagi.

"Memang itu tujuanku. Aku tidak mau nama Zarvian disebut lagi di kalangan atas. Lagi pula untuk apa nama tersebut tetap dipertahankan toh setelah

Zarvian tua mati, tidak akan ada yang melanjutkan keturunan mereka."

Kening Morteza berkerut. "Apa maksudmu?"

"Mahsa tidak peduli dengan nama Zarvian, dia bukan mamanya yang mencintai Zarvian dengan buta. Lagi pula anak Mahsa akan menjadi Morteza. Mirah akan membusuk di penjara dan Milan ...."

Kian tidak melanjutkan ucapannya. "Aku melakukan semua ini memang untuk Mahsa. Aku tidak mau ada yang mengaitkan nama Zarvian dengannya lagi. Sedikit demi sedikit aku harus menyingkirkan mereka."

Kian tidak tergesa-gesa, dia memberi waktu sebulan setelah kenyataan diungkap Mahsa dan niat Kian menghancurkan Zarvian mulai muncul.

"Zarvian pasti tidak akan melepaskan Mahsa, hanya akan terus mengganggu ketenangannya. Biarkan saja dia selama tidak merepotkan."

Tuan Morteza menatap putranya. "Uang yang diberikan untuk membantu Zarvian tidaklah seberapa."

Kian bersandar, menyatukan kedua telunjuknya di bawah dagu.

"Caraku dan Papa berbeda," tekannya.

"Aku tidak sebaik Papa. Jika Papa memilih menjauhkan masalah dan membuat mereka lalai dengan kesenangan, maka aku memilih cara lain. Aku lebih suka membuat musuhku lenyap, menyingkirkan masalah agar tidak semakin besar dan menekanku. Aku tidak punya kesabaran sebesar Papa. Aku tidak peduli dengan Zarvian karena dia bagian dari orang-orang yang menyakiti Mahsa."

Kian memang belum bicara pada orang tuanya tentang apa yang Mahsa alami di rumah Zarvian. Kalau papa atau mama mendengar, dia yakin mereka akan bertindak sama kerasnya dan bisa saja lebih kejam dari Kian. Walau

bagaimanapun Kian tidak akan membuka mulutnya tanpa izin Mahsa, Mahsa percaya padanya dan Kian akan menjaga kepercayaan tersebut sampai kapan pun.

Butuh waktu berbulan-bulan bagi Mahsa untuk bisa mengungkapkan rahasianya pada Kian yang tandanya itu sangat pribadi dan tidak untuk disebarkan pada siapa pun.

"Dulu Papa menjaga Zarvian, menyetujui permintaannya demi menjaga Mahsa dan mamanya, sekarang mamanya sudah tiada dan kita sendiri bisa menjaga Mahsa. Jadi, kenapa tidak mencabut masalah sampai ke akarnya."

"Selama Mahsa baik-baik saja, aku dan mamamu tidak akan menghalangi apa yang kau lakukan."

Tuan Morteza berdiri. "Keadaan sudah seperti ini, tidak bisa diperbaiki lagi. pemberitaannya sudah tersebar, tidak bisa ditarik lagi. Zarvian benar-benar sudah hancur, dalam minggu ini

kau membuat mereka tenggelam ke dasar tanah."

Kian mengangguk. "Mahsa tidak akan keberatan. Aku mengatakan semuanya dan dia tidak pernah menahan atau memohon untuk nama Zarvian. Apalagi dalam keluarga itu bukan hanya Mirah yang menyiksanya."

"Mirah sudah ditangkap, perusahaan bangkrut, lalu apa lagi setelahnya?" Morteza menatap Kian curiga.

"Papa tunggu dan lihat saja."

Saat itu ponsel Kian berdering, Kian melihat nama Mahsa yang ditambah emoji hati tertera di layar. Kian tersenyum, langsung menjawab panggilan.

"Ya, istriku," sapanya.

Tuan Morteza yang awalnya berniat pergi kini memilih tetap berdiri di sana, memperhatikan putranya yang jauh berubah semenjak mengenal Mahsa. Kian Morteza, putra bungsunya yang kehadirannya sungguh tidak diduga,

merupakan kejutan besar baginya dan sang istri yang didiagnosis takkan bisa punya anak lagi setelah melahirkan Kris, putra sulung mereka.

Dari kecil Kian sakit-sakitan dan lemah dengan emosi yang tidak stabil. Jika Kris begitu suka bergaul dan pembosan, maka Kian bisa dikatakan sangat sombong dan tak tertarik pada apa pun selain apa yang sudah disukainya dari awal. Jadi Kian yang sangat pintar dan berkemauan keras ini akan mendapatkan apa pun yang diinginkannya.

Jujur saja saat Kian bicara bahwa dia menginginkan Mahsa, baik mereka suami istri dan Kris saat itu hanya bisa melongo berpikir kalau mereka salah dengar. Kian dengan mantap mengulanginya lagi, menetapkan syarat yang takkan sanggup ditolak oleh Kris, si petualang yang memang tidak pernah menyukai Mahsa. Saat itu dia dan istrinya setuju saja selama Kian dan Mahsa bisa sama-sama bahagia.

Kian membuat mereka semua mengangkat alis kagum dengan kegigihannya. Kian berhasil melakukan apa yang disepakati, tetapi mendadak Kris ragu dan meminta waktu untuk berpikir kembali. Sebelum waktu tersebut habis putra sulungnya yang seorang *sniper* itu justru tertembak saat berada dalam wilayah konflik dan meninggal seketika. Apakah ini ulah Kian?

Sejujurnya dirinya dan sang istri memang bertanya-tanya. Mereka tahu sepak terjang Kian. Di balik senyum dan tawa Kian, di balik wajah manis dan cerah itu ada hati yang sekeras batu dan segelap malam yang hanya diterangi oleh sosok Mahsa. Mereka memperhatikan obsesi Kian pada Mahsa yang semakin terlihat, Kian menyusun berbagai hal untuk bisa mendapatkan Mahsa.

Mereka tahu dan sangat sadar bahwa Kian bisa melakukan apa pun untuk mendapatkan Mahsa. Kemudian keraguan dan rasa takut hilang setelah diam-diam dia meminta agar penyebab kematian Kris

diselidiki kembali dan hasilnya kematian Kris murni insiden tembak menembak, risiko dari pekerjaan yang Kris pilih.

Setelah kehilangan Kris dan Kian mendapatkan Mahsa, tidak ada yang bisa mereka lakukan lagi selain merestui dan memastikan anak dan sang menantu selalu bahagia.

"Mama dan Mahsa mengajak kita makan siang bersama. Mereka baru belanja dan berada tak jauh dari sini."

Kian sudah selesai bicara dengan Mahsa lewat ponsel. Wajahnya masih menyiratkan kebahagiaan.

"Papa mau ikut?" Kian berdiri menyambar jasnya, memasang dan mengancingkannya lalu memakai mantel panjangnya.

"Aku tidak akan melewatkannya." Sang Morteza merangkul bahu putranya yang mendekat.

Dia melihat Asisten Wen yang berdiri bak patung tak jauh dari meja kerja Kian.

"Sebaiknya kau ikut, Mahsa terlihat sangat menyukaimu dan menganggapmu sebagai keluarga."

Sang asisten melirik Kian yang mengangguk setuju. "Ini bukan acaraku dan Mahsa berduaan, jadi aku tidak masalah mau sebanyak apa pun orang yang ikut makan bersama. Mahsa suka makan ramai-ramai apalagi semenjak memasuki trimester kedua ini, dia selalu ingin makan di luar, di tempat ramai."

Kian tertawa. "Kata Mahsa itu kemauan bayinya, mungkin kelak dia akan menjadi bintang besar yang selalu dikelilingi banyak orang."

Tuan Morteza tertawa. "Jadi cucuku bukan lagi seorang pemain bola?"

Mereka melangkah keluar dari ruangan Kian dengan diiringi Asisten Wen.

"Cita-cita tersebut berakhir begitu Mahsa mendapatkan bola emasnya yang sekarang letaknya saja tidak diingatnya."

Kian tertawa lagi. "Dan cita-cita si bayi untuk menjadi angkasawan langsung berakhir begitu aku membelikan jet pribadi untuk Mahsa."

Tawa Tuan Morteza begitu keras dan lepas. "Jadi apa yang akan kau belikan untuk Mahsa kali ini agar cita-cita si bayi untuk menjadi bintang bisa usai secepatnya? Aku tidak sabar untuk mendengar cita-cita selanjutnya."

Kian tertawa. "Aku juga bingung, apa yang harus kubelikan untuk Mahsa kali ini. Apa sebuah teater atau sebuah studio, rumah produksi atau apa?"

"Pikirkan saja, kau masih punya banyak waktu." Tuan Morteza menggeleng samar.

"Mahsa tidak akan pernah membosankan."

Kian mengangguk. "Dia penuh warna."

Syukurlah Milan Zarvian tidak mengubah warna itu menjadi hitam dan abu-abu yang membosankan.

Sepanjang perjalanan di dalam mobil yang disopiri Asisten Wen, mereka bertiga terus membahas tentang sikap dan tingkah Mahsa yang unik, yang terasa begitu menghibur dalam hidup mereka yang sibuk dan kaku penuh aturan di mana sang Morteza pernah berkomentar kalau dia terkadang merindukan hidup sebagai orang biasa yang punya uang hanya untuk makan. Kini dengan kehadiran Mahsa dan calon cucunya, Morteza sangat bersyukur dia punya banyak uang untuk melindungi mereka.

# Tiga puluh sembilan

Restoran tempat di mana Mahsa menunggu mertua dan suaminya terdapat di dalam sebuah mal besar. Mertuanya yang hafal kegemaran suami, anak dan menantunya sudah memesan hidangan yang membuat air liur Mahsa menjadi encer sulit ditahan supaya tidak menetes.

Di atas meja bulat tersusun berbagai hidangan yang masih mengepulkan uap panas. Mahsa tersenyum saat melihat suaminya yang tampan rupawan bak model masuk ke dalam restoran bersama sang papa dan asistennya.

Kian tersenyum saat melihat Mahsa, duduk di sebelah sang istri, meraih tapak tangan Mahsa yang terasa dingin, menggosok agar hangat.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya dengan kening berkerut melihat wajah Mahsa yang pucat.

"Sedikit lelah," bisik Mahsa sambil memberi kode lewat matanya pada Kian, menunjukkan tumpukan belanjaannya.

"Kalau kau lelah harusnya kau menolak mama," tegas Kian.

Mahsa sebenarnya tidak tidur semalaman setelah papa menghubunginya memohon agar dia membujuk Kian menyelamatkan Zarvian grup. Masalahnya Mahsa tidak bisa bicara pada Kian yang tidak menutupi kalau ambisinya saat ini adalah membenamkan nama Zarvian ke lapisan bumi terdalam.

Meski begitu saat mertuanya mengajak jalan untuk membuang rasa bosan, Mahsa tidak bisa menolak apalagi dia sudah mendapat info kalau tas *limited edition* yang diinginkannya sudah dipajang dan mulai dijual.

"Aku yang ingin pergi, Mama tidak memaksa," sanggah Mahsa.

"Lihat." Dia memperlihatkan tas yang berhasil dibelinya tanpa menggesek kartu pemberian Kian sebab sang mertua yang mentraktir.

Kian menyentuh tas berwana biru pucat tersebut.

"Cantik," pujinya yang sebenarnya tidak mengerti apa kelebihan tas ini sampai Mahsa ngebet sekali memilikinya, bukannya dipakai, tetapi hanya dipajang dalam lemari kaca.

"Setelah ini aku akan mengantarmu pulang. Acara belanjanya bisa dilanjutkan sampai aku tidak perlu merasa cemas lagi."

Kian menyentuh perut Mahsa yang mulai terlihat membulat, lima bulan dan dalam beberapa bulan lagi dia akan menjadi seorang ayah.

Mahsa mengangguk. "Ayo makan, aku sudah lapar."

Dia sengaja pura-pura ceria, tidak bertanya tentang papa dan pemberitaan gila-gilaan tentang kehancuran perusahaan Zarvian. Mahsa tahu semua perbuatan Kian, kali ini Kian memakai cara halus, lama dan perlahan. Namun, tidak memberi kesempatan perusahaan tersebut bisa selamat.

Mahsa tidak yakin dengan janji Kian yang takkan menyakiti anggota keluarganya. Setelah tahu semuanya, suaminya itu bahkan sering terlihat gelisah dalam tidurnya, menyebut nama Mahsa mengulurkan tangannya.

Tidak perlu diceritakan, Mahsa yakin Kian bermimpi tentang dirinya dan Milan. Kian tidak akan melepas Milan atau papa begitu saja. Terlalu banyak hal yang terjadi sebulan belakang ini pada orang-orang Zarvian. Mahsa tidak tahu apakah dia harus merasa risau atau bangga karena suaminya sedang membalaskan dendamnya satu persatu.

"Asisten Wen aku membelikan ini untukmu."

Mahsa tiba-tiba teringat sesuatu, meletakkan sendoknya. Dia meraih satu kantong kertas kecil dan menyerahkan pada sang asisten.

Asisten Wen menerima dan langsung membukanya untuk melihat jam tangan yang Mahsa belikan untuknya.

"Nyonya Muda, ini terlalu mahal." Hampir setara dengan jumlah gaji setahun dan bonusnya.

"Lalu kau membelikan apa untukku?" Kian langsung menuntut.

Mahsa menggeleng, fokus pada Asisten Wen yang baik dan mengabaikan suaminya yang manja.

"Kemarin ulang tahunmu, 'kan? Aku tidak sempat membeli kado untukmu."

Mahsa membungkuk, mengambil dua kantong lagi. "Lalu tolong berikan ini pada dua orang yang menjagaku secara diam-diam."

Dia tahu Kian masih menempatkan dua orang penjaga profesional untuk menjaganya secara diam-diam, pengganti Sutong yang sudah jauh lebih baik, sudah bisa berjalan dan hanya menunggu pemulihan.

Mahsa sudah punya pekerja untuk Sutong begitu laki-laki itu sembuh, Sutong akan menjadi penjaga anaknya kelak, menjadi asisten pribadi anaknya setelah dewasa.

"Terima kasih banyak, Nyonya." Asisten Wen meraih kedua tas tersebut, meletakkan di sebelah gelasnya.

"Lalu untukku?" Kian meneguk isi gelasnya.

"Aku belum sempat membelinya." Mahsa kembali menyuap dengan lahap, tidak merasa bersalah melihat ekspresi kecewa Kian.

"Aku membelikan sesuatu untuk Papa."

Mahsa menyerahkan pada sang mertua. "Apa Papa menyukainya?"

Tuan Morteza melirik istrinya yang tersenyum dan jarang sekali memberinya hadiah, lalu dia mengamati pena yang terbuat dari emas tersebut.

"Suka, sangat suka. " Dia langsung menyelipkan pena tersebut ke balik jasnya.

"Ya, nampaknya hanya aku yang tidak diingat." Kian meneguk habis minumannya.

Mahsa tersenyum. Sebenarnya dia punya hadiah untuk Kian, tetapi tidak mungkin dia akan menunjukkan apa yang dibelinya di depan umum seperti ini, nanti saat di rumah dan di kamar baru dia akan menunjukkan pada Kian.

Mahsa membeli lingerie seksi yang akan dikenakannya malam ini, menyerahkan diri sebagaimana hadiah untuk Kian. Dia berdiri menuangkan anggur ke gelas Kian yang kosong.

"Ini gelas terakhir hari ini, kurangi minum alkohol," tekannya menyerahkan gelas pada Kian lalu lanjut makan, menerima setiap kali Kian menyuapinya.

"Kalian pulanglah dulu. Aku dan papamu masih ada urusan yang harus dilakukan."

Setelah makan siang selesai dan jam istirahat usai, mereka bersiap meninggalkan restoran dan berpisah, tetapi baru selangkah sang nyonya beranjak. Tiba-tiba saja ada segerombolan besar wartawan yang menyerbu, fokus pada Mahsa yang kaget dan segera berlindung dalam pelukan Kian yang marah karena para pemburu berita tersebut mencerca dan menghakimi Mahsa yang dinilai tertawa di atas penderitaan keluarga Zarvian. Mereka menuntut respons dari Mahsa atas hancurnya keluarga Zarvian di mana beberapa orang bahkan ditangkap karena terlibat dalam beberapa kasus penipuan dan penggelapan.

"Asisten Wen, bawa Mahsa pergi." Kian memberi instruksi.

Dia bicara pada para wartawan itu, agar mereka tidak mengejar Mahsa.

"Besok aku dan istriku akan mengeluarkan pernyataan, kalian bisa datang dan menunggu di lobi kantorku. Untuk saat ini mohon jangan mengganggu istriku dulu, kondisinya tidak sebaik yang terlihat. Dia tidak terlibat dan tidak tahu apa yang sedang terjadi. Jika ada pertanyaan cukup cari dan tanyakan padaku. Aku minta jangan mengganggu istriku."

Setelahnya Kian diam, membiarkan sang papa mengambil alih situasinya. Yakin papa bisa mengatasinya Kian segera berbalik menjauhi kejaran dari para wartawan yang entah bagaimana tahu kehadirannya dan Mahsa di sini.

Kian berlari menuruni tangga darurat, langsung menuju area parkir bawah tanah di mana tadi Asisten Wen memarkir mobil, berharap tidak ada

wartawan yang tahu dan mengejar Mahsa di sana, kedua penjaga Mahsa masih di atas berusaha menahan puluhan wartawan itu. Kian bergegas menuju mobilnya yang tidak lagi terlihat dari kejauhan.

Apa Asisten Wen langsung membawa Mahsa pulang? Aah, bagusnya memang seperti itu. Kian mengeluarkan ponsel untuk menghubungi Mahsa, ingin tahu di mana istrinya.

Sayup Kian mendengar nada dering Mahsa, suara Doraemon yang sedang gembira memakan dorayaki, Kian tersenyum lalu senyum itu lenyap berganti kening yang berkerut.

Di mana Mahsa?

Kian mengedarkan pandangan, apa dia salah ingat tempat parkir?

Kian mengikuti suara ponsel Mahsa yang makin jelas terdengar, terus menghubungi nomor Mahsa hingga dia sampai di sumber suara. Tubuh Kian

membeku saat melihat tubuh Asisten Wen yang tergeletak di atas kubangan darahnya sendiri.

Kian berlari segera berlutut memeriksa kondisi sang asisten yang perlahan membuka matanya, dengan cepat Kian menghubungi bantuan, meminta dikirimkan ambulans.

"Milan ... Milan Zarvian. Dia membawa nyonya dengan mobil ... menikah, memiliki Nyonya." Terputus-putus dan sebelum benar-benar kehilangan kesadarannya.

Jantung Kian berhenti berdetak, panik dia menekan luka berupa tusukan pisau di pinggang Asisten Wen, berusaha menahan pendarahan sang asisten. Kian melihat ke segala arah berharap bisa melihat Mahsa, tetapi yang dilihatnya hanya tas Mahsa yang tergeletak tak jauh dari tubuh Asisten Wen. Dari sanalah suara ponsel Mahsa berasal.

Beberapa orang muncul, kaget dan segera membantu Kian hingga ambulance

dengan dua orang petugas datang beriringan dengan polisi yang segera mengamankan tempat tersebut.

"Kian, di mana Mahsa?"

Nyonya Morteza yang baru mendapatkan kabar, berlari mendekati putranya yang sedang bicara dengan seorang polisi saat tubuh Asisten Wen sudah dimasukkan dalam ambulans.

"Kian, apa yang terjadi?" Tuan Morteza menahan tubuh istrinya yang hampir tumbang, mendekap kuat ke dadanya.

"Aku belum tahu?" desah Kian meremas leher belakangnya, panik dan hilang akal.

"Kemungkinan saat mereka akan masuk ke mobil, Milan Zarvian menyerang Asisten Wen dan membawa Mahsa bersamanya," parau Kian, merasa begitu sulit bernapas berusaha mencegah otaknya memikirkan apa yang akan dilakukan Milan pada Mahsanya.

# Empat puluh

"Mobilnya sudah ditemukan di dekat dermaga, tapi keberadaan Nyonya Muda ataupun Milan Zarvian masih belum terlacak."

Kian hanya mengangguk menerima laporan dari salah satu anak buahnya. Dia duduk di kursi tunggu di depan ruang bedah di mana sang asisten sedang berjuang untuk hidup dan matinya. Tinju Kian ditekankan ke bibirnya, memikirkan ke mana sebenarnya Milan membawa Mahsa.

"Cari terus, gunakan segala cara. Hari ini juga Mahsa harus ditemukan."

"Baik." Keduanya mengangguk lalu langsung berbalik siap melaksanakan perintah Kian.

Kian masih terus duduk di sana, bolak balik bicara di telepon, beberapa kali kehilangan kesabarannya berteriak marah dan membentak orang-orang yang dinilainya tidak becus bekerja.

Dua jam kemudian, Asisten Wen yang sudah selesai menjalani operasi dan dinyatakan baik, tidak lagi dalam kondisi kritis didorong keluar dan dibawa ke ruang rawat.

Saat itu Kian baru bisa melangkah menuju kamar rawat sang mama yang pingsan begitu tahu Milan Zarvian membawa Mahsa dan hampir membunuh Asisten Wen.

"Apa sudah ada kabar?"

Nyonya Morteza yang tangannya terpasang jarum infus langsung duduk begitu melihat Kian masuk ke kamar. Sang suami mendorongnya lembut, supaya berbaring kembali.

"Belum," guman Kian menghempaskan bokongnya ke atas sofa.

"Apa tujuan Milan menculik Mahsa? Apa dia ingin mengancam kita dengan menggunakan Mahsa demi membantu Zarvian grup?"

Nyonya Morteza terisak. "Mahsa tidak tahu apa-apa, dia tidak menonton berita. Dia memilih untuk tidak mencari tahu. Mahsa tidak salah."

"Bukan," sanggah Kian.

"Bukan demi Zarvian grup, tapi demi dirinya sendiri," geram Kian menekan tinjunya ke paha.

"Apa artinya?" Tuan Morteza berkerut kening menunggu jawaban Kian yang sepertinya siap meledak kapan saja.

Kian menatap kedua orang tuanya, dalam situasi ini dia tidak punya pilihan selain mengatakan yang sebenarnya. Perlahan dari bibirnya meluncur cerita yang membuat kedua pendengarnya merinding penuh rasa jijik.

Wajah Nyonya Morteza nyaris kehijauan menahan rasa mual sedangkan

wajah sang suami merah padam dengan kedua tangan yang terkepal.

"Jadi tolong jangan membahasnya pada Mahsa, bersikaplah seakan kalian tidak tahu karena Mahsa pikir ini memalukan dan jika ada yang tahu mereka akan memandangnya rendah dan hina."

Kedua orang tua Kian mengangguk. "Kami tahu. Kami tidak akan pernah membicarakan atau membahasnya dengan Mahsa."

"Sudah beberapa jam berlalu, aku takut bajingan itu akan menyakiti Mahsa." Nyonya Morteza meremas jemari suaminya.

"Temukan Mahsa, bawa dia pulang." Tangisnya pecah.

"Ya Tuhan, Mahsa yang malang dan cucuku."

Kian berdiri. "Papa, tolong jaga Mama dan Asisten Wen. Ada beberapa hal yang

harus kulakukan. Aku akan mengabarimu secepatnya."

Dia segera berbalik keluar dari kamar tersebut, masih bisa mendengar isakan sang mama. Kian menuju ke tempat yang sama di mana dia membereskan masalahnya dengan cara yang takkan membuatnya mendapatkan salut dan pujian.

Di tempat ini dia pernah membawa Mirah dan sekarang saat dia melangkah masuk ke dalam bangunan yang remang-remang tersebut sudah ada Zarvian tua dan Mirah Zarvian yang baru menjalani sidang pertamanya. Keduanya terlihat takut dan gugup saat melihat Kian mendekat lalu duduk di sebuah kursi yang diletakkan di hadapan mereka berdua yang berlutut ke lantai.

"Kalian pasti sudah tahu kenapa aku membawa kalian ke sini?" Kian menyalakan rokoknya, meneguk isi gelas yang disodorkan salah seorang anak buahnya.

"Tidak ada bukti kalau Milan yang membawa Mahsa. CCTV di area parkir itu rusak. Tidak ada tanda-tanda kehadiran Milan di mal itu."

Zarvian tua tidak berani melihat mata Kian. Selain rasa takut dia juga sangat membenci bajingan sombong yang membuatnya menjadi gelandangan. Bahkan jika dia disiksa sampai mati, dia tidak akan pernah membantu Kian Morteza.

"Jadi kau tahu alasan aku membawamu ke sini?" Kian mengangguk, mengisap dalam rokoknya.

"Sudah memutuskan mau bekerja sama atau sok hebat?" Kian melihat pada Mirah yang tak bergerak ataupun bersuara sekali pun.

"Apa kau tahu ke mana dia membawa Mahsa?" Dengan ujung sepatunya, Kian mengangkat dagu Mirah.

"Aku sudah berjanji pada Mahsa untuk melepaskanmu, Mahsa juga yang

meminta agar kau dirawat di rumah sakit memulihkan diri sebelum dikirim ke penjara. Mahsa bahkan meninggalkan uang yang banyak agar kau bisa menjaga diri sendiri."

Dia menjatuhkan kakinya, melepaskan dagu Mirah, kali ini fokusnya teralihkan pada sang mertua.

"Jangan pikir aku tidak tahu kau terus menghubungi Mahsa, memintanya membujukku agar menghentikan serangan pada Zarvian. Aku juga tahu diam-diam kau memakai uang yang ada di kartu yang Mahsa berikan, meskipun sedikit apa yang Mahsa lakukan untukmu membuatmu terus bertahan lumayan lama, jika bukan karena Mahsa aku pasti sudah membuatmu menemani putrimu di penjara. Sekarang putramu yang tak berguna itu menculik Mahsa dan kau masih berusaha melindunginya."

Kian tertawa sinis. "Kalian para Zarvian sungguh luar biasa, kalian menjijikkan dan membuatku muak."

"Mahsa juga Zarvian, apa yang dilakukannya untuk keluarganya adalah suatu kewajiban. Dia tumbuh dan besar di keluarga Zarvian, aku menghidupinya sebelum dia menjadi calon menantu Morteza, aku memenuhi semua kebutuhannya sebelum kau memanjakannya."

"Jadi semua yang Mahsa lakukan adalah kewajiban dalam membalas budi padamu?" Kian mendesis.

"Semua yang kau habiskan untuk Mahsa harus kembali padamu."

Dagu Kian di arahkan pada Mirah. "Lalu bagaimana dengan dia? Apa yang sudah dilakukannya untukmu atau Zarvian selain menyalah gunakan posisinya untuk mengambil uang perusahaan dan bersenang-senang?"

Saat Zarvian diam saja, Kian kembali bicara, "Bagaimanapun Mahsa tetap putri kandungmu, hanya karena dia lahir dari wanita yang tak kau sukai dan tidak kau harapkan bukan berarti kau harus diam

saja saat Mahsa disakiti. Setidaknya kau bisa menjadi manusia yang punya rasa simpati pada sesamanya."

"Kalau mau menyalahkan seseorang, maka salahkan saja dirimu sendiri. Kaulah yang mendorong Milan melakukan ini. Berapa kali banyaknya kami ingin bicara padamu, tapi kau dengan sombongnya menolak, tidak pernah menimbang hubungan kita. Kau mempermalukan keluarga Zarvian membuat kami menjadi bahan olok-olokan." Zarvian tua dengan berani bicara lantang.

"Sekarang kenapa aku harus membantumu, mungkin saja Mahsa juga sudah muak dan tak sanggup hidup berdampingan dengan bajingan sombong sepertimu, lalu ikut pergi bersama Milan dengan suka rela. Lagi pula mereka saudara, apa salahnya jika benar Milan membawanya pergi."

Kian melompat, tinjunya melayang tepat ke wajah Zarvian yang masih tampan meski seluruh rambutnya sudah

berubah warna menjadi abu-abu. Kian merenggut leher Zarvian, menariknya hingga wajah mereka sejajar, bau darah yang mengalir dari sudut bibir Zarvian tercium di hidung Kian.

"Saudara," desis Kian.

"Kau pikir aku tidak tahu pikiran gila putra kebangganmu yang menyimpan hasrat pada adik kandungnya sendiri."

Wajah Zarvian berubah, matanya membesar, bibirnya bergerak, tetapi tak ada suara yang keluar. Begitu juga dengan Mirah yang terbelalak mendengar apa yang Kian katakan.

Dari mana Kian tahu? Apa mungkin Mahsa mau bicara tentang hal yang memalukan ini?

"Apa ... apa yang kau katakan? Aku tidak mengerti?" Zarvian tidak berani membalas tatapan Kian, dia memperhatikan orang-orang Kian yang berdiri tanpa ekspresi terus memantaunya.

Semua bajingan itu pasti akan dengan senang hati memotongnya jika Kian Morteza memerintahkan.

"Aku memberimu kesempatan terakhir, jika kau memberitahuku ke mana Milan membawa Mahsa, maka aku berjanji aku tidak akan membunuh putramu itu." Kian melepaskan leher Zarvian yang langsung tergolek ke lantai, menarik napas panjang dan batuk.

"Apa pun yang kau dengar dari Mahsa semuanya itu tidak benar. Mahsa terlalu mendramatisir, pada kenyataan Milan sedikit keras dan terlalu dominan, tapi dia tulus menyayangi Mahsa, dia tidak akan pernah menyakiti Mahsa."

Kian menarik dasi Zarvian.

"Tidak pernah menyakiti?" ulangnya.

"Aku tidur dengan Mahsa, melihat setiap inci tubuhnya dan merasakan bekas luka yang ditinggalkan oleh sang pangeran milikmu. Apa menurutmu aku idiot?"

"Mahsa yang selalu memprovokasi Milan. Dia sama seperti ibunya, padahal aku sudah berulang kali memperingatinya, tapi dia justru menikmati perasaan Milan padanya, dia hanya ingin mengontrol dan mengendalikan Milan."

Tinju Kian kembali melayang. Pantas saja Mahsa menyimpan rapat rahasia ini. Cara bicara Zarvian mengingatkannya pada apa yang dikatakan dan dipikirkannya saat Mahsa bicara. Jika dia yang begitu mencintai Mahsa bisa memiliki setitik keraguan, apalagi mereka yang tidak mengenal Mahsa dan hanya mendengar hal buruk tentang istrinya itu.

"Katakan padaku ke mana dia membawa Mahsa?" tuntut Kian mengguncang Zarvian.

"Jika terjadi sesuatu pada Mahsa dan anak kami, aku akan membuat putramu mati tanpa kubur."

"Aku tidak tahu." Zarvian lemas.

"Kalau aku tahu, aku pasti mencegahnya. Seburuk-buruknya aku, aku selalu menjaga Mahsa. Kau pikir selama ini siapa yang menjaganya kalau bukan aku."

Kian mendengus, mengangguk marah.

"Menjaga Mahsa." Tinjunya melayang.

"Yang kau jaga adalah nama baikmu, citramu, dan putra mahkota yang akan meneruskan tampuk pimpinan."

Kian tertawa. "Sekarang sang putra mahkota sudah kehilangan singgasananya, jadi untuk apa lagi kau menjaganya. Sebaiknya katakan padaku ke mana dia membawa Mahsa?"

"Aku tidak tahu." Zarvian menggeleng lelah, sakit dan pusing akibat pukulan Kian.

Kian melepaskan Zarvian tua, memperhatikan Mirah yang masih terus diam. "Aku tahu terakhir kali Mahsa pergi

menemuimu di rumah sakit kalian bicara banyak hal pastinya, Mahsa tidak terlihat sama setelah itu."

Mirah mengangkat wajahnya lalu tersenyum.

"Benarkah?" Dia tampak bahagia.

Kian mengangguk dan tersenyum. "Apa kau bahagia memikirkan Mahsa dihancurkan Milan?"

Kian memberi isyarat pada dua orang anggotanya untuk mendekat.

"Perempuan ini untuk kalian." Telunjuknya terarah pada Mirah.

"Lakukan di sini, di depan laki-laki tua ini."

Kian berjalan menjauh mengabaikan teriakan Mirah yang memohon agar tidak disentuh, dia mengacuhkan permohonan Zarvian tua yang tak mau Kian melakukan ini pada putrinya. Langkah Kian hanya berhenti saat Mirah menyebutkan satu tempat. Kian berbalik mendekati Mirah

yang ketakutan, dia memberi isyarat agar kedua anak buahnya menjauh.

"Kalau kau berani berbohong padaku, bukan hanya dua, mereka semua akan menggilirmu," ancamnya menunjuk deretan anak buahnya.

Mirah menggeleng.

"Dari vila itu Milan akan menaiki *speedboat* membawa Mahsa ke perbatasan. Tujuan terakhirnya adalah Prancis. Milan ingin menikahi Mahsa, menjadikan Mahsa istrinya memiliki hubungan yang resmi. Kalau kau terlambat dan dia sudah pergi, itu bukan lagi salahku." Isak Mirah mencoba menahan bajunya yang sudah koyak agar menutupi tubuhnya.

"Berdoa saja agar Mahsa baik-baik saja atau kalian semua akan menjadi makanan anjing," geram Kian yang melangkah lebar meninggalkan ruangan gelap itu.

# Empat puluh satu

Kian mengamati vila yang berada di seberang dermaga di mana mobilnya ditemukan. Dari sini vila itu hanya terlihat seperti titik kecil.

*Siapa sangka bajingan itu membawa Mahsa ke sana.*

Kian sudah memberi instruksi, membagi orang-orangnya dalam beberapa kelompok yang berpencar dan mendekati vila tersebut dari berbagai arah. Dia sengaja tidak memberi info pada polisi karena dia ingin menangani Milan dengan caranya.

Begitu sampai di vila hanya Kian yang masuk sendirian ke dalam. Dia tidak mau mengambil risiko dan membuat

Milan panik lalu melukai Mahsa jika melihat orang-orang Kian.

Kian mencari ke semua ruangan, tetapi nyatanya vila itu kosong. Jika Kian tidak menemukan gelang Mahsa di lantai dapur, dia pasti sudah menyimpulkan Mirah mempermainkannya. Kian memungut gelang istrinya lalu bergegas keluar dari pintu dapur menuju jalan setapak yang tertutup oleh ilalang tinggi. Kian mulai mendengar suara dan langsung mengenali sebagai suara Mahsa. Dia terus berlari, disusul orang-orangnya yang tetap menjaga jarak.

"Mahsa," teriak Kian saat melihat Milan Zarvian menarik dan mendorong Mahsa agar naik ke atas *speedboat* yang terparkir di bibur teluk yang masih bagian dari vila.

"Kian," teriak Mahsa yang sempat terdiam sebentar sebelum memberontak dari pelukan Milan.

Kian perlahan mendekat, tatapan tertuju pada pistol yang berada dalam

genggaman Kian yang ujungnya ditekankan ke perut Mahsa yang mulai membulat. Matanya dan Milan bertemu, bajingan itu tampan, tetapi mengerikan layaknya iblis yang sedang menyamar.

"Jika kau ingin membawa istriku, sebagai suami harusnya kau mengatakannya padaku." Kian terus mendekat.

"Ke mana kau akan membawa istriku?" Dia melihat pada *speedboat* berwarna cokelat kayu.

Saat dia memeriksa harta Zarvian, tidak ada vila dan *speedboat* ini dalam daftarnya. *Apa ini milik pribadi Milan?*

Harusnya dia juga memeriksa nama Milan hingga tak perlu waktu lama untuk menemukan Mahsa.

"Aku tidak pernah mengakuimu sebagai suami Mahsa." Milan terlihat dingin dan tenang.

"Mahsa milikku, aku tidak perlu memberitahu siapa pun saat aku ingin membawanya pergi."

Milan sudah bersabar, tinggal sedikit lagi dia bisa membawa Mahsa dan memilikinya untuk dirinya sendiri.

"Milan." Mahsa terengah, lelah setengah mati mencoba melarikan diri dari Milan, tetapi tak berhasil.

"Jangan lakukan ini, kau tahu pasti kita tidak bisa bersama. Aku bukan milikmu, aku adikmu."

"Diam," teriak Milan di telinga Mahsa, mengalungkan lengannya ke leher Mahsa yang langsung tak bisa berkutik.

"Sudah berapa kali kukatakan padamu, kau milikku. Hanya aku yang bisa memilikimu. Aku mencintaimu."

Kian menyembunyikan kepalan tangannya di dalam saku mantel panjang yang berkibar ditiup angin teluk.

"Milan Zarvian, yang sedang kau tahan adalah adikmu, dulu namanya

Mahsa Zarvian, sekarang dia istriku, istri dari Kian Morteza. Kau mengusik keluarga Morteza seperti sekarang ini, apa kau sudah siap dengan risikonya?"

Milan mendengus. "Kau bisa menekan, mengancam, dan menakuti semua orang, tapi aku sama sekali tidak peduli. Aku sudah mempersiapkan semuanya, aku akan membawa Mahsa meninggalkan negara ini, hidup tenang tanpa terganggu di luar sana."

"Milan Zarvian, aku akan membiarkanmu pergi jika kau melepaskan Mahsa. Aku tidak akan mengusikmu, aku akan menganggap apa yang kau lakukan sekarang hanya hal bodoh dan ceroboh. Aku akan menjamin kau hidup aman sampai tua."

Kian masih terus melangkah. Matanya mengirim pesan pada Mahsa agar tidak takut dan percaya padanya.

"Apa kau tahu aku menunggu saat ini belasan tahun lamanya?" Milan menyeret

Mahsa mundur bersamanya, makin ke pinggir dermaga kayu.

"Aku yang mengenalnya lebih dulu, aku yang mencintainya lebih dulu."

Kian mendengus. "Cinta bukan tentang antrian, siapa datang lebih dulu itu yang akan dilayani dan mendapatkannya. Cinta itu lahir di hati, tentang perasaan."

"Aku membagi hidupku untuk Mahsa, kami selalu bersama tidak terpisah. Sejak kau datang dan merusak semuanya. Bahkan saat Kris hidup dia tidak pernah menyentuh Mahsa."

Milan menempelkan pipinya ke pipi Mahsa, menekan punggung Mahsa makin menempel ke perutnya.

"Di sini kaulah yang menjadi pengganggu. Aku dan Mahsa tidak mengharapkan kehadiranmu. Aku tidak akan menyakitimu selama kau berbalik pergi dan melupakan Mahsa."

Kian menggeleng. "Maaf, aku tidak bisa. Yang kau peluk adalah istriku yang tengah mengandung anak kami. Aku tidak akan melepas mereka. Sebagai suami dan ayah, aku punya tanggungjawab untuk menjaga mereka seumur hidupku."

Milan meremas dagu Mahsa, membuat Mahsa berpaling ke belakang melihatnya.

"Melihat sikap sombong dan arogannya, aku bertanya kenapa kau tidak segera meninggalkannya dan kembali padaku. Kalau ini karena uangnya, aku juga bisa memberikan apa yang dia berikan padamu."

"Kenyataannya sekarang Zarvian tak punya apa-apa lagi. Kalian semua layaknya gelandangan menyedihkan," jawab Mahsa menyentak lepas dagunya dari Milan.

"Bahkan jika tidak ada Kian sekali pun, aku tidak mungkin mau bersamamu. Kita lahir dari benih yang sama, kau dan aku saudara. Bagiku kau hanya orang gila.

Cintamu salah dan obsesimu tidak masuk akal."

"Diam." Milan meraup rambut Mahsa menarik kuat.

"Jangan pikir karena aku mencintaimu, aku tidak berani memberimu pelajaran."

Kian berlari, tetapi Milan langsung menekan ujung pistolnya hingga Mahsa terhenyak dan meringis.

"Jika kau berani mendekat akan kubunuh anakmu," ancam Milan yang membuat langkah Kian terhenti.

"Aku tahu. Kau sudah biasa menyiksaku. Jika kau berani menyakiti anakku, aku bersumpah aku akan membunuhmu. Aku tidak menganggap cintamu berharga. Aku lebih memilih mati daripada ikut dan hidup denganmu."

Mahsa terengah. "Lepaskan aku, aku benci padamu."

Milan makin kuat menarik rambut Mahsa.

"Benci padaku?" Milan tertawa.

"Akulah yang pertama menyentuhmu. Akulah yang harusnya menjadi laki-lakimu untuk seumur hidupmu. Kau mengkhianatiku untuk uang dan kebanggaan. Jangan salahkan aku jika kejam."

"Milan Zarvian, lepaskan istriku."

Kian tahu saat ini orang-orangnya sudah tersebar, tidak mungkin Milan lolos. Ada beberapa dari orangnya yang piawai menembak. Masalahnya bajingan itu menyandera Mahsa, tidak ada sudut yang pas dengan Mahsa sebagai tamengnya. Kapan saja Mahsa bisa terluka, orang gila itu bisa berbuat nekat.

"Kau tidak layak untuknya. Kau tidak mencintainya seperti aku." Milan berteriak marah.

"Aku hidup untuknya, jiwa ragaku untuknya." Milan tersenyum dingin.

"Di antara kita hanya satu yang bisa memiliki Mahsa, dan pastinya itu bukan kau."

Kian mengangguk, dia mulai cemas melihat wajah Mahsa yang sudah seputih kertas dan keringat sebesar biji jagung yang muncul di pelipisnya.

"Sejujurnya kau pasti tahu apa yang kau lakukan salah. Karena itulah kau menculiknya, membawanya keluar negeri di mana hubungan kalian bisa diterima. Kau terlalu pengecut untuk bisa menghadapi hujatan, kau merasa tinggi sedangkan Mahsa tidak berharga, jadi dia harus berkorban dan ikut denganmu."

"Tutup mulutmu." Milan meraih ke belakang pinggangnya, mengeluarkan pisau yang langsung ditekannya ke leher Mahsa, setitik darah mengalir.

Jantung Kian serasa berhenti berdetak. "Apa yang kau lakukan?"

Kian akan melompat menerjang, tetapi melihat jemari Milan yang bergerak

di pelatuk pistol yang dipegang tangan kirinya, Kian langsung berhenti.

"Kau tidak akan bisa membawa Mahsa, menyerahlah."

Dia mengangkat tangan. "Jangan sakiti Mahsa, aku akan memberikan apa pun yang kau minta."

Tangan Kian terulur saat dia semakin dekat.

"Pergilah, cukup berikan Mahsa padaku," bisiknya setengah memohon, tidak peduli jika Milan ingin melarikan diri selama Mahsa baik-baik saja.

Milan melihat ke belakang Kian.

"Ada terlalu banyak orang-orangmu di sini," ucapnya datar.

Dia kembali menempelkan pipinya ke pipi Mahsa.

"Kau tidak akan menepati janjimu." Milan tertawa.

"Kian Morteza, aku mengenalmu dari kau masih bocah ingusan sampai kau

menguasai dunia bisnis. Aku tahu cara yang kau gunakan, aku tahu kau bukan orang bersih dan baik. Kau tidak segan melanggar janjimu, kau tidak malu melanggar sumpahmu. Dan sekarang aku tahu, aku tidak akan bisa keluar dari sini, membawa Mahsa bersamaku."

Kian mengangguk. "Kalau kau sudah tahu, kenapa tidak mempermudah agar tidak membuang waktu?"

Mata Kian menyala terang. "Berikan Mahsa padaku."

"Kau mengambil semuanya dariku," teriak Milan keras, tidak sadar pisau di tangannya menggoresi kulit leher Mahsa yang meringis menahan sakit.

"Kau hancurkan perusahaanku, kau permalukan nama Zarvian. Kau ambil Mahsa dariku."

Milan tersenyum, menempel bibirnya ke pipi Mahsa, menyusuri garis wajah Mahsa yang bernapas keras takut dan jijik.

"Mari kita dengarkan, siapa yang Mahsa pilih antara kita."

Kian menatap Mahsa, berusaha menenangkan Mahsa.

"Jangan takut, ada aku di sini, semua akan baik-baik saja," janjinya.

"Katakan padaku, siapa yang kau pilih. Yang tidak kau pilih akan mati di sini saat ini juga."

Milan menekan ujung pistolnya, memastikan Mahsa mengerti maksudnya.

# Empat puluh dua

"Mahsa sayang kita tidak punya banyak waktu. Bajingan sombong ini tidak akan melepaskan kita."

Mahsa merasa mau muntah mendengar panggilan sayang Milan yang belum pernah terucap sebelum ini.

"Milan, aku tahu jika aku memilih Kian, maka kau akan tetap membunuhnya, jika aku memilihmu kau pasti memaksa Kian untuk mati."

Mahsa memejamkan mata. "Aku tidak perlu memilih, kau tahu siapa yang aku inginkan."

"Milan." Kian membentak.

"Aku dan Mahsa suami istri. Kami baik-baik saja. Kalau kau benar mencintai Mahsa, kau tidak akan menyakitinya. Kau

tidak mencintainya, ini hanya kegilaan. Kau menyiksa Mahsa sampai mati demi kepuasanmu."

Milan mengangkat alisnya. "Jadi hanya kau yang paling tulus mencintai Mahsa. Tahukah kau berapa lama aku memikirkan semua ini, bagaimana hidupku hanya fokus padanya, duniaku hanya seputar Mahsa. Jika dia tidak ada, bagaimana aku hidup?"

Milan menelengkan kepalanya. "Aku hanya mau Mahsa, aku tidak mau anakmu. Saat kami bersama, aku akan menyingkirkan anak ini."

"Milan ...." Mahsa lelah sekali.

"Kenapa tidak membunuhku saja, dari awal aku paling benci saat kau mengatakan cinta? Beberapa kali aku ingin bunuh diri, tapi aku terlalu takut melakukannya. Kalau kau menyakiti suami atau anakku, hanya ada dua kemungkinan aku membunuhmu atau aku mati di hadapanmu."

Milan mengangguk. "Ya, nampaknya ide ini lebih baik. Tanpamu hidupku tidak berarti lagi. Tidak ada gairah, semuanya terasa kosong dan hampa."

Milan mengubah posisi pisaunya, kini ujung pisau menekan leher Mahsa. "Bagaimana kalau kita berdua mati saja, seperti Romeo dan Juliet."

"Tidak," teriak Kian saat Milan mengangkat pisau bersiap menikam leher Mahsa.

Tangan Milan berhenti di udara, alisnya terangkat. "Takut ditinggal sendirian. Harusnya kau memang merasakan apa yang aku rasakan."

"Tidak." Kian mengulurkan tangannya.

"Pergilah, bawa Mahsa, tapi jangan melukainya lagi."

Keringat dingin mengalir di punggung Kian, melihat tanda tak waras dari sorot mata Milan.

"Kau pembohong paling kejam yang pernah aku temui." Milan tersenyum.

"Kau tidak ingin melihat Mahsa mati, kalau begitu gantikan dia."

"Milan, apa-apaan kau?" Mahsa kembali berontak.

"Sudah cukup. Aku tidak bisa mentolerirmu lagi." Dia terengah, memegang perutnya yang terasa sakit.

"Kenyataan apa pun yang kau coba lakukan, kita tidak akan bisa bersama. Aku tidak menyukaimu, kau terlalu kejam."

"Apa kau pikir suamimu orang suci." Milan menekan ujung pisau ke leher Mahsa sedangkan ujung pistolnya tidak berpindah sedikit pun.

"Lihatlah apa yang dilakukannya pada Mirah dan keluarga Zarvian, dia menghancurkan kita tanpa berkedip."

"Aku bukan bagian dari kalian. Kehadiranku tidak pernah diterima. Mamaku mati di rumah itu dan kalau

tidak menikah dengan Kian mungkin aku juga akan mati di rumah itu."

Mahsa mengangkat dagunya. "Kian justru mewujudkan mimpiku. Dari dulu jika aku punya kemampuan, aku pasti sudah lama menghancurkan kalian semua."

Milan tertawa. "Kau bukan lagi kucing anggora yang manis dan lemah, tapi sudah berubah menjadi kucing hutan."

"Aku tidak pernah menjadi kucing peliharaanmu. Inilah aku. Jika aku menunjukkan wajah asliku, tidakkah aku akan mati muda di rumah itu? Sekarang Zarvian sudah tamat, tidak ada yang lebih bahagia daripada aku."

Kekecewaan terlihat jelas di wajah Milan.

"Kau mengecewakanku," bisiknya.

"Aku tidak sesuai harapanmu?" Mahsa tertawa sebisanya.

"Kalau begitu tinggalkan aku, lepaskan saja aku."

"Tidak," geram Milan.

"Dalam hidupku ini aku tidak akan pernah melepas atau merelakanmu menjadi milik orang lain."

Dia menatap Kian yang hanya tinggal beberapa langkah darinya. "Terutama padanya."

Milan melempar pisau ke arah kaki Kian. "Kian Morteza, kau bilang cintamu lebih baik dari cintaku, kalau begitu gantikan Mahsa, matilah untuknya."

Kian menunduk melihat belati berukuran sedang yang ada di ujung sepatunya.

"Matilah di depan Mahsa, aku berjanji akan melepaskannya begitu pisau itu menancap di tubuhmu."

Milan menggeser ujung pistolnya dari perut Mahsa, kini menekan ke bahu Mahsa.

"Buktikan cintamu. Bukankah kau rela mati untuk anak istrimu, lakukan," teriaknya dengan mata yang seperti mau melompat keluar.

Kian membungkuk mengambil pisau itu.

"Mari kita sama-sama menjadi pria sejati yang menepati kata-katanya hari ini." Kian tersenyum.

"Kita berdua bukan orang jujur 'kan, satu tusukan pisau di tubuhku, maka kau harus mundur selangkah dari Mahsa."

Milan tertawa. "Baiklah, mari kita sepakat."

"Kian jangan gila." Mahsa mencoba mencegah Kian yang dia tahu pasti sanggup melakukannya.

"Mari kita mulai." Kian melihat Milan mengabaikan Mahsa sepenuhnya.

"Tidak," teriak Mahsa saat Kian tanpa ragu menusukkan belati tersebut ke dadanya.

Kian terhenyak, terhuyung mundur menahan sakit. Dia menarik napas panjang, meluruskan punggungnya.

"Tepati janjimu," ucapnya pada Milan.

"Aku akan menusuk diriku lagi." Kian menarik keluar belati dari dadanya yang langsung banjir oleh darah.

"Kau mau satu tusukan lagi, 'kan?"

Milan tertawa lalu mengangguk, mundur selangkah melepaskan Mahsa, tetapi tetap mengarahkan pistolnya ke pinggang Mahsa. "Lakukan lagi, aku akan mundur selangkah lagi."

Kian menarik napas panjang. *Kenapa belum ada yang menembak Milan? Apa masih belum dapat sudut yang pas?Mungkin butuh satu langkah lagi dari Milan.*

Tanpa ragu diangkatnya belati itu. Matanya melihat pada Mahsa yang lengannya masih ditahan Milan. Tanpa

suara Kian mengucapkan aku cinta padamu.

"Tidak. Tidak." Mahsa menggeleng putus asa melihat suaminya bersiap menikam diri sendiri lagi.

*Door!!!*

Tangan Kian berhenti di udara, memperhatikan sosok Milan yang kaget menjatuhkan pistol di tangannya, dengan mata membesar tumbang ke belakang.

Kian tidak sempat menarik napas meski rasa lega memenuhi dadanya, dia segera berlari memeluk Mahsa yang juga berlari ke arahnya. Orang-orang Kian keluar langsung mengelilingi Milan yang mengerang kesakitan memegang dadanya yang mengalirkan darah segar tanpa henti.

"Kian." Mahsa memeluk Kian menekan dada Kian yang sobek berlubang, seketika tangannya berlumuran darah segar yang terasa hangat.

"Aku baik-baik saja." Kaki Kian sudah menekuk, kalau Mahsa tidak memeganginya saat itu pasti dia sudah tergolek di atas tanah.

"Kian." Mahsa meraung keras tak sanggup menahan bobot Kian, Mahsa terduduk di tanah menahan kepala Kian dalam pelukannya.

"Apa kau baik-baik saja?" Kian menelan ludah, meringis tersentak menahan sakit membuat Mahsa panik setengah mati.

"Aku baik-baik saja. Aku baik-baik saja." Mahsa meraung seperti anak kecil.

Kian tersenyum sayu.

"Syukurlah," bisiknya.

"Kau pun pasti akan baik-baik saja." Mahsa memegang wajah Kian, air matanya menetes tanpa henti ke wajah suaminya yang bernoda darah.

Kian menyentuh wajah Mahsa dengan tangannya yang bergetar lemah. "Kalau aku tidak bertahan, kau harus

hidup dengan baik. Jaga anak kita, didik dia menjadi manusia berguna."

Kian mengerang. "Kau tidak boleh menikah lagi. Aku tidak rela mati untukmu, tapi kemudian kau hidup bahagia dengan laki-laki lain."

Mahsa menggeleng kuat, tangisnya makin keras. "Tidak. Kau tidak boleh mati. Jangan main-main lagi."

Kian masih tetap tersenyum saat matanya perlahan terpejam, tidak bergerak atau bersuara lagi.

"Kian," panggil Mahsa berulang kali.

"Buka matamu. Buka matamu. Jangan mati, jangan tinggalkan aku."

Diguncangnya kepala Kian. "Kenapa kau begitu bodoh? Kenapa kau lakukan ini?"

Mahsa mengecup Kian berulang kali. "Kau tidak boleh mati. Aku tidak bisa hidup tanpamu. Aku mencintaimu, Kian, aku mohon jangan tinggalkan aku."

Mahsa menekan keningnya ke bahu Kian.

"Aku mencintaimu." Suaranya tercekat.

"Katakan kau mencintaiku lagi. Aku belum cukup mendengar kata cintamu. Sentuh aku lagi, mari kita buat setengah lusin anak lagi. Mari kita tua bersama melihat cucu dan cicit kita tumbuh."

Mahsa kepayahan menarik napas.

"Kian Morteza jangan mati, aku tak bisa hidup tanpamu. Aku mencintaimu," bisiknya memeluk Kian sekuat tenaganya.

# Empat puluh tiga

"Ternyata harus begini dulu baru kau mau mengakui cintamu padaku."

Mahsa terdiam, membuka matanya dan segera mengangkat kepalanya begitu merasakan belaian tangan Kian di kepalanya. Mata Mahsa mengamati Kian yang tertawa penuh kepuasan.

"Kian?" bisiknya kebingungan, berpikir dia sedang bermimpi, jadi Kian baik-baik saja.

"Jadi Nyonya Morteza, berapa besar dan dalam cintamu untuk suamimu ini?" Kian bergerak, duduk tegak, kali ini dialah yang memeluk Mahsa.

"Kalau aku tidak nyaris mati, apa kau tidak akan pernah mengakui

perasaanmu?" Kian berdiri membawa serta istrinya.

Mahsa memegang dada Kian, merasakan detak jantung Kian yang kuat, jas Kian masih basah oleh darah. Mahsa terlalu syok dan cemas hingga tak mengerti situasinya.

"Kian kau tidak mati?" lirihnya kembali berurai air mata.

Kian menekan bibirnya ke bibir Mahsa, menjejalkan lidahnya ke celah bibir istrinya, tidak peduli dengan anak buahnya yang susah payah pura-pura tidak melihat dan menahan senyum melihat tingkah sang bos yang luar biasa.

"Aku masih hidup dan sehat, itu buktinya."

Mahsa menatap Kian linglung.

"Lukamu," bisiknya.

Kian mengangkat bahu.

"Cukup sakit, tapi tidak akan membunuhku. Aku menusuk di tempat

yang aman. Aku paling suka belajar anatomi tubuh. Aku bisa membuat beberapa tusukan yang tidak akan membunuhku."

Mahsa tersenyum.

"Syukurlah, kau tidak mati," bisiknya, lalu detik itu juga matanya terpejam dan tubuhnya terkulai dalam pelukan Kian.

"Mahsa." Kian memegang wajah Mahsa, menepuk pelan.

"Mahsa, apa kau sedang balas mengerjaiku?" bisiknya cemas memperhatikan wajah Mahsa yang seputih kertas.

"Aku minta maaf, okey. Aku janji aku tidak akan mempermainkanmu lagi."

Tidak mendapatkan respons dari Mahsa, Kian segera mengangkat tubuh istrinya.

"Bos, bagaimana dengan dia?"

Salah satu anak buahnya menendang kaki Milan yang terus

merintih memegangi luka tembak di dadanya. Kian yang akan meninggalkan tempat tersebut kembali berbalik, berjalan mendekati Milan yang menyorot benci padanya.

"Seperti yang kau katakan, hanya satu di antara kita yang bisa hidup di sisi Mahsa. Melihat situasinya saat ini, sudah pasti aku orangnya."

"Lebih baik kau membunuhku, selagi aku hidup aku tidak akan membiarkanmu bersama Mahsa," desis Milan terengah.

Kian mengangguk. "Tentu saja aku tidak akan membiarkanmu hidup. Aku tahu selagi kau bernapas, Mahsa tidak akan pernah tenang."

Kian melihat pemimpin dari anak buahnya. "Biarkan dia mati kehabisan darah, lalu benamkan dia ke dasar sana. Mayatnya tidak boleh ditemukan atau dikenali."

Dagu Kian menunjuk ke arah teluk dan airnya yang jernih.

"Atau kau punya cara lain untuk mati, lenyap dari dunia ini?" tanyanya pada Milan yang mulai memancarkan ketakutan di matanya.

"Bajingan." Milan mencoba bangkit, tapi salah satu orang Kian langsung menekan kakinya ke dada Milan.

"Terkutuklah kau," teriak Milan.

Kian tersenyum. "Kita berdua hidup dalam kutukan Mahsa, tapi kutukan yang menyertaimu sangat menyedihkan sedangkan kutukan yang menyertaiku sungguh indah."

Mata Kian meremehkan Milan. "Dari awal sampai akhir dia milikku, hanya milikku. Kau hanya seorang bajingan menyedihkan yang tak punya harapan. Kematian lebih pantas untukmu."

"Mahsa milikku." Milan berontak mencoba melawan, tetapi dia tahu dia memang akan mati.

"Kau tidak punya kesempatan untuk memilikinya. Dia ditakdirkan untukku.

Jika tidak pun, maka aku akan membuat takdirku sendiri." Kian berbalik membawa Mahsa meninggalkan tempat tersebut.

Tertawa mendengar ancaman Milan yang takkan pernah bisa terlaksana. Kian menggunakan waktu sepanjang perjalanan ke rumah sakit untuk menghubungi papanya. Menceritakan semuanya sambil memangku Mahsa yang tak kunjung membuka matanya.

Saat sampai di rumah sakit, Tuan dan Nyonya Morteza sudah menunggu, menyiapkan penanganan yang terbaik bagi anak menantunya.

Luka Kian cukup dalam hingga harus dibawa ke ruangan penanganan intensif, Kian yang kehilangan banyak darah harus menerima transfusi darah. Sedangkan Mahsa tidak terlalu mengkhawatirkan, hanya lelah dan syok. Tangannya dipasangi infus dan langsung dipindahkan ke ruang inap agar bisa beristirahat dengan baik.

Nyonya dan Tuan Morteza lega luar biasa setelah memastikan kondisi anak menantu dan calon cucu mereka baik-baik saja. Tuan Morteza melanjutkan membereskan sisa-sisa kekacauan yang terjadi. Memastikan apa yang terjadi menjadi pembicaraan di antara mereka. Menjaga sang putra dari jangkauan tangan hukum yang mustahil bisa memberi hukuman yang adil dan pantas. Uang membuat nama putranya tetap bersih dan aman.

***

Mahsa perlahan membuka matanya, mencoba fokus pada sosok di depannya yang terlihat buram.

"Maa," bisiknya saat menyadari itu adalah mertuanya.

"Sudah bangun," seru Nyonya Morteza langsung bangkit mendekati Mahsa.

"Apa ada rasa tidak nyaman, sakit atau apa?" cercanya memegang bahu Mahsa, meraba kening Mahsa yang dingin.

"Di mana Kian?" parau Mahsa yang terbangun oleh mimpi buruk.

"Apa dia baik-baik saja?"

Nyonya Morteza tersenyum, bibirnya moyong menunjuk ke sebelah Mahsa. Mahsa mengikuti petunjuk mertuanya, menemukan Kian berbaring di ranjang yang ada di sebelah ranjangnya.

"Tadi dia sudah bangun, memastikan kau dan Asisten Wen baik-baik saja baru dia mau istirahat. Itu juga dia bersikeras mau sekamar denganmu. Jadi petugas terpaksa menambah satu tempat tidur lagi, barulah dia bisa tidur pulas." Mertuanya menjelaskan dengan tersenyum, tetapi matanya berkaca-kaca.

"Syukurlah, Asisten Wen baik-baik saja," desah Mahsa yang melihat bagaimana Milan diam-diam menyerang Asisten Wen dari belakang.

Mahsa perlahan duduk, menurunkan kakinya, tetapi sang mertua langsung menahannya.

"Kau mau ke mana, jangan banyak bergerak kondisimu masih lemah."

Mahsa tidak menjawab, dia memegang tiang infus, mendorongnya ke arah tempat tidur Kian. Mahsa berdiri di sebelah Kian yang bertelanjang dada, memakai selimut sampai pinggang hingga Mahsa bisa melihat perban di dada suaminya.

"Maaf, Maa ... aku yang salah. Aku membuatnya jadi begini." Mahsa terisak, jarinya yang bergetar menyentuh perban di dada Kian.

"Lagi-lagi aku membuatnya terluka."

"Apa yang kau bicarakan. Jangan berpikir yang tidak-tidak. Jangan meremehkan perjuangan Kian. Dia harusnya mendapatkan pujian."

Mertuanya membalik Mahsa menghadapnya. "Jika kau seperti ini, Kian

pasti kesal karena dia berhak punya jalan pikiran sendiri."

Mahsa berpaling memperhatikan punggung tangan Kian yang masih menerima transfusi darah.

"Apa dia baik-baik saja?" ulangnya berurai air mata.

Sang mertua membawa Mahsa duduk di kursi sebelah tempat tidur Kian yang tadi diduduki suaminya.

"Dia baik-baik saja. Semuanya okey. Tidak ada yang perlu dipikirkan. Buang rasa cemas dan takutmu."

Mahsa meraih tangan Kian yang tak dipasangi jarum, membawa ke bibirnya, memejamkan mata merasakan kehangatan tangan suaminya. Nyonya Morteza tidak bicara, hanya memberi tekanan lembut di bahu menantunya.

Kian membuka matanya, terbangun dengan kening berkerut merasakan lengan kirinya yang mati rasa. Kian tersenyum saat melihat Mahsa yang

tertidur dalam posisi duduk, tetapi kepalanya tergolek berbantalkan lengan Kian. Kian mengulurkan tangannya yang ditanami jarum, menyentuh rambut Mahsa yang terurai di atas dadanya.

Mahsa merasakan sentuhan itu, meski berat dan lelah dia memaksakan diri untuk membuka mata dan mengangkat kepalanya.

"Kau sudah bangun," paraunya langsung memeluk lengan Kian, menyandarkan pipinya di sana.

"Istriku," parau Kian tersenyum lembut.

"Kenapa kau cantik sekali? Setiap kali aku melihatmu, aku seperti terbang ke surga dan bertemu bidadari."

Mahsa tertawa dan menangis di saat bersamaan. "Aku lebih suka kau yang mengatakan rayuan gombal ini dibanding kau yang dulu suka sekali merendahkan dan menghinaku."

"Karena dulu kau terlalu tinggi, aku tidak bisa menggapaimu." Kian mengusap pipi Mahsa, menghapus air matanya.

"Terima kasih atas semua yang sudah kau lakukan untukku," lirih Mahsa yang terpukau menyadari betapa tampannya Kian.

"Aku mencintaimu." Isak Mahsa melompat berdiri, menahan wajah Kian dengan tapak tangannya yang dingin dan melumat bibir suaminya yang kering.

Kian membelalak melambaikan tangannya, mengusir sang mama yang kehadirannya tidak Mahsa sadari. Perlahan Kian membalas ciuman istrinya, memejamkan mata dan memeluk Mahsa erat, mensyukuri Mahsa yang akan selalu menjadi miliknya, berada di sisinya.

Di luar Nyonya Morteza menahan suaminya yang baru kembali. "Jangan masuk, jangan mengganggu mereka."

Alis sang suami terangkat. "Dua-duanya sudah bangun dan ...?"

Nyonya Morteza mengangguk.

"Pikir sendiri," ucapnya berjalan kembali ke ruang inapnya.

"Rasanya sia-sia saja aku mengkhawatirkan putramu itu."

Tuan Morteza mengejar dan merangkul pinggang istrinya. "Maklumi saja, mereka masih muda. Apa kau lupa bagaimana kita muda dulu? Kita ini kawin lari loh."

Nyonya Morteza tidak mengatakan apa pun, tetapi dia tersenyum menyetujui ucapan suaminya.

THE END